alva bet

THE INTERNATIONAL BESTSELLER
Telah diterjemahkan dalam 28 Bahasa di 32 Negara

INSIDE THE KINGDOM

KISAH HIDUPKU DI ARAB SAUDI

CARMEN BIN LADIN

"Mengungkap rahasia paling pribadi dari klan yang sangat berpengaruh di Arab Saudi."
—VSD

INSIDE THE KINGDOM

KISAH HIDUPKU DI ARAB SAUDI

THE INTERNATIONAL BESTSELLER

CARMEN BIN LADIN

INSIDE THE KINGDOM
Kisah Hidupku di Arab Saudi

Diterjemahkan dari
INSIDE THE KINGDOM, My Life in Saudi Arabia

Teks asli buku ini berbahasa Inggris,

Penerjemah: M. Yusdi; Editor: Aisyah

Cetakan 1, September 2006

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza, Blok B/AD,
Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat - Jakarta 15411
Telp. (021) 74704875, 7494032 - Faks. (021) 74704875
e-mail: redaksi@alvabet.co.id
www. alvabet. co.id

Desain sampul: MN. Jihad
Tata letak: Priyanto

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Carmen Bin Ladin
Inside The Kingdom, *Kisah Hidupku di Arab Saudi*
oleh Carmen Bin Ladin; Penerjemah: M. Yusdi; Editor: Aisyah
Cet. 1 — Jakarta: Pustaka Alvabet, September 2006
288 hlm. 13,5 x 21,5 cm

ISBN 979-3064-34-x

1. Biografi. I. Judul.

303.092 7

Buku ini kupersembahkan
untuk putri-putriku
Wafah, Najia, dan Noor;
dan untuk ibuku.

Daftar Isi

Sepucuk Surat untuk Putri-putriku

Yang tercinta Wafah, Najia dan Noor,

Dengan penuh kegembiraan dan harapan—diiringi perasaan waswas—aku mengerjakan penulisan cerita tentang kehidupanku. Buku ini kupersembahkan untuk kalian, putri-putriku. Tentu sebagian dari ceritaku sudah pernah kalian dengar, dan secara samar-samar kalian mengenal cara hidup orang di tanah Saudi. Namun aku berharap buku ini dapat membuat kalian memahami hal yang menjadi bagian dari latar belakang kalian, yang telah benar-benar kalian berdua, Wafah dan Najia, lupakan dan yang kamu, Noor, tidak pernah tahu. Selama bertahun-tahun, menyaksikan kalian tumbuh dewasa dan cantik seperti saat ini membuatku merasa bahwa pengalaman pribadiku tinggal di Arab Saudi juga akan dapat memberi satu pengertian yang lebih baik tentang masa-masa sulit yang dengan terpaksa harus kalian lewati sejak meninggalkan kampung halaman.

Seperti yang kalian ketahui, keyakinanku yang utama adalah bahwa kebebasan berpikir dan berpendapat merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya. Jangan pernah mengganggap remeh kebebasan tersebut. Aku ingin kembali menegaskan apa yang kalian ketahui: bahwa meskipun kelimpahan materi bisa memberikan kesenangan, itu tak ada artinya apabila ia hadir dalam sebuah sangkar emas—khususnya bila sebagai seorang wanita kalian tak dapat melakukan apa yang kalian inginkan, atau menjadi apa yang kalian mau.

Dan meskipun, karena beberapa alasan tertentu, aku tak pernah kembali ke Arab Saudi dalam beberapa tahun terakhir, aku terus mendiskusikan peristiwa-peristiwa yang berkembang di sana dengan beberapa temanku yang tinggal di dalam wilayah kerajaaan Saudi. Menurutku kehidupan mereka tidak berkembang. Jauh di lubuk hatiku yang terdalam, aku meyakini bahwa keputusanku membesarkan kalian dalam tradisi nilai-nilai Barat merupakan hal yang benar, meski sebagai konsekuensinya kita harus memutus pertalian dengan negara Arab. Satu-satunya penyesalan yang aku rasakan saat ini—dan akan selalu aku rasakan—adalah harga yang telah kalian semua bayar dengan adanya keterikatan emosional. Aku benar-benar merasa tersanjung dan istimewa menjadi ibu kalian, semoga hal ini bisa menghibur kalian. Tanpa kalian aku menyadari diriku bukan apa-apa: kalianlah sumber keberanian, kekuatan dan keinginan bagiku.

Hal terpenting yang aku ingin kalian tahu adalah bahwa langkah apa pun yang telah kuambil—benar maupun salah—itu terlahir dari rasa cintaku pada kalian. Terima kasih atas segala yang telah kalian berikan kepadaku, dengan menjadi diri kalian sendiri seperti yang kalian inginkan.

Seluruh peristiwa di dalam buku ini
terjadi sebagaimana yang kututurkan.
Namun aku telah mengganti
dua nama teman yang sangat kusayangi,
Latifa dan Turki, atas permintaan mereka.
Demikian juga halnya dengan
nama ayah Latifa.

Bab 1

11/9

11 September 2001 merupakan salah satu tanggal yang turut menorehkan peristiwa tragis dalam catatan kelam sejarah kehidupan kita. Kejadian tersebut melenyapkan dan menelan ribuan nyawa orang-orang yang tidak bersalah, serta telah merampas dan mencabut makna kebebasan dan keamanan dari Dunia Barat. Bagiku, peristiwa 11 September bagaikan mimpi buruk yang sangat memilukan hati dan menyeramkan—yang akan memenjarakanku dan ketiga putriku seumur hidup.

Hari naas itu sesungguhnya bermula sebagai hari yang sangat indah pada musim panas. Aku sedang di belakang kemudi kendaraanku bersama putri tertuaku, Wafah, menikmati asyiknya menyusuri jalan-jalan dari Lausanne menuju Jenewa, saat seorang sahabat karibku menelepon ke telepon genggamku.

"Sesuatu yang mengerikan baru saja terjadi," ucapnya, suaranya begitu tegang, dari kantornya di Manhattan. "Aku sedang menyaksikan liputan berita. Sulit dipercaya, sebuah pesawat menabrak salah satu menara kembar World Trade Center!" Dan berikutnya, suaranya meninggi. Ia berteriak, "Tunggu sebentar—ada pesawat lainnya! Pesawat itu mengarah ke menara kedua. Astaga!" kali ini ia berteriak, "Pesawat tersebut menabrak menara kedua!"

Saat ia menggambarkan peristiwa tabrakan kedua, sesuatu menyelinap ke dalam benakku. Peristiwa ini bukan hanya kecelakaan biasa. Hal ini pasti merupakan serangan yang telah direncanakan, terhadap negara yang telah aku anggap sebagai tanah air keduaku. Aku tertegun sejenak. Lalu gelombang rasa takut menerjangku saat menyadari bayangan kakak iparku berada di balik semua peristiwa ini: Osama Bin Laden.*

Di dalam mobil, di sampingku, putriku Wafah berteriak, "Apa? Ada apa?" Aku benar-benar terguncang. Dengan susah payah aku berupaya mengeluarkan beberapa patah kata. Wafah tinggal di New York. Dia baru saja menyelesaikan studinya di Columbia Law School dan sedang menikmati liburan musim panas bersamaku di Swiss. Dia juga berencana kembali ke apartemennya di New York dalam empat hari. Sekarang Wafah larut dalam isak tangis, dengan tergesa-gesa dan gelisah dia menekan beberapa nomor pada telepon genggamnya, mencoba menghubungi seluruh temannya.

Naluri mendorongku untuk menghubungi sahabat karibku Mary Martha di California. Aku harus mendengar

* Penulisan nama-nama Arab dalam transliterasi Barat amat beragam. Menurut konvensi yang disepakati, ejaan "Bin Laden" digunakan untuk merujuk pada nama klan dari keturunan keluarga besar Laden, dan "Bin Ladin" untuk merujuk pada Yeslam dan Carmen.

suaranya. Mary telah mengetahui tentang serangan ganda yang terjadi di New York dan memberitahuku tentang pesawat ketiga yang baru saja menghantam Pentagon. Bumi seolah berhenti berputar dari porosnya, aku dapat merasakannya.

Aku memicu laju mobil menuju Sekolah Menengah putri bungsuku, Noor. Tatapannya yang penuh kekagetan mengatakan bahwa ia telah mengetahui adanya serangan tersebut. Wajahnya begitu pucat pasi seolah aliran darah dalam tubuhnya terhenti.

Aku dan Noor segera kembali ke rumah untuk menemui putri keduaku Najia yang baru saja pulang dari kuliahnya. Najia tampak sangat terpukul. Seperti jutaan orang lainnya di seluruh dunia, aku dan putri-putriku menyaksikan tayangan berita yang disiarkan stasiun televisi CNN. Kami memperhatikan dan mendengar berita tersebut, sambil bergantian menangis dan menghubungi orang-orang yang kami kenal.

Setelah beberapa jam berlalu, rasa takut yang begitu menghantuiku tampak nyata. Wajah dan nama sesosok pria terpampang pada setiap liputan berita: Osama Bin Laden. Paman dari putri-putriku. Pria yang namanya juga menjadi bagian dari nama putri-putriku, tapi belum pernah mereka temui, dan pria yang nilai-nilai prinsip hidupnya sangat asing bagi mereka. Aku benar-benar diselimuti perasaan yang begitu mencekam dan menakutkan. Hari ini akan mengubah seluruh kehidupan kami, untuk selamanya.

OSAMA BIN LADEN adalah adik suamiku, Yeslam. Ia adalah salah satu dari beberapa kakak-beradik, yang tidak begitu kukenal saat aku tinggal di Arab Saudi beberapa tahun lalu.

Kala itu Osama masih sangat muda, namun pengaruh kehadirannya selalu bisa dirasakan. Badannya tinggi, tegas, dan raut kealimannya tampak bengis dan menakutkan, bahkan bagi anggota keluarga yang lebih alim.

Selama beberapa tahun aku berada di tengah keluarga Bin Laden di Arab Saudi, Osama adalah cerminan dari segala sesuatu yang mengucilkan keberadaanku di negara yang tertutup dan keras: keyakinan agama tak terbantahkan yang mengatur semua kehidupan kami, kesombongan dan kebanggaan menjadi keluarga keturunan Saudi, dan kurangnya belas-kasih terhadap mereka yang tidak memeluk keyakinan yang sama. Cercaan bagi orang-orang yang berada di luar mereka dan tradisi ortodoks yang keras mendorongku selama empat belas tahun untuk memperjuangkan kehidupan yang bebas bagi anak-anakku.

Dalam masa perjuanganku untuk melepaskan keterikatan kami dengan Arab Saudi, aku mulai mengumpulkan informasi tentang keluarga suamiku. Aku menyaksikan saat Osama tumbuh kuat dan tenar, dan terus besar menjadi pembunuh yang membabi-buta menentang Amerika sekembalinya ia dari Afghanistan.

Osama adalah panglima perang yang membantu orang-orang Afghanistan dalam pemberontakan menentang pendudukan negara Soviet atas negara mereka. Saat Soviet meninggalkan Afghan, Osama kembali pulang ke Arab Saudi. Bagi banyak orang dia dianggap sebagai pahlawan.

Saat Irak menduduki Kuwait tahun 1990, Osama marah mendengar gagasan bahwa kekuatan pasukan Amerika akan menggunakan Arab Saudi sebagai pangkalan militer. Osama menawarkan kepada Raja Fahd untuk memanfaatkan pejuang Afghan yang dimilikinya untuk berperang

melawan Saddam Hussein. Beberapa pangeran yang lebih religius sepakat dengan gagasan Osama, tetapi Raja Fahd menolak.

Berikutnya Osama mulai membuat pernyataan-pernyataan yang memprovokasi dan memanaskan suasana berkenaan dengan korupsi dan kebejatan moral para anggota keluarga kerajaan dan orang-orang Amerika yang melindungi mereka. Akhirnya, Osama dipaksa untuk meninggalkan Arab Saudi dan tinggal dalam pengasingan di Sudan, di mana kamp tempat tinggalnya bersama orang-orang yang bersenjata dikelilingi oleh pasukan penjaga yang menggunakan tank-tank tempur. Kemudian dia kembali ke Afghanistan.

Pada masa itu, meskipun kami terpisah, aku masih sering berbicara dengan Yeslam yang selalu mengabariku perkembangan terbaru di Arab Saudi dan berita tentang keluarga Bin Laden—termasuk keberadaan Osama. Yeslam mengatakan padaku bahwa kekuatan Osama semakin tumbuh meskipun ia hidup dalam pengasingan. Osama, tambahnya, berada dalam perlindungan anggota-anggota keluarga kerajaaan Saudi yang konservatif.

Tahun 1996, saat sebuah truk yang mengangkut bom meledakkan Menara Khobar, tempat tinggal pasukan Amerika yang bertugas di Dahran, wilayah timur Arab Saudi, Osama disebut-sebut sebagai otak yang mendalangi serangan tersebut. Aku sempat terperangah, tapi aku menyadari bahwa tuduhan tersebut bisa saja benar. Siapa lagi yang mungkin memiliki bahan-bahan dengan daya ledak tinggi sesuai yang dibutuhkan di negara yang tingkat pengawasannya sangat ketat? Osama adalah sosok seorang pejuang, tokoh spiritual, dan anggota dari sebuah keluarga

yang secara bersama-sama mempunyai kepemilikan atas Perusahaan Bin Laden—perusahan konstruksi terkaya dan terkuat di Arab Saudi. Aku mengetahui gagasan-gagasan jahat Osama yang sangat ekstrem, dan jauh dalam hatiku aku berpikir Osama mampu melakukan tindak kekerasan yang mengerikan dan membabi-buta.

Saat sebuah serangan diikuti dengan serangan yang lain, aku membaca apa saja tentang Osama. Oleh sebab itu pada 9 September 2001, saat tersebar berita tentang serangan terhadap seorang tokoh pejuang Afghan, Ahmad Shah Massoud, aku menyadari itu pasti perbuatan Osama. Aku berjalan mendekati pesawat televisi dengan perasaan muak. "Ini perbuatan Osama! Saat ini dia sedang menyiapkan serangan yang lebih dahsyat dan menyeramkan."

"Oh Carmen, kau benar-benar sudah terobsesi," seloroh temanku. Tapi aku tahu apa yang kukatakan. Aku harap apa yang kupikirkan tentang Osama tidak benar. Tidak pernah terlintas dalam pikiranku kalau Osama merencanakan penyerangan terhadap jantung kota New York. Aku pikir mungkin saja ia merencanakan serangan terhadap gedung kedutaan, yang itu pun sangat buruk apabila ternyata benar. Namun saat gedung World Trade Center runtuh dalam kobaran api hanya dua hari setelah tewasnya Massoud, perasaan itu kembali menyerangku. Ada rasa nyeri di perutku. Perasaan takut.

Sekarang aku tahu bahwa perasaan tersebut tak akan pernah pergi lagi.

Dalam beberapa hari setelah terjadinya serangan atas gedung World Trade Center, hidup kami hanya berkutat di sekitar liputan beritan televisi. Jumlah korban jiwa terus bertambah saat debu dan puing reruntuhan gedung

dibersihkan dari badan-badan jalan kota favorit putri-putriku. Kami melihat kerumunan orang-orang mencari anggota keluarganya yang hilang sambil memegang foto lama mereka. Keluarga-keluarga yang berkabung menceritakan kepada para wartawan tentang pesan terakhir yang ditinggalkan para korban pada mesin penjawab telepon sebelum orang yang mereka cintai tewas. Ada foto-foto yang merekam orang-orang yang lompat keluar dari gedung. Aku terus berpikir, "Bagaimana seandainya Wafah ada di sana?" Aku turut merasakan keprihatinan yang mendalam bagi para ibu-ibu dan anak-anak itu.

Ketiga putriku putus asa dalam kepedihan dan kebingungan. Noor, yang pada tahun sebelumnya membawa pulang sebuah bendera Amerika dari South Carolina untuk ditempelkan pada dinding kamar tidurnya, tenggelam dalam kesedihan. Ia terisak-isak, "Ibu, New York tak akan sama seperti dulu lagi." Untungnya, Noor tidak menjadi sasaran kebencian dari teman-teman sekelasnya. Sikap pro-Amerika yang ditunjukkannya membuatnya menjadi subyek olok-olokan akrab yang biasa selama bertahun-tahun, oleh karena itu teman-temannya bisa memahami betapa menderitanya putri bungsuku.

Kami hampir tak bisa meninggalkan rumah. Para wartawan terus-menerus menelepon kami. Aku adalah satu-satunya keluarga Bin Laden di Eropa dengan nomor telepon yang terdaftar. Teman-teman menelepon, suara mereka terdengar begitu tegang. Berikutnya mereka tak pernah lagi menghubungi. Kami dengan cepat menjadi orang yang tak disukai. Nama keluarga Bin Laden begitu menakutkan bahkan bagi kalangan pekerja profesional. Sebuah firma hukum yang masih baru menolak menangani kasus

perceraianku: serta-merta aku mendapatkan diriku tanpa seorang pengacara.

Di antara kami, Najialah yang lebih banyak memusatkan perhatiannya pada para korban yang menderita akibat serangan atas World Trade Center. Dia sering tidak tahan menyaksikan tayangan TV. Namanya saat itu menjadi gunjingan publik. Beban ini, terutama bagi Najia yang hanya menjadi bagian dari orang kebanyakan, terasa begitu berat untuk dipikul. Najia berbeda dengan kedua putriku yang lain. Dia tidak mudah menampakkan emosinya, tapi aku bisa merasakan kesedihannya.

Ironi yang kurang menyenangkan adalah kami membuka diri dan berduka bersama para korban, sementara dunia luar menilai kami sebagai agresor. Kami terjebak dalam situasi dari kondisi sosial yang sulit kami pahami—terutama bagi Wafah. Setelah menyelesaikan kuliahnya selama empat tahun pada fakultas hukum, dia tinggal di New York. Apartemennya hanya beberapa blok saja jaraknya dari World Trade Center. Siang dan malam ia membicarakan tentang teman-temannya dan ingin segera terbang kembali ke sana.

Kemudian salah satu surat kabar melaporkan bahwa Wafah telah diberitahu sebelumnya tentang adanya rencana serangan itu dan Wafah telah meninggalkan New York hanya beberapa hari sebelum serangan terjadi. Berita ini tentu saja tidak benar. Wafah telah tinggal bersamaku di Swiss sejak bulan Juni. Tapi kemudian surat kabar lain menulis cerita yang sama. Mereka mengatakan Wafah telah mengetahui akan adanya serangan, dan tidak melakukan apa pun untuk melindungi bangsa dan tanah air yang ia cintai.

Seorang teman Wafah yang tinggal di apartemen yang sama di New York menelepon: ia mulai menerima ancaman mati. Semua ini merupakan reaksi yang bisa dipahami—bagaimana orang luar dapat membedakan satu anggota keluarga Bin Laden dengan anggota keluarga lainnya?

Aku merasa tak punya pilihan. Sendiri aku membela putri-putriku. Aku mengeluarkan pernyataan yang menyebutkan bahwa aku dan ketiga putriku tidak memiliki hubungan atau apa pun dengan serangan yang jahat dan biadab atas Amerika, negara yang kami cintai, yang nilai-nilainya kami anut dan kagumi. Aku pergi ke stasiun-stasiun TV. Aku kirimkan tulisanku ke surat kabar untuk menyampaikan ucapan belasungkawa kami. Perjuangan panjangku untuk melepaskan diriku dan putri-putriku dari cita-cita Arab Saudi adalah bukti yang bisa aku kemukakan untuk menyatakan kami tidak bersalah: hal tersebut, niat baik kami, dan kepedihan yang kami rasakan bagi para korban tindakan Osama.

Aku telah lama menanti akhir dari perjuanganku yang pahit melawan keluarga Bin Laden dan negara mereka. Tapi sekarang aku harus menghadapi perjuangan baru. Aku harus melindungi anak-anakku menjalani kepedihan yang mereka rasakan karena nama mereka diidentikkan dengan kejahatan, kekejian dan kematian.

Kehidupan pribadiku bergeser menjadi konsumsi publik.

Ironisnya, baru setelah peristiwa 11 september perjuanganku selama empat belas tahun untuk memperoleh kebebasan dari Arab Saudi bisa dimengerti oleh orang-orang di sekitarku. Sebelumnya, menurutku tidak ada orang yang benar-benar mengerti tentang apa yang dipertaruhkan.

Pengadilan, hakim, dan teman-temanku pun tidak mengerti. Bahkan di negeriku sendiri, Swiss, aku dianggap kurang lebih seperti wanita lainnya yang terlibat dalam kasus perceraian tak menyenangkan antara pasangan berbeda kewarganeraan.

Meskipun demikian aku menyadari bahwa perjuangan dalam kasus perceraianku memang lebih dari sekadar kasus perceraian biasa. Aku berjuang untuk menuntut kebebasan dari salah satu tatanan masyarakat dan keluarga terkuat di dunia—untuk menyelamatkan putri-putriku dari budaya kejam yang banyak mengubur hak-hak asasi mereka. Di Arab Saudi para wanita tak boleh berjalan sendiri di jalanan apalagi menentukan garis hidup mereka sendiri. Aku berjuang untuk membebaskan mereka dari paham garis keras kelompok fundamentalis dalam masyarakat Arab Saudi dan cercaannya terhadap nilai toleransi dan kebebasan Barat yang sangat kuhargai.

Aku khawatir bahkan hingga saat ini, bahwa dunia Barat belum sepenuhnya memahami kehidupan dalam tatanan masyarakat di Arab Saudi dan sistem prinsip mereka yang kaku. Sembilan tahun lamanya aku tinggal bersama klan keluarga Bin Laden yang kuat dengan kedekatan mereka yang rumit dengan keluarga kerajaan. Putri-putriku belajar di sekolah Saudi. Dalam banyak hal aku menjalani kehidupanku sebagai wanita Saudi. Dan seiring berjalannya waktu, aku mempelajari dan menganalisa mekanisme dari tatanan masyarakat yang sulit dipahami, berikut aturan-aturan kasar dan kejam yang mereka paksa terapkan pada putri-putri mereka.

Aku tak bisa berpangku tangan sementara menyaksikan kecerdasan putri-putriku dibelenggu. Aku tak bisa meng-

ajari putri-putriku untuk menerima nilai-nilai dan prinsip yang dianut dalam masyarakat Arab Saudi. Aku pun tak sanggup melihat mereka diberi label sebagai pemberontak disebabkan nilai-nilai Barat yang aku tanamkan—ditambah lagi hukuman yang mungkin bisa mereka terima. Dan jika mereka pun harus tunduk mengikuti aturan dalam tatanan masyarakat Saudi, aku tak sanggup menghadapi masa depan yang akan dijalani putri-putriku, yang mungkin tumbuh seperti wanita-wanita tanpa wajah dan suara yang ada di sekelilingku dulu.

Terutama, aku tak sanggup menyaksikan putri-putriku dikucilkan karena sesuatu yang sangat aku hargai: kebebasan memilih. Aku harus membebaskan mereka dan diriku sendiri.

Inilah kisahku.

Bab 2

Kebun Rahasia

Suasana diliputi keceriaan pada tahun aku bertemu suamiku, Yeslam. Kala itu adalah tahun 1973, dan kaum muda muncul memimpin dunia. Beberapa tahun setelah menamatkan pendidikan menengahku, aku adalah sosok yang hangat dan ramah. Tetapi aku merasa masih ada yang hilang di musim panas itu, saat aku merenungkan kembali jalan yang kuinginkan dalam hidupku. Aku pernah tertarik mempelajari hukum; aku ingin membela mereka yang lemah. Aku pernah ingin melakukan perjalanan dan bertualang; aku ingin melakukan sesuatu yang berarti bagi hidupku. Namun ibuku, yang berasal dari keluarga bangsawan Persia, bertekad agar aku menikah dengan selayaknya.

Aku dan ketiga adikku sering berkumpul di salah satu kamar kami, di rumah ibuku yang berada di luar kota Jenewa, mendengarkan lagu-lagu Beatles melalui piringan

hitam sambil memperbincangkan masa depan kami. Aku selalu bersikeras, pada masa itu, bahwa aku tak akan pernah menikahi seorang keturunan Timur Tengah seperti yang diinginkan oleh ibuku. Aku tertarik pada kehidupan orang Amerika yang lebih bebas, yang pernah kulihat saat aku kecil di perkumpulan orang Amerika di Iran, dekat rumah saudara perempuan nenekku. Kehidupan mereka tampak berani dan modern—bebas. Mereka mengendarai *jeep*, memakai jins, makan hamburger. Sementara orang-orang yang berasal dari Timur Tengah menjalani kehidupan yang sangat tertutup, terikat oleh berbagai macam tradisi dan kerahasiaan, di mana penampilan lebih penting daripada keinginan.

Aku lahir di Lausanne dari seorang ayah berkebangsaan Swiss dan ibu Persia. Keluarga ibuku, keluarga Sheibany, adalah keluarga cendekia dan bangsawan. Saat aku kecil hampir setiap tahun ibu membawa kami ke Iran untuk liburan panjang. Aku suka Iran—makanananannya yang pedas, sangat lembut dan beraroma sedap; hamparan mawar yang luas dan terawat di dalam kebun nenekku yang bertembok tinggi; dan rumah besar tua tempat di mana ibuku tumbuh dewasa, yang dilengkapi ruang uap dengan keramik biru yang tampak kehitaman karena berlapis uap, perpustakaan yang besar dengan koleksi buku-buku kuno, daun penutup jendela dengan pola terdiri dari potongan kaca kecil yang membentuk berlian, karpet-karpet yang kaya warna dan barang-barang antik yang bagus.

Saat kecil, bagiku Iran merupakan negara yang istimewa—kaya dalam citra warna dan drama. Aku menikmati bulan-bulan yang aku lewati di sana. Nenekku mem-

perlakukanku ibarat seorang putri kecil kerajaan. Aku mengaguminya, dan aku pun tahu ia mengagumiku.

Suatu hari saat usiaku menginjak tujuh atau delapan tahun, ibuku menyelenggarakan pesta di rumah nenekku di Iran. Ruang-ruang dipenuhi oleh mereka yang dikenal ibuku saat ia beranjak dewasa: para penulis terkenal dan para cendikia dari keluarga-keluarga tua, yang memiliki sikap kebangsawanan yang sama dengan nenekku, mengecam hadirnya seorang *shah** dari keturunan orang biasa. Topik perbincangan mereka di luar jangkauanku, namun suasananya amat menyenangkan. Ketika tiba waktu tidur, aku menolak untuk langsung pergi ke atas ke kamarku.

"Ayah akan datang," aku tetap bersikeras walaupun ibuku mengatakan berulang-ulang bahwa ayahku berada di Swiss, sibuk dengan pekerjaannya. Aku benar-benar memanfaatkan kesabaran ibuku malam itu. Kemudian saat aku hampir menyerah dan akan beranjak untuk tidur, ayahku tercinta berjalan memasuki pintu. Ayahku tak menelepon terlebih dahulu; ia hanya mengikuti kata hatinya untuk pergi menggunakan pesawat. Aku senang sekali dan, dengan nakal, merasa diriku menang.

Saat nenekku menyadari bahwa aku tak mengetahui sebelumnya akan kedatangan ayahku, ia membungkukkan badannya, menggenggam lenganku dan menatap mataku. "Carmen," katanya, "kau adalah orang yang sangat istimewa. Camkan itu dan jangan pernah lupa." Setiap anak harus merasakan apa yang kurasakan malam itu.

Nenekku memiliki kolam renang. Ayahku yang tampan dan menarik biasa melompat ke dalam kolam renang dari

---

* Gelar kebangsawanan dalam masyarakat Iran terdahulu.

lantai atas hingga membuat kami menjerit takut sekaligus senang. Suatu hari adikku Béatrice, saat itu masih balita, tercebur. Ibuku yang masih berpakaian lengkap dengan baju sutera berwarna merah muda penuh motif dan rok yang ketat di pinggang tapi lebar di bawahnya, melompat ke dalam kolam renang untuk menyelamatkannya. Rok ibuku mengembang besar sekali seperti parasut. Sampai sekarang aku masih ingat dengan jelas saat ibuku muncul dari kolam renang bersama adikku di tangannya, mengenakan pakaian lengkap. Air menetes dari ujung bajunya, namun ia masih tetap terlihat cantik.

Aku dulu adalah anak kecil yang penuh rasa ingin tahu. Dan seperti anak-anak lainnya, aku dapat mengenali percakapan penting orang dewasa meski belum dapat memahami sepenuhnya apa yang mereka perbincangkan. Aku senang mendengarkan percakapan mereka tentang persoalan politik. Sejauh yang bisa kuingat, aku selalu memperhatikan segala sesuatu di sekelilingku, meskipun hal tersebut berada di luar jangkauanku.

Ketika usiaku sekitar tujuh tahun, rumah tangga nenekku gempar saat keponakan ibuku yang bernama Abbas ditahan dan disiksa oleh polisi rahasia Shah yang paling ditakuti. Mereka menuduh Abbas sebagai anggota partai komunis Tudeh.

Pada musim panas itu lagu yang sering diputar di radio adalah "Marabebous"—sebuah lagu tentang seorang laki-laki yang dihukum mati dan memohon agar putrinya menciumnya untuk yang terakhir kali. Aku memainkan lagu itu berulang-ulang, dengan kesedihan yang mendalam. Aku ingin tahu mengapa lelaki di dalam lagu tersebut harus mati. Aku memikirkan apakah keponakan ibuku juga harus

mengalami nasib yang sama. Apa yang telah ia perbuat? Menurutku inilah pertama kalinya aku menyadari bahwa seseorang harus membayar apa yang diyakininya dengan hidup mereka.

Iran adalah tempat kebun rahasiaku, sesuatu yang membuatku berbeda dengan anak-anak perempuan Swiss lainnya di sekolah lokal kami di luar Laussane. Namun saat aku berusia sembilan tahun, ibuku menghentikan semua hal tentang Iran. Ayahku meninggalkannya dan ibuku tak mau mengakuinya. Jika ibuku mengakui bahwa pernikahannya telah hancur, ia akan kehilangan muka di hadapan keluarga. Oleh sebab itu, daripada mengungkapkan hal yang sebenarnya terjadi, ibuku memilih untuk menarik diri dari hubungan dengan keluarganya.

Untuk jangka waktu yang panjang ibuku tak memberitahu kami, keempat putrinya, bahwa ia dan ayahku telah berpisah. Ibuku selalu mengatakan bahwa ayahku sedang bepergian jauh untuk urusan bisnis. Tetapi naluriku mengatakan hal sebaliknya. Aku mengetahui bahwa itulah cara hidup yang dipilih oleh ibuku: jika ada sesuatu yang tak menyenangkan, hindarilah, kesampingkan dan sembunyikan. Jika kau tak pernah membicarakannya, maka hal tersebut tidak pernah ada. Yang terpenting adalah menyelamatkan muka.

Setelah ayahku meninggalkan keluarga kami, ibuku membesarkan kami sendiri, dibantu oleh seorang guru wanita yang tinggal bersama kami. Selama bertahun-tahun aku tak berhubungan sama sekali dengan ayahku, dan tak ada seorang pun yang menjelaskan hal tersebut. Aku belajar untuk tak bertanya. Aku menyadari bahwa aku harus hidup di antara dua budaya; budaya Iran yang membentuk

aturan-aturan sikap ibuku yang keras dan budaya dari pengaruh sekolah lokal di Swiss tempat aku belajar. Rumah menjadi tempat yang aneh dan sunyi di mana segalanya dipendam tak terucapkan.

Aku tahu ibuku terlahir sebagai Muslim karena ayahnya adalah seorang Muslim—dalam Islam, kau mengikuti keyakinan ayahmu. Tapi ibuku tak menjalankan Islam sebagaimana mestinya. Ia tak menerapkan Islam dalam pengertian yang formal. Aku melihat ibuku salat beberapa kali, tapi ia tidak membungkukkan badan, duduk bersimpuh, menghadap ke Mekkah seperti lazimnya. Jika ia ingin salat, dengan mudah ia bisa memasuki gereja sebagai masjid. Ibuku tak berpuasa selama bulan Ramadhan, ataupun mengenakan kerudung kepala. Terkadang aku perhatikan nenekku mengggunakan kain penutup wajah saat ia melihat dombanya disembelih dan dibagikan sebagai sedekah untuk orang miskin. Menjadi seorang Muslim tampaknya merupakan hal yang biasa jika kau berasal dari Timur Tengah. Tetapi ajaran Islam tak memiliki pengaruh terhadap cara hidup ibuku dan kami anak-anaknya.

Adalah rasa dan nilai kesantunan ibuku yang membatasi kehidupan kami seperti layaknya anak-anak perempuan di Swiss. Kami tak boleh bercanda dengan kasar atau mengenakan pakaian yang kusut, pesta hingga larut malam atau kencan. (Tapi sebagaimana anak remaja lainnya, kami belajar untuk mengakali aturan-aturan ketat tersebut.) Meksipun sekolah merupakan hal yang penting bagi ibuku, perkawinan adalah tujuan utamanya bagi kami.

Ibuku mencoba mengatur segalanya dalam hidup kami. Sampai aku tumbuh besar dan mulai berani membantahnya, ibu selalu mendandani kami berempat dengan

dandanan yang sama, hingga ke pita rambut kami yang dikepang. "Kau mungkin tampil begitu anggun dan menawan, tetapi jika memiliki sifat tercela maka kau bukan apa-apa," ucapnya. Bagi ibuku, kesopanan adalah hal utama.

Saat aku dewasa seorang keponakan ibuku menceritakan padaku kisah pernikahan orang tuaku. Ibuku datang ke Lausanne untuk belajar, lalu bertemu dengan ayahku. Mereka kemudian meninggalkan rumah secara sembunyi-sembunyi dan pergi ke Paris. Saat kembali, mereka telah menjadi pasangan suami-istri. Keluarga ibuku tak dapat berbuat apa-apa. Begitulah tipe ibuku, tampak baik namun menyimpan karakter lainnya—sering bertindak tergesa-gesa dan membangkang, tipe wanita yang memberi nama putri-putrinya Carmen, Salomé, Beatricé dan Magnolia. Ibuku pergi meninggalkan negaranya, menikah secara diam-diam dengan pria pilihannya, suka berkendaraan. Tetapi anehnya, ditinjau dari situ ibuku adalah seorang pionir.

Namun kemudian ia memendam kepribadian tersebut—mungkin disebabkan oleh pernikahannya yang gagal. Saat kami beranjak dewasa ibu tampak hanya menghiraukan apa yang orang katakan. Ia bersikeras untuk membesarkan anak-anaknya dengan atauran-aturan yang sangat membatasi yang ia sendiri coba lari darinya. Ibu tak dapat mengakui bahwa ayah telah meninggalkannya bersama wanita lain, karena jika pernikahannya gagal, hal itu akan membuktikan pada ibunya bahwa pernikahannya yang dilakukan secara diam-diam salah.

Itulah takdirku, lahir sebagai orang Timur Tengah. Kau hidup di balik berbagai rahasia. Kau sembunyikan segala

hal yang kurang menyenangkan. Kau harus menuruti kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Menyelamatkan muka dapat membenarkan sikap tidak jujur. Hanya penampilanlah yang terpenting.

Kepribadianku berbeda. Bagiku, kebenaran sangatlah penting. Dan aku tak suka menyerah. Daripada menaati aturan-aturan ibuku, aku malah menentangnya dengan lantang. Aku ingat saat mengatakan kepada ibuku untuk berhenti memaksaku terjebak dalam situasi yang mengharuskan aku berbohong padanya. Aku ingin ibuku menerima kenyataan tentang karakterku.

Di sekolah menengah, aku dan adikku Salomé mulai mengisap rokok. Ibuku menawarkan untuk membelikan kami apa saja yang kami inginkan asal kami berhenti merokok. Salomé menginginkan kendaraan, karena itu ibuku membelikannya sebuah mobil *Fiat*. Namun setelah itu Salomé masih tetap merokok secara sembunyi-sembunyi.

Ibuku membawaku ke toko yang menjual pakaian dari bulu, ia memintaku mencoba jaket dari bulu macan tutul. Ibuku berkata, "Berjanjilah padaku, mulai saat ini kau tak akan pernah merokok lagi. Aku akan membelinya untukmu, saat ini juga, hari ini." Aku memang menginginkan jaket itu, tetapi aku tak mau menjanjikan sesuatu yang tak bisa kutepati. Ketika aku beranjak dewasa, aku mengalami guncangan moral, merasa tak berdaya dikarenakan kontradiksi dalam latar belakang dan kepribadianku. Aku hidup dalam dunia Barat. Aku sangat tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu dan lebih mengikuti kata hati—aku sangat mengidam-idamkan kebebasan. Namun sebagian besar latar belakangku amat kental dengan kebiasaan yang berakar dari budaya Timur Tengah, di mana aturan klan

lebih diutamakan daripada kepribadian. Di Timur Tengah, kau tak bisa berkembang seperti yang kau inginkan sebagai pribadi. Mereka mungkin dapat mengesampingkan tradisi mereka untuk sementara, tapi kemudian aturan-aturan tersebut akan menarik mereka kembali.

Aku sadar aku harus menentukan jalan hidup yang akan kutempuh. Tetapi aku sangat tidak berpengalaman dan bingung untuk menjalaninya sendiri. Aku menanti bantuan—suatu pertanda atau sejenisnya.

Bab 3

Cinta yang Bersemi

Pertama kali aku bertemu Yeslam, aku tak menyangka bahwa pria ini akan mengubah hidupku selamanya. Saat itu adalah musim semi, dan Jenewa dibanjiri oleh para wisatawan Arab Saudi. Aku dan saudara-saudaraku merencanakan liburan untuk mengunjungi nenekku di Iran, karenanya ibuku setuju untuk menyewakan satu lantai rumahnya saat musim panas kepada keluarga Arab Saudi yang berlibur di Eropa. Anak muda Saudi yang langsing ini mengenakan pakaian hitam dari atas hingga bawah. Ia datang untuk menyelesaikan kesepakatan sewa, aku melirik padanya; dan dia tersenyum dengan sopan.

Berikutnya nenekku mengalami cedera pada kakinya sehingga perjalanan kami ke Iran dibatalkan. Namun sudah terlambat untuk membatalkan sewa. Karena itu aku dan adik-adikku terpaksa bolak-balik antara apartemen kami di Lausanne dan rumah ibuku, tempat ia menjadi tuan rumah

bagi tamunya yang berasal dari Saudi.

Ibu Yeslam adalah keturunan Iran seperti ibuku: sosok wanita yang halus tutur katanya, wajahnya bulat dan cantik dengan rambut dicat hitam gelap. Ia mengenakan baju terusan panjang dan jilbab Muslim yang sederhana. Kami bercakap-cakap dalam bahasa Persia. Kedua adik laki-laki Yeslam, Ibrahim dan Khalil, tampil dengan potongan rambut kribo dan sepatu dengan sole bawah yang tebal. Adik perempuannya, Fawzia, terlihat seperti layaknya remaja-remaja di Eropa, rambutnya panjang berombak, mengenakan kaus ketat dan kacamata berukuran besar dengan warna lembut. Lalu Yeslam. Yeslam membuatku terpesona. Ia pendiam namun memiliki kewenangan yang menentukan. Yeslam bertubuh langsing, berkulit kecoklatan dan tampan. Ia tidak banyak bicara, tapi sorotan matanya sangat dalam dan lembut. Dan lebih sering kedua matanya itu menatap ke arahku.

Secara perlahan kami mulai berbicara bersama dalam bahasa Inggris: obrolan sederhana yang kemudian bergeser menjadi percakapan panjang. Seiring dengan berjalannya waktu, Yeslam menjadi semakin penuh perhatian. Ia mulai memintaku untuk menemani dia dan keluarganya dalam perjalanan mereka keliling kota. Yeslam sangat menyenangi kedua anjing peranakan Doberman miliknya. Usia Yeslam dua puluh empat tahun, sedikit lebih tua dariku dan dari teman-teman sebayaku. Sikap Yeslam sangat dewasa. Ia melakukan apa yang ia sukai. Ia penuh tanggung jawab, dan kepemimpinan tampaknya menjadi hal yang alami buatnya. Bagi semua orang—bahkan ibunya, adik laki-laki dan perempuan—ucapan Yeslam adalah aturan. Bahkan ibuku sendiri mulai mencari Yeslam untuk menanyakan arah.

Sekarang aku dapat mengerti bahwa kewenangan yang dimiliki Yeslam berakar dari tradisi Saudi tempat ia tumbuh dewasa, di mana anak tertua menentukan segala perbuatan klannya. Meski demikian, aku hanya melihatnya sebagai pria yang mengencaniku, pria yang luar biasa sekaligus tampan, dan aku senang bila sedang bersamanya.

Yeslam memiliki karakter yang tenang dan cerdas. Ia memiliki pikiran yang tajam dan keinginan yang kuat. Ia mengingat semua detail yang aku katakan. Ia memahamiku. Yeslam membutuhkanku dan aku pun merasa bahwa akulah orang satu-satunya di dunia yang bisa ia percaya. Tidak tersisa waktu untukku mengatakan kepadanya bahwa aku tiba-tiba mulai menyukainya. Namun sesungguhnya, aku telah jatuh cinta padanya.

Usai musim panas berlalu, aku dan Yeslam saling bertemu setiap hari. Kami selalu bersama setiap saat. Suatu hari aku menemukan surat perceraian orang tuaku. Membaca secara lengkap surat tersebut membuat diriku hancur. Aku melihat ayahku dalam gambaran yang berbeda. Ayahku yang tampan, berwibawa dan menawan yang begitu kurindukan menjadi sosok yang tidak penting, picik, kejam. Ibuku, rupanya, menyembunyikan banyak hal dariku—hal-hal penting yang aku rasa aku berhak mengetahuinya.

Aku menangis di bahu Yeslam. Kukatakan padanya bahwa aku tak akan pernah menikah, karena aku tak ingin anak-anakku ditinggalkan oleh ayah mereka, seperti ayahku meninggalkanku dan adik-adikku. Aku tak ingin mengalami perceraian yang pahit, seperti yang dialami orang tuaku. Yeslam menghiburku. Aku merasa ia memahami perasaanku. Bersama Yeslam aku merasa nyaman.

Yeslam sangat istemewa bagiku. Suatu malam ia mengajariku untuk mengendarai mobil *porsche*-nya: aku menabrak pagar rumah ibuku. Aku pikir ia marah padaku, namun ia tak marah sama sekali. Ia hanya tersenyum. "Kau pengemudi yang berbahaya," katanya. Yeslam sangat menyukai mobil barunya, namun malam itu aku menyadari cintanya padaku melebihi segalanya.

Berkendaraan adalah salah satu hobi Yeslam, sebelumnya ia pernah belajar mengendarai mobil balap di Swedia. Pada sore hari kami sering mengendarai mobil dalam kecepatan tinggi melewati pegunungan di Swiss sambil memutar Schubert dengan keras di stereo mobil.

Pada awal kisah cinta kami, aku hanya menganggap Yeslam sebatas pacar, bukan sebagai calon pasangan hidupku. Salah satu yang membuatku menyukainya adalah sikapnya yang bebas—aku juga menginginkan kebebasan. Aku senang berbicara dengannya. Saat ia diam, kesal dan merajuk membuatku lebih menyukainya. Yeslam tak pernah memintaku untuk berhenti, namun jika aku terlalu berlama-lama berbincang dengan teman-temanku ia tiba-tiba menjadi pendiam, dan seketika aku pun merasa bersalah padanya. Ia menginginkan perhatian dariku setiap waktu. Ia sangat tertutup dengan setiap orang kecuali padaku. Ia menyukai sikapku yang ramah, namun aku tak ingin membuatnya merasa tak nyaman—aku harus tahu batasannya. Uniknya, sikapnya yang posesif itu membuatku senang. Sikapnya itu membuatku tenteram.

Kisah cinta kami lebih dari sekadar roman musim panas. Yeslam mulai melibatkanku dalam kehidupan pribadinya, mengenalkanku kepada keluarga besarnya. Ia mengatakan padaku bahwa ia memiliki dua puluh empat saudara laki-

laki dan dua puluh sembilan saudara perempuan. Aku bahkan tak dapat membayangkan maknanya dalam pengertian sehari-hari, dan mungkin keterkejutanku langsung tampak di wajahku, karena kemudian Yeslam meyakinkanku bahwa jumlah keluarganya yang besar memang sangat tidak lazim bahkan untuk ukuran keluarga di Arab Saudi sekalipun.

Aku bertemu kakak tertua Yeslam, Salem, saat ia singgah di Swiss. Aku terkesan dengan sikapnya yang terbuka dan suka bergaul dibandingkan dengan Yeslam. Salem sangat ceria—ia banyak tertawa dan memainkan lagu "Oh! Susannah" dengan harmonikanya. Salem tampak kebarat-baratan dibanding Yeslam yang penuh kehati-hatian pada sikapnya. Namun aku juga dapat merasakan perebutan pengaruh yang rumit yang mewarnai hubungan mereka.

Meski usianya mungkin belum genap tiga puluh tahun, Salem memiliki sikap kebapakan terhadap Yeslam, dan Yeslam sangat tidak menyukai sikap tersebut. "Salem kira, hanya karena ia kepala keluarga ia bisa mengaturku," kata Yeslam padaku, dengan rasa kesal yang hampir tak bisa ia kendalikan. "Aku tidak butuh izin dari Salem untuk melakukan apa pun." Tampaknya aku dan Yeslam memiliki perjuangan yang sama—aku dengan ibuku; dan Yeslam dengan saudaranya Salem.

Pada suatu sore, saat musim panas telah berakhir, kami berjalan-jalan di kebun ibuku sambil membawa anjing peliharaan Yeslam. Kami membicarakan tentang masa depan. Yeslam mengatakan bahwa ia ingin kembali ke Arab Saudi dan mengembangbiakkan anjing Doberman. Menurutku gagasan Yeslam tersebut menggelikan. Aku melihat potensi

yang besar pada diri Yeslam; menurutku ia sangat luar biasa. Aku katakan padanya bahwa ia terlalu cerdas untuk cukup puas dengan keinginannya tersebut—ia harus berbuat sesuatu untuk dirinya, untuk memiliki ambisi yang lebih besar bagi dirinya. Ia harus meneruskan studinya dan membuat sesuatu yang berarti dalam hidupnya. Yeslam bilang, "Aku akan melakukan semua itu, hanya jika kau mau menikahiku." Bagiku hal tersebut seperti sebuah tantangan, ajakan yang menguji nyaliku. Dan dalam satu sisi aku mendengarnya sebagai sebuah permohonan. Yeslam pun membutuhkan seseorang yang dapat menunjukkan jalan baginya. Aku tahu ini bukan sekadar lelucon—ia serius dengan perkataannya.

Aku tertawa, dan mengatakan padanya bahwa aku akan mempertimbangkan ucapannya. Namun kami berdua menyadari bahwa sebenarnya aku mengiyakan ajakannya.

Yeslam tetap tinggal di rumah ibuku setelah musim panas berakhir. Sekarang ia adalah tunanganku, yang berarti sekarang aku telah dewasa, aku bisa bebas. Sekarang ada sosok pria dalam keluarga yang selama bertahun-tahun tak pernah ada, dan ibuku senang akan hal itu. Menurutku, dalam satu sisi ia menganggap bahwa anaknya yang suka memberontak sekarang bukan menjadi tanggung jawabnya lagi. Ia tak lagi mempertanyakan ke mana dan kapan aku pergi, atau memintaku untuk kembali pada jam tertentu.

Kami mengunjungi klub-klub malam, seperti pasangan muda lainnya di Swiss. Yeslam pandai berdansa, namun ia tak seceria Salem. Yeslam mengatakan padaku dengan tegas bahwa aku tak boleh berdansa dengan Salem jika ia memintaku untuk berdansa dengannya. Jika aku berdansa dengannya, maka Salem akan punya kesan buruk terhadap-

ku. Inilah awal persinggunganku dengan beragam aturan-aturan Arab Saudi yang janggal. Jika kau berdansa dengan pria lain—meskipun itu kakak dari kekasihmu—kau tak akan dihormati.

Kami berselisih pertama kalinya di stasiun kereta Lausanne. Aku ingin makan sesuatu, dan saat itu terdapat antrean panjang orang-orang yang ingin membeli *sandwich*. Yeslam langsung memotong antrean dan berjalan menuju pedagang *sandwich*; pedagang tersebut dengan sedikit kasar meminta Yeslam untuk mengantre. Yeslam melakukan hal yang tak kuduga: ia melempar uang pecahan 100 franc Swiss di atas meja si pedagang, lalu pergi meninggalkan uang tersebut begitu saja. Tindakan Yeslam yang berjalan memotong antrean adalah satu hal—mungkin ia tak paham orang lain juga sedang menunggu giliran untuk dilayani. Namun sikapnya melemparkan pecahan uang yang besar lalu berpaling meninggalkannya? Itu amat aneh.

Berikutnya, aku katakan pada Yeslam bahwa aku tak mengerti dengan tindakannya tersebut—menurutku ia malah memberikan hadiah pada pedagang *sandwich* atas sikapnya yang kasar. Yeslam tak bisa menerima jika seseorang yang tak ia kenal memerintahkan kepadanya apa yang mesti ia lakukan. Ia tak mau menyerah, dan kembali ke belakang untuk mengantre seperti yang diminta oleh pedagang *sandwich*; ia juga tak memarahi pedagang tersebut. Ia melemparkan uang pada pedagang *sandwich* untuk menunjukkan amarahnya. Yeslam menilai sikapnya sebagai suatu hal yang masuk akal. Namun, bagiku untuk pertama kalinya, aku menilai sikapnya tersebut sebagai suatu hal yang membingungkan.

Aku dan Yeslam resmi bertunangan pada bulan

Oktober. Ibuku sekarang merasa yakin bahwa aku akan menikah dengan Yeslam; sehingga itu membuat tenteram pikirannya dan aku mendapatkan kebebasanku. Di bulan November, Yeslam mengajakku pergi ke Libanon, tempat kelahiran salah satu ahli filsafat kesukaanku, Khalil Gibran. Buku karangannya *The Prophet* (Sang Nabi) selalu aku bawa ke mana pun aku pergi saat aku remaja. Isi buku tersebut sangat bagus, seperti cerita dongeng.

Aku telah tumbuh menjadi gadis dewasa yang bepergian dengan seorang pria yang mencintaiku. Bagiku Libanon merupakan bagian dari dunia Arab, sebuah peradaban yang menjadi rumah bagi lahirnya orang-orang yang memiliki visi dan orang-orang bijak yang telah menemukan rahasia rasi-rasi bintang dan matematika. Beirut sebelum terjadinya perang saudara adalah seperti negara Arab dalam kisah *Seribu Satu Malam*: kemewahannya, warna-warni, aroma, dan yang terutama, warna lembayung sinar mentari Laut Tengah yang dimilikinya. Yeslam sangat penuh perhatian. Kami terjaga hingga larut malam, menyantap apa yang kami suka dan melakukan apa yang kami mau. Begitu indah rasanya jatuh cinta. Hal itu memberikan pandangan yang baru bagi hidupku.

Tampaknya ke mana pun kami pergi, kami selalu bertemu dengan saudara-saudara Yeslam. Di Libanon kami berjumpa dengan Ali dan Tabet. Keduanya secara fisik amat berbeda. Ali tinggi, berperawakan Timur Tengah: ibunya berasal dari Libanon. Sedangkan ibunya Tabet keturunan Ethiopia: Tabet berkulit hitam. Baru pada saat itu aku menyadari bahwa ayah Yeslam memiliki dua puluh dua istri. Daripada memikirkan pengaruhnya bagi diriku, aku melihatnya sebagai latar belakang yang luar biasa. Aku

sedang jatuh cinta, dan susunan pertalian keluarga yang membingungkan bagiku merupakan bagian dari kabut roman yang indah.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan ke Iran, dan tinggal di sana selama tiga hari bersama keluarga ibuku (tidak dengan nenekku—ia sedang berada di Amerika karena alasan kesehatan). Di sana mataku terbuka. Sewaktu aku kecil, saat liburan, aku melihat para pengemis di jalan: mereka sering datang ke sekitar rumah nenekku untuk diberi makanan atau pakaian bekas. Salah seorang pamanku selalu berusaha menghilangkan rasa belas kasih kami: "Ah, jangan terlalu mengkhawatirkan mereka—mereka punya uang, mereka hanya tidak mau bekerja."

Saat Yeslam mengajakku ke pasar karpet di Teheran untuk membeli karpet Persia, aku melihat hal yang amat memilukan. Anak-anak kecil dan orang-orang jompo secara berpasangan mengangkat gulungan-gulungan karpet. Anak-anak tersebut semestinya berada di bangku sekolah atau di rumah bagi mereka yang sudah jompo—mereka tampak terlalu rapuh untuk bekerja. Mereka seperti keledai-keledai yang sarat muatan. Aku tak pernah menyaksikan hal tersebut sebelumnya. Aku tak kuasa menahan air-mataku.

Yeslam membawaku kembali ke mobil. Sopir kami mencoba menghiburku. Ia mengatakan, "Menurut Anda mereka itu miskin? Mereka beruntung—mereka punya pekerjaan. Aku bisa membawa Anda ke tempat di mana para keluarga tinggal dalam lubang-lubang yang digali dan mereka tinggal di dalamnya." Ucapannya menambah pedih hatiku: aku tak terhibur. Yeslam pun tak dapat menenangkan perasaanku. Aku menyadari bahwa gambaran tentang

Iran sewaktu aku kecil hanyalah sebuah ilusi. Semua yang tampaknya pasti dibangun berlandaskan kerahasiaan dan khayalan.

Berikutnya, saat aku membayangkan Arab Saudi mirip seperti gambaran tentang Iran sewaktu aku kecil, aku hanya membodohi diriku untuk kedua kalinya.

Aku masih ragu untuk menikah dengan Yeslam. Aku masih muda; dan contoh pahit pernikahan orang tuaku masih terbayang jelas di hadapanku. Pernikahan menjadi hal yang menakutkan. Tetapi kami telah menyampaikan rencana kami kepada ibuku. Mesin waktu terus berputar dan membawa diriku di dalamnya.

Pada Desember 1973 kami terbang bersama ke Amerika, untuk mendaftarkan perkuliahan kami. Amerika begitu menawan hati. Impian kecilku menjadi kenyataan. Orang-orang benar-benar menjalani kehidupan yang bebas dan amat ramah. Mereka tak terikat oleh aturan-aturan seperti orang-orang yang aku kenal dalam hidupku. Aku menyukai ruang-ruangnya yang begitu luas, cara hidupnya; rasa kebebasan dan perasaan luar biasa karena melangkah maju ke masa depan.

Amerika benar-benar merupakan tanah impian, tidak hanya untuk belajar. Sangat nyata bagiku dan Yeslam bahwa negeri yang sangat terbuka ini juga menawarkan peluang bisnis. Pada kunjungan pertama kami untuk melihat University of Southern California di Los Angeles, kami bertemu dengan Jerry Vulk, direktur mahasiswa Internasional. (Ia mengatakan bahwa ia langsung menempatkan kami sebagai mahasiswa asing. Rok dan sepatuku yang berhak tinggi, dan jas Eropa milik Yeslam membuat kami lebih mudah dikenali sebagai mahasiswa asing.) Jerry

membantu dan membawa kami berkeliling kampus. Kami memutuskan untuk memulai kelas pada bulan Januari. Yeslam akan mengambil jurusan bisnis sementara aku harus mempersiapkan bahasa Inggrisku.

Kemudian kami kembali ke Jenewa, merayakan Natal bersama keluargaku untuk yang pertama kalinya. Yeslam terlihat sangat bahagia. Ia tampak tidak terkejut sedikit pun, bahwa meski ibuku berasal dari Iran dan seorang Muslim, keluargaku memiliki pohon natal dan saling berbagi hadiah—bahwa kami merayakan hari besar agama Kristen.

Beberapa minggu setelah awal semester, kami bertemu dengan istri Jerry, Mary Martha Barkley. Saat itu adalah hari ulang tahunnya—seterusnya ia selalu menganggap perjumpaan kami dengannya sebagai hadiah ulang tahunnya. Terkadang, dalam hidup kita bertemu dengan seseorang yang kita langsung bisa dekat dengannya. Bagiku Mary Martha adalah orang semacam itu. Ia adalah wanita sejati, tinggi, berambut hitam dan bermata biru—benar-benar cantik. Semakin sering aku melihat Martha, semakin aku menyukainya. Pembawaannya, gayanya dan kehangatannya sangat mengagumkan. Ia amat baik. Mary Martha membantuku dan Yeslam mencari rumah untuk kami sewa—hal pertama dari sekian banyak hal yang merupakan cerminan dari sikapnya yang penuh perhatian dan ramah.

Mary Martha adalah idolaku, sosok wanita Amerika idamanku. Teladan yang kudapat dari dirinya membantuku memperbaiki kekurangan dalam kepribadianku—membantuku untuk menjadi dewasa seperti yang aku dambakan. Memperhatikan Mary Martha, aku merasa potongan teka-teki latar belakangku terjawab. Aku menyukai sifatnya: mandiri tapi halus; optimistis, lucu, serta luwes dan lugas

tutur bicaranya. Aku kagum dengan caranya menangani anak-anaknya yang sudah beranjak remaja dan menanamkan pada mereka untuk tumbuh kuat dan jujur. Mary Martha adalah ibu yang penuh perhatian—ia bangun jam empat setiap pagi untuk mengantar anaknya latihan renang—dan ia tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan keinginan mereka.

Beginilah caraku nantinya membesarkan anak-anakku, kataku dalam hati: membiarkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri. Mary Martha tidak pernah menilaiku atau berupaya untuk mengatur hidupku seperti yang selalu dilakukan ibuku padaku. Hubunganku dengan Mary Martha lebih dari sekadar pertemanan, ikatan hubungan kami tumbuh semakin erat dan abadi. Aku mengaguminya lebih dari siapa pun dalam hidupku. Dan ia tidak pernah mengecewakanku. Martha sudah seperti ibu bagiku pada tahun-tahun berikutnya—ibuku di Amerika.

Salah seorang pelajar di dalam kelas bahasa Inggrisku adalah seorang yang berasal dari Arab Saudi bernama Abdullatif. Ia tertegun saat mendengar bahwa aku adalah tunangan Yeslam Bin Ladin. Suatu hari ia mendekatiku dengan sikap yang formal untuk mengatakan ia kenal dengan ayah Yeslam yang meninggal pada tahun 1967. Di satu sisi, Abdullatif adalah orang pertama yang membuka mataku tentang inti dari legenda Saudi yang berkenaan dengan Syeikh Muhammad Bin Laden. Ayah Abdullatif sendiri bekerja untuk Syeikh Muhammad di Jeddah. Menurut Abdullatif: sebenarnya, hampir setiap orang di Jeddah bekerja untuk Syeikh Muhammad. "Ayah Yeslam lahir dari keluarga biasa saja, dan kemudian ia membangun salah

satu dari perusahaan konstruksi terbesar di Timur Tengah," kata Abdullatif kepadaku. Syeikh Muhammad membangun istana raja-raja serta pangeran dan merenovasi tempat-tempat suci orang Islam. Syeikh Muhammad adalah raksasa di tengah orang-orang biasa; pahlawan yang bekerja lebih giat dari siapa pun di muka bumi. Ia adalah sosok yang jujur, alim, dicintai oleh setiap orang yang ia jumpai. Dan aku jatuh cinta pada anaknya.

Kami mengundang Abdullatif dan istrinya untuk makan malam. Berikutnya istri Abdullatif mengajariku memasak masakan Saudi. (Aku masih sering memasak masakan tersebut—hidangan Sambousas, daging halus yang dipotong kecil-kecil dan dimasukkan ke dalam kue, tetap menjadi kesukaan anak-anakku—tetapi aku tak pandai memasak. Kami lebih sering memesan makanan dari luar pada tahun itu.) Istri Abdullatif masih amat muda dan caranya berbusana sangat sederhana, seperti wanita paruh baya, dengan rok panjang berwarna pudar dan kerudung kepala yang selalu ia kenakan. Ia amat pendiam. Abdullatif juga agak sedikit pemalu terhadapku, khususnya di dalam kelas, saat Yeslam tidak ada. Ia tidak pernah menatap mataku.

Aku kira hal itu disebabkan karena hubunganku dengan keluarga Bin Laden. Baru setelah itu aku tahu bahwa ia tidak diizinkan untuk melihat wajah seorang wanita yang bukan istrinya.

Gambaran tentang Arab Saudi masih terbentang jauh di masa-masa yang penuh kecerian itu. Yeslam masih berusia muda saat ia meninggalkan negaranya—usianya baru enam belas tahun saat Syeikh Muhammad mengirimnya ke sekolah berasrama di Libanon, kemudian ia pindah ke Inggris dan Swedia, dan hanya kembali ke rumah pada masa libur

musim panas. Sebelumnya aku tak pernah berencana untuk tinggal di Arab Saudi yang sangat jauh. Dan kami begitu bahagia di Amerika. Aku merasa Yeslam sedang membangun masa depan kami di negara baru yang bebas dan menakjubkan yang kami temukan. Amerika adalah rumah kami sekarang.

Dan bila suatu hari nanti nasib membawa Yeslam kembali ke Arab Saudi, biarlah hal itu terjadi. Kami adalah pionir. Pada akhirnya aku temukan misi hidupku. Syeikh Muhammad, ayah Yeslam, telah membangun kerajaan Arab Saudi dari jejak-jejak onta di gurun pasir menjadi bangunan-bangunan tinggi pencakar langit, dan mengubah gurun-gurun menjadi lapangan terbang. Yeslam, dengan bantuanku, dapat meneruskan apa yang dibangun ayahnya, untuk membangun Saudi menjadi masyarakat yang modern.

Pada masa-masa itu, aku tak mengenal rasa takut dan tak melihat adanya pembatas. Aku telah mendapatkan pasangan hidupku dan aku merasa mampu melakukan apa saja.

Keberanianku tidak mengenal batas. Aku tak mengetahui apa-apa.

Bab 4

Pernikahan Saudiku

Aku memiliki sebuah batu kecil yang aku ambil dari makam saudara perempuan ibu nenekku di Iran. Batu kecil itu kuletakkan di atas meja riasku, terikat pada sebuah rantai kecil dengan hiasan perak. Sebuah batu kerikil, namun sangat berharga bagiku. Yeslam menemaniku saat aku mengambil batu tersebut dari makam. Aku benar-benar memerlukan petunjuk. Seolah-olah aku bertanya pada saudara perempuan ibu nenekku–haruskah aku menikah dengan pria ini? Batu itu hadir sebagai simbol hubunganku dengan Yeslam. Pada suatu pagi di bulan April di rumah kami di Los Angeles, aku baru menyadari bahwa aku telah kehilangan batu kecilku.

"Ya sudah kalau begitu," kataku pada Yeslam. "itu artinya kita batal menikah."

Yeslam benar-benar termakan oleh kata-kataku. Ia begitu mudah teperdaya oleh ucapanku. Yeslam mencari di

mana-mana—ia mengosongkan tempat sampah—dan akhirnya berhasil menemukan batu kecilku yang amat berharga di belakang lemari bajuku. "Sekarang kau harus mau menikah denganku," serunya sambil tertawa riang.

Saat itulah aku menyadari betapa berartinya diriku bagi Yeslam. Ia benar-benar ingin aku mendampingi hidupnya.

Ibuku terus-menerus meminta agar kami mengabarkan tanggal pernikahan kami kepadanya. Ibuku menyukai Yeslam. Menurutku ibuku sangat yakin Yeslam dapat meredam tabiatku yang suka tergesa-gesa. Dan ibuku sangat mendambakan hadirnya sesosok pria dalam keluargaku. Oleh sebab itu aku dan Yeslam akhirnya sepakat saat selesai semester, aku kembali ke Jenewa dan Yeslam pulang ke Arab Saudi untuk persiapan pernikahan kami sebelum musim panas berakhir. Orang Saudi boleh menikahi orang asing dengan seizin Raja, dan Yeslam harus pulang ke Saudi untuk memperoleh izin tersebut.

Aku ingin agar pernikahan kami diadakan di Jenewa, di tengah keluarga dan teman-temanku. Lagipula, bagi keluarga Bin Laden perjalanan ke Jenewa adalah hal yang mudah, mereka memiliki segalanya untuk melakukan perjalanan semacam itu. Namun saat Yeslam kembali ke Jenewa dari Jeddah dengan mengantongi izin dari Raja, ia mengatakan kepadaku bahwa ia menginginkan agar pernikahan kami diadakan di Jeddah, tempat asal keluarganya. Ia menambahkan bahwa dengan menikah di sana hal itu akan menegaskan kepada semua orang bahwa Raja telah secara resmi menyetujui Yeslam untuk dapat menikahiku, menikahi orang asing. Yeslam mengatakan bahwa mereka tidak akan menghormatiku apabila kami menikah di luar negeri. Sekali lagi, cara yang janggal untuk dapat dihormati, cara yang

aneh, hampir serupa ritual feodal yang harus kujalani untuk memperoleh penghormatan. Hal itu membuatku terheran-heran, izin Raja bisa membuatku dihormati. Tampaknya lucu, dan tidak menakutkan.

Yeslam mengatakan padaku bahwa persiapan pernikahan salah satu adik perempuannya, Regaih, tengah berlangsung. Akan lebih mudah jika pernikahan kami ditetapkan waktunya pada hari yang sama—8 Agustus, 1974. Aku tak dapat membayangkan seperti apa gambaran tentang pernikahan dalam tradisi Saudi. Aku tak mempertanyakan hal tersebut. Aku sedang dimabuk asmara; ibuku amat bahagia dengan rencana pernikahanku. Bagiku pernikahan ini hanyalah sekadar formalitas.

Aku tak membawa serta teman-temanku: mendapatkan visa untukku dan keluargaku sudah cukup menyulitkan. Aku hanya ditemani oleh ibuku, adik-adikku dan Mamal, anak laki-laki dari pihak saudara perempuan ibu nenekku yang datang dari Iran.

Aku memilih untuk tidak meminta ayahku menghadiri pernikahanku—aku tak ingin ibuku harus bertemu dengannya setelah perpisahan mereka selama bertahun-tahun. Aku merasa ibuku masih mencintainya, dan pertemuan mereka akan membekaskan luka di hati ibuku. Oleh karena itu kehadiran Mamal, keponakan ibuku, yang merupakan saudara laki-laki terdekatku meski aku tak begitu mengenalnya, tampak hampir sama pentingnya dengan kehadiranku. Mamal akan mewakili pihak mempelai wanita, dan menggenggam tangan Yeslam. Kehadirannya akan mensahkan pernikahanku dengan Yeslam. Tanpa Mamal, tampaknya, pernikahanku tak dapat terlaksana.

Konsep ini amat menggelikan. Setiap kali melihat

Mamal, adikku Magnolia mengolok-olok dengan mengatakan, "Lihat, itu mempelai prianya datang!"

Persiapanku sangat tergesa-gesa. Pertama-tama, aku pergi untuk membeli busana pengantin. Aku melihat koleksi gaun karya para perancang terkemuka di rumah mode Channel, Jenewa, namun tak satu pun modelnya cocok seperti gaun yang aku inginkan—atau mengacu pada gambaranku tentang Arab Saudi, berdasar ingatanku tentang Iran sewaktu aku kecil. Aku menginginkan gaun dengan kerah yang tinggi, lengan berumbai dan manset. Sederhana namun terkesan elegan. Akhirnya aku merancang gaun berbahan organsa warna putih yang dikerjakan oleh penjahit busana di Channel. Aku merasa gaun tersebut benar-benar mencerminkan diriku.

Berikutnya adalah tudung kemanten penutup wajah. Tudung kemanten panjang dengan bahan organsa putih; dan jubah hitam yang akan menutupi wajah dan tubuhku dari orang-orang di sekitarku di negara Yeslam. Yeslam pernah menjelaskan bahwa aku akan memerlukan jubah hitam itu.

Aku membeli bahan katun tebal berwarna hitam dan membuatnya menjadi jubah. Hasilnya malah seperti kerudung Persi yang berat, mirip cadar, bukan dari bahan yang lebih tipis seperti abaya Saudi yang terbuat dari bahan sutera. Aku tak tahu mana yang lebih bagus dari keduanya. Jubah itu mirip tirai yang menutup sekujur tubuhku dari kepala hingga ujung kaki, sangat berat seolah jubah tersebut dapat tegak berdiri. Jubah hitam itu tampak kuno dan lucu, seperti pakaian untuk menyamar.

Terakhir, aku dan adik-adikku pergi berbelanja gaun panjang yang menurut Yeslam akan kami butuhkan. Di

seantero Jenewa kami tak berhasil menemukan apa-apa, bahkan yang jauh dari kata cocok: gaun panjang formal tetapi sopan untuk pesta; pakaian sehari-hari yang polos, tidak terlalu kasual namun panjang. Kami harus meminta penjahit membuat pakaian-pakaian yang kami butuhkan dari berbagai bahan. Akhirnya, adik-adikku juga harus menjahitkan gaun pengiring pengantin mereka yang berwarna merah muda. Kami semua sibuk mencoba pakaian masing-masing.

Kemudian aku dan Yeslam terbang ke Jeddah, bersama adikku Salomé (ibuku dan kedua adikku yang lain menyusul dua hari kemudian). Yeslam mengenakan jubah putih Saudi berbahan katun yang disebut *thobe**. Baju terusan panjang itu sangat pantas dan elegan. Menurutku Yeslam terlihat lebih romantis saat mengenakan pakaian eksotis tersebut. Beberapa menit sebelum kami mendarat, aku dan Salomé mengenakan kerudung penutup wajah. Seluruh tubuh kami tertutup rapat dengan bahan hitam dan tebal ini—tangan, kepala, tubuh. Hanya kaki kami yang menjulur keluar. Bahkan mata kami tersembunyi di balik kain hitam tipis yang menutupinya. Aku melihat Salomé. Sangat mengejutkan, ia tidak memiliki wajah.

Aku melihat padang pasir semakin dekat saat kami mendarat. Cahaya dari balik kain penutup wajah terlihat amat samar. Aku tak tahu apakah negeri baru ini memang negara yang tergelap dan negeri dengan banyak tempat kosong yang pernah kulihat, atau karena kain hitam di mataku menghalangi untuk melihat segala sesuatu yang ada di sana. Hal ini membuatku merasa aneh dan tertekan. Tidak

* Baju putih terusan panjang yang biasa dikenakan oleh pria Saudi.

sama seperti ketika aku mencoba mengenakan penutup wajah itu di tempat penjahitnya di Jenewa. Saat itu aku merasa senang—aku akan menikah—tetapi sekarang ini perasaan yang melankolis berkecamuk dalam diriku, rasa prihatin yang bercampur dengan kegelapan dunia luar.

Udara panas begitu mencekik. Aku hampir tak bisa bernapas di bawah lipatan tebal abayaku. Setiap gerak terasa amat lamban dan janggal. Kami menuruni tangga pesawat, dan adikku tersandung. Semua yang ada di dalam tas riasnya terlempar keluar, dan tak seorang pun datang membantunya mengambil barang-barang yang terlempar tersebut. Ia menoleh ke arahku. Dengan ucapan pedas dan benar-benar ia tujukan pada pihak ketiga, ia berkata, "Tempat apa ini?" Di Arab Saudi, tak seorang laki-laki pun boleh menyentuhnya atau bahkan menghampirinya terlalu dekat.

Aku terus-menerus disibukkan oleh penutup wajahku agar tak bergeser, sehingga tak sempat memperhatikan hal lain. Aku melihat Ibrahim, adik Yeslam, dengan kerutan di matanya dan wajahnya yang ramah. Aku berteriak memanggilnya, "Hai, Ibrahim!"—lega hatiku bertemu dengan seseorang yang aku kenal—namun ia hanya terdiam. Ibrahim tampak begitu malu. Kemudian dengan nada pelan ia berkata "Hai." Aku lupa, meski Yeslam telah memberitahuku sebelumnya: aku tak boleh berbicara dengan lelaki mana pun di tempat umum.

Hanya selang beberapa menit di Arab Saudi, aku telah membuat kesalahan pertamaku. Semakin jelas bagiku bahwa di negara Yeslam, aku harus membiasakan diriku untuk tak berkata apa pun di tempat umum.

Kami pergi meninggalkan lapangan terbang, bahkan

kami tak menunggu tas-tas bawaan kami. Beberapa orang suruhan tanpa nama akan mengurus tas-tas tersebut sekarang. Aku melihat keluar mobil. Lewat penutup wajahku aku hanya melihat cahaya yang buram—tak terlihat orang-orang, tak tampak gedung-gedung. Bahkan lampu-lampu jalan tampak gelap.

Sebenarnya, memang tak banyak yang dapat dilihat. Jeddah saat itu adalah kota kecil, kotor dan tua, dan lingkungan tempat sebagian besar dari keluarga Bin Laden tinggal bersama terletak di jalan menuju Mekkah di pinggir gurun. Jalan menuju kediaman Yeslam tidak rata, tapi kemudian halus dan tiba-tiba kami sudah tiba di rumah Yeslam—Kilometer tujuh Jalan Mekkah. Pintu gerbangnya terbuka, dan ibu mertuaku berdiri di depan pintu rumah.

Kami selalu memanggil ibu mertuaku dengan panggilan Om Yeslam. Tentu ia memiliki namanya sendiri, tetapi namanya tidak pernah digunakan. Seperti lazimnya wanita di dalam kerajaan Saudi, ia mengambil nama anak laki-lakinya yang tertua. (Jika ia hanya memiliki anak perempuan, wanita di Saudi membawa nama anak perempuan pertamanya—hingga lahir seorang anak laki-laki, dan nama anak laki-laki tersebut menggantikan nama kakak perempuannya.)

Om Yeslam sangat menyenangkan dan terbuka. Sangat lega rasanya saat dapat melepas abayaku. Secara tiba-tiba cahaya dari dalam rumah terasa membutakan penglihatanku. Begitu banyak cahaya lampu-lampu kecil yang bersinar dari lampu-lampu hias yang tergantung, seperti masuk ke dalam toko lampu. Kami duduk dan mengobrol. Setelah sambutan pertama usai, aku mulai mempelajari lingkungan baruku. Segala sesuatu di dalam rumah seluruhnya tampak

hijau. Karpet hijau tua, kertas dinding hijau, sofa beludru berwarna hijau keemasan yang disusun di sekitar empat dinding ruang tamu. Pemandangan yang benar-benar terasa aneh. Ada juga bunga-bunga yang terbuat dari plastik. Saat aku pergi untuk membersihkan wajahku, aku dapati kamar tidurku memiliki kamar mandi dengan keramik yang berwarna merah tua, seperti sebuah makam, tanpa jendela. Tidak ada karpet yang bagus dan mahal atau barang-barang kerajinan antik yang bagus. Rumah Yeslam adalah rumah baru yang aneh, mirip sebuah rumah yang tidak terawat di daerah pinggiran.

Para pembantu datang dengan hidangan malam. Mereka membentangkan kain di atas lantai dan kami makan di sana: keju susu, madu, salad mentimun, roti tawar, yoghurt dan pasta buncis. Kediaman Yeslam yang kurang modern dan mewah membuatku terkejut. Yang terbayang olehku sebelumnya adalah tempat tinggal oriental yang eksotis, seperti di film-film atau seperti rumah nenekku di Iran. Dan lagi, ayah Yeslam adalah salah satu orang terkaya di Saudi. Namun ini hanyalah bentuk rumah yang sederhana, dilengkapi furnitur dengan selera yang rendah, di mana mereka tinggal dengan sederhana. Sama sekali jauh dari kehidupan yang elegan dan bagus seperti yang aku bayangkan.

Ibu mertuaku lembut bicaranya dan ramah—tidak pernah kasar terhadapku, meskipun aku tahu ia kecewa anaknya tak memilih menikahi wanita Saudi. Kami mengobrol. Percakapan kami agak formal dan kaku, dalam bahasa Persia dan Inggris diselingi dengan terjemahan ke dalam bahasa Arab.

Keesokan harinya rombongan tamu-tamu mulai berdatangan. Karena aku adalah calon mempelai wanita,

para keluargalah yang datang untuk mengucapkan selamat kepadaku—dan, yang terpenting, adalah untuk menilaiku. Rombongan tamu wanita yang harus kutemui seperti tidak ada habisnya—hanya wanita—semuanya berpakaian resmi, gaun panjang—dipenuhi dengan banyak perhiasan. Berlusin-lusin perhiasan. Mereka memiliki nama-nama yang terdengar asing di telingaku dan sulit untuk kuhapal. Amat membingungkan. Sebagian besar dari tamu yang datang adalah keluarga dekat Yeslam. Gambaran abstrak tentang dua puluh dua istri, dua puluh lima anak laki-laki, dua puluh sembilan anak perempuan mulai terwujud di hadapanku. Sangat membingungkan.

Salem, aku pernah berjumpa dengannya di Jenewa, adalah anak laki-laki tertua. Yeslam adalah anak kesepuluh. Tak ada orang yang menjelaskan kepadaku urutan dari saudara-saudara perempuan saat mereka masuk ke rumah. Sebenarnya hal itu tidaklah menjadi persoalan, bahkan tidak terlintas dalam benakku untuk menanyakannya.

Ayah Yeslam, Syeikh Muhammad, tentu tidak menikahi kesemua istrinya pada satu waktu. Ia telah bercerai dengan beberapa istrinya sebelum kemudian menikahi istri-istrinya yang lain. Saat Yeslam beranjak dewasa, kebanyakan dari istri-istri ayahnya, baik yang sudah dicerai atau istri-istrinya yang baru dan juga anak-anak mereka, tinggal di dalam satu komplek hunian besar di Jeddah yang dimiliki oleh kepala keluarga laki-laki.

Namum beberapa waktu sebelum Sheik Mohammad meninggal, ia mulai membangun sejumlah rumah baru, tujuh kilo meter di sepanjang Jalan Mekkah yang terletak di pinggir kota. Setelah ia wafat, banyak dari anak-anaknya pindah ke sana dan membawa ibu mereka untuk tinggal

bersama. Lingkungan ini hanya dihuni oleh keluarga Bin Laden yang tinggal di rumah-rumah yang terpisah, yang letaknya dirancang di sepanjang tiga jalan yang terisolasi di tepi gurun.

Hari-hari pertama kami di Saudi kami habiskan di Kilometer Tujuh tanpa melakukan aktivititas apa pun. Tak ada yang kami lakukan kecuali menyambut tamu-tamu wanita dengan busana formal yang datang tiada henti dan minum kopi Arab dicampur biji kapulaga yang pedas dalam gelas-gelas kecil. Mulanya, aku tak tahu kalau aku harus menggoyangkan gelasku sebagai tanda aku sudah cukup minum dan tidak ingin dilayani lagi. Aku tak pernah minum kopi sebanyak ini dalam hidupku! Akhirnya saat kujelaskan persoalanku, Om Yeslam menjelaskan dengan senang hati.

Hanya laki-laki yang diperbolehkan untuk datang dan pergi semau mereka. Kami para wanita dikurung di dalam rumah—tak hanya disebabkan udara musim panas yang terik, tapi karena kami tak boleh terlihat oleh laki-laki lain di luar keluarga tanpa mengenakan kain penutup wajah. Bahkan untuk sekadar pergi ke kebun pun, kami harus memberitahu para pegawai laki-laki untuk meninggalkan lokasi kebun. Kalau cuaca pantai cerah, terutama menjelang senja, kami keluar ke udara panas yang sudah seperti perapian saja. Kilatan cahaya pasir gurun terlihat menyilaukan mata—seperti menatap gundukan salju di pegunungan Alpine tanpa menggunakan kaca mata hitam. Dalam situasi semacam ini duniaku menyusut menjadi hanya sebatas kebun panas berukuran satu setengah ekar ditumbuhi sedikit pepohonan yang tinggi dan kurus.

Kami tak melakukan aktivitas olahraga. Berjalan-jalan ke suatu tempat sama sekali tak terlintas dalam benak kami.

Tak ada hotel, arena olah raga, gedung pertunjukan, kolam renang, restoran—kalau pun ada, tempat tersebut hanyalah untuk para laki-laki. Tak ada penjual es krim, taman, atau tempat perbelanjaan. Tak ada laki-laki selain Yeslam yang bisa melihat wajahku. Memang benar, Yeslam pernah menjelaskan semua hal ini kepadaku. Tapi mengalaminya langsung sangatlah berbeda. Tidak bisa kupercaya.

Kehidupan Om Yeslam sangat tertutup dari setiap laki-laki selain anggota keluarganya. Sopirnya yang berasal dari Ethiopia tak pernah melihatnya tanpa kerudung kepala. Aku pun ragu apakah sopir itu pernah mendengar suaranya. Pelayannya, seorang bocah laki-laki berusia sekitar dua belas tahun dan juga berasal dari Ethiopia, biasa mencatat pesan Om Yeslam dan mengabari sopir kapan ia mesti siap dan ke mana arah yang dituju.

Aku ingat betapa terkejut dan kagetnya ibu mertuaku dan saudara perempuan Yeslam, Fauzia, saat aku mengucapkan terima kasih kepada pembantu mereka—untuk hal yang remeh, seperti menyuguhkan secangkir teh. Sungguh aneh. Dan aku ingat raut wajah pelayan yang terkejut dan rasa senang yang terpancar dari aura wajah wanita muda itu. Keluarga ibuku memiliki banyak pelayan di Iran, sebagaimana lazimnya, bahkan di Swiss kami memiliki seorang guru wanita yang tinggal bersama kami. Tapi ini adalah sisi dunia yang berbeda dan ada hal yang tidak menyenangkan darinya.

Berikutnya aku harus mendatangi banyak rumah dan mengejutkan banyak wanita dengan ucapan terima kasihku kepada pelayan-pelayan mereka. Sikap merendahkan bawahan ini menegaskan fakta bahwa Arab Saudi merupakan salah satu negara terakhir di dunia yang meng-

hapus perbudakan. Hingga 1962, masih menjadi suatu hal yang biasa bagi keluarga-keluarga kaya untuk memiliki budak. Pemerintah Saudi akhirnya menebus kebebasan budak-budak itu. Dua belas tahun kemudian, saat aku tiba di Arab Saudi, para pelayan secara umum masih belum dianggap sebagai manusia bebas yang pantas menerima ucapan terima kasih.

Semua gerak-gerik di belahan dunia baru yang aneh ini terasa asing. Aku tak bisa memahami orang-orang di sekelilingku. Pria tak boleh menatapku, meskipun aku mengenakan kain penutup wajah. Keluarga yang ramah, tapi aku tak bisa membaca apa pun dari sorot mata mereka. Penolakan yang menjemukan ini amat halus dan tidak terlihat nyata. Aku merasa terhipnotis. Tempat ini bukanlah Iran atau Beirut—ini adalah bagian dari planet lain. Terlalu banyak yang harus aku pahami dalam satu waktu dan aku tak tahu apa yang harus kuperbuat.

Setelah tiga hari tinggal di Saudi, aku baru punya kesempatan melihat kota Jeddah pada siang hari saat kami pergi menuju keduataan besar Swiss untuk mendaftarkan pernikahan kami yang sudah semakin dekat. Jika aku tidak mencatatkan bahwa aku masih tetap ingin mempertahankan kewarganegaraanku sebelum pernikahan, mungkin aku akan kehilangan kewarganegaraanku sebagai orang Swiss. Di kemudian hari aku selalu mensyukuri hari tersebut berulang kali. Hari itu adalah hari pertama aku terbebas dari rumah. Udara di luar sangat panas sehingga aku sulit bernapas di balik kain penutup yang tebal. Yeslam kembali mengingatkanku agar aku tetap duduk di bangku belakang mobil, tertutup rapat kain jubahku saat ia mengemudi kendaraan.

Menyusuri jalan menuju Jeddah, memandang keluar dari balik kaca jendela mobil Mercedez yang berwarna, aku menyaksikan pemandangan di tepi jalan dari millenium yang berbeda. Arab Saudi saat itu masih bangkit dari keterpurukan miskinnya cara hidup mereka yang tradisional. Kualitas hidup mereka terangkat sedikit lebih baik setelah diketemukannya minyak pada tahun 1930-an, namun sumber harta kekayaan yang meluas di seluruh negeri setelah embargo minyak tahun 1973 terbentang di muka. Alun-alun Keledai merupakan jalan yang becek dan kotor tempat orang-orang datang untuk membeli air dari orang-orang yang menuntun keledai bermuatan tong-tong berisi air di atas punggungnya. Kilauan gelombang panas udara menambah panas permukaan jalan-jalan kota. Aku melihat satu dua toko kecil yang kotor. Rumah-rumah berjajar sepanjang gundukan pasir tak berujung—tersembunyi di balik dinding-dinding beton tinggi yang melindungi para wanita mereka dari penglihatan.

Mulanya, aku bahkan tak menyadari hal yang janggal dari negeri ini, namun kemudian mataku terbuka: setengah dari penduduk Arab Saudi hidup di balik dinding, sepanjang waktu. Sangat sulit memahami sebuah kota yang hampir tak ada wanitanya. Aku merasa seperti hantu: wanita tidak pernah ada di dalam dunia yang dipenuhi pria. Tidak ada taman-taman, bunga-bunga, bahkan tidak ada sebatang pohon pun tumbuh. Inilah tempat tanpa warna. Selain dari butiran pasir halus yang menyelimuti jalan-jalan dengan karpet halus dan berdebu, warna yang tampak hanyalah hitam dan putih. Baju jubah putih yang dikenakan oleh laki-laki, dan beberapa warna hitam mencolok dari bahan pakaian yang berbentuk segitiga: wanita-wanita yang

terbungkus dan tertutup. Jenewa seribu tahun lebih maju.

Beberapa hari berikutnya, Yeslam membawa kami piknik ke Laut Merah untuk membuang kejenuhan perasaan kami yang terkurung. Tetapi pengalaman yang aku temukan dari perjalanan itu hanya menegaskan betapa anehnya Arab Saudi. Aku dan adikku lupa membawa pakaian renang. Biasanya, dalam tradisi Barat, kami, anak-anak perempuan, berdebat bagaimana dan kapan kami berbelanja.

Namun para wanita dalam keluarga Bin Laden tak diperbolehkan berbelanja. Untuk keperluan itu, sopir akan dipanggil dan diberitahu pelayan rumah untuk membeli beberapa potong pakaian renang. Sopir kembali; pelayan rumah memberi kami dua kantong belanjaan yang dipenuhi dengan beragam potongan pakaian renang yang sangat sopan. Begitulah cara berbelanja saat itu bagi para wanita di Saudi. Bingung dengan segala kejanggalan, kami terpaksa memilih potongan-potongan pakain renang yang dulu tak pernah kami impikan untuk mengenakannya.

Kami siap pergi ke pantai. Aku akan menjumpai beberapa kakak laki-laki Yeslam untuk pertama kalinya: Omar, laki-laki yang alim; Bakr, laki-laki konservatif, tegar dan keras; serta Mahrouz, yang semakin saleh beragama meski sebelumnya ia sangat ke barat-baratan.

Keluarga Bin Laden memiliki enam atau tujuh bungalow di pinggir laut—kabin-kabin dengan satu kamar yang sungguh kecil dan reot, dengan dapur kecil dan sebuah generator yang digunakan untuk semua kabin. Area bungalow itu dipagari blok semen yang menjulur ke laut. Mereka kakak-beradik dengan sopan masuk ke dalam satu kabin sementara aku dan adikku pergi ke laut. Kami turun ke dalam air dengan menuruni tangga yang berkarat, menjauhi dermaga

kayu dan berenang. Om Yeslam memperhatikan kami sambil tersenyum tapi siaga untuk mengusir semua pria yang lalai. Aku pernah mendengar, laut merah merupakan surganya para penyelam; pemandangannya sangat indah dan merupakan laut paling biru yang pernah aku lihat. Kami kembali mengenakan pakaian kami, menikmati teh dan *coca cola*. Ada berbagai pertunjukan udara. Mereka mencoba menghibur kami, dan kami bersikap seolah-olah terhibur.

Namun kemudian Yeslam memintaku untuk tak merokok di hadapan saudara-saudaranya. Sebuah permohonan yang remeh, tetapi setelah hari-hari pertamaku di Jeddah yang dipenuhi ketegangan, tiba-tiba aku dikuasai rasa frustrasiku. Aku merasa harus mengatakan tidak, bahkan untuk hal-hal kecil dari sikapku sehari-hari. Haruskah aku mengingkari diriku sendiri sekadar untuk menyesuaikan diri dengan negeri yang sangat asing dan penuh paksaan? Aku membentak, "Aku tidak akan merokok, tetapi aku juga tak akan menikah denganmu!" Aku serius dengan ucapanku—itulah keputusanku.

Sesuai dengan latar belakang Saudinya, Yeslam menghindari pertengkaran. Namun saat kami sedang duduk bersama sambil minum teh, ia dengan santai menawariku sebatang rokok di hadapan keluarganya. Sikap mengejutkan yang berwujud dukungan ini memberiku harapan, dan menghalau keraguan tentang masa depan. Sikap mengalah yang kecil, tapi aku menilainya sebagai sebuah simbol. Dengan bantuan dan pengertian Yeslam, aku akan tetap menjadi diriku di tengah masyarakat yang membingungkan ini.

Kami kembali melakukan perjalanan yang istimewa, kepergianku dari rumah yang baru untuk ketiga kalinya

dalam sepuluh hari. Om Yeslam dan Fauzia, saudara perempuan Yeslam, mengajak kami ke pasar emas. Tampaknya ini adalah satu-satunya tempat umum yang pernah dikunjungi oleh Om Yeslam. Berkeliling di tengah kerumunan para wanita yang tak berwajah dan tubuhnya tertutup rapat oleh kain hitam adalah hal aneh yang sulit untuk dilakukan. Saat aku menoleh ke sekelilingku, aku sadar aku tak bisa mengenali Om Yeslam dan Fauzia—bahkan untuk mengenali adik-adikku sendiri—di tengah-tengah lautan kain hitam berbentuk segitiga. Sewaktu aku lengah, aku harus berteriak memanggil Fauzia untuk datang dan menjemputku.

Kilauan cahaya emas memancar di mana-mana di dalam pasar, sangat jelas terlihat meski dari balik kain penutup wajah yang hitam dan buram. Toko yang kami kunjungi adalah sebuah toko kecil dengan gelang-gelang, cincin tebal dan rantai, yang semuanya terbuat dari emas, tergantung dari atap toko hingga ke lantai. Barang-barang emas itu tidak dihargai dari pembuatannya, tapi dari beratnya—emas-emas tersebut diletakkan di atas timbangan kemudian harganya dihitung dengan abakus. Ketika kami sedang memilih, azan salat berkumandang, dan para pedagang dengan tergesa-gesa pergi keluar, meninggalkan kami di dalam toko mereka.

Kami tak diperkenankan untuk salat di tempat umum—kami adalah wanita. Di Arab Saudi para wanita bahkan tidak diperbolehkan untuk sekadar menginjakkan kaki ke dalam masjid, dan hanya bisa salat di tempat umum di kota suci Mekkah dan Madinah dengan membaca doa-doa yang disaratkan. Tetapi para pria penjaga toko emas diharuskan untuk salat bersama saat Muazzin memanggil. Oleh karena itu mereka langsung meninggalkan kami di dalam toko, di

dalam ruang yang penuh berisi emas. Pintu toko itu pun bahkan tidak dikunci. Di Arab Saudi jarang sekali terjadi pencurian. Hukuman yang keras dan kejam benar-benar mencegah terjadinya kasus pencurian: tangan pencuri dengan mudah dipotong.

Hari dilangsungkannya pernikahanku merupakan hari paling janggal sepanjang minggu-minggu pertama yang aneh itu. Yeslam dan Ibrahim datang menjemputku untuk pergi ke gedung pemerintahan, untuk mendaftarkan pernikahan kami. Aku hanya ikut sampai ke pelataran parkir saja. Aku menunggu, dalam baju abayaku, di dalam mobil, sementara mereka masuk ke dalam gedung. Yeslam dan Ibrahim membawa keluar sebuah buku yang harus aku tandatangani. Buku tersebut adalah buku catatan pernikahan. Aku bangga sekali karena aku sebelumnya telah belajar menulis namaku dalam tulisan Arab. Kemudian seseorang mengambil kembali buku tersebut, dan kami telah sah menjadi pasangan suami-istri.

Aku ketinggalan tradisi pesta pertunangan *melka,* di mana Regaih menandatangani surat-surat pernikahannya di sela-sela upacara pesta para wanita yang diadakan beberapa minggu sebelumnya. Karena itulah aku menikah dalam baju abayaku, di sebuah pelataran parkir yang berdebu. Dari restu raja ke sebuah mobil yang diparkir: pernikahanku menjadi sangat berbeda dari apa yang dibayangkan oleh setiap pengantin wanita sehingga menjadi hal yang lucu. Sepertinya aku menyaksikan orang lain yang menikah, bukan aku. Aku membatin pada diriku untuk tidak mempersoalkan hal itu.

Pesta pernikahan ganda diadakan dua hari berikutnya. Kami pergi mengendarai mobil ke rumah Salem yang ter-

letak di seberang jalan, untuk bersiap-siap. (Beberapa tahun kemudian, aku pergi ke rumah itu dengan berjalan kaki—dengan pakaian tertutup tentunya. Tindakan berani semacam itu menjadi bahan gunjingan di antara para kerabat keluarga wanita.) Terdapat wanita di mana-mana, dibantu oleh sekolompok penata rambut. Aku tidak tidur dan kepala terasa pusing sekali. Salah seorang adikku memberitahuku bahwa para wanita itu satu per satu secara bergantian melihat gaunku saat aku tidak ada dan berdecak sambil mencibir pada gaunku sebelum mereka membawanya padaku. Aku pikir gaunku terlalu sederhana. Aku merasa dicemoohkan, dan kesal—sangat tidak punya perasaan.

Aku mengenakan gaunku, rambutku ditata dalam bentuk sanggul yang ketinggalan zaman. Aku kesal sekali. Di atas gaun putih organsaku terpasang cadar kaku hitam yang menjengkelkan. Kami berjalan ke mobil saat menjelang malam yang panas; pergi menuju Hotel Candara. Aku rasa hotel Candara merupakan satu-satunya hotel di Jeddah saat itu. Di sana, di dalam kebun—yang dihiasi bola-bola lampu pijar tanpa penutup bergelantungan pada sebuah tali yang dibuat seperti lampu hias pada pohon natal—telah disiapkan area khusus para wanita yang terpisah oleh tirai dari bahan kasar untuk melindungi kami dari pandangan para pelayan dan tamu hotel pria yang lewat.

Mataku menatap kerumunan wanita yang jumlahnya sangat besar. Hanya wanita; upacara pernikahan untuk para laki-laki diadakan di tempat lain. Mungkin ada sekitar enam ratus tamu wanita yang memenuhi ruang pesta, semua berdandan lengkap dengan perhiasan dan dekorasi-dekorasi pada pakaian mereka seperti di sebuah pesta yang mewah. Sesuai kebiasaan, pernikahan merupakan satu-

satunya acara di mana mereka menanggalkan penutup wajah kendati di sana terdapat pria asing—pengantin pria. Meski demikan, sebagian besar wanita yang bukan kerabat dekat Yeslam, walau gaun mereka dirancang oleh perancang busana Barat, tetap menutup rambut mereka dengan kerudung kepala yang berwarna terang. Beberapa dari mereka bahkan mengenakan abaya lengkap. Mereka menyambut kami dengan seruan-seruan yang riuh rendah. Pandangan mata mereka mencermatiku saat aku dan Yeslam berjalan mendekati kanopi panggung pengantin.

Kami didudukkan bersanding bersama Regaih dan pasangannya di atas panggung pengantin. Setiap tamu wanita menghampiri kami untuk mengucapkan selamat. Hanya para wanita yang menyantap jamuan pesta. Sebuah orkestra dari Kuwait yang hanya terdiri dari para wanita mulai menabuhkan tambur dengan nada datar dan melantunkan musik Arab tanpa nada, yang aku pelajari pada tahun-tahun berikutnya sebagai bentuk penghargaan. Para wanita menari tarian badui kuno dengan mengenakan gaun formal, gaun mode Barat. Tarian itu mirip dengan tari perut dari Mesir tetapi dengan hentakan gerak yang lebih kasar dan banyak jeda dari satu gerakan ke gerakan berikutnya, tanpa gerak tubuh yang mengundang hasrat birahi. Kami duduk, di bawah kanopi, di atas singgasana, menyaksikan para wanita itu. Mereka memandang adik-adiku yang mengenakan gaun merah muda dengan tatapan yang menunjukkan ketidaksetujuan: baru pada saat itu aku menyadari bahwa dalam tradisi pernikahan Saudi tidak dikenal adanya gadis pendamping pengantin wanita. Kepalaku seperti tambur yang ditabuh dengan keras.

Semua orang tersenyum. Selama bertahun-tahun aku

tinggal di Arab Saudi, aku tidak pernah sekalipun merasakan sikap bermusuhan yang ditunjukkan langsung. Seseorang yang dibesarkan dengan tradisi Saudi yang benar tidak pernah bersikap kasar secara terbuka—kecuali terhadap pelayan. Kendati demikian, aku selalu tahu kalau aku sedang dicermati. Menurutku, aku dan cara hidupku sangat asing bagi mereka, begitupun sebaliknya. Aku adalah orang asing. Aku dibesarkan di Barat, dengan wajahku yang biasa terbuka untuk dilihat siapa saja. Mereka dilahirkan di tanah tersuci Islam—tanah kelahiran nabi Muhammad. Mereka meyakini diri mereka sebagai pelindung yang terpilih untuk tempat paling suci di dunia. Merekalah bangsa yang dipilih Tuhan.

Saat aku melihat mereka memperhatikan diriku, semua hal baru, aneh dan terkadang tidak menyenangkan tentang pengalaman yang kurasakan pada hari-hari pertamaku terbayang kembali, meluluhlantakkan diriku. Aku telah menikah dengan seorang laki-laki yang berasal dari sebuah negara yang sekarang aku tahu sangat berbeda dari negaraku. Setiap pengantin wanita mungkin bertanya pada diri mereka apakah mereka telah membuat keputusan yang benar; Aku heran jika aku mestinya tidak mempertanyakan hal tersebut pada diriku sebelumnya. Duduk di atas sana, dengan hanya para wanita di bawah kakiku, aku merasa bingung dengan betapa besar celah di antara dua peradaban: dunia tempat asalku dan dunia yang baru saja aku pijak. Satu hal yang meringankan kegelisahanku dan perasaanku yang terkurung adalah karena aku tahu bahwa aku akan segera kembali ke kehidupan normal yang menyenangkan di Amerika. Malam itu, di gugus planet nun jauh di sana, Presiden Nixon mengundurkan diri.

BAB 5

AMERIKA

AKU SEMESTINYA MENGETAHUI KESULITAN YANG AKAN kuhadapi pada kunjungan pertamaku selama tiga minggu di Arab Saudi. Pengalaman itu selalu terbayang di tahun-tahun ke depan dan mengubah tujuan hidupku selamanya. Tetapi saat itu aku masih muda dan acuh. Saat kami meninggalkan Arab Saudi, beberapa hari setelah pesta pernikahan kami, aku merasa seakan aku berhasil melarikan diri. Berbagai kebingungan yang membosankan di otakku langsung hilang. Aku menggulung abayaku dan melemparkannya ke suatu tempat seolah tidak pernah terjadi apa-apa: kami kembali menghirup udara kebebasan Amerika, negara baru kami.

Kami mengikuti perkuliahan, berbelanja untuk rumah baru, bersantap di restoran, dan pergi menonton. Kami menghabiskan waktu bersama Martha serta keluarganya

dan bersosialisai dengan teman-teman orang Amerika, yang amat bermanfaat untuk usaha Yeslam yang sedang berkembang. Yeslam mengatur jadwal kuliahnya dua hari dalam seminggu, dan memanfaatkan hari-hari lainnya untuk menggali peluang usaha dalam bidang komputer yang saat itu masih baru. Tidak ada hal yang terlewatkan olehku tentang cara hidup di Amerika. Sekarang aku telah menikah dan bertanggung jawab atas hidupku sendiri: aku bisa berbuat sesuka hatiku, pikirku senang.

Aku belajar mengemudi dengan menggunakan mobil sport putih milik Yeslam dan ia membelikanku sebuah mobil *Pontiac Firebird*. Seperti Yeslam, aku suka berkendaraan—sekadar mengemudikan mobil untuk berjalan-jalan saat aku merasa gelisah. Kemudian Yeslam membeli pesawat kecil bermesin satu. Ia membujukku untuk belajar menerbangkan pesawat. Kami terbang bersama ke Santa Barbara pada akhir pekan, dan ke Las Vegas.

Suatu hari Yeslam memenangkan uang dalam jumlah besar dari sebuah kasino dan ia membelikanku syal putih dari bulu yang sangat mahal—Yeslam bukanlah penjudi sungguhan, ia hanya sekadar bermain-main menghabiskan waktu. Ia juga membelikanku perhiasan. Aku senang dengan perhatian yang ia curahkan padaku, sikap romantis yang ditunjukkannya, juga hadiah yang ia berikan.

Menurutku Yeslam sangat bahagia kala itu. Lebih bahagia pastinya dari masa kanak-kanaknya yang sepi, yang ia lewati di sekolah-sekolah berasrama nun jauh dari rumah, dan mungkin lebih bahagia jauh sebelum masa itu sekalipun. Kami membaca buku bersama, dan bergadang hingga larut malam memperbincangkan perkuliahan Yeslam, langkah-langkah awalnya dalam bisnis. Kami

menikmati alunan musik klasik yang ia gemari dalam volume sekeras yang kami suka. Yeslam membeli salah satu komputer pribadi yang ada saat itu; Ia melihat peluang investasi dan bisnis yang amat potensial dalam bidang itu. Ia sering mengunjungi Steve Job, seseorang yang melakukan terobosan yang berani dan baru dengan komputer di garasi rumahnya. Semua hal ini begitu menyenangkan bagi kami. Kami berbagi segalanya di Amerika baru yang bebas kami jelajahi. Kami bahagia sekali dengan segala keterbukaannya.

Ibrahim datang untuk tinggal bersama kami dan mengikuti perkuliahan di USC, meskipun ia tidak begitu suka belajar sehingga aku ragu apakah ia bisa menamatkan kuliahnya. Hal ini membuat Yeslam, yang begitu pandai dan sangat serius, bahkan lebih menarik buatku. Beberapa saudara-saudara Yeslam juga mulai mengunjungi kami dalam perjalanan mereka ke luar negeri, dan kami membawa mereka berjalan-jalan ke Disneyland, Las Vegas dan menghadiri pesta-pesta. Aku mengenakan celana jins dan sepatu karet; mereka memakai celana ketat dan baju yang dilepas kancingnya dengan gaya rambut kribo yang sedang populer pada saat itu. Mereka kelihatan seperti orang Amerika—dari penampilan luar.

Sesekali, gambaran tentang Arab Saudi muncul kembali. Mafouz, saudara sesusu Yeslam, datang berkunjung. Ibunya, Aïsha, adalah anak tertua Syeikh Muhammad, dan ia melahirkan Mafouz sebagai anak tertua seperti juga ibu Yeslam yang melahirkan anak pertamanya. Aïsha dan Om Yeslam saling menyusui anak-anak mereka—hal semacam itu adalah biasa di Arab Saudi, namun demikian kebiasaan ini tidak berlaku jika anak-anak mereka berbeda jenis

kelaminnya; laki-laki dan perempuan, hal itu akan berarti mereka tidak diperbolehkan untuk saling menikahi. Menjadi saudara susu memiliki keterikatan yang khusus.

Mafouz merupakan sosok yang sangat alim. Di Arab Saudi ia mengenakan *thobe* yang pendek untuk menunjukkan kesedehanannya—*thobe* pendek merupakan ciri dari orang alim pada saat itu. Ini adalah perjalanan pertama Mafouz ke luar negeri. Yeslam mengajak Mafouz terbang dengan pesawat kecilnya untuk bersenang-senang, adikku Salomé ikut bersama mereka. Sepanjang penerbangan Mafouz mengerutkan dirinya di kursi pojok. Kursi pesawat begitu berdekatan, ia sangat tidak menyukainya. Kecemasannya semakin menjadi saat Salomé mengatakan bahwa ia merasa tidak enak badan. Kasihan sekali Mafouz.

Di bulan November, aku hamil. Seperti kebiasaan wanita yang sedang hamil: suatu kali pada Minggu pagi, aku meminta Yeslam untuk pergi membelikanku *taco** berkali-kali, hingga aku merasa muak sendiri. (Aku tidak pernah lagi bisa makan *taco*). Aku kaget melihat diriku yang semakin dewasa dan mengharapkan kehadiran seorang bayi, dan setiap saat aku selalu merasa mual. Tentu Yeslam juga senang, dan ia tersenyum saat aku memberi tahunya sambil menarik janggut kecilnya. Namun ia tidak sebegitu bahagia seperti yang aku harapkan. Yeslam tidak diluapi rasa kegembiraaan. Ia hanya sesekali memeluk perutku atau menunjukkan keceriaannya saat bayi dalam perutku menendang-nendang.

Kami mendambakan kehadiran anak laki-laki—kami berdua tahu itu. Dalam keluarga yang hanya terdiri dari

* Makanan khas Meksiko yang berisi bulatan datar yang terbuat dari jagung.

para wanita, aku dan adik-adikku selalu dibatasi. Dulu aku sering membayangkan mempunyai seorang kakak laki-laki—aku merasa seorang kakak laki-laki selalu memiliki kebebasan yang lebih dan bisa mempengaruhi ibuku agar tidak terlalu keras. Yeslam, tentu, menginginkan seorang anak laki-laki karena ia adalah orang Saudi: sesederhana itu. Mungkin karena latar belakangku sebagai orang Iran, aku memahami keinginan Yeslam tanpa perlu diucapkan.

Aku harus meninggalkan bangku kuliah atas saran dokter dan banyak beristirahat selama kehamilanku. Seorang teman-Amerikaku, Billy, datang berkunjung. Kami bertemu di Jenewa dan menjadi dekat semenjak itu. Aku menanti kedatangannya setelah berhari-hari hanya duduk di rumah. Perutku yang membuncit merupakan hal baru: bahan pembicaraan apa lagi yang mungkin ada? Aku katakan pada Billy bahwa aku berharap dikarunai anak laki-laki, tapi kemudian Billy berkata, "Aku berharap anakmu seorang perempuan. Dan aku berharap ia mirip seperti dirimu. Itu akan menjadi hal yang luar biasa."

Aku melihat ke arah Yeslam sambil tersenyum. Namun raut wajahnya berubah hitam. Ia menatap Billy, tidak menunjukkan amarahnya, tapi ia diam seperti patung dan tidak mengatakan apa-apa. Billy pamit pulang sedikit lebih cepat. Berikutnya ia berkunjung kembali, namun Yeslam tanpa berkata sepatah kata pun menunjukkan bahwa kehadiran Billy tidak diterima lagi.

Pada mulanya, kau tidak merasa bahwa kau menjadi sasaran seseorang. Kau berjumpa dengan seseorang, lalu kalian berdua menjadi satu, melebur segala perasaan dan kepribadian sampai kalian merasa tak terkalahkan. Lalu kau mulai diam ketika kau tidak setuju atas sesuatu, hingga

secara perlahan kepribadianmu terbenam dalam keinginanmu sendiri untuk menyenangkan pasangan. Kau kehilangan dirimu dalam diri orang lain—terlebih jika kalian dari dua kultur yang berbeda, seperti aku dan Yeslam. Kehamilanku juga membuatku rentan menghadapi persoalan tersebut, begitu pun dengan usiaku yang masih muda. Hal ini terjadi pada diriku secara perlahan hingga hampir-hampir aku tidak merasakannya, namun kepribadianku mulai membuka ruang pada Yeslam.

Aku banyak bergantung pada Martha dalam bulan-bulan panjang kehamilanku. Aku selalu merasa mual. Selama berbulan-bulan aku bahkan tak dapat menginjakkan kakiku ke dalam kendaraan. Mary Martha membantu Yeslam mencari rumah baru yang lebih besar di Pacific Palisades. Ia mengantarku berkeliling untuk membeli baju-baju dan tempat tidur bayi. Ia membawaku ke kelas persiapan persalinan, dan mendengarkan ocehan-ocehanku tentang anak laki-laki yang aku impikan.

Suatu saat, Mary Martha mengadakan acara makan siang untuk menggalang dana amal dan tidak ada orang yang membantunya, oleh karena itu aku mengumpulkan keluarga Bin Laden. Ibrahim dengan rambut kribonya yang besar dan tidak teratur, menjaga meja; Yeslam bertugas di pintu mengumpulkan uang. Aku, dengan pakaian hamil yang terbuat dari sutera dan mahal, bertugas mencuci piring. Saat ia akan meninggalkan acara itu, salah seorang ibu setengah baya dari California yang konservatif membawa Martha ke pinggir. "Orang-orang yang membantumu, mereka terlihat sangat *berbeda*," ia berkata sambil berbisik nyaring. "Di mana kau mendapatkan mereka?"

"Ah, tidak apa-apa, kau tak akan mampu membayar

mereka," jawab Martha dengan kembali berbisik. Di dapur, aku dan Martah tertawa geli.

Hampir semua keluarga Mary Marta menerima kami: aku punya keluarga Amerika sekarang. Saat orang tua Mary datang berkunjung dari Arizona, kami selalu datang menemui mereka. Ayahnya, Les Barkley memiliki usaha penanaman selada—postur tubuhya besar, seperti sosok John Wayne yang kuat. Ibunya, Mrs. Barkley, adalah wanita yang ramah, cerdas, pengikut setia partai Republik dengan selera humor yang tinggi. Kami berbicara tentang politik Amerika, konstitusi Amerika, dan tentang keluarga. Kami biasa mengerjakan bersama kolom uji kosa kata pada majalah *Reader's Digest*. Untuk Mrs. Barkley, hal itu hanyalah selingan; tapi bagiku hal itu merupakan latihan yang penting.

Tali kasih di antara anggota keluarga Mary Martha begitu besar, dan sikap saling menghargai di antara mereka adalah satu hal yang baru bagiku. Dibesarkan di rumah ibuku di Swiss, aku terbiasa mematuhi orang yang lebih dewasa tanpa bertanya—hanya karena mereka lebih tua. Aku memberikan sikap hormat dan kepatuhan yang otomatis kepada setiap orang dengan usia dan kewenangan yang lebih tinggi. Namun di dalam keluarga Mary terdapat sikap yang menerima semua anggota keluarga. Mereka bebas berbicara dan mengatakan apa yang mereka mau—bebas untuk berselisih pendapat—tapi tetap santun.

Saat-saat bersama keluarga Barkley merupakan pengalaman yang hangat dan menyenangkan. Di dalam keluarga itu setiap individu dihargai tanpa melihat usia. Pendapat dari seorang anak kecil pun didengarkan dan dipertimbangkan dengan matang. Kesantunan mereka tidak dibuat-

buat; hal itu merupakan cerminan dari sikap yang menghargai orang lain. Sikap inilah yang mendasari sudut pandang yang kemudian aku bawa ke Arab Saudi. Aku berjuang membesarkan putri-putriku dalam semangat ini. Setiap hari, aku semakin menjiwai nila-nilai budaya yang bebas dan baru: Amerika.

Pada suatu pagi di bulan Maret 1975, Yeslam membangunkanku dengan berita tentang terbunuhnya Raja Faisal—tertembak oleh salah seorang keponakannya sendiri. Aku dapat merasakan kepanikan dan adanya persoalan penting yang dihadapinya. Arab Saudi gempar. Diberitakan bahwa pembunuhan itu tidak direncanakan, namun jelas merupakan pembunuhan dengan motif balas dendam. Yeslam mengatakan bahwa kakak si pelaku dieksekusi mati sepuluh tahun sebelumnya karena bergabung dengan gerakan Islam Fundamentalis yang memberontak menentang keputusan Raja untuk mensahkan siaran televisi di dalam wilayah kerajaan.

Yeslam terus-menerus merasa ia perlu kembali ke negerinya dan membantu bisnis keluarganya. Ia mulai mempercepat studinya agar bisa menyelesaikan kuliah lebih cepat. Sementara itu, aku melahirkan—yang merupakan peristiwa terpenting dalam kehidupanku dan mengubahku selamalamanya. Mary Martha ikut menemaniku. (Aku merasa Yeslam tidak mampu menangani hal yang bersinggungan dengan darah.) Bayiku adalah seorang perempuan.

Beberapa waktu kemudian baru aku mengetahui bahwa Yeslam langsung berjalan keluar setelah mengetahui bayinya—berpaling dan pergi meninggalkan rumah sakit. Saat itu aku begitu lelah. Ketika mereka menempatkanku di kamar bersalin dan membawa sang bayi padaku, yang aku

tahu saat itu Yeslam sudah ada di sana. Aku pikir mungkin ia agak sedikit kecewa, tapi aku yakin kami akan terbiasa.

Kami harus memilih sebuah nama sekarang. Sebelumnya kami telah menentukan nama seorang bayi laki-laki—Faisal—tapi kami tidak pernah memikirkan untuk memilih nama seorang bayi perempuan. Yeslam menetapkan Wafah, orang yang setia.

Memiliki bayi perempuan begitu mengejutkan diriku; dan ternyata ia hadir sebagai kejutan yang sangat membahagiakan. Wafah sangat cantik—benar-benar kecantikan yang tidak biasa bagi bayi yang baru lahir—dan saat aku melihatnya aku tidak mungkin merasa kecewa. Aku begitu dibanjiri perasaan kagum dan cinta. Tapi Yeslam sering marah-marah tanpa alasan. Sikapnya itu seolah-olah ia cemburu atas kedekatan Wafah denganku. Meskipun ia datang dari keluarga yang besar, Yeslam lebih kurang perhatian terhadap Wafah dibandingkan aku. Ia berpura-pura senang saat aku menunjukkan hal-hal baru yang dilakukan Wafah—mengisap jemari kakinya atau mencoba mengejar mainannya—tapi aku selalu harus menunjukkannya.

Beberapa waktu setelah Wafah lahir, Mary Martha mengantarku berbelanja. Aku pikir hal itu bagus untuk Yeslam agar ia dapat menjalin kedekatan dengan bayinya. Wafah masih harus diberi makan setiap dua jam, oleh sebab itu kami membeli pakaian bayi dengan terburu-buru. Saat kami kembali, Yeslam menyerahkannya padaku, seperti sebuah paket. "Dia mengompol," katanya, "kau harus ganti pakaiannya."

Bodoh sekali Yeslam, pikirku. Masa tidak terpikir olehnya untuk menggantinya sendiri? Aku merasa kasihan padanya. Ketidakberuntungannya membuatku merasa lebih

percaya diri dan mampu melakukan peran baruku sebagai seorang ibu.

Bagiku, Wafah seperti sebuah keajaiban. Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku bertanggung jawab penuh untuk orang selain diriku sendiri. Seperti ibu-ibu baru lainnya, aku berjanji untuk tidak mengulang kesalahan sama yang pernah dilakukan oleh ibuku. Aku akan menghormati karakter anakku dan membiarkannya tumbuh bebas menjadi pribadi siapa saja yang sudah menjelma di dalam tubuhnya yang kecil dan sempurna.

Aku tidak ingin mempekerjakan *baby sitter* (saat itu kami memiliki seorang pelayan untuk memasak dan membersihkan rumah). Akulah yang terbangun tengah malam untuk menyusui Wafah, meski Yeslam menggerutu. Aku meletakkan Wafah di sampingku dan berbicara dengannya sepanjang hari. Dia akan balik menatapku, dengan matanya yang terang, seolah memahami setiap kata yang aku ucapkan.

Aku benar-benar senang saat mendorong bayiku di taman dengan kereta bayinya yang baru, bermain dengannya dalam siraman cahaya matahari, dan mencium keharuman bayi yang luar biasa pada lipatan lehernya. Wafah adalah makhluk kecil yang keras kepala, dengan karakter yang sangat keras. Selama berbulan-bulan setelah tidak lagi diberi air susu ia tidak mau makan kecuali makan malam instan *Gerber Turkey and Rice*. Masakan Mary Martha yang sedap sekalipun ia tidak mau.

Aku membanjiri rumahku dengan alunan musik—Cat Steven, Shirley Bassey, Charles Aznavour, Jacques Brel—mengajak dansa putri kecilku di dalam ruang tamu. Ia tidur dengan ditemani oleh Tchaikosvi pada stereo hi-fi, dikelilingi oleh segudang boneka. Semuanya begitu indah

untuk Wafah.

Aku tidak kembali ke kampus, meskipun sehari-hari berkutat di samping Yeslam dengan karya tulis ilmiah dan ujiannya karena dia sedang mengejar silabi yang harus diselesaikannya. Otaknya sangat cepat dan tajam. Aku kagum pada kecerdasannya, kedisiplinan dan daya tangkapnya yang cepat atas persoalan yang rumit. Dengan semakin dekatnya hari wisuda Yeslam, keinginannya untuk membawa kami kembali ke Arab Saudi semakin mendesak. Setelah embargo minyak tahun 1973, saat harga minyak mentah naik dari $3 menjadi $12 hanya dalam kurun waktu beberapa bulan, Arab Saudi dibanjiri uang. Yeslam menyadari kesempatan berbisnis sangat terbuka di sana, dan ia ingin menjadi bagian di dalamnya. Ia mengatakan ini akan menjadi sesuatu yang bagus untuk keluarga baru kami. Aku tahu ini berarti menenggelamkan harapanku untuk kembali ke kampus—dan ini berarti membenamkan banyak hal. Namun, larut dalam kecerian kehidupanku yang menyenangkan bersama putri tercinta dan suamiku yang cerdas dan tampan, aku menyetujuinya.

Bab 6

Hidup Bersama Keluarga Bin Laden

Kami pindah ke Jeddah pada musim gugur 1976. Kali ini, saat pesawat akan mendarat, aku sudah memiliki abaya Saudi yang benar, yang terbuat dari kain sutera untuk menutupi kepala, mata, tangan, setiap inci dari tubuhku. Namun, perasaan berat yang telah kulupakan kembali menerpa saat aku mengenakan kain penutup yang tak tembus pandang dari luar ini, dan kali ini terasa lebih kuat. Aku tidak akan meninggalkan negeri ini dalam waktu dua minggu. Ini bukanlah abaya yang bisa kugulung seperti bola dan kulemparkan ke belakang lemari pakaian. Abaya ini sekarang akan menempel di tubuhku ke mana pun aku pergi. Di dalam negeri yang baru dan aneh ini, abaya adalah simbol dari kehidupanku.

Selama bertahun-tahun, hal yang pertama kali ditanyakan orang-orang saat aku bepergian keluar negeri

adalah "Apakah Anda mengenakan kain penutup hitam?" dan saat aku mengiyakan, aku selalu menangkap betapa terheran dan terperangahnya mereka. Dari sisi kepraktisan, mengenakan kerudung penutup tentu tidak nyaman. Kerudung itu merupakan bentuk pelecehan terhadap kecerdasan dan kebebasanku. Namun, aku tidak mendramatisir persoalan tersebut. Untuk menutupi kegelisahan yang aku rasakan pada masa-masa itu, aku menerima penjelasan orang-orang di Saudi bahwa abaya melambangkan penghormatan terhadap wanita. Yang jauh lebih mendasari, aku yakin bahwa ini hanya untuk sementara waktu.

Aku adalah orang yang optimis. Jeddah berkembang pesat saat itu, dan orang-orang asing banyak berdatangan ke sana. Kekosongan yang menakutkan sepanjang gurun akan berubah menjadi jalan-jalan yang lebar dan gedung-gedung pencakar langit yang berkilauan. Aku mengira bahwa masyarakat Saudi akan berkembang menjadi bagian dari dunia modern, sama seperti yang telah dialami negara-negara lain. Tidak lama lagi, menurutku—seperti di Iran—kerudung penutup akan menjadi sesuatu yang bebas dipilih oleh kaum wanita untuk memakainya atau tidak memakainya. Kami juga akan segera, sebagaimana lazimnya—dapat berjalan-jalan keluar. Atau mengendarai mobil ke mana pun kami suka. Kami dapat berbelanja sendiri: toko-toko akan segera bermunculan. Kami dapat bekerja, jika kami mau.

Sementara itu, aku harus menyesuaikan kehidupan baruku dan berupaya untuk menjadi seorang istri Saudi dan ibu yang baik. Kami tinggal bersama Om Yeslam dan adik perempuan Yeslam, Fauzia. Aku dan Om Yeslam berbagi sopir, orang Sudan bernama Abdou; dan kami mempekerjakan pelayan baru dari Ethiopia. Secara perlahan

aku mempelajari bahasa Arab dasar. Sementara itu saat gigi Wafah tumbuh dan ia mulai belajar berjalan, aku merasakan bahwa menjadi seorang ibu begitu mengasyikkan. Selain dari itu, tidak ada hal dalam hidupku yang aku lakukan karena kemauanku sendiri.

Yang teraneh adalah menyelami kehidupan Om Yeslam yang pendiam, tenang dan berada di dalam dunia wanitanya. Kehidupan yang seperti berada di bawah pengaruh obat bius. Om Yeslam adalah wanita yang hebat, namun ia hanya tertarik untuk memasak dan membaca al-Quran. Ia salat lima kali dalam sehari, dan hidup di dalam dunia yang begitu terikat kerangkeng tradisi yang tidak terlihat.

Kata dalam bahasa Arab untuk perempuan, *hormah,* berasal dari kata *haram*: dosa. Dan setiap saat dalam kehidupan Om Yeslam ia habiskan dengan menjalankan ritual dan aturan-aturan tradisi Islam. Segalanya haram atau berdosa; dan jika tidak berdosa maka *abe*, memalukan. Mendengarkan musik haram hukumnya, *abe* untuk berjalan di jalan, *abe* untuk berbicara dengan pelayan laki-laki, *haram* untuk terlihat oleh seorang laki-laki di luar keluarga. Om Yeslam adalah wanita yang toleran, dan wajahnya yang diam dan tenang jarang sekali terlihat masam, namun aku bisa menyimpulkan sikapnya yang tidak setuju dengan sikapku lewat nada suaranya yang terkejut namun tetap santun.

Tentu saja, hukumnya hampir selalu *haram* dan *abe* bagi wanita dalam keluarga Bin Laden untuk keluar dari rumah. Wajah kami tidak boleh dilihat oleh laki-laki lain di luar keluarga. Jika keluar rumah, kami harus diantar ke tujuan yang jelas oleh seorang laki-laki. Bahkan aku butuh waktu berbulan-bulan untuk mengenal denah lingkunganku.

Berbelanja hanyalah untuk para pelayan. Jika kami

memerlukan sesuatu, Abdou atau sopir lainnya akan mendapat instruksi dari pelayan rumah tentang barang-barang yang diminta. Ini berlaku tidak hanya untuk pakaian renang saja. Tapi juga untuk teh, pembalut wanita—semuanya. Jika kami tidak menyukai barang-barang tersebut, ia akan kembali dengan membawa kantong lainnya yang terisi penuh. Kami pilih barang yang kami inginkan, ia kembali ke toko membawa kantong belanja tersebut guna memastikan harga yang harus kami bayar, dan kembali lagi berikutnya ke toko untuk membayar. Sikap bertele-tele yang bodoh dan membingungkan ini membuatku gila.

Sistem yang membatasi semua wanita dalam jaring yang mengekang ini membuat setiap gerak hidupku menjadi sangat kompleks. Wafah terbiasa meminum susu bayi *Similac*. Meski aku telah menyimpannya dalam jumlah yang besar, akhirnya susu tersebut habis. Aku khawatir Wafah alergi terhadap merek lain—aku merasa badannya lemas dan kurang tenaga, meskipun mungkin itu disebabkan oleh udara yang panas. Aku bertekad akan mencarikan *Similac* untuknya. Aku meminta Abdou untuk membeli susu *Similac*, namun ia kembali berkali-kali dengan beberapa kaleng susu bayi biasa. Mendapatkan *Similac* menjadi sangat penting bagiku. Aku tidak bisa membayangkan hanya ada dua macam merek susu bayi di seluruh negeri. Suatu malam aku mengatakan pada Yeslam bahwa ia harus mengizinkanku pergi ke supermarket sehingga aku bisa memeriksanya sendiri. Ia setuju, meskipun dengan enggan.

Aku akan pergi ke supermarket! Sebuah langkah maju! Aku senang sekali. Abdou dan Yeslam mengantarku ke sana. Aku mengenakan abaya lengkap dari kepala hingga kaki. Yeslam memintaku untuk menunggu di dalam mobil,

dan menghilang untuk beberapa saat. Akhirnya setelah sepuluh menit ia menuntunku melewati pintu masuk. Aku berjalan melewati antrean selusin pria yang berdiri di luar pintu, semuanya dengan kaku memalingkan wajah mereka. Saat aku masuk ke dalam, harapanku sirna. Toko itu lebih mirip sebuah rumah pabrikan yang tak berjendela dan jorok, berdebu dan disesaki kotak-kotak kardus yang berisi kaleng-kaleng. Baunya seperti gudang. Bahkan sulit sekali untuk mencari susu—semua kotak-kotak kardus tersebut tidak berlabel. Hampir tidak ada pilihan, dan pastinya tidak ada *Similac.* Dan untuk keperluan seorang wanita dengan seluruh tubuh tertutup lengkap dapat masuk ke dalam bersama suaminya, toko tersebut dikosongkan—benar-benar dikosongkan dari semua pelanggan dan stafnya.

Demi Tuhan, apa *sich* sebenarnya yang mereka takutkan—takut tercemar? Tercemari seorang wanita yang wajahnya bahkan tidak boleh terlihat? Inikah yang dinamakan sopan dan hormat, para pria diharuskan membelakangiku karena aku seorang perempuan? Aku benar-benar diliputi kemarahan. Hanya beberapa minggu sebelumnya, aku dengan terburu-buru melewati lampu-lampu supermarket yang terang di California sambil mengambil buah segar dan sereal untuk keluargaku. Aku kembali pulang, rasa yang sangat tidak nyaman kurasakan di perutku karena kerinduanku yang besar akan kampung halaman. Aku merasa memasuki alam asing yang paralel.

Aku butuh kegiatan. Aku butuh membaca. Aku rindu hal-hal yang memberi rangsangan pada pikiran dan badanku. Dua saluran TV menyiarkan seorang imam yang melantunkan ayat-ayat al-Quran sepanjang hari; sebagai selingan, anak-anak lelaki kecil dengan usia enam atau

tujuh tahun yang memenangkan hadiah untuk pengetahuan mereka tentang al-Quran, membacakan ayat-ayat suci dengan hapalan mereka. Koran-koran asing ditandai sehingga menjadi beberapa bagian yang terpisah; setiap komentar tentang Saudi Arabia atau Israel, setiap foto atau iklan yang memuat satu inci lengan, kaki atau leher wanita diberi tanda hitam oleh badan sensor. Aku mengangkat ke atas cahaya lampu bagian-bagian yang dihitamkan itu untuk mengintip kata-kata yang dilarang dan dihitamkan oleh pena sensor.

Tidak ada buku-buku. Tidak ada gedung pertunjukan, konser, gedung bioskop. Tidak ada alasan untuk keluar rumah, dan bagaimanapun juga kita tidak diperbolehkan keluar: aku tidak dibolehkan untuk berjalan-jalan, dan secara hukum tidak diperbolehkan mengendarai mobil. Walaupun aku menyukai peranku sebagai ibu, merawat Wafah tetap tidaklah cukup untuk mengisi pikiran dan hari-hariku.

Aku harus keluar, aku katakan pada Yeslam aku putus asa. Ia mengerti—Yeslam mengusulkan agar kami pergi selama tiga hari ke Jenewa untuk membeli buku-buku dan susu, sekalian menghapus kerinduanku akan rumah. Seperti yang sering terjadi selama tahun-tahun pertama di Saudi Arabia, saat aku terpaksa harus megeluh, Yeslam selalu mendapat cara untuk membuatku merasa tenteram. Aku bangkit kembali: suamiku berada di pihakku.

Di Jenewa, dunia yang sangat akrab denganku terlihat begitu berbeda. Aku memandang semuanya dengan kedua mataku yang baru. Tiba-tiba semua yang biasa kuabaikan dalam hidupku tampak sangat indah. Hanya terpisah lima jam perjalanan dari tanah-tanah yang coklat, tandus dan kosong di sekitar bandara Jeddah, di sini terhampar

gedung-gedung yang letaknya berdekatan dan dipenuhi kehidupan. Terdapat banyak rumah dan orang-orang, ladang dan kebun yang berwarna indah. Aku menatap pegunungan yang biru keabu-abuan sambil mengingat setiap lekukannya yang terjal. Bahkan pohon-pohon di kebun ibuku jadi terlihat begitu penting untukku. Aku menatap pada bentuk dan warna daun-daun musim gugur yang berwarna merah, sambil membenamkannya ke dalam pikiranku. Seolah-olah aku baru melihatnya untuk pertama kali. Aku membeli buku banyak sekali dan beberapa keperluan pokok. Kemudian aku menguatkan diriku untuk kembali.

Selama tahun-tahun pertama kami di Arab Saudi, Yeslam sering bepergian untuk tugas pertamanya di perusahaan keluarga. Ia sering bertugas ke Dammam, pelabuhan yang berkembang pesat di pantai timur, yang dibangun untuk mendukung industri minyak. Tinggal sendiri di Jeddah selama dua atau terkadang tiga hari, bersama Om Yeslam dan Fauzia sebagai teman dewasaku, membuatku bosan setengah mati—dengan atau tanpa tumpukan bukuku. Aku menghabiskan sebagian besar waktuku bersama Om Yeslam. Fauzia mengikuti perkuliahan di kampusnya—ia mengambil jurusan bisnis—tapi tempat kuliahnya tidak seperti universitas yang aku bayangkan. "Kelasnya" hanya dalam bentuk presentasi video oleh para dosen pria yang tidak diperkenankan mengajar langsung di ruang kelas khusus wanita yang terpisah dengan ketat. Tersedia perpustakaan di sana, tetapi mahasiswa wanita harus meminta buku-buku yang diinginkan secara tertulis dan menerima buku-buku tersebut dari bagian pemesanan seminggu kemudian. Aku tidak pernah melihat Fauzia

membaca buku atau mendengar ia berbicara tentang kuliahnya.

Aku tenggelam dalam ketidakberdayaan. Aku merasa bosan dan tanpa arah tujuan seperti seekor ikan mas, bergerak secara perlahan dan perlahan di dalam mangkuk kaca yang halus, dengan tidak melakukan apa pun kecuali mereguk udara.

Panas terik matahari meremukkan kami hingga membuat kami semua menyerah. Sepanjang tengah hari kami tidak pernah meninggalkan rumah yang bermesin pendingin udara. Melangkahkan kaki ke kebun pada petang hari seperti berjalan ke arah tungku perapian. Pertama kali aku melihat Om Yeslam begitu bersemangat adalah saat hujan turun. Kami bangun tidur pada suatu pagi dan langit mendung, setiap orang berbicara dengan ceria tentang hujan yang akan turun. Saat tetesan-tetesan pertama berjatuhan, Om Yeslam dan Fauzia dengan tergesa-gesa berhamburan ke kebun. "Hujan turun, hujan turun!" teriak mereka, "Ayo keluar dan lihat!" Aku tahu apa itu hujan—hal ini pada akhirnya merupakan sesuatu yang benar-benar aku ketahui—tapi untuk menghibur mereka aku pun keluar. Pasir yang basah berbau kurang sedap, tapi tidak mengapa: hujuan turun dan itu membuat mereka bahagia. Kebun tergenang air setinggi kurang lebih satu kaki yang merupakan limpahan air yang membasahi tembok-tembok beton. Selama beberapa hari pasir-pasir berubah hijau seolah-olah gurun pun berterima kasih atas turunnya hujan. Berikutnya, aku ikut berlari ke luar saat hujan turun, untuk kegembiraan atas sedikit perubahan rutinitas hidupku.

Sementara itu, badai pasir tidaklah menyenangkan. Butiran-butiran pasir yang tajam akan berhamburan diterpa

angin yang berputar dan dingin. Langit berubah hitam, terkadang selama berhari-hari. Awan debu masuk dari mana-mana, menembus pintu dan jendela yang tertutup, menjalar masuk ke dalam pakaian, sepatu dan makanan kami. Badai pasir ini sangat tidak menyenangkan dan menakutkan; gemuruhnya terdengar seram. Aku tidak pernah terbiasa dengan hal tersebut. Setelah itu biasanya tukang kebun akan menyapu pasir kembali ke gurun, tindakan sia-sia yang selalu membuatku terperangah dan tidak habis pikir apa sebenarnya yang mereka lakukan. Kami tinggal di suatu tempat yang tidak pernah ditakdirkan untuk menjadi hunian manusia. Meskipun Jeddah berada di pesisir pantai—dan merupakan pelabuhan terbesar—gurun pasir selalu hadir, berbatu dan ganas, terus-menerus mengacaukan kehidupan. Jeddah tidak dialiri satu sungai pun, tidak ada warna hijau lembut dedaunan, tidak ada warna-warna cerah buah-buahan.

Padang pasir di Arab Saudi sangat indah dalam satu hal: bukit-bukit pasirnya yang bergelombang, cahayanya yang berkilauan, lebar serta luas horisonnya sebanding dengan lautan. Tapi padang pasir begitu besar dan membosankan—begitu kosong. Sebuah kerajaan yang lahir dari gurun merupakan tempat yang terlarang. Hingga abad kesembilanbelas, tidak ada orang Eropa yang pernah menjelajahi padang pasir Saudi yang luas dan terisolasi. Dilihat dari kondisi alamnya, Arab Saudi mungkin merupakan negara paling tidak bersahabat di atas planet ini.

Bab 7

Kepala Keluarga

Secara sosial, Arab Saudi berada pada masa pertengahan yang diselubungi dosa dan larangan. Mazhab Islam di Arab Saudi—Wahabiah—sangat keras dalam pemberlakuan aturan sosial yang kaku dan kuno. Aturan tersebut bukanlah budaya intelektual yang kompleks seperti di Iran atau Mesir. Kerajaan Saudi bahkan belum genap lima puluh tahun saat aku tiba di sana, dan kerajaan pada masa itu—bahkan sekarang masih—mirip dengan tradisi awal kesukuannya.

Arab Saudi memang negara kaya, tapi merupakan negara paling terbelakang di antara dunia Arab yang kaya dan beragam, dengan konsepsi tentang hubungan sosial yang brutal dan terlalu menyederhanakan. Keluarga dipimpin oleh pihak laki-laki, dan kepatuhan kepada pihak laki-laki adalah satu hal yang mutlak. Satu-satunya nilai

yang berarti di Arab Saudi adalah loyalitas dan kepatuhan—pertama kepada Islam, kemudian kepada klan.

Ayah Yeslam, Syeikh Muhammad, dalam banyak hal merupakan contoh tepat kepala keluarga dari garis laki-laki meskipun sebenarnya ia dilahirkan di Yaman, negara yang berdekatan dengan Arab Saudi. Kepribadiannya sangat menarik; kehendaknya adalah hukum. Muhammad mulanya adalah pekerja miskin yang datang ke Arab Saudi pada tahun 1930-an. Sang Syeikh sangat ahli dalam hal hitung-menghitung meskipun ia tidak mengenal baca-tulis. Alim, terhormat, teliti dan disegani oleh semua orang yang bekerja padanya, Muhammad mendirikan perusahaan yang tumbuh menjadi salah satu perusahaan konstruksi terbesar di Timur Tengah, sebelum ia meninggal dalam kecelakaan pesawat tahun 1967 pada usia lima puluh sembilan tahun.

Jalinan hubungan Syeikh Muhammad dengan keluarga kerajaan Saudi berawal semasa King Abdul Aziz, sang pendiri kerajaan, masih berkuasa. Menurut legenda keluarga Bin Laden, karena kesehatan Raja yang terganggu, Raja tidak bisa mendaki tangga di salah satu istananya. Orang-orangnya Syeikh Muhammad merancang dan membuat jalur khusus sehingga Raja bisa langsung dibawa dalam mobil ke lantai dua.

Dalam cerita keluarga yang lain, ayah mertuaku memberikan tawaran yang lebih rendah dari sebuah perusahaan Itali yang telah dijadwalkan untuk membangun jalan dari Jeddah ke perbukitan Taef, tempat Raja Abdul Aziz sering menghabiskan musim panasnya. Muhammad mengikuti seekor bagal yang berjalan, memetakan jejaknya, dan memakai jalur tersebut untuk membangun jalan raya.

Ayah Yeslam adalah orang dermawan yang hidup

bergelimang harta. Suatu saat, aku pernah dikisahkan, ketika Raja Saud yang pemboros masih bertahta, Syeikh Muhammad merogoh koceknya dalam jumlah yang besar dan membayar gaji seluruh pegawai kerajaan untuk menyelamatkan muka Kerajaan dari kondisi keuangan yang memalukan. Di lain waktu, sekelompok jemaah haji miskin dari Indonesia yang sedang menunaikan ibadah haji ke Mekkah ditelantarkan oleh pembimbingnya tanpa tiket pulang atau uang. Mereka mendatangi Syeikh Muhammad—pengusaha terbesar di seluruh negeri—untuk meminta pekerjaan, agar mereka dapat menghasilkan cukup uang guna membayar ongkos tiket untuk kembali ke negaranya. Ia dengan mudah memberi mereka uang.

Syeikh Muhammad adalah figur yang cerdik dan pemberani. Ia tidak sungkan untuk turun langsung bekerja bersama para buruh yang ia bayar. Tidak seperti orang-orang kaya Saudi lainnya, ia tidak membenci pekerjaan kasar. Ia mau bersusah-payah. Meski kita tidak tahu apakah kisah ini nyata, Yeslam menceritakan kepadaku bahwa selama berlangsungnya perang antara Mesir dan Yaman pada tahun 1950-an, Syeikh Muhammad dan para pekerjanya bekerja untuk menyelesaikan pembangunan pangkalan udara di wilayah yang berdekatan dengan Saudi, di bawah serangan kekuatan udara Mesir.

Kehidupan yang sungguh mengagumkan dan mengesankan. Dan Syeikh Muhammad membawa kebesarannya itu ke dalam kehidupan rumah tangganya juga. Islam membolehkan seorang laki-laki untuk menikahi empat wanita, dan sebagian besar orang Saudi merasa puas dengan memiliki satu atau dua orang istri—empat paling banyak. Namun seperti sebagian besar pangeran-pangeran kerajaan, Syeikh

Muhammad menambah panjang barisan istrinya dengan menceraikan istri-istri lamanya dan menikahi istri-istri baru sesuka hati. (Perceraian adalah prosedur yang sederhana dalam ajaran Islam—terutama bagi laki-laki.) Saat ia wafat, ia memiliki kumpulan dua puluh dua istri—dua puluh satu di antaranya masih hidup.

Setelah bertahun-tahun tinggal di Arab Saudi, aku mengetahui dari orang kepercayaannya bahwa pada malam ia meninggal, Syeikh Muhammad berencana untuk menikahi istri yang keduapuluhtiga. Ia sedang dalam proses menuju ke sana saat pesawat pribadinya jatuh di gurun.

Syeikh Mohammad tidak pernah benar-benar tinggal di Kilometer Tujuh. Ia tinggal bersama istri-istrinya di sebuah kompleks pemukiman yang besar di Jeddah, tinggal beberapa saat di ibukota Riyadh, dan tempat lainnya. Yeslam mengatakan padaku, ia menggilir setiap malam istri-istrinya yang tinggal di rumah-rumah lebih kecil yang bertebaran di balik tembok-tembok tinggi kompleks pemukiman yang dibangunnya sendiri. Memasak dan merawat anak dilakukan bersama-sama dengan pertalian yang erat di antara sesama istri, dan istri-istrinya yang sah memiliki status lebih tinggi dari para istri yang telah diceraikan.

Syeikh Muhammad memiliki lima puluh empat anak. Aku biasa memperolok Yeslam dengan mengatakan bahwa ayahnya saat itu berlomba dengan Raja Saud, yang memiliki lebih dari seratus keturunan. Seluruh anak-anak Syeikh Muhammad akan selamanya menjalani kehidupan mereka di bawah bayang-bayang besar sang ayah. Bagi mereka, ia adalah pahlawan—tidak terlalu dekat dengan mereka, tokoh dalam dongeng, keras sikapnya dan sangat taat beragama. Anak-anak yang masih kecil jarang menemuinya. Yeslam

mengisahkan kepadaku, dari waktu ke waktu ia bersama saudara laki-lakinya datang ke rumah besar untuk diinspeksi. Ayah mereka yang menakutkan akan menanyakan apakah mereka telah mengerjakan salat, atau menyuruh mereka untuk membaca al-Quran, kemudian menghadiahi mereka koin atau sekadar tepukan di punggung atau usapan di kepala.

Syeikh Muhammad membuatku kagum. Seorang yang miskin dan buta huruf dari salah satu daerah yang miskin di atas bumi, Hadramat di Yaman, pindah ke Arab Saudi—negara yang hampa unsur-unsur peradaban modern—dan lahir menjadi salah satu orang terkuat di tengah pertumbuhan ekonomi Kerajaan. Syeikh Muhammad hadir seperti seorang baron dalam rezim Abad Pertengahan itu. Ia adalah pengusaha terbesar di negeri itu. Ia dilindungi dan dipercaya oleh para raja. Dengan ukuran apa pun, dan dalam budaya mana pun, Syeikh Muhammad akan dianggap sebagai orang yang genius.

Sayangnya, tidak seorang pun dari anak-anaknya yang bisa menyamai Syeikh Muhammad. Yeslam hampir mirip dengannya dalam hal kecerdasan otak, tapi ia adalah tipe orang yang mudah panik dan penakut—ia tidak mewarisi keahlian atau visi yang strategis seperti ayahnya. Salem membiarkan perusahaan dalam kondisi stagnan; Bakr tidak memiliki determinasi—ia adalah orang biasa tanpa imajinasi. Dan Osama? Meski saat ini ia telah membuat nama keluarga bin Laden menjadi terkenal di seluruh dunia, aku yakin ayahnya tidak akan setuju dengan apa yang ia lakukan.

Suatu hari Yeslam bercerita padaku, Tabet ketahuan berbohong dan Syeikh Muhammad memukulnya. Pada waktu yang lain, Syeikh Muhammad membawa salah seo-

rang anak lelakinya yang sudah dewasa untuk menemui Raja Faisal. Sang Raja meminta anak itu untuk duduk di sebelahnya di ruang penerimaan tamu—ia memaksa agar anak laki-laki itu menyertainya dan menentukan tempat di mana ia harus duduk—tapi Syeikh Mohamed menolak keinginan Raja tersebut. Ia mengatakan tidak kepada Raja. Saat ia masih hidup, anak-anaknya tidak pernah tidak mematuhi perintahnya atau terjadi perselisihan di antara mereka. Garis kewenangan sangat jelas: ucapan Syeikh Muhammad adalah hukum.

Syeikh Muhammad adalah pria yang rupawan dan energik. Hingga saat ini aku masih menyimpan potretnya yang mengagumkan di ruang tamuku. Ia mengenakan jubah Saudinya yang panjang dan kaca mata hitam, menghadirkan nuansa kebanggaan, kegagahan dan kecerdasan. Anak-anaknya begitu menghormatinya. Istri-istrinya juga demikian: jarang sekali aku menemui wanita Saudi yang tidak takut terhadap suaminya. Syeikh Muhammad bukanlah sosok yang bengis, tetapi ia berkuasa penuh terhadap istri-istrinya. Ia bisa mengabaikan mereka atau lebih buruk dari itu, menceraikan mereka. Mereka hidup dalam kurungan dan amat bergantung kepadanya. Seorang istri di Arab Saudi tidak bisa melakukan apa pun tanpa izin suaminya. Ia tidak bisa keluar rumah, tidak bisa belajar, bahkan terkadang tidak boleh makan di meja suaminya. Para wanita di Arab Saudi harus hidup dalam kepatuhan, dalam keterasingan dan dengan rasa takut bahwa mereka bisa diusir dan diceraikan pada musim panas.

Saat aku tiba di Arab Saudi, ibunya Haidar, istri yang paling disukai, masih tinggal di dekat Kilometer Tujuh. Ia cantik dan sangat pandai menciptakan kereraturan—

bersamanya, kata Yeslam, rumah dipastikan selalu rapi dan ayahnya dapat beristirahat. Om Haidar lebih berpengalaman dibanding beberapa istri Syeikh Muhammad lainnya. Ia orang Syria, sikapnya tenang dan penuh percaya diri. Senyumnya lembut, suaranya terdengar seperti irama musik. Aku yakin Om Yeslam banyak meniru Om Haidar.

Tetapi Om Haidar bukanlah pemimpin klan. Semua ibu mertuaku saling menjalin hubungan yang sangat harmonis antara satu dengan lainnya, walaupun sebagian dari mereka menetap di Riyadh dan Mekkah, dan beberapa lainnya merupakan istri-istri dari negara asing—mereka yang berasal dari Libanon, Mesir, Ethiopia pulang pergi antara negeri kelahiran mereka dan Jeddah, tempat anak-anak mereka tinggal. Bahkan Salem, kakak tertua, tidak mengeluarkan perintah atau keputusan meskipun ia dianggap sebagai pimpinan dalam keluarga besar dan beberapa adik-adik iparku—terutama yang tidak memiliki saudara laki-laki—bergantung padanya untuk setiap keputusan penting yang menyangkut hidup mereka. Hal tersebut merupakan sebuah kelaziman, pengertian tak terucapkan yang menjalankan roda keluarga tanpa ada seorang pun yang mengendalikan.

Ketika aku tiba di Saudi, tujuh tahun setelah meninggalnya Syeikh Muhammad, tidak terlihat perbedaan yang mencolok di antara para istri Syeikh dan mereka yang telah diceraikan. Tentunya, kebanyakan dari para istri itu telah diceraikan oleh Syeikh Muhammad. Salah seorang dari mereka, Om Ali, ia nikahi kembali setelah sebelumnya dicerai. Kebiasaanya adalah menempatkan para istri yang telah ia ceraikan dan anak-anak dari pernikahan dengan mereka di kompleks pemukimannya selama para mantan istri itu itu tidak menikah dengan laki-laki lain, karena

hukum memperbolehkan mereka untuk hal tersebut. Jika mereka menikah lagi dengan laki-laki lain—seperti yang dilakukan oleh Om Tareg—Syeikh Yeslam mengambil hak asuh anak-anaknya dan membagikan anak-anak tersebut kepada istri-istrinya yang lain.

Setelah bertahun-tahun tinggal di Arab Saudi, aku mengetahui bahwa selain dari memelihara para istrinya dan mantan-mantan istrinya, Syeikh Muhammad terkadang juga memilih menjalin kontrak dengan para semi-istri. Praktik *serah*—atau kita kenal dengan istilah selir, meski kata tersebut tidak begitu tepat—kurang diterima di Arab Saudi, dan hal ini sangat jarang kita jumpai. Tetapi secara hukum, praktik itu diperbolehkan. Mungkin karena dalam Islam tidak dikenal istilah anak haram. Dahulu sekali seorang laki-laki dimungkinkan untuk membuat kontrak dengan seorang gadis atau ayahnya untuk semacam kesepakatan pernikahan yang terbatas. Pernikahan tersebut bisa berlangsung satu jam atau seumur hidup, tergantung kontrak yang disepakati. Bagaimanapun hubungan yang terbangun di antara keduanya, para semi-istri tidak akan mewarisi apa pun saat si laki-laki meninggal dunia.

Jika lahir seorang anak, maka ia menjadi anak yang sah. Syeikh Muhammad juga menempatkan ibu-ibu mereka di dalam pemukimannya, dan memperlakukan anak-anak mereka seperti anak-anaknya sendiri. Apabila ia mencampakkan salah seorang semi-istri karena alasan apa pun, ia selalu menjaga anaknya. Di Arab Saudi, kepala keluarga—baik itu seorang ayah atau anak laki-laki tertua—bisa memaksakan penerapan hukum syariat Islam terhadap anggota keluarga dalam klannya. Hal itu membuatku takut setiap kali aku harus menghadapinya. Tahun-tahun berikut-

nya, aku menjumpai banyak wanita yang benar-benar diputuskan hubungannya dengan anak-anak mereka meskipun hanya melalui telepon. Seperti yang aku ketahui, jika seorang anak secara sengaja mengabaikan tradisi dan kebiasaan yang keras, kepala keluarga bahkan bisa menghukum mati anak tersebut.

Bab 8

Hidup dalam Keterasingan

Setelah beberapa bulan berlalu akupun mulai terbiasa dengan kehidupanku yang baru. Aku mulai berpikir tentang masa depan. Merenungkan untuk menata ulang rumah merupakan lamunan yang sering terlintas dalam benakku. Aku sering terpaku dalam renunganku siang dan malam—terkadang sampai berminggu-minggu—dan dekorasi rumah yang ada saat itu memang benar-benar buruk.

Aku mulai menyibukkan diri dengan membaca dan bermain bersama Wafah. Suatu hari adik Yeslam, Osama, datang berkunjung. Saat ini, tentu, ia adalah adik Yeslam yang jauh lebih terkenal karena kejahatannya. Kembali pada masa itu, ia hanya sosok yang biasa saja: seorang mahasiswa muda yang sedang belajar di universitas King Abdul Aziz di Jeddah, dihormati di keluarga karena keyakinan agamanya yang keras, dan ia baru menikah dengan

seorang keponakan perempuan asal Syria dari pihak ibunya.

Osama sangat menyatu ke dalam keluarga, meskipun ia tidak tinggal di Kilometer Tujuh. Badannya tinggi dan kurus, dan ia amat berwibawa—saat Osama masuk ke dalam ruangan, kau akan dapat merasakannya. Tetapi ia tidak jauh berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain—hanya lebih muda dan lebih pendiam. Sore itu aku sedang bermain dengan Wafah di ruang dekat pintu masuk, dan saat bel berbunyi, aku dengan bodoh dan secara otomatis membukakan pintu tanpa memanggil pelayan rumah.

Melihat Osama dan anak laki-laki Aisha Mafouz di depan pintu, aku tersenyum dan mempersilakan mereka masuk. "Yeslam ada di dalam," kataku meyakinkan mereka. Namun Osama tiba-tiba memalingkan kepalanya saat ia melihatku dan menatap ke belakang ke arah pagar. "Tidak apa-apa," desakku, "mari masuk." Osama memberi isyarat dengan tangannya agar aku cepat mundur. Ia mengabaikan ucapanku, sambil bergumam kesal dalam bahasa Arab. Tetapi aku tidak memahami apa yang ia katakan. Mafouz mengerti bahwa aku tampaknya kurang memahami aturan pokok dari etiket sosial, kemudian akhirnya ia menjelaskan bahwa Osama tidak diperbolehkan melihat wajahku yang telanjang.

Di Arab Saudi, lelaki yang suatu hari nanti mungkin menjadi suamimu tidak diperbolehkan melihatmu dalam keadaan tanpa cadar muka. Lelaki yang boleh melihat wajah seorang wanita adalah ayahnya, saudara laki-lakinya, suaminya dan ayah tirinya. Osama adalah salah satu yang mengikuti aturan tersebut dengan keras. Kemudian aku mundur ke ruang belakang selama adik iparku yang luar

biasa alimnya itu datang mengunjungi suamiku. Aku merasa bodoh dan rikuh.

Beberapa tahun berikutnya, aku terkejut saat membaca media pers Barat yang menulis bahwa Osama adalah seorang playboy semasa remajanya di Beirut. Menurutku jika itu benar, maka aku pasti telah mendengar tentang hal tersebut sebelumnya. Adik ipar yang lain, Mahrouz, memang menyandang reputasi demikian: ia mengencani banyak wanita saat belajar di Libanon, namun kemudian ia berubah dan sekarang ia sangat keras dalam beragama. Meski demikian, aku tidak pernah mendengar cerita seperti itu tentang Osama. Foto-foto yang sekarang beredar luas, yang merupakan foto sekelompok anak-anak lelaki dari keluarga Bin Laden di Swedia tidak memuat gambar Osama Bin Laden. Saat itu menurutku Osama sedang berada di Syria. Anak laki-laki yang dikenali sebagai Osama di media sebenarnya adalah saudara laki-lakinya yang lain.

Sejauh yang aku ketahui, Osama adalah seorang yang selalu taat beragama. Keluarganya menghormati dan mengagumi dia karena ketaatannya. Aku tidak pernah mendengar seseorang mengatakan bahwa ia agak berlebihan dalam keyakinannya, atau mungkin keyakinannya itu hanya sekadar menjalani sebuah fase.

Semua keluarga Bin Laden taat beragama, meski tingkat kealimannya berbeda-beda. Osama dan Mahfouz adalah yang paling ekstrem di antara mereka. Bakr juga alim tapi tidak represif. Seperti anak-anak muda lainnya di Saudi, Yeslam, Salem, dan saudaranya yang lain Hassan, mereka lebih santai dalam menjalankan praktik agama Islam. Meski setelah mereka bertambah tua, agama menjadi hal yang sangat penting buat mereka.

Para laki-laki dalam keluarga Bin Laden bisa memilih untuk sedikit lebih fleksibel dalam pelaksanaan agama: itu menjadi hak mereka. Namun tidak demikian dengan para wanita. Seluruh wanita dalam keluarga Bin Laden sangat sopan, dan di Arab Saudi itu berarti mereka alim. Saat saudara laki-laki Yeslam menikahi seorang wanita Libanon, tersebar gosip tentang pekerjaan wanita tersebut sebelumnya sebagai seorang pramugari. Leila mencurahkan perasaannya kepadaku bahwa ia merasa ibu mertuanya tidak akan pernah merestuinya. Ia merasa tersiksa karena tidak adanya restu dari keluarga. Aku berusaha menghibur. Aku tidak bisa menyingkirkan perasaanku tentang betapa kecewanya Om Yeslam karena putranya menikahi seorang wanita asing. Aku berusaha untuk mengendalikan sikapku yang tidak sabaran dan suka tergesa-gesa. Aku belajar salat: mengambil wudlu; menutup setiap inci tubuhku dalam kain tipis; melaksanakan gerakan sujud, menunduk dan berdiri menghadap Mekkah, tempat suci Islam. Namun aku tidak pernah bisa mengerjakan salat lima kali dalam sehari, seperti yang dilakukan oleh para wanita dalam keluarga Bin Laden.

Keluarga Bin Laden sangat bangga dengan tempat suci Mekkah, hal yang sama juga dirasakan oleh semua orang Saudi. Dari kecil mereka telah ditanamkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk merawat Mekkah, tempat nabi Muhammad mendapat wahyu dari Allah. Dan bentuk agama Islam versi Saudi adalah yang paling keras—mereka menyebutnya bentuk paling murni—dari ajaran agama Islam. Pada tahun 1700-an, seorang dai yang biasa berkeliling dari satu tempat ke tempat lain bernama Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab—seorang Muslim yang

mengusung bangkitnya ajaran yang puritan—merasa prihatin dan tergerak hatinya melihat orang-orang yang mencampuradukkan ajaran Islam dengan tata cara ibadah masa lampau, dari mulai memuja batu, pohon dan orang-orang yang dianggap suci. Abdul Aziz bin Saud, seorang panglima perang padang pasir saat itu terilhami dengan ajaran Syeikh Wahab untuk menaklukkan dan menyatukan seluruh tanah Arab Saudi pada tahun 1932.

Inilah awal mula mengapa Arab Saudi menjadi satu-satunya negara di dunia yang mengambil namanya dari raja-raja yang memerintah, yakni keluarga al-Saud. Mereka mendirikan negara Arab Saudi—atas dukungan dari negara Inggris—dengan pedang dan firman Tuhan. Kekuasaan mereka atas negara luas yang terdiri dari beragam suku Badui semakin diperkuat dengan pemaksaan untuk mengikuti ajaran Syeikh Wahab yang mewajibkan mereka untuk mematuhi peraturan al-Quran guna melindungi kesucian Mekkah.

Muhammad Bin Laden adalah orang yang sangat taat beragama dan sangat disukai oleh Raja Abdul Aziz sehingga perusahaannya, Perusahaan Bin Laden, diberi hak ekslusif untuk merenovasi Mekkah dan Madinah, kota tersuci kedua. Sulit menggambarkan kebanggaan akan hal itu yang tercermin pada keluarganya. Tidak mengherankan kemudian jika para istrinya sangat taat beragama—meskipun terkadang aku tidak tahan melihatnya.

Aku pergi pertama kalinya ke Mekkah bersama seorang kenalan wanita yang berasal dari Kuwait. Dalam perjalanan kami melewati papan besar di jalan yang mengingatkan para non-Muslim untuk tidak boleh memasuki wilayah tersebut dan agar mereka berputar kembali. Kami berhenti

di pos pemeriksaan: para petugas di Saudi sangat ketat tentang larangan bagi non-Muslim untuk menginjakkan kaki di tanah suci Mekkah. Hal ini membuatku gelisah. Ibuku memang terlahir sebagai seorang Muslim, tapi pelaksanaan ajaran Islamnya patut dipertanyakan jika dibandingkan dengan kesalihan keluarga Bin Laden. Dan ayahku adalah seorang Nasrani—sesuatu yang tidak pernah aku sembunyikan, namun aku selalu merasa harus menyembunyikannya. Tentunya aku telah belajar tatacara salat, namun aku tidak merasa bahwa aku adalah seorang Muslim yang baik. Meskipun demikian, Abdou tetap membawa kami ke sana. Dengan ringan ia berucap, "Bin Laden,"—hanya itu yang diucapkannya kepada petugas pemeriksa, dan tentunya itu sudah cukup. Kami tiba saat azan berkumandang, dengan perasaan gugup aku pun mulai menjalankan ritual salat.

Seorang petugas polisi agama, *mutawa*, tiba-tiba berteriak padaku. Aku langsung panik. Apakah aku melakukan kesalahan yang krusial—sesuatu yang menunjukkan ketidaktahuaanku? Apakah aku akan dituduh sebagai seorang penipu? Namun Abdou memberitahuku bahwa aku salat di area laki-laki. Tidak terlintas dalam benakku bahwa kami ditempatkan secara terpisah, bahkan di dalam masjid. Tidak ada hal yang mudah, pikirku, sambil mencoba mengambil nafas di sela-sela rasa takut yang datang secara tiba-tiba.

Kami berjalan sedikit lebih jauh menuju arah bagian halaman dalam bangunan masjid yang luas, yang diperuntukkan khusus bagi para wanita. Kami salat, berjalan berkeliling sebanyak tujuh kali, dan meminum air Zam-zam, tempat di mana tiga ribu tahun lalu istri kedua Ibrahim, Hajar, dibimbing Tuhan untuk menemukan air bagi putranya yang masih kecil, Ismail, bapak dari orang-orang Arab. Kami

menyentuh Ka'bah, batu hitam yang Tuhan berikan kepada Ibrahim. Batu yang telah disentuh oleh jutaan manusia sebelum kami. Kami melihat pintu terkunci yang menuju ke ruangan tertutup. Sebuah tempat suci di dalam tempat suci—ruang di mana Yeslam dan para laki-laki dari keluarga Bin Laden diperbolehkan untuk salat di dalamnya.

Secara filosofis, aku selalu merasa bahwa cara kita berdoa kepada Tuhan atau kitab suci apa yang kita baca—Injil, al-Quran, Taurat—itu tidak jadi masalah. Tetapi di tempat yang sangat luas dan secara tradisi disucikan, tempat satu juta milyar pemeluk agama Islam menghadap dalam salatnya setiap hari, bahkan aku sendiri pun merasakan adanya pencerahan spiritual.

Aku pulang ke rumah dengan banyak hal yang menjejali ruang pikiranku. Aku disambut dengan keceriaan Yeslam yang tak terhingga. Ini bukanlah musim haji yang sakral, tapi aku telah menyelesaikan *umrah*, perjalanan ke Mekkah yang juga dianjurkan, tanpa hadirnya jutaan jamaah haji yang berkumpul di kota Mekkah selama musim haji. "Aku sudah katakan pada semua orang bahwa kau telah melaksanakan *umrah*!" serunya berbinar. Tampaknya ia begitu bangga terhadapku. Saat aku menceritakan kepadanya kisah tentang *mutawa*, ia pun tertawa.

Kami terkadang pergi keluar untuk bertemu dengan pasangan-pasangan lain. Sebagian dari mereka adalah para ekspatriat yang bekerja di bank dan para pemilik atau manajer pabrik yang berduyun-duyun datang ke Arab Saudi untuk turut ambil bagian dalam lonjakan kehidupan perekonomian negara. Di antara mereka terdapat satu atau dua orang Saudi yang berpikiran modern, yang bisa dan tidak rikuh melihat wajah seorang wanita tanpa

mengenakan cadar—dan yang lebih mengejutkan, bisa bersantap malam bersama dengannya dalam satu meja. Aku merasa senang dengan kondisi normal yang aku alami ini—meskipun kemudian aku menyadari bahwa hal ini bukanlah gambaran yang sebenarnya dari keluarga Saudi: Para istri mereka biasanya selalu berasal dari negara lain, Syria, Mesir atau Libanon.

Usai acara makan malam yang begitu mengesankan, tengah malam dalam kendaraan saat kami akan pulang, Yeslam memberi isyarat agar aku duduk bersamanya di depan. Lalu ia mengatakan bahwa aku bisa melepaskan cadarku dan membiarkan wajahku terbuka jika aku mau. Tentu aku mau! Aku duduk di depan memandang lampu-lampu jalan dengan jelas, di luar rumah tanpa abaya untuk pertama kalinya. Hal itu terasa seperti satu kejadian penting lagi dalam hidupku. Beberapa bulan lalu aku bergerak ke mana-mana dengan dua lapis kain, satu di atas mataku dan lainnya menutupi seluruh wajahku; aku harus duduk di bangku belakang dan tidak ada orang yang berbicara denganku di muka umum. Sekarang aku diperbolehkan makan bersama laki-laki di luar keluarga Bin Laden. Aku duduk di samping suamiku di dalam mobil, dan aku bisa melihat lampu-lampu jalan tanpa tersuramkan cahayanya oleh kain penutup. Aku perlu memperhitungkannya sebagai kemenangan kecil. Aku menaruh harapanku pada isyarat-isyarat kecil akan perubahan ini. Aku merasa isyarat-isyarat ini tengah membawaku pada kemajuan baru. Aku menyadari sekarang bahwa jeruji kerangkengku hanya bergeser sedikit melebar. Namun saat itu tampaknya pintu kebebasan dan pilihan mulai berderit terbuka.

Terkadang semua ini tampak bergerak sangat lamban

dan membuatku putus asa. Meskipun demikian aku bertahan, selalu. Aku menyadari bahwa dalam beberapa hal aku merasa istimewa. Aku ikut menjalani momen yang unik dalam evolusi sebuah negara. Arab Saudi sedang berpacu dengan cepat meninggalkan Abad Pertengahan dan membuat lompatan yang besar dalam kemajuan materi. Dengan naifnya aku percaya bahwa perubahan ekonomi akan diikuti juga dengan perubahan sosial, yang akan mengubah banyak kaum wanita Saudi secara drastis. Aku berpikir aku bisa ikut ambil bagian dalam momen yang penting dalam sejarah ini. Aku berada di tempat yang krusial, di waktu yang krusial. Harapan menjadi bagian dari perubahan sosial yang besar yang kuyakini sedang berlangsung ini sangat menggairahkan.

Namun demikian tampaknya tidak ada satu pun yang berubah bagi para wanita dalam keluarga Bin Laden. Kehidupan mereka sangat tidak leluasa—sangat kecil dan lemah—membuatku merasa takut. Mereka tidak pernah meninggalkan rumah sendirian, mereka tidak pernah melakukan apa pun. Tujuan hidup mereka satu-satunya tampaknya hanyalah untuk mengikuti dengan lebih baik aturan-aturan Islam yang sangat membatasi. Bahkan jika aku mencoba, aku tidak mau menjalani hidup yang demikian, dan aku pasti tidak menginginkan hal itu. Aku merasa bahwa para wanita dalam keluarga Bin Laden mirip seperti binatang peliharaan yang dipelihara oleh suami-suami mereka. Mereka dikunci di dalam rumah, atau terkadang menjadi pendamping pada saat bepergian. Sepanjang hari mereka hanya menanti suami pulang—terkadang sampai larut malam—dan saat mereka selesai menanti, para istri akan menjalankan peran mereka sebagai

pendamping yang menyenangkan dan yang membuat suami mereka bahagia. Terkadang mereka dibelai kepalanya atau diberi hadiah; atau diajak berjalan-jalan keluar, tapi lebih sering saling mengunjungi rumah masing-masing mereka. Menyiapkan pesta-pesta kecil merupakan satu-satunya kesibukan yang dikerjakan oleh para wanita ini. Mempersiapkan pesta, bersolek dengan dandanan yang rumit, dan meributkan hal-hal kecil pada pakaian mereka yang formal dengan banyak lipatan seperti yang pernah terjadi sebelumnya. Tidak ada yang berbeda pada setiap pesta teh. Kami duduk dengan kaku di atas bangku yang tidak nyaman. Tidak ada obrolan atau diskusi lebih mendalam, kebanyakan hanya diam ditemani cangkir-cangkir teh dan kopi yang kecil dengan bermacam-macam suguhan kue. Obrolan berkutat pada tema tentang anak—sementara anak-anak mereka lebih banyak menghabiskan waktunya bersama pembantu asing—dan al-Quran. Kadang-kadang saja kami berbicara tentang pakaian.

Aku mendapatkan kesan bahwa tidak ada di antara mereka yang pernah membaca, kecuali mungkin membaca al-Quran dan buku-buku tafsir. Aku tidak pernah melihat saudara-saudara iparku yang perempuan memegang buku. Wanita-wanita ini tidak pernah bertemu dengan laki-laki lain selain suami mereka dan tidak pernah membahas persoalan lain yang lebih luas bahkan dengan laki-laki yang menikahi mereka. Tidak ada yang harus mereka katakan. Kami berbincang tentang kesehatan suami dan anak-anak kami. Dan mereka terus-menerus berupaya dengan cara yang halus untuk mengajakku menjadi Muslim yang baik. Seiring berjalannya waktu, aku benar-benar merasakan kehadiran beberapa orang di antara mereka sebagai selingan

yang menyenangkan. Meskipun, mereka lebih sering membuatku bosan.

Yeslam memperlakukanku berbeda dari perlakuan saudara-saudaranya terhadap istri mereka. Jika ia memperlakukanku seperti saudara-saudaranya memperlakukan para istrinya, aku tidak mungkin tahan tinggal di Arab Saudi. Ia memperlakukanku sebagaimana laki-laki Barat memperlakukan seorang istri—kurang lebih sama. Yeslam selalu melibatkanku dalam kehidupan dan pikirannya. Ia menyukai pemikiran-pemikiranku dan meminta saranku. Kami berbicara tentang apa saja, setiap saat. Ia ingin agar aku menjadi partnernya, anggota penuh dari sebuah tim yang terdiri dari dua orang.

Seperti sudah menjadi ritual—kami mengobrol sementara Yeslam mandi, sehabis dia bekerja, sekitar jam dua atau tiga sore. Kami berbincang tentang apa yang ia alami, apa yang kubaca, hal-hal yang sedang diberitakan—tampaknya kami tidak pernah berhenti mengobrol. Setiap sore dan malam hari kami selalu larut dalam diskusi. Seringkali kami mengupas tema politik. Sehari-hari Yeslam mencurahkan isi hatinya padaku tentang permasalahannya di Perusahaan Bin Laden—perubahan-perubahan yang ia rencanakan, kekhawatirannya tentang masa depan perusahaan, intrik, percekcokan yang sengit dan persaingan tidak sehat yang kerap muncul dari saudara-saudaranya yang kelihatannya pendiam.

Hubungan Yeslam dengan saudara-saudara laki-lakinya yang lain sangat janggal. Pada satu sisi, mereka adalah teman Yeslam satu-satunya—ia tidak punya teman laki-laki lain untuk berbicara. Anggota keluarganya merupakan orang-orang yang sangat berarti dalam hidup Yeslam. Ada

pepatah Saudi yang mengatakan "Aku dan sepupuku melawan orang asing; aku dan saudara-saudara laki-lakiku melawan sepupuku." Di antara suku nomad—budaya Saudi terbentuk dari suku nomad padang pasir—keluarga besar merupakan satu-satunya kelompok yang bisa diterima. Oleh karena itu Yeslam benar-benar mempercayai saudara-saudaranya lebih daripada kebanyakan orang-orang di Barat mempercayai keluarga mereka. Ia sadar ia bisa mempercayai saudara-saudaranya untuk hal-hal tertentu. Tetapi denganku, ia bisa mencurahkan rasa frustrasinya terhadap keluarga besarnya—pertengkaran yang picik di antara saudara-saudaranya, dan banyaknya perebutan kekuasaan yang terselubung.

Terkadang aku menatap Yeslam saat kami sedang bermain kartu atau *backgammon** atau saat sedang mendengarkan musik bersama. Aku begitu terpesona sampai menahan nafas. Ia sangat tampan, dengan roman muka yang begitu indah dan matanya yang lembut. Dan ia membutuhkanku, aku tahu ia mencintaiku. Bagi Yeslam aku adalah kekuatannya—yang setara dengannya—rekan setia yang mengesampingkan hidupnya sehingga ia bisa maju.

Dalam hal itu, menurutku Yeslam merupakan sosok yang unik di Arab Saudi. Rendahnya status dan keharusan untuk patuh sangat terpatri di dalam budaya Saudi. Kesenangan, kebahagiaan, kesetaraan—banyak hal yang hampir selalu dipastikan bisa aku dapatkan sangat asing di sini. Kehidupan di sini tidaklah sama dengan yang ada di Persia atau di negara Arab lainnya. Masyarakat Saudi sangat dekat dengan asalnya dalam aturan-aturan kuno

* Permainan untuk dua orang pemain, menggunakan kepingan-kepingan bundar dan dadu di atas papan khusus.

suku Badui yang selalu hidup sebagai suku nomad di padang pasir nan sangat luas yang membuat mereka terasingkan dari budaya-budaya yang kaya di sekitar mereka. Bagi kebanyakan orang Saudi, terkadang tampaknya, hampir semua bentuk kesenangan adalah perbuatan dosa.

Aku masih sangat muda saat itu, dan percaya bahwa segala sesuatunya akan berubah. Aku tinggal demi Yeslam dan Wafah dan untuk masa depan. Aku yakin, dengan kepandaian yang dimiliki Yeslam dan pengaruh yang ada pada keluarganya kami dapat membantu melakukan perubahan. Aku menaruh harapan pada setiap isyarat yang menunjukkan bahwa Saudi sedang memasuki babak baru dunia yang modern; wanita tanpa abaya di jalan-jalan, bank khusus wanita—yang berarti para wanita diperbolehkan memilki nomor rekening sendiri, saluran TV dengan pengantar bahasa Inggris, toko buku baru.

Aku hampir selalu merasa kecewa dan putus asa. Saluran TV berbahasa Inggris habis disensor. Selain liputan kunjungan terbaru yang dilakukan Raja ke luar negeri, tayangan berbahasa Inggris hanya memutar film-film kartun, tayangan tentang polisi *Columbo*—tayangan-tayangan tanpa adegan ciuman atau melibatkan pembahasan tentang politik. Toko-toko buku hampir tidak menjual buku bacaan apa pun. Petugas bea cukai Saudi tidak memperbolehkan masuknya buku-buku dengan tema percintaan, buku-buku dengan pengarang orang Yahudi, atau terutama melarang buku-buku tentang agama, politik Timur Tengah dan Israel. Hal tersebut benar-benar membuat kecil hati, namun sekali lagi, aku pikir ini hanya persoalan waktu sebelum segalanya berubah.

Pada saat itu tidak ada seorang pun yang bahkan

sanggup membayangkan bahwa Arab Saudi akan berubah menjadi lebih fanatik dalam beragama dan semakin konservatif. Namun setiap negara melewati beberapa fase, sama seperti manusia. Sebagian besar laki-laki Saudi menjalani roda kehidupan ini. Saat mereka muda mereka tidak terlalu banyak pertimbangan dalam bersikap—mereka mengambil hal-hal yang menyenangkan dan menghibur diri mereka dari budaya Barat—tetapi berikutnya mereka menikah. Di balik itu mereka selalu memelihara rasa percaya diri dan sistem nilai hidup yang tidak fleksibel. Dan hal itu semakin muncul ke permukaan saat mereka bertambah tua. Inilah yang terjadi terhadap keluarga Bin Laden dalam tahun-tahun aku tinggal bersama mereka, dan ini yang terjadi terhadap Arab Saudi secara umum saat aku tinggal di sana. Kedua hal ini masih berlangsung hingga sekarang.

Sementara itu, aku mulai berteman dan ini sangat membantu. Adik laki-laki Salem, Bakr, pindah ke rumah Salem sebelumnya, tepat di seberang rumah kami. Bakr adalah sosok yang agak pendiam—sopan dan menyenangkan, tapi selalu menyadari kedudukannya yang tinggi di dalam keluarga Bin Laden. Aku tahu Yeslam tidak begitu menyukainya. Namun istri Bakr, Haïfa, adalah seorang yang sangat menyenangkan, ceria dan ramah, berambut pirang dengan bola mata khas Syiria berwarna biru, dia memiliki dua orang anak.

Haïfa memang berbeda denganku, tapi ia ibarat seorang sekutu—rekan Arabku. Ia sangat terbuka, aktif serta bersahabat, dan aku bersyukur untuk itu. Haïfa juga pandai meniru gaya dan cara orang berbicara. Ia meniru dengan sempurna cara berjalan seorang ibu mertua dengan langkahnya yang pendek, melenggak-lenggok seperti cara

berjalan seekor bebek. Dia juga bisa meniru gaya berjalanku yang agak miring ke samping dengan sepatu berhak tinggi dan tas kecil di bawah abayaku yang miring sebelah. Ia sungguh lucu.

Menurutku Haïfa juga merasa senang denganku. Haïfa yang berasal dari atmosfer Syria yang lebih bebas, berjuang dengan kondisi di Arab Saudi yang membosankan, sama sepertiku. Merasa aman di dalam kebun Haïfa, sambil berjemur di pinggir kolam renang, kami tertawa terbahak-bahak tentang betapa bejatnya kami menurut pandangan para ibu mertua bila mereka melihat pakaian renang kami. Kami mendayung perahu kecil bersama anak-anak kami. Haïfalah yang mengajariku, bahkan lebih banyak daripada yang Yeslam ajarkan, tentang etiket yang harus aku ikuti dan tentang macam-macam pernikahan, pemakaman, dan acara-acara yang harus aku hadiri sebagai seorang istri dalam keluarga Bin Laden.

Saat pertama kali aku memutuskan untuk berjalan ke rumahnya di seberang jalan—saat pertama kali keluar *berjalan kaki*, menyeberang jalan beberapa meter *sendirian* tanpa diantar oleh sopirku—Haïfa tersenyum lebar. "Carmen!" teriaknya. "Revolusi! Besok seluruh keluarga Bin Laden akan bilang, 'Kami lihat Carmen *di jalan*!'"

Haïfa sangat mencintai suaminya. Pernikahan mereka tidak sepenuhnya dijodohkan: sebelumnya mereka pernah bertemu di Syiria dan terjalin tali kasih di antara mereka—sesuatu yang jarang sekali aku temui di dalam pasangan-pasangan keluarga Bin Laden. Tahun 1978, Haïfa melahirkan anak ketiganya, seorang anak perempuan. Aku datang untuk mengucapkan selamat keesokan harinya, sesaat setelah Bakr dan kedua anak laki-lakinya tiba. Bakr

mengatakan kepada kedua anaknya, "Cium tangan ibumu. Ia telah memberi kalian seorang adik perempuan." Sangat formal namun terdengar manis. Menurutku hal itu menunjukkan sikap hormat. Ada cinta yang tulus dalam pernikahan mereka—pernikahan mereka adalah salah satu dari beberapa pernikahan yang dilandasi cinta yang tulus yang aku lihat di Arab Saudi.

Aku pun hamil lagi. Aku begitu gembira dan menurutku Yeslam juga berbagi kebahagian yang sama denganku. Seorang teman buat Wafah—bayi lagi—dan pasti saat ini kami akan dikaruniai seorang bayi lelaki. Seluruh keluarga besar Bin Laden tempaknya begitu senang mendengar berita dari kami: aku disambut di mana-mana dengan ucapan "*Insya Allah* bayimu seorang laki-laki!" Bayiku diperkirakan lahir pada Juni 1977, dan aku kembali ke Jenewa dua bulan sebelum tanggal kelahirannya, agar aku yakin mendapatkan perawatan yang benar.

Keluarga Bin Laden memiliki hak istimewa untuk menggunakan kamar-kamar khusus bagi anggota kerajaan di seluruh rumah sakit terbaik di Arab Saudi, namun aku tidak begitu mempercayai para dokter di sana. Sebagian besar dari mereka mendapatkan pelatihan di Syria dan Mesir, dan tampaknya mereka terlalu siap untuk memberi kita pil-pil dan suntikan. Keluarga Bin Laden yang lain biasanya melaksanakan persalinan di Jeddah, namun untuk *chek up* tertentu mereka sering melakukannya di luar negeri, ke Eropa atau Amerika. Sebagian besar perjalanan kami keluar negeri selalu karena alasan medis.

Ibu dan adik-adikku merawatku di minggu-minggu terakhir kehamilanku. Aku beristirahat di musim semi dengan siraman sinar matahari yang lembut sambil memperhatikan

Wafah bermain di kebun milik ibuku—sama seperti yang pernah aku lakukan bertahun-tahun yang lalu. Aku bisa merasakan betapa bahagianya Wafah berada di rumah ibuku, dan Yeslam sering datang berkunjung. Masa-masa itu sangat membahagiakan hatiku, masa-masa yang selalu aku kenang pada tahun-tahun yang berat di kemudian hari.

Mengidamkan hadirnya seorang anak laki-laki bukan satu-satunya keinginanku pada minggu-minggu terakhir kehamilanku. Bagi para wanita di Saudi sangat penting melahirkan keturunan laki-laki. Ini bukan hanya persoalan status pribadi di masyarakat (meskipun bagi sebagian besar wanita hal itu sangat berarti—dipanggil Om Ali, misalnya, terdengar lebih bagus dari sekadar Om Sarah). Hal ini bahkan menjadi persoalan kelangsungan hidup.

Apabila seorang suami meninggal dunia dan istrinya hanya memiliki anak perempuan, maka istri dan anak-anak perempuannya—meskipun mereka telah dewasa—menjadi tanggungan saudara laki-laki terdekat dari pihak suami. Ia menjadi wali mereka, dan ia harus memberikan persetujuan bahkan untuk mengambil keputusan-keputusan yang sederhana seperti perjalanan, pendidikan, atau memilih seorang suami. Bahkan dalam hal warisan, sebuah keluarga yang hanya terdiri dari para wanita mendapat perlakuan diskriminatif. Saat seorang suami meninggal dunia dan ahli warisnya hanya anak perempuan, maka 50 persen dari kekayaan suaminya dikembalikan kepada orang tua dan saudara kandung suaminya. Istri dan dan anak-anaknya hanya memperoleh setengah dari kekayaannya.

Hanya jika si istri memiliki anak laki-laki barulah seluruh harta kekayaan suaminya akan jatuh pada istri dan anak-anaknya. Dan saat anak laki-lakinya beranjak dewasa,

maka kakak laki-laki tertua bisa menjadi wali bagi ibunya dan saudara-saudara perempuannya.

Insya Allah, bayiku laki-laki.

AKHIRNYA, aku mulai mengalami kontraksi—sedikit lebih cepat dari yang diperkirakan. Sebelum berangkat ke klinik untuk persalinan, aku menelepon Yeslam yang berada di Arab Saudi. "Bisakah kau menunggu hingga pesawatku tiba?" tanyanya, dengan nada merengek seperti anak kecil. Aku terbahak—bisa-bisanya dia berkata seperti itu. Apakah menurutnya aku bisa menunda kelahiran bayiku untuk menunggu kedatangannya?

Bayiku perempuan, seorang gadis mungil yang cantik. Ia begitu sempurna. Aku langsung menyukainya. Kami memanggilnya Najia, sebuah nama yang selalu aku suka. Maknanya sama seperti nama Yeslam—Dilindungi.

Najia sangat membuatku senang. Ia bayi yang tidak rewel, seperti yang selau diharapkan oleh seorang ibu. Ia sangat berarti bagi hidupku. Ia begitu manis dan lemah. Karena aku tahu apa yang mungkin terjadi padanya sebagai anak perempuan di Arab Saudi, aku amat berharap—untuk kebahagiannya—kalau ia lahir sebagai seorang laki-laki.

Sambil memperhatikan anak-anaku, aku terkadang melamun: seandainya Yeslam adalah seorang pria Eropa, akankah kedua anak perempuan kami menjadi persoalan? Seolah bisa menebak kegelisahan hatiku, Yeslam mencoba menghiburku. Ia menegaskan bahwa hal itu tidak menjadi persoalan; namun sesuatu nun jauh di lubuk hatiku mengatakan hal sebaliknya. Dan aku merasa telah mengecewakannya.

Aku menyadari sekarang bahwa di Arab Saudi sangat

penting bagiku untuk memiliki seorang putra. Jika aku punya seorang anak lelaki, aku akan mengajarkan padanya bahwa perempuan itu setara dengan laki-laki. Ia harus melindungi saudara-saudara perempuannya jika sesuatu terjadi pada Yeslam. Dengan seorang anak laki-laki, bahkan tanpa dukungan Yeslam, kami akan memiliki seorang pembela keluarga dengan nilai-nilai yang bisa aku tanamkan.

Pada saat itu, aku tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Najialah yang pada beberapa tahun kemudian menyelamatkan kami semua. Memang, jika aku mempunyai seorang putra, akan menjadi lebih mudah untuk menjalani hidup di Saudi. Kami kaya raya dan terpandang; dan hidup kami di sana sangat menyenangkan. Namun karena aku memiliki dua anak perempuan yang harus aku besarkan, pada tahun-tahun berikutnya aku menjadi lebih sensitif terhadap cara hidup yang suram dan menindas yang harus dialami anak-anak perempuan Saudi saat mereka beranjak menjadi wanita dewasa. Dengan bayi kecilku Najia dan Wafah yang harus aku besarkan, aku benar-benar merasa harus menyelamatkan putri-putriku dari budaya itu. Aku tidak ingin melihat putri-putriku yang berharga harus menyerah.

Najia seperti anugerah yang diturunkan dari surga. Tidak saja ia begitu menyenangkan, namun ia juga kemudian memberiku kekuatan yang aku butuhkan untuk membebaskan kami semua dari pengaruh Arab Saudi.

Bab 9

Dua Ibu, Dua Bayi

Kami kembali ke Arab Saudi pada bulan Agustus. Terik matahari begitu menyengat. Sekelompok keluarga Bin Laden merencanakan untuk melakukan perjalanan sehari ke rumah persinggahan di pinggiran kota di Taef, daerah pegunungan, kurang lebih dua jam perjalanan dari Jeddah. Rumah tersebut sangat besar, dibangun sekitar tahun 1950-an atau 1960-an. Meski sama sekali tidak menarik, namun udara di sana sedikit lebih sejuk. Ini sangat membantu untuk penyegaran dari rutinitas harian. Kami para wanita tinggal di pondokan wanita bersama anak-anak.

Putri kecilku Najia saat itu sudah berusia beberapa bulan, dan istri Osama, Najwah memiliki seorang bayi, Abdullah, yang seusia dengan Najia. Anak bayi Osama mulai menangis, dan terus menangis selama berjam-jam. Ia haus. Najwah terus berusaha memberikan air dengan

sebuah sendok teh, namun tampaknya sang bayi terlalu kecil untuk bisa meminum lewat sebuah sendok. Putri kecilku Najia terus-menerus menyedot air dari botol bayinya dan aku menawarkannya pada Najwah.

"Ambilah ini, ia haus," kataku.

Tetapi Najwah tidak mau mengambil botol yang kutawarkan. Ia sendiri hampir menangis. "Ia tidak mau minum air," selalu ia ulang-ulang. "Ia tidak mau meminum dari sendok."

Om Yeslam akhirnya menerangkan padaku bahwa Osama tidak ingin anaknya menggunakan botol. Dan Najwah tidak bisa berbuat apa-apa. Ia begitu sedih dan tidak berdaya—ibu muda, bertubuh kecil dan kurang menarik, menggendong bayinya dalam pelukan, menatap sang bayi dengan perasaan khawatir dan gelisah. Aku tak tahan melihatnya.

Di luar udara panas luar biasa: mungkin mencapai seratus derajat. Seorang bayi bisa mengalami dehidrasi dalam beberapa jam pada suhu udara demikian. Aku tak habis pikir bagaimana seseorang bisa membiarkan anak kecil mungilnya menderita hanya karena prinsip dogmatis yang konyol tentang dot karet. Aku tidak bisa tinggal diam dan menyaksikan ini terjadi. Yelam pasti bisa melakukan sesuatu. Aku tidak bisa pergi ke pondokan laki-laki untuk meminta ia menengahi: sebagai saudara ipar perempuan aku tidak diperbolehkan untuk mendatangi pondokan laki-laki tanpa kerudung. Namun seorang saudara perempuan, yang tumbuh besar bersama kakak-kakak lelakinya tanpa kerudung, bisa pergi ke sana. Aku memohon salah seorang saudara ipar perempuanku untuk memanggil Yeslam.

Saat Yeslam tiba, aku mengeluh padanya. "Katakan pada saudaramu anaknya sedang menderita," kataku. "Bayinya perlu botol. Ini tidak boleh terus dibiarkan." Namun Yeslam kemudian kembali sambil menggelengkan kepalanya. Ia mengatakan, "Tidak ada gunanya. Ini Osama."

Aku benar-benar tidak percaya. Sepanjang perjalanan pulang ke Jeddah dari Taef hal itu menghantuiku. Osama bisa melakukan apa saja terhadap istri dan anaknya: sungguh berlebihan. Istrinya tidak berani mengabaikan suaminya: ini juga berlebihan. Lebih mengejutkan lagi, tidak ada yang berani ikut campur. Bahkan Yeslam pun tampaknya menyetujui bahwa aturan Osama terhadap keluarganya merupakan satu hal yang mutlak. Kekuatan dan pengaruh yang pernah kulihat dan kukagumi dalam diri Yeslam menguap di udara Arab yang panas.

Saat Yeslam berada di belakang kemudinya menyusuri perbukitan menuju Jeddah, aku duduk terdiam, terbungkus abaya, tanganku mengepal, menatap dalam keheningan ke dunia di luar yang hampa. Aku merasa pengap dan tak bisa bernafas. Aku yakin Osama tidak ingin kehilangan bayinya. Ini juga tidak berarti seolah-olah ia tidak peduli terhadap anaknya. Namun bagi Osama, penderitaan bayinya tidak lebih penting dari menegakkan sebuah prinsip yang mungkin berasal dari beberapa ayat dalam al-Quran yang diturunkan pada abad ketujuh. Dan keluarganya terpesona dengan semangat keagamaannya, merasa lebih rendah dalam persoalan itu dibandingkan Osama. Mereka diam seribu bahasa. Bagi mereka, begitu juga bagi sebagian besar orang Saudi, kita tidak mungkin berlebihan dalam hal beragama.

Saat itulah aku menyadari betapa tidak berdayanya

diriku. Aku melihat diriku sama seperti dalam posisi Najwah. Semenjak kelahiran Najia, sebuah pertanyaan yang krusial selalu merisaukanku. Dengan dua putri kecil, apa yang akan terjadi padaku jika Yeslam tidak ada? Setiap wanita di Arab Saudi memiliki seorang wali yang harus menyetujui segala sesuatu yang ia lakukan. Jika Yeslam tidak ada, dan jika aku tidak mempunyai seorang putra untuk mengambil peran tersebut, waliku—dan wali dari putri-putriku—adalah salah satu dari saudara laki-laki Yeslam. Aku akan bergantung untuk segalanya pada laki-laki itu. Kecuali aku mempunyai seorang putra, aku butuh persetujuan dari seorang saudara ipar laki-laki untuk meninggalkan negeri, atau bahkan meninggalkan Jeddah. Wafah dan Najia bisa tidak diperbolehkan sekolah, atau harus menikah dengan laki-laki pilihan walinya, tanpa meminta pertimbangan dariku. Laki-laki seperti Osama suatu hari nanti bisa mengatur hidupku dan anak-anakku. Dan tidak ada yang bisa aku lakukan.

Sepanjang perjalanan pulang ke kota, aku memikirkan tentang beberapa orang ibu yang aku tahu dipaksa hidup tanpa anak-anak mereka. Beberapa dari mereka tidak memiliki kendali atas hidup mereka—tidak memiliki jalan lain. Taiba, di antaranya—salah seorang adik perempuan Yeslam, adalah figur yang tragis. Suaminya menceraikannya dan mengambil hak asuh kedua putrinya yang masih kecil—mereka berusia empat dan tujuh tahun saat kami pertama kali bertemu. Taiba diperkenankan bertemu mereka hanya setiap hari Jumat. Om Yeslam mengisahkan, anak-anaknya menangis meraung-raung setiap kali Taiba harus meninggalkan mereka. Taiba adalah wanita yang mulai layu dan menyedihkan—entah kenapa terlihat tua dan letih, meski

seharusnya ia masih bugar di usianya yang belum menginjak kepala tiga.

Seorang karibku sebelumnya menikah dengan seorang pria Saudi, kemudian bercerai. Ia berniat untuk membesarkan putranya yang berusia dua tahun bersamanya: meski seorang pria bisa memilih untuk memelihara anak-anaknya setelah ia menceraikan istrinya, umumnya seorang anak masih diperbolehkan untuk tinggal bersama ibunya. Namun pada suatu sore di Beirut, di toko penjahit pakaian, sahabatku melepaskan tangan anaknya. Beberapa menit kemudian, anaknya hilang—diculik oleh ayah Saudinya. Ia tidak pernah lagi melihat anaknya, meski ia memohon untuk bisa mengunjunginya sesekali waktu.

Najia, saudara perempuan Yeslam lainnya, menikah dengan suaminya beberapa saat sebelum aku datang ke Arab Saudi. Setelah suaminya menceraikannya, ia tidak pernah lagi melihat keempat anaknya. Aku berkata dengan mendesaknya, "Kenapa kakak-kakak lelakimu tidak melakukan apa-apa?" Najia hanya tersenyum padaku—"Ah, Carmen," seolah-olah aku adalah gadis desa yang bodoh. Kau tidak dibolehkan mengatakan hal yang tidak sopan tentang kakak laki-laki. Dan peraturan seorang suami tidak boleh dipertanyakan.

Hal ini membuatku gusar. Aku merasakan sesuatu yang sangat berat di dalam diriku. Bagaimana jika Yeslam mengalami kecelakaan saat mengendarai mobilnya menuju Jeddah saat itu? Bagaimana jika ia tidak lagi ada di sana, untuk melindungi kebebasanku yang kecil dan sekarang terasa sangat tidak menyenangkan? Bagaimana nasib putri-putriku sebagai perempuan Saudi? Siapa yang akan menentukan hidup mereka? Salim-kah? Bakr? Ibrahim? Siapa

yang tahu mereka akan seperti apa saat mereka tua dan memiliki kekuatan? Aku akan menjadi seperti seorang pengemis, benar-benar bergantung dengan sikap mereka saat mereka mengatur kehidupan anak-anakku hingga ke hal-hal kecil.

Untuk pertama kalinya aku merasa sebuah jurang lebar menganga antara aku dan Yeslam, dalam persoalan yang sangat berarti bagiku melebihi hal lain di dunia. Saat aku mencari sesuatu darinya yang bisa menenteramkan hatiku, ia tampak enggan menanggapinya dengan serius. Aku ingin ia mengambil sikap untuk mencari jalan keluar guna memecahkan persoalan yang aku hadapi—semacam rencana, peta jalan yang dapat membimbingku jika terjadi sebuah musibah, untuk memastikan bahwa aku selalu akan mendapat tanggung jawab atas putri-putriku, apa pun nanti yang terjadi. Aku ingin ia mengatakan padaku bahwa ia akan selalu menjaga kami—memastikan bahwa kami semua akan selalu selamat dari tingkah laku saudara laki-lakinya. Bagiku, seorang laki-laki harus melindungi keluarganya, berpikir jauh ke depan, menyiapkan rencana dengan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan di masa mendatang agar keluarganya merasa aman. Namun tampaknya Yeslam tidak dapat memahami ketakutanku yang begitu kuat. Dan saat akhirnya aku menyadarinya, hal itu membuatku lebih takut. Tiba-tiba, aku merasa sendiri. Aku sangat membutuhkan bantuan. Dan aku benar-benar tak berdaya.

Segalanya berubah setelah apa yang terjadi di Taef. Harapanku untuk dunia yang lebih bebas di masa mendatang, di mana para wanita paling tidak bisa mengambil keputusan bagi kehidupan anak-anak mereka, musnah dan terkubur untuk selamanya oleh dogma persepsi Wahabi

tentang Islam di padang pasir Arab. Ketakutan dan kesepian yang aku rasakan secara emosi kemudian ikut mewarnai segala yang aku lihat dan jalani pada tahun-tahun berikutnya. Meski aku mencoba untuk bersikap seolah-olah segalanya biasa saja, kekhawatiranku yang terus-menerus sekarang selalu bersamaku ke mana pun aku pergi. Aku tidak lagi menjadi ibu yang periang. Masa depan terasa begitu suram sekarang.

BAB 10

KEPALA PARA TAHANAN

AKU MENCOBA MELUPAKAN KEPANIKANKU. MESKIPUN HAL tersebut tetap tersimpan dalam benakku selama aku tinggal di Arab Saudi. Hidupku harus tetap berjalan. Aku menyibukkan diri dengan kegiatan baru yang telah lama aku inginkan. Om Yeslam dan Fauzia memutuskan untuk pindah, dan Yeslam memberikan mereka sebidang tanah yang berdekatan dengan tempat kami untuk rumah tinggal mereka. Karena sekarang aku dan Yeslam memiliki dua orang putri kecil, kami hadir sebagai keluarga baru. Dan sekarang aku bisa mencoba untuk membuat rumah yang ssungguhnya untuk kami semua, rumah kami sendiri.

Aku mempekerjakan seorang juru masak—aku tak punya niat bekerja di dapur seperti yang dilakukan Om Yeslam. Aku berencana merobohkan dinding-dinding penyekat dan membuka ruang-ruang kami yang gelap dan

tidak tertata dengan baik. Aku merancang sebuah dapur baru yang menempel dengan rumah, panel pintu kaca geser yang besar untuk melebarkan ruang tamu dan tempat tinggal yang baru untuk dua pembantu wanita. Saat ini aku sudah mulai berbicara secara langsung dengan para pembantu laki-laki kami—pelayan rumah, juru masak, tukang kebun, penjaga gerbang masuk, dan dua orang sopir. Mereka tinggal di pondokan yang terpisah di samping pintu masuk. Pada suatu sore aku mendapati pesawat *intercom* tidak berfungsi. Aku pun berjalan ke pondokan mereka untuk memanggil Abdou, sopirku. Ketika membuka pintu dengan mendorongkan kepalaku, aku melihat pemandangan yang kotor dan jorok sehingga aku tak kuasa untuk terus melihatnya. Karena para pembantu sedang menonton pertandingan sepak bola di pondokan pelayan Bakr, aku meminta Abdou untuk berdiri di pintu dan memastikan tidak ada yang mengikutiku. Aku tak mau mengambil resiko didapati sendiri bersama salah seorang pelayan laki-laki di kamar tidur mereka. Saat aku memeriksa tempat tinggal mereka, aku menjumpai dapur yang sangat kotor dan jorok. Baunya busuk, dinding-dindingnya dilapisi kotoran yang menghitam. Bahkan kamar tidur mereka pun sangat kotor.

Pondokan itu memang milikku, namun aku merasa seolah sedang masuk ke tempat orang tanpa izin. Tidak satu orang wanita pun yang pernah masuk ke dalam pondokan tersebut. Para pembantu laki-laki yang tinggal di sana pulang ke rumah mereka untuk menemui keluarganya sekali dalam dua tahun. Mereka mencemooh apa yang mereka anggap sebagai pekerjaan wanita, dan kendati mereka harus membersihkan rumahku, mereka tinggal di

kamar sendiri hampir seperti binatang. Aku benar-benar terkejut dengan apa yang kudapati di dalam area rumahku sendiri. Aku meminta Abdou untuk membeli cat, dan kuberikan uang kepada para pelayan untuk membeli furnitur baru. Aku memaksa mereka untuk membersihkan pondokan mereka.

Sementara itu, aku melanjutkan rencana menata ulang rumah kami. Hal ini begitu melegakan; namun aku tidak memperkirakan masalah yang akan kuhadapi. Mendapatkan furnitur yang dibutuhkan ternyata sangat sulit. Tidak ada toko yang menyediakan keperluan tersebut. Akhirnya, aku mengetahui ada seorang wanita Libanon yang menikah dengan seorang pria keturunan Saudi memiliki sejenis toko furnitur di lantai pertama villanya, dengan koleksi furnitur modern yang ia dapatkan saat melakukan perjalanan keluar negeri. Tokonya sedikit aneh—setengah rumah, setengah gudang—namun paling tidak aku berhasil mendapatkan karpet baru tebal berwarna krem. Karpet hijau tua lama yang sudah usang harus digantikan.

Tapi bagaimana memasang karpet baru tersebut? Aku tidak boleh terlihat atau bebicara dengan para pekerja laki-laki, aku terpaksa menganggap mereka mengerti apa yang harus dilakukan dan mengandalkan sekretaris laki-laki Yeslam yang berasal dari Mesir untuk mengarahkan para pekerja. Aku mempercayakan hal yang jelas-jelas menghabiskan waktu dan menguras tenaga kepada sekretaris Yeslam, dan hanya menerangkan secara singkat kepadanya. Lalu saat para pekerja tiba, aku setuju untuk menyingkir ke ruang belakang selama sehari penuh. Suasana di rumah penuh debu dan gaduh, anak-anak jadi rewel—malam itu, saat aku keluar, mataku menjumpai sesuatu yang tidak

beres. Karpet diletakkan pada sisi sebelah kanan ke arah jendela-jendela besar kami yang baru, oleh karena itu setiap lipatan karpet dengan lipatan lainnya sangat jelas terlihat. Karpet baru tersebut tampak tidak jauh berbeda dengan karpet hijau lama yang sudah usang.

Aku katakan pada Yeslam pekerjaan mereka harus diulang kembali. Ia menghela nafas panjang, dan keesokan harinya memerintahkan para pekerja untuk mencabut dan menggantikan karpet tersebut. Siang harinya kami kembali ke beranda rumah. Malam berikutnya, lipatan karpet tidak terlalu tampak namun bagian karpet yang kurang baik diletakkan di tengah-tengah lantai, tepat di tempat yang sangat terlihat jelas. Aku tentunya tidak ingin hidup bertahun-tahun dengan kesalahan yang sangat jelas tampak ini. Karenanya aku bilang kepada Yeslam bahwa pekerjaan ini harus diulang lagi. Aku tidak yakin Yeslam mengerti apa yang kukatakan. Ia begitu frustrasi tentunya: ia punya banyak pekerjaan lain yang lebih penting untuk dilakukan. Selanjutnya ia menyadari betapa seluruh tetek-bengek ini hampir sama membosankannya sebagaimana yang kulakukan. Maka ia pun hanya berkata, "Sana, katakan sendiri pada mereka."

Hal ini benar-benar merupakan langkah besar. Bagi wanita dalam keluarga Bin Laden, berbicara dengan seorang pekerja laki-laki—orang luar, bahkan bukan seorang pelayan rumah, benar-benar orang asing dari jalan—adalah sesuatu yang mustahil dilakukan. Aku menutup tubuh dan rambutku dalam kain abayaku, namun membiarkan wajahku tanpa cadar hitam—aku perlu melihat dengan jelas. Dan berikutnya aku keluar dari ruang belakangku untuk melihat para pekerja dan mengatakan pada mereka apa

yang harus dilakukan.

Mereka tidak menatapku, aku katakan pada mereka untuk memasang ulang karpetnya. Mereka tidak mau mendengarkan. Seorang pekerja asal Sudan yang sedang memasang karpet terus saja memasang karpet yang lain. Aku mengulang apa yang aku katakan. Aku meninggikan suaraku. Akhirnya ia menolehkan kepalanya sedikit, tapi tetap tidak menatap ke arahku. "Aku tidak menerima perintah dari wanita," ujarnya geram.

Hanya setelah sekretaris Yeslam tiba dan menegaskan berkali-kali bahwa aku yang bertanggung jawab atas pekerjaan yang ada dan ia harus mendengar apa yang aku katakan, barulah karpet itu dipasang ulang. Berikutnya di kamar tidurku, aku benar-benar merasa frustrasi. Aku tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis. Setiap gerak-gerikku di sini tampaknya selalu di bawah pengaruh laki-laki. Aku tidak pernah merasa sebegitu bergantung dalam hidupku.

Namun aku mencoba menenangkan diriku: kehidupan mulai berubah. Gedung-gedung bermunculan di sekitar kami sekarang. Saat pertama kali aku tiba, rumah-rumah keluarga Bin Laden yang terletak di Kilometer Tujuh amat terisolasi; padang pasir terletak persis di belakang kebunku. Sekarang, Jeddah tumbuh menjadi tempat bagi gedung-gedung megah yang berdiri berjajar di Jalan Mekkah. Alun-alun Keledai dan toko-toko di sana yang jorok dan gelap telah disulap menjadi pusat perbelanjaan yang megah dengan area umum yang luas, modern dan sangat indah. Setiap kali aku pulang dari kunjunganku ke Jenewa selama beberapa minggu, aku tidak lagi dapat mengenali bagian-bagian kota yang baru.

Dalam hal pertumbuhan fisik, Arab Saudi telah berubah—dengan cepat dan dahsyat. Tidak ada tempat di atas planet bumi yang tumbuh begitu pesat seperti yang dialami Arab Saudi, terutama dalam lima atau enam tahun pertama aku tinggal di sana. Setengah abad yang lalu, orang-orang di sana membungkus tubuh mereka dengan selimut yang dibasahi untuk bisa mendapatkan sedikit kenyamanan saat tidur di malam hari; sekarang tampaknya setiap orang memiliki pendingin udara di rumahnya. *Showroom* mobil bermunculan di mana-mana. Pada beberapa *showroom*, kita bahkan bisa membawa unta-unta untuk ditukar-tambah dengan sebuah Toyota keluaran terbaru.

Dibanjiri dengan dolar yang dihasilkan dari penjualan minyak, tampaknya masyarakat Saudi tidak pernah kehabisan uang untuk dibelanjakan. Butik-butik mode baru banyak bermunculan memomeles wajah kota—tempat ini hanya disesaki oleh para wanita, jadi kita bisa membuka kain cadar untuk melihat pakaian-pakaian yang tersedia, atau bahkan 'menanggalkan' baju untuk mencoba pakaian. Para wanita asyik berbelanja. Sekarang, di balik abaya yang dikenakan, para wanita muda berdandan layaknya para bintang film, berbalut busana mode rancangan Eropa yang terbaru. Para penata rambut masih datang ke rumah. Rambut masih merupakan mahkota yang sangat berharga, disembunyikan, kemudian secara erotis dipamerkan hanya kepada para suami. Kami para wanita terus hidup terpisah dari dunia laki-laki.

Namun toko-toko sekarang dipadati dengan aksesori dunia modern—peralatan elektronik dan sepatu karet yang mahal. Dan mendadak sebuah supermarket *Safeway* juga hadir. Menjadi sangat menyenangkan untuk pergi

berbelanja di *Safeway*. Aku satu-satunya wanita dalam keluarga Bin Laden yang berani berbelanja sendiri, tentunya dengan diantar sopir: para wanita lainnya selalu mengajak teman, atau ditemani seorang pelayan. Pergi berbelanja menjadi ajang untuk menikmati kehidupan sosial. Dari waktu ke waktu kita bahkan bisa melihat suami istri pergi berbelanja bersama. Sekarang semua produk modern tersedia—dan laku dijual. Kami mengisi keranjang-keranjang belanja dengan *Jell-O** dan sup Campbell, keju dan cokelat Swiss. Roti dari toko roti masih ada kutunya—aku memaksa juru masakku untuk belajar membuat roti—namun sekarang kami sudah bisa menikmati potongan-potongan nanas dan susu. Semua itu adalah citarasa kemajuan.

Saat ini aku sudah terbiasa dengan abayaku dan beberapa lipatannya yang tidak praktis, namun terkadang masih juga merepotkanku. Suatu hari saat aku sedang berbelanja ditemani sopirku Abdou, aku tersandung kain hitam abayaku. Aku pun jatuh terguling di tangga dan entah bagaimana aku malah menggulung diriku dalam lipatan kain itu. Aku terperangkap, seperti sebuah mumi dan benar-benar tidak bisa bangun. Aku mengangkat kepalaku sedikit dan melihat Abdou yang tersenyum ikut menahan malu. Ia tidak berani mendekatiku untuk membantuku berdiri. Aku juga tertawa—tidak ada yang bisa kulakukan kecuali menertawakan sendiri kejadian konyol tersebut—dan dengan kikuk berusaha kembali berdiri tanpa bantuannya.

Demam belanja juga melanda para wanita dalam keluarga Bin Laden yang ketinggalan zaman. *Safeway* hanyalah permulaan; sekarang para saudara-saudara iparku mulai

---

* Salah satu merek makanan agar-agar untuk pencuci mulut.

menata ulang rumah mereka. Namun perlengkapan yang mereka pilih terlalu mencolok, tiruan yang amat buruk dari sejumlah barang yang kupilih dengan sangat berhati-hati untuk menghasilkan komposisi yang selaras. Di rumah Fauzia segala sesuatunya sangat terang dan mengkilat, lagipula pilihan warnanya sangat tidak sepadan. Ia juga menaruh bunga-bunga plastik. Kau bisa melihat pipa air di kamar mandi, yang dikerjakan dengan sangat buruk sekali. Fauzia dan saudara-saudara iparku yang lain tidak pernah memuji interior dan rancangan yang aku buat pada rumahku, karena mereka anggap aku tidak layak untuk mereka kagumi. Mereka meniruku, tapi juga tetap sok menguasaiku. Hal ini selalu berpangkal pada satu hal: mereka orang Saudi, aku bukan.

Aku gila membaca, sehingga aku nyaris membuat perpustakaan dengan koleksi buku-bukuku. Aku membawa kembali buku-buku dari Jenewa: petugas bea yang menyeramkan tidak punya nyali untuk memeriksa barang-barang bawaan keluarga Bin Laden. Aku membaca tema tentang politik, ekonomi, biografi, filsafat—apa saja yang menantang dan bisa kuletakkan di tanganku. Suatu hari aku membaca artikel sebuah majalah tentang praktik mutilasi alat kelamin anak-anak perempuan, yang masih umum terjadi di Mesir dan di beberapa wilayah di Afrika Barat.

Om Yeslam saat itu sedang ada di dapur, dan aku begitu kesal dengan apa yang aku baca. Aku pun langsung mengutarakan hal tersebut kepadanya. Aku berharap ia bisa menenangkanku. Aku benar-benar tidak menduga reaksi yang aku terima. Ia tersenyum kepadaku dan berkata, "Ah, tidak apa-apa. Seorang anak perempuan Mesir lahir, dan itu hanya potongan kecil, sangat kecil sekali.

Anak perempuan itu masih bayi, potongan itu tidak begitu menyakitkan."

Apakah Om Yeslam termasuk salah satu wanita yang juga mengalami proses mutilasi yang kejam itu? Apakah Fauzia juga? Apakah putri sulung Syeikh Muhammad, Aisha, juga mengalami hal yang sama? Berapa banyak istri-istri dan anak-anak perempuan dalam keluarga yang membawa bekas luka fisik dan emosi di antara rahasia-rahasia lain yang ada pada mereka? Tidak adakah akhir penderitaan yang harus dialami para wanita Saudi? Aku lari menemui putri-putri kecilku dan memeluk mereka lama sekali. Putri-putriku yang sempurna.

SECARA PERLAHAN, saat kami bergerak sedikit lebih maju, aku mulai merasakan awal dari kemajuan masyarakat. Orang-orang muda Saudi yang berpikiran lebih modern mulai sedikit lebih lunak dalam penerapan tradisi mereka. Sebagian wanita—kemudian diikuti oleh beberapa lainnya—mulai menanggalkan cadar mereka yang buram. Mereka terlihat berjalan-jalan di pusat-pusat perbelanjaan (meski jarang sekali terlihat di jalan-jalan umum) tanpa mengenakan kain segitiga yang menutupi wajah mereka, meski setiap orang masih harus tetap mengenakan abaya yang menutupi rambut dan tubuh mereka. Om Yeslam sendiri mulai menanggalkan cadarnya di depan sopirnya. Ia bahkan mulai berbicara langsung dengan sopirnya.

Sementara itu, aku bertekad untuk menjadi diriku sendiri di dalam rumahku. Kehidupan di luar masih jauh dari normal, namun aku akan menjalankan rumah tanggaku dengan caraku sendiri. Rumahku akan menjadi sebuah tempat berlindung: tempat di mana aku merasa

aman. Aku melihat para pembantu sebagai manusia, seperti diriku, namun dengan kondisi yang berbeda, dan aku berupaya memahami mereka. Aku tahu para pembantu juga menyukaiku: aku sopan dan tidak pernah memerintah sambil berteriak. Anak-anak juga selalu mengatakan 'tolong' dan 'terima kasih'. Meski mungkin terlalu banyak menuntut tapi aku tidak pernah kasar dan menghina mereka. Hal ini tentu tidak biasa dan menjadi bahan pembicaraan di mana-mana. Keluarga Bin Laden biasa memperlakukan mereka sebagai obyek—para pelayan itu harus berfungsi dengan benar, atau mereka bodoh.

Suatu hari setelah badai pasir, aku meminta penjaga pintu kami yang keturunan Pakistan untuk membersihkan teras keramik yang baru kami pasang di luar rumah. Ia mengambil alat pel yang aku beli sebelumnya, mencelupkannya ke dalam air, dan mulai mengepel dengan arah memutar. Hasilnya becek di mana-mana. Aku mengulangi permintaanku; hasilnya sama saja. Aku akui, aku meninggikan suaraku—aku merasa jengkel dan berseru, apa sebenarnya yang tidak ia pahami tentang tugas yang begitu sederhana. Namun kemudian aku tidak melanjutkan. Apa yang ia tahu ketahui tentang mengepel? Seumur hidup ia tinggal di lantai tanah. Oleh karena itu aku menanggalkan sepatu karetku, menggulung celana dan menunjukkan padanya cara mengepel dengan arah lurus ke depan.

Tiba-tiba Yeslam muncul. "Apa yang kau lakukan?" teriaknya, kesal. Aku bergegas masuk ke dalam rumah. Aku tak tahu kemungkinan terburuk apa yang ia pikirkan—memamerkan kakiku kepada seorang laki-laki atau mengepel lantai. Seorang istri dalam keluarga Bin Laden tidak melakukan keduanya.

Bagiku peristiwa tersebut agak sedikit menghibur; namun pada kejadian lainnya aku benar-benar kehilangan kesabaran. Suatu hari aku mendapati sopir Yeslam yang keturunan Yaman memarkir kendaraan di dalam lingkungan rumah kami, tepat di depan rumah, dengan mesin yang masih menyala. Bahkan dari jarak beberapa meter aku dapat merasakan panas yang keluar dari mesin dan mencium sesuatu yang terbakar. Aku bilang, "Matikan mesinnya, nanti kepanasan." Namun sang sopir mengabaikanku. "Aku harus tetap menghidupkan *AC* untuk Syeikh Yeslam," katanya. Saat aku paksa dia, ia bilang, "Aku tidak menerima perintah dari wanita."

Perkataannya sangat menyinggung dan konyol. "Mobil itu hampir meledak terbakar!" teriakku, "Saat Syeikh Yeslam tidak ada, akulah yang bertanggung jawab." Bakr mendengar keributan dari rumahnya yang terletak di seberang jalan dan datang untuk menengahi. Sudah tentu si sopir langsung mematikan mesin.

Hidup terus berjalan. Kami membangun sebuah lapangan tenis. Aku begitu rindu untuk berolahraga. Yeslam pernah belajar bermain tenis di Los Angeles dan aku memesan raket dan sepatu dalam berbagai ukuran. Kami mulai mengundang orang-orang untuk pesta tenis pada setiap Kamis malam. Ini adalah cara lain untuk membentuk kehidupan yang normal. Aku mengenakan pakaian normal; kami menyuguhkan bistik daging pinggang dan bir, sama seperti di Amerika. Sangat sulit mendapatkan minuman beralkohol di pasar gelap—minuman tersebut dilarang peredarannya di Arab Saudi. Namun para personel kedutaan mendatangkan minuman tersebut di bawah segel diplomatik, dan para sopir mengedarkannya melalui perdagangan

gelap. Salah seorang pegawai kami membeli bir dari para sopir konsulat Afrika. Kami aman: para polisi agama tidak berani memeriksa rumah-rumah para pangeran—keluarga Bin Laden.

Aku adalah satu-satunya wanita dalam keluarga yang menerima tamu pria di rumah. Haïfa sering mengatakan, "Paling tidak Yeslam pulang ke rumah. Ia menghabiskan waktunya denganmu. Ia berbicara denganmu, ia membolehkanmu memilih cara hidupmu." Haïfa tidak iri. Ia merasa bahagia untukku dengan menunjukkan hal-hal yang membuat Yeslam menjadi begitu istimewa. Ia tidak mau menantang dunia dengan cara yang sama seperti yang kulakukan. Ia hanya mencoba membantuku menyesuaikan diri dengan kehidupanku di Saudi—agar aku bahagia.

Menurutku pesta yang aku adakan setiap Kamis malam benar-benar memelihara kewarasanku. Orang-orang asing banyak berdatangan—para diplomat, pengusaha Barat dan beberapa keturunan Arab yang bekerja untuk perusahaan-perusahaan multinasional, yang datang untuk turut andil dalam lompatan ekonomi negara teluk ini dan kemudian mendapatkan diri mereka lumpuh karena keterasingan kehidupan sosial. Terutama bagi para pengusaha yang sedang berkunjung, mereka sangat bersyukur dengan adanya distraksi dari kamar-kamar hotel yang suram tempat mereka menunggu berminggu-minggu untuk dapat diterima oleh pangeran atau pengusaha lokal yang arogan. Berhubungan dengan Arab Saudi sangat menyulitkan mereka: penantian yang tidak berujung, tidak ada kegiatan dan banyak batasan-batasan.

Para ekspatriat yang tinggal di Arab Saudi benar-benar memerlukan hiburan, mereka mematangkan minuman

alkohol mereka di dalam bak mandi. Suatu hari di *Safeway*, aku melihat banyak sekali ekspatriat, semuanya berkerumun di sekitar tempat cokelat dipajang, dan dengan asyik memasukkan lusinan kotak cokelat ke dalam keranjang belanjaan mereka masing-masing. Karena ingin tahu apa yang terjadi, aku memperhatikan isi belanjaan seseorang di dalam keranjangnya di antrean kasir. Cokelat-Cokelat tersebut adalah cokelat-cokelat yang mengandung minuman keras, terbuat dari *Kirsch*!* Aku tertawa geli mengetahui hal itu. Para petugas bea benar-benar melakukan kekeliruan.

Pesta kami yang diadakan pada setiap Kamis malam merupakan *open house* kami—terbuka bagi siapa saja, berkisar antara dua puluh lima hingga tujuh puluh orang. Di antara mereka terdapat beberapa tamu tetap, seperti duta besar Amerika saat itu John West dan istrinya Lois, yang tetap membantuku hingga saat ini, anak mereka Shelton, saat itu usianya sekitar dua puluh satu tahun. Aku tidak bisa membayangkan betapa sulitnya kehidupan di Saudi baginya, seorang gadis muda Amerika yang masih lajang di dalam masyarakat yang begitu tertutup.

Berbeda dengan dunia di luar, atmosfer di rumah kami sangat relaks, seperti acara-acara sosial yang pernah aku nikmati di Amerika. Kami menyiapkan ruang TV untuk anak-anak, dengan video-video film. Para tamu membawa serta teman-teman mereka. Bagi para ekspatriat, pesta setiap Kamis malam yang diselenggarakan di kediamanku adalah agenda tetap yang berlangsung pada kalender kehidupan sosial di Jeddah. Saat pertama kali seorang istri duta besar kedutaan Belgia datang berkunjung, ia tampil menawan

---

* Minuman dengan kadar alkhohol tinggi yang dibuat dari buah ceri.

berbalut busana panjang yang penuh detail, dan tampak kaget melihatku dengan dandanan celana *Capri* bersama para pria yang mengenakan celana pendek. "Wah, ini sangat kasual sekali!" serunya, "Setiap kali seseorang berkata 'kasual' di negeri ini aku mendapatkan mereka hadir mengenakan *T-shirt*. Ini benar-benar di luar dugaan."

Permainan tenis merupakan sebuah distraksi, membuat atmosfer menjadi sangat rileks. Sebagian besar dari kami berbicara. Para tamu membawa berita yang tengah hangat dibicarakan. Kami berbincang tentang politik, atau buku (rak bukuku yang banyak membuat para tamu iri bergeser menjadi semacam perpustakaan lingkungan). Pada saat lain, para pengusaha berbicara tentang kontrak-kontrak penting yang sedang dalam proses negosiasi, dan pelebaran kesempatan usaha di Arab Saudi.

Mereka inilah orang-orang yang membangun Arab Saudi yang baru dan modern. Berbicara dengan mereka—mendengarkan dan mengatakan sesuatu kepada mereka—menjadi bagian yang sangat penting bagiku. Hal ini membangkitkan semangat, menjadi sebuah tantangan. Dan sosialisasi pada pesta ini juga bermanfaat bagi usaha Yeslam. Saat para tamu, seringsekali dari kalangan direksi perusahaan-perusahaan besar, berkunjung ke rumah untuk bermain tenis, makan dan minum bir, hal ini membuka banyak kesempatan baru bagi usaha Yeslam. Hal ini juga yang menjadikan Yeslam berbeda dari orang Saudi lainnya. Menjadi suatu kebanggaan dapat diundang ke rumah Yeslam.

Yeslam mulai mempunyai pengaruh. Ia berasal dari keluarga besar Bin Laden. Meski ia berada dalam hierarki saudara-saudaranya di dalam keluarga Bin Laden, Yeslam

muncul menjadi tokoh yang penting, seorang yang patut diperhitungkan. Terkadang Yeslam mengundang Orang Saudi ke pesta tenis ini, namun tidak satu pun wanita Saudi yang pernah datang, aku tidak mengindahkan mereka dengan tetap bersikap normal saat mereka hadir. Aku pikir jika mereka melihatku berbicara dengan Yeslam secara lepas mereka akan terbiasa dengan hal itu dan mungkin menyadari betapa kaya dan berharganya hubungan yang saling mengisi dengan kehadiran seorang istri. Menurutku, aku membantu masyarakat Saudi berkembang. Namun mungkin sebagian besar masyarakat memandang atmosfer yang kasual sebagai hal yang menakutkan. Meski para saudara laki-laki Yeslam terkadang datang berkunjung, mereka hanya datang sesaat.

Pada suatu malam Kamis tahun 1978, semua diplomat memperbincangkan rumor yang menyebar dengan cepat ke seantero Jeddah. Salah seorang cucu perempuan saudara laki-laki Raja, Putri Mish'al, dibunuh dengan kejam di sebuah area perparkiran kota. Mish'al yang baru saja beranjak dewasa ditunangkan dengan seorang pria yang jauh lebih tua darinya. Ia berusaha melarikan diri meninggalkan Saudi bersama kekasihnya menggunakan paspor yang lain. Tapi ia tertangkap di bandara udara.

Tidak ada wanita yang dapat meninggalkan Arab Saudi atau bahkan melakukan perjalanan keluar kota tanpa izin tertulis dari suaminya, ayahnya atau putranya. Seorang wanita tidak pernah secara hukum menjadi orang dewasa. Namun di sana terdapat sebuah jaringan bawah tanah wanita yang memperdagangkan paspor dan surat izin. Karena tidak satu pun dari petugas pabean di bandara yang berani meminta seorang wanita untuk membuka kain

penutupnya, maka tidak sulit untuk memalsukan identitas.

Meski demikian, Mish'al tertangkap. Aku tidak tahu bagaimana. Dan kakeknya, Pangeran Muhammad, saudara laki-laki Raja Khalid, memerintahkan Raja untuk membunuh Mish'al karena telah membawa aib terhadap keluarganya. Raja Khalid tampaknya menolak perintah saudara laki-lakinya itu, namun Pangeran Muhammad mendesak agar Mish'al dibunuh, dan ia adalah kepala keluarga dari klannya. Tidak ada persidangan atas kasus itu, aku diberitahu, Mish'al ditembak dengan enam peluru yang bersarang di tubuhnya di sebuah area perparkiran kota. Seorang berkebangsaan Inggris yang sedang berjalan di lokasi kejadian berhasil mengambil beberapa foto yang merekam kejadian tersebut. Sekarang, yang membuat geram pemerintahan Saudi, stasiun BBC berencana menyiarkan liputan dokumenter tentang peristiwa tersebut.

Aku terpaku kaku dalam ketakutan. Aku merenungkan hal itu lama sekali. Seorang kakek tega menghabisi nyawa cucunya karena cucunya jatuh cinta; dan tak seorang pun dapat mencegahnya. Perbuatan ini bukanlah persoalan yang bersinggungan dengan ajaran Islam. Dalam beberapa kasus, hal ini mengakar jauh lebih dalam dari itu. Tidak ada sidang pengadilan agama Islam; tidak ada putusan dari para imam. Kekuatan yang memayungi kejadian yang dramatis dan menyeramkan ini adalah kultur Badui kuno Arab Saudi—tradisi biadab dan bengis yang masih melekat erat dalam masyarakatnya hingga kini.

Dalam tradisi masyarakat Badui, loyalitas klan merupakan satu-satunya yang bisa kau andalkan. Sebagai masyarakat nomad, orang Badui melakukan perjalanan tanpa banyak membawa barang bawaan: keluarga dalam

tradisi Badui adalah jangkar dari sebuah suku. Wanita dan unta merupakan harta satu-satunya yang mereka miliki. Kebengisan adalah nilai yang positif di gurun pasir. Dan kehormatan, dengan alasan apa pun, aku bahkan sulit mengerti—bukan berasal dari hadirnya rasa iba terhadap penderitaan seseorang atau pekerjaan-pekerjaan yang baik—namun terfokus pada kepemilikan wanita secara mutlak. Para wanita tidaklah bebas dalam hal apa pun—bahkan tidak bebas untuk memiliki emosi, seperti cinta atau rindu. Seorang wanita yang tidak patuh akan menodai kehormatan klannya dan akan dimusnahkan.

Hal pertama yang terlintas dalam benakku saat mendengar peristiwa yang dialami Mish'al adalah putri-putri kecilku yang tak berdosa. Hal yang menimpa Mish'al bisa saja terulang suatu hari pada Wafah dan Najia. Salah seorang dari paman mereka sangat mungkin memerintahkan keponakan perempuannya untuk dibunuh. Dan aku tidak punya daya apa pun untuk mencegahnya. Tidak ada kata-kata yang bisa mewakili amarah dan kepanikkanku yang hadir kembali. Jika kejadian dalam perjalanan keluarga kami ke Taef menjadi peristiwa pertama yang mengingatkanku tentang realitas Arab Saudi, kematian Mish'al sudah pasti menjadi peristiwa yang kedua.

AKU MEMUTUSKAN untuk merayakan ulang tahun bersama Wafah dan Najia pada bulan Mei. Aku tidak mengetahui berapa banyak ganjalan agama yang muncul dari keputusan yang sederhana dan tidak bermaksud apa-apa itu. Aku terus melanjutkan rencanaku dan menelepon semua saudara iparku untuk mengundang anak-anak mereka. Saudara iparku, Rafah terutama amat terkejut. "Kami

bahkan tidak merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad," tegasnya. "Orang-orang Kristenlah yang merayakan hari ulang tahun. Hari Natal adalah hari ulang tahun."

"Apa yang kamu bilang?" jawabku bingung. "Ini bukanlah hal yang berkenaan dengan menyembah patung atau sejenisnya. Aku hanya ingin menunjukkan pada putriku bahwa aku bahagia dengan kelahirannya. Aku akan mengatakan, 'Kamu dilahirkan pada hari itu, dan bagiku hari itu adalah hari yang membahagiakan.' Ini bukan ajaran Kristen."

Aku gagal meyakinkannya. Bagi Rafah dan saudara iparku lainnya, perayaan hari ulang tahun adalah persoalan agama. Dan mereka benar-benar memegang teguh keyakinan mereka. Di Arab Saudi, bagi keluarga Bin Laden, aku mengetahui bahwa perayaan hari ulang tahun adalah haram.

Semestinya ini hanyalah persoalan sepele, namun benar-benar membuatku jengkel. Rafah dan saudara iparku yang lain meyakini mereka berpegang pada keyakinan yang lebih mendalam. Mereka menilai dunia Barat sebagai kultur dan bejat dan bermoral rendah yang hampir runtuh. Menyelenggarakan pesta ulang tahun merupakan hal yang penting bagiku—boleh jadi sangat penting. Aku tak ingin melepaskan segala sesuatu tentang budayaku untuk menyenangkan keluarga Bin Laden. Aku tak ingin anak-anakku kehilangan sesuatu yang amat sederhana seperti sebuah perayaan ulang tahun. Yeslam menyetujui aku tetap mengadakan acara ulang tahun itu. Ini bukan pertama kalinya kami melanggar tradisi yang berlaku dalam keluarga.

Aku memutuskan untuk merayakan hari ulang tahun putri-putriku dengan mengerjakan hal lain: potongan-potongan gambar besar terbuat dari *styrofoam* yang akan

kubuat dengan gunting dan jarum kecil. Gambar-gambar itu jauh lebih bagus dibandingkan dengan dekorasi yang tersedia di toko. Aku menyiapkan pesta untuk putri-putriku selama berminggu-minggu. Mungkin karena rasa penasaran dan ingin tahu, beberapa saudara iparku datang bersama anak-anak mereka. Mereka bermain dan berteriak hingga malam hari. Perayaan pesta tersebut seperti sebuah perayaan dalam kisah dongeng.

Namun setiap tahun, seiring dengan bertambahnya usia anak-anak, semakin sulit membujuk ibu-ibu mereka untuk mengizinkan mereka datang. Di balik persahabatanku dengan Haïfa, aku tetap merasa kesepian. Aku hidup dalam masyarakat di mana wanita bukanlah apa-apa dan tak ingin menjadi apa-apa. Mereka tidak menginginkan kebebasan yang menjadi harapan dan dambaanku. Aku sungguh merasa frustrasi berada di tengah-tengah para wanita yang tidak memiliki keinginan atau keberanian untuk menolak. Banyak dari mereka punya kepandaian dan tenaga, namun mereka hanya mengekspresikannya dalam agama. Mereka hidup, hanya untuk keimanan mereka. Kepribadian mereka sendiri benar-benar dibuang.

Kini aku adalah nyonya rumah di rumahku sendiri, namun terkadang di dalamnya aku merasa seperti kepala penjara. Usai azan salat Maghrib pada senja hari, aku biasa berdiri di teras keramik yang kami pasang, dan mendengarkan suara ribuan burung yang berputar-putar di angkasa, saling menyeru satu dengan lainnya sehingga menjadi kumpulan yang besar sekali jumlahnya. Kilauan sinar jingga matahari senja tenggelam ke dalam gurun pasir di belakang rumahku. Burung-burung itu menciptakan suara yang luar biasa gaduh, sambil berputar-putar terbang

melintasi gurun pasir seperti kumpalan awan hitam, dan kemudian mataku menangkap kosong dalam bermil-mil. Sangat indah sekali, namun pemandangan itu selalu, dan selalu sama—kejam, hampa imajinasi, kreativitas, dan pertemanan sejati.

Bulan berganti bulan, kesunyian yang hening ini membuatku merasakan perasaan yang berat dan takut berada di ruang yang kecil dan tertutup. Putri-putri kecilku berada di dalam rumah, di belakangku; namun hidupku terasa gersang dan hampa seperti pasir gurun.

Bab 11

Saudara Laki-Laki

Sesuai dengan urutannya sebagai anak laki-laki kesepuluh dari keturunan syeikh Muhammad, Yeslam menempati posisi yang termasuk junior pada perusahaan Bin Laden selama tahun pertama kami di Arab Saudi. Namun demikian, yang membuat hatiku senang, dengan cepat tampak jelas bagi semua bahwa dengan demikian bakatnya terabaikan. Yeslam jauh lebih pintar dan terdidik dibanding para saudara laki-lakinya yang lain. Dan kondisi perusahaan Bin Laden saat itu tidak sebagus seperti yang tampak dari luar. Perusahaan sangat memerlukan keahlian yang dimiliki Yeslam.

Saat itu Perusahaan Bin Laden masih dijalankan oleh delapan dewan pengawas yang ditunjuk oleh Raja Faisal setelah Syeikh Muhammad meninggal dunia, untuk mengurus kepentingan anak-anaknya yang masih sangat muda.

(Ketika ia tutup usia pada umur lima puluh sembilan tahun, hanya dua dari anaknya yang telah menginjak umur dua puluh satu tahun.) Perusahaan Bin Laden merupakan salah satu yang terbesar di Arab Saudi, dan untuk itu diperlukan penanganan khusus. Terlebih lagi, Syeikh Muhammad telah bekerja untuk ayah Raja Faisal, Sang Raja legendaris Abdul Aziz, dan saudaranya, Raja Saud, membangun sebagian besar istana-istana mereka dan membantu mereka dalam banyak hal lainnya. Ia memiliki ikatan dengan keluarga kerajaan.

Kedelapan orang anggota dewan pengawas yang ditunjuk, seluruhnya adalah orang-orang tua yang baik dan terhormat. Namun demikian mereka amat konservatif dan sangat tidak suka mengambil resiko. Perusahaan konstruksi lainnya mulai tumbuh di samping Perusahaan Bin Laden yang mengalami stagnasi. Beberapa perusahaan tersebut didukung oleh para pangeran yang sangat kuat. Perusahaan-perusahaan ini juga dipercaya koneksinya lebih baik dibanding Perusahaan Bin Laden. Dan di Arab Saudi, koneksi adalah modal utama kita. Kompetitor Perusahaan Bin Laden sangat agresif dan kuat. Mereka memenangi kontrak dari mana-mana.

Sementara itu, muncul persoalan di tengah para saudara laki-laki. Salem adalah putra sulung Syeikh Muhammad; putra kedua dari istrinya yang lain bernama Ali. (Aku pernah berjumpa dengannya di Libanon) Ketika ayah mereka mengirim Salem untuk belajar keluar negeri, Syeikh Muhammad memutuskan untuk menempatkan Ali di Arab Saudi. Saat ia meninggal dunia, baik Salem maupun Ali telah beranjak dewasa secara hukum, dan Salem memutuskan untuk mengambil perannya sebagai pemimpin di

keluarga dan perusahaan. Ali, putra kedua namun yang berada di sisi ayahnya, merasa bahwa ia yang seharusnya bertanggung jawab.

Selama bertahun-tahun Ali menentang segala keputusan yang diambil oleh Salem, dan persaingan antara keduanya tidak membawa manfaat apa-apa bagi perusahaan. Akhirnya, Ali mengajukan petisi kepada Raja Faisal agar memberikan izin kepadanya untuk hengkang dari Perusahaan Bin Laden dan meninggalkan Arab Saudi. Kendati klaimnya sebagai penerus yang sebenarnya dari sang ayah membuahkan hasil, Raja Faisal terpaksa harus menyetujui keluarnya ia dari Perusahaan Bin Laden. Bahkan Raja Faisal tidak membenarkan sikapnya yang menentang peraturan dari anak sulung. Hal ini merupakan fondasi dari sistem klan Arab Saudi—fondasi dari keluarga kerajaan itu sendiri.

Oleh sebab itu Ali menerima izin untuk memisahkan diri dari Perusahaan Bin Laden dan keluarganya. Keluarga Bin Laden dan dewan pengawas menghitung nilai perusahaan—sesuatu yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya, karena para anak dan ibu-ibu mereka berencana untuk membagi-baginya—dan memberikan kepada Ali senilai 1 juta dolar. Ia pun berangkat ke Libanon. Salem dan adiknya Bakr, mengambil alih.

Perusahaan Bin Laden masih memiliki kontrak bergengsi dan ekslusif yang menguntungkan untuk merenovasi Mekkah dan Madinah, tapi kinerja Organisasi di tempat-tempat lain menurun. Yeslam meniti karirnya dari bawah. Ia mulai mempekerjakan dua orang staf dari *Citibank* dan merestrukturisasi kantor pusat di Jeddah. Yeslam membangun departemen-departemen, menciptakan proses pelaporan dan pengambilan keputusan formal di mana sebelumnya

dicapai lewat konsensus dan sering mengalami penundaan yang tak berujung. Yeslam adalah orang pertama yang membawa masuk komputer dan perlahan-lahan mengambil alih keuangan perusahaan, menegosiasikan pinjaman dan investasi dengan berbagai konglomerat perbankan asing yang ternama. Ia merintis *joint venture* dengan perusahaan-perusahaan seperti General Motors dan Losingers, sebuah perusahaan konstruksi Swiss.

Perusahaan Bin Laden merupakan usaha dengan kepemilikan bersama oleh keturunan Syeikh Muhammad dalam susunan yang rumit. Keempat orang istri yang secara formal masih dalam ikatan pernikahan dengan Syeikh Muhammad saat ia meninggal dunia saling berbagi di antara mereka seperdelapan dari bagian warisan yang mereka dapatkan. Tujuh per delapan dari nilai perusahaan diberikan kepada lima puluh empat anaknya: bagian penuh didapatkan oleh anak laki-laki, setengah darinya diberikan kepada anak-anak perempuan. (Karena seorang istri yang diceraikan tidak mendapatkan bagian warisan secara langsung, ia dibantu oleh anak-anaknya sebagaimana lazimnya). Perusahaan dijalankan bersama—tidak sebidang tanah pun bisa dibeli atau dijual tanpa persetujuan penuh—dan tidak satu pun dari anak laki-laki, pada saat itu, menerima gaji. Setiap anak mengambil deviden setiap tahun—satu bagian penuh bagi anak laki-laki dan setengah bagian laki-laki untuk anak perempuan. Namun bagaimanapun, dalam kenyataannya kakak laki-laki pertamalah, Salem dan sekutunya Bakr, yang menjalankan roda perusahaan.

Salem dan Bakr memiliki ibu yang sama. Secara resmi memang tidak dikenal sebutan saudara laki-laki sebapak, tapi tetap saja terdapat pertalian hubungan erat yang

didasarkan adanya satu kesamaan dan muncul pengelompokan-pengelompokan—bisa dikarenakan mereka memiliki ibu yang sama, atau mereka sebaya dalam umur atau belajar di sekolah yang sama. Jika mereka memiliki ketiga kesamaan ini, seperti pada Salem dan Bakr, pertalian itu bahkan semakin erat.

Sekutu Yeslam adalah para saudara laki-laki yang lebih muda usianya dari Yeslam. Dan seperti kebanyakan dari mereka yang lebih muda, ia pun merasa kesal dengan aturan-aturan dari kakaknya. Suatu malam, saat semuanya sudah tutup, Yeslam mengajakku untuk melihat ruang-ruang perkantoran. Aku berbusana tertutup rapat, tentunya mengenakan abayaku. Gedung perkantoran itu berada di dekat Kilometer Tujuh dan terlihat seperti—seperti bukan gedung perkantoran. Gedung itu sangat tidak mirip sebuah perusahaan besar di Barat, semuanya berlapis kaca dan digerakkan dengan mesin. Aku melihat koridor-koridor dalam gedung itu seperti gedung sebuah sekolah menengah di suatu provinsi tua di Eropa, dengan ruang-ruang yang sangat kecil. Seseorang sedang menyapu—hanya menyapu, bahkan tidak menggunakan penyedot debu—sehingga aku terpaksa masuk ke dalam ruang kerja Yeslam. Ruang kerjanya amat sederhana; sebuah meja kayu, tanpa karpet, dan terdapat tiga bingkai sederhana berisi gambar-gambar Raja Abdul Aziz, Raja Faisal, dan Raja Khalid, menempel di dinding. Ruangan tersebut sama sekali tidak mewakili gambaran kantor pusat dari salah satu perusahaan terpenting di Timur Tengah.

Saudara-saudara laki-laki Yeslam lainnya menyadari betapa pentingnya keahlian Yeslam. Ia mulai banyak dikenal. Sekarang Yeslam ditempatkan di kantor pusat bisnis di

Carmen, usia enam tahun, saat liburan di Persia (sekarang Iran).
Aku dibesarkan di Swiss tapi menghabiskan masa liburku di Persia, mengunjungi keluarga ibuku.

Carmen,
usia empat belas tahun.
Ibuku sangat kaku dalam soal penampilan dan walau aku sering melawan, ia tetap mendandani kami berempat dengan dandanan yang persis sama.

1973, di kebun ibuku di Jenewa.

Musim panas saat aku bertemu Yeslam, dunia dipimpin oleh orang muda. Aku sangat senang dan bersemangat dengan masa depanku, dan tengah begitu dirundung asmara.

Di Jenewa, adik-adikku Magnolia, Salomé dan Beatrice dengan bibi dari pihak ibu dan kedua anaknya.

Ibrahim, adik Yeslam dan ayah mereka Syeikh Muhammad, di Jeddah awal 1950-an.

Syeikh Muhammad secara keseluruhan memiliki lima puluh empat anak. Ia adalah sosok yang mengesankan. Aku masih menyimpan fotonya di ruang tamuku di Jenewa.

Sebagian dari Keluarga Yeslam saat perjalanan mereka ke Pacific Palisades. Ahmad, Shafik, Ragaih, Yahla, Yeslam dan Ahmad.

Dengan pakaian jins dan rambut kribo, mereka tampak seperti orang Amerika—dari penampilan luar.

1973, Interlaken, Swiss. Saat minum teh dengan Yeslam, ibunya Om Yeslam, dan adik perempuannya Fawzia.
Yeslam semakin sering mengajakku bergabung bersama dengan keluarganya saat mereka berjalan-jalan.

Para wanita di Saudi tidak melampirkan foto pada paspor mereka. Namun sebagai orang asing aku harus melampirkan foto untuk visaku. Wajahku harus terlihat, namun tetap menggunakan jilbab.

1974, Jeddah

Karena kamera masih merupakan suatu hal yang tidak biasa saat itu. Aku hanya memiliki beberapa gambar amatir dari pesta pernikahanku. Oleh karena itu keesokan harinya kami mengambil beberapa gambar. Hari sebelumnya Yeslam mengenakan pakaian tradisional, dalam gambar ini ia mengenakan pakaian Barat.

Yeslam dan adiknya Ibrahim sehari setelah pesta pernikahan.

Sulit sekali untuk mendapatkan banyak bunga di Jeddah saat itu.

1974, aku dan Yeslam di California.

Ini merupakan perjalanan pertama kami ke Amerika. Bagiku Amerika seperti sebuah mimpi yang menjadi kenyataan, terbuka dan benar-benar tanah impian

1976, di Santa Monica, bersama Yeslam, Fawzia, Om Yeslam, Mary Martha dan Wafah.

Yeslam membeli sebuah pesawat kecil bermesin tunggal. Aku juga belajar menerbangkannya.

Bersama Wafah pada usia tiga bulan.

Kelahiran putri pertamaku merupakan peristiwa yang paling berharga dari kehidupanku. Hal ini sepenuhnya telah mengubah diriku.

Mary Martha bersama Wafah pada ulang tahun pertamanya.

Mary Martha telah menjadi teman baikku, pembimbingku, dan sumber inspirasi yang tak ada habisnya. Aku menganggapnya sebagai ibu-Amerikaku.

1976, di Santa Monica bersama Wafah dan Yeslam.

Aku begitu bahagia dengan bayiku yang cantik dan suamiku yang pandai dan tampan.

1976, kampus USC saat hari wisuda Yeslam.

Aku mendorong Yeslam untuk terus belajar, dan meski aku harus meniggalkan kuliahku aku begitu bahagia saat ia menyelesaikan kuliahnya.

Di Jeddah, bersama Yeslam, ibu mertuaku, Wafah, dan Najia, di kebun kami.
Aku memiliki dua putri kecil sekarang dan kami menjadi keluarga kecil. Tapi perasaan sepi yang aku alami setelah kejadian yang mengenaskan di Taef belum hilang dari pikiranku.

Berenang bersama Wafah di kolam renang Haïfa.
Haïfa adalah temanku yang baik. Kami tetap berhubungan, meski aku telah lama meninggalkan Arab Saudi. Tapi setelah peristiwa 9/11 aku tak pernah lagi melihatnya.

Pada bulan Desember, bersama ibuku dan Yeslam di Jenewa.
Kami banyak menghabiskan hari Natal di Jenewa. Yeslam sama sekali tidak merasa risih pada kami yang merayakan hari besar Kristen, meskipun berikutnya bahkan sulit bagiku untuk merayakan hari ulang tahun anak-anakku.

Hari Natal keluarga, membuka hadiah-hadiah bersama putri-putriku.

Bersama Yeslam dan Najia di rumah kami di Jeddah.

Di depan umum aku mengenakan abaya yang menutup seluruh tubuhku. Ini fotoku dengan beberapa bagian tubuh yang terbuka. Foto ini pasti diambil di rumahku, karena setiap aku keluar dari gerbang rumah aku harus mengenakan abayaku dengan sempurna.

Di Jeddah, Najia dengan beberapa dekorasi yang aku buat untuk hari ulang tahun putri-putriku.

Menurutku amat penting bagi mereka untuk menyadari bahwa tidak semua yang ada dalam hidup mereka berasal dari toko. Aku menghabiskan berjam-jam membuat angsa-angsa itu.

Di halaman belakang rumah kami.

Di Jeddah, putri-putriku hanya bisa bermain di dalam area lingkungan rumah. Bahkan di area lingkungan rumah pun kehidupan kami tetap dibatasi. Karena budaya Saudi mulai mengalami kemunduran, kebebasan kecil kami pun lambat laun menghilang.

1981, pernikahan Fawzia dan Majid. Khalil, Salem, Yeslam, Om Yeslam, Fawzia, Majid, dan keluarganya.

Kami melakukan apa saja semampu kami untuk mewujudkan dan mensukseskan pernikahan Fawzia. Aku sangat menyukai Majid dan merasa terpukul saat ia terbunuh dalam sebuah kecelakaan yang tragis lima tahun kemudian.

Wafah dan Najia di sekolah, Jeddah.
Aku terus-menerus mendesak agar putri-putriku bisa sekolah namun aku mengkhawatirkan apa yang mereka pelajari di sana.

Di samping kolam renang di Jeddah.
Sudah tentu, foto merupakan hal yang sangat pribadi di Arab Saudi. Namun aku benar-benar ingin memiliki foto putri-putriku yang sedang tumbuh besar, untuk itu aku meminta seorang juru foto dari Perusahaan Bin Laden untuk datang ke rumah.

Wafah dan Najia di Jeddah.

Di Jeddah pada perjalanan terakhir kami.

Seiring dengan bertambahnya usia putri-putriku, sikap Yeslam mulai berubah. Di tengah masyarakat yang sangat membatasi ia membolehkan kami menikmati sedikit kebebasan, tapi di sebuah negara yang bebas, ia menjadi amat sangat tertutup.

Noor, yang tidak pernah menginjakkan kaki di Arab Saudi.

Di rumah di Jenewa.
Inilah awal kebebasan yang sebenarnya. Secara perlahan, kami semua terbiasa menjalani kehidupan kami tanpa rasa takut melanggar hukum yang terus-menerus mendera.

Setelah peristiwa 9/11 kehidupan pribadi kami menjadi konsumsi publik dan aku merasa aku perlu memberitahu kepada setiap orang apa yang kami rasakan.

Di balik tahun yang penuh dengan perjuangan, satu hal yang membuatku terhibur adalah aku mengetahui bahwa sekarang putri-putriku yang cantik bebas menentukan akan menjadi apa pun yang mereka inginkan.

Jeddah. Ia mulai dimintai pendapat. Ia mengetahui tentang keuangan dan dunia Barat. Namun beberapa kakaknya yang lebih tua tidak menerima posisinya yang semakin tinggi: reputasi Yeslam mulai membayangi diri mereka.

Untuk mempertahankan posisinya, Yeslam sangat memerlukan teman-teman yang kuat. Hasan adalah kakak yang cakap dan terampil serta tidak memiliki sekutu yang natural, karena ibunya hanya memiliki satu orang anak laki-laki. Hasan menjadi sekutu bagi Yeslam, meskipun Yeslam menempati urutan kesepuluh dan ia berada dalam urutan kelima.

Garis keberpihakkan terus-menerus berganti, sesuai dengan perselisihan yang tak terucapkan dan agenda yang terselubung. Jika Omar ingin membeli sebidang tanah, katakanlah, maka ia sementara waktu bergabung dalam kubu pendukung Yeslam. Ini adalah sebuah korporasi, dan seperti korporasi lainnya, Perusahaan Bin Laden juga dipenuhi dengan politik-politik internal. Tapi bedanya perusahaan ini juga adalah sebuah keluarga—dan merupakan keluarga yang sangat santun, di mana konflik yang muncul tidak dapat diungkapkan secara terbuka.

Atmosfer ketegangan dan kerahasiaan seringkali menyiksa, dan lambat laun mulai membebani jiwa Yeslam. Ia semakin sering berpaling kepadaku untuk mendapatkan dukungan dan ketenteraman, untuk mengatasi tekanan yang dialaminya dari para saudara laki-lakinya. Ia membutuhkan seseorang yang dapat diajak bicara. Aku menjadi kekuatan baginya. Aku melihat diriku sebagai seorang penasihat yang strategis, seorang analis dengan segudang rahasia yang kuketahui di balik layar persoalan Yeslam yang terjadi sehari-hari. Aku amat menikmati peran ini; hal

ini membuat pikiranku terus berjalan dan membantuku melibatkan diri untuk membangun masa depan keluarga kami.

Yeslam sekarang menjadi kepala keuangan perusahaan. Beberapa adik laki-lakinya mulai sering bertandang ke rumah kami pada malam hari, untuk sekadar minum teh di beranda rumah atau makan malam dan berbincang-bincang. Aku turut makan bersama mereka dan mendengarkan obrolan mereka, dan karena Yeslam tidak pernah memintaku pergi, para adik-adik Yeslam menerima kehadirankku yang diam. Mungkin mereka tidak menyadari bahwa aku telah memahami bahasa Arab dengan baik untuk dapat mengerti. Saudara-saudara yang sangat taat beragama—Osama dan lainnya—jarang sekali datang berkunjung pada masa-masa itu dikarenakan aku selalu tidak mengenakan cadar. Jika pun mereka datang, aku terpaksa masuk ke dalam kamarku.

Aku belajar untuk menyimpan pendapatku. Jika aku ikut bicara, para saudara laki-laki Yeslam akan terdiam, dan Yeslam akan membelalakkan matanya padaku lewat cangkir tehnya. Aku belajar untuk diam dan menyerap obrolan mereka. Beberapa persoalan secara samar-samar dibahas, tapi aku bisa menangkap pesan yang dimaksud. Berikutnya aku bisa berbicara dengan Yeslam tentang apa yang telah kupelajari dari obrolan mereka.

Sambil duduk dan menyesap teh di terasku, kalangan saudara laki-laki yang sering datang bertandang ini mendiskusikan persoalan bisnis: keputusan yang akan mereka ambil, atau perintah tandingan dari perintah yang dikeluarkan oleh Salem dan Bakr. Sebagian besar dari mereka merasa prihatin atas sedikitnya kontak mereka dengan

para pangeran dari keluarga al-Saud yang memimpin negara dengan kekuatan penuh.

Mempererat hubungan dengan seorang pangeran yang murah hati dan sangat besar kekuatannya akan banyak menguras waktu dan uangmu untuk melobi. Termasuk berkunjung menemuinya hampir tiap malam, bepergian dengannya—dan beberapa keluarga al-Saud memungut presentase yang cukup besar dari setiap kontrak besar sebagai hak prerogatif yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka. Dan Bagaimanapun, para pangeran merupakan pintu gerbang untuk sebuah keberhasilan, prestise dan pengaruh.

Aku tidak ingin Yeslam menetap dalam urutan kesepuluh, seseorang yang licik dan semestinya berada di posisi tidak penting dalam perusahaan memegang kendali yang lebih besar dari Yeslam. Aku tahu Yeslam sangat cerdas, kemampuannya amat mengesankan—ia pantas mendapatkan yang lebih dari itu. Tapi untuk manjadi dirinya sendiri—lebih dari sekadar Bin Laden lainnya—Yeslam perlu memiliki kontaknya sendiri dengan keluarga al-Saud. Dan sementara itu Salem dan Bakr mengawal kontak-kontak mereka dengan para pangeran. Pintu para pangeran tentunya tidak bisa begitu saja kau ketuk.

Karena kehidupan sosial kami bertambah luas berkat pesta Kamis malam, kami berjumpa dengan semakin banyak orang. Kebanyakan dari mereka adalah orang asing yang baru mengalami keterasingan karena perbedaan yang besar antara kehidupan di Saudi dan gaya kehidupan mereka di Barat. Seorang temanku Ula Sabag, seorang wanita asal Swedia, menikah dengan orang Amerika keturunan Palestina yang telah tinggal selama tiga puluh tahun di Arab Saudi. Suaminya, Issa, adalah laki-laki yang halus tutur

katanya dan bekerja sebagai penerjemah sekaligus penasehat di kedutaan Amerika Serikat. Ia ditempatkan di tempat yang bagus dalam rombongan Pangeran Majid, seorang pangeran berperawakan tegap dengan warna kulit putih agak pucat, yang merupakan salah satu dari banyak saudara laki-laki Raja (dalam satu cabang keluarga kerajaan al-Saud itu saja terdapat dua puluh satu istri).

Seperti semua pangeran utama dalam keluarga al-Saud, Pangeran Majid menerima tamu-tamu setiap malam di *majlis*nya, di sebuah ruang yang luas dan megah di dalam istananya. Ruangan tersebut mirip dengan ruang permohonan setelah melakukan salat Isya. Jika mereka yang datang tidak terlalu ia kenal, Pangeran Majid akan sekadar menyambut mereka, dan mereka akan mengambil tempat duduk di tempat yang agak jauh. Para teman dekat akan mengambil tempat di samping Pangeran. Itulah bentuk cerminan kekuatan koneksi.

Mereka yang memiliki koneksi yang baik bisa menghadiri beberapa acara jamuan pangeran semacam ini, seperti yang dilakukan oleh Salem. Ia memiliki beberapa sponsor dekat, di antaranya adalah Pangeran Salman, gubernur Riyadh. Salem menghadiri berbagai *majlis* yang berbeda hampir setiap malam. Suatu malam, Issa mengajak Yeslam untuk bertemu Pangeran Majid.

Tidak ada hal istimewa yang berlangsung malam itu—sedikit percakapan, beberapa cangkir teh. Segalanya berjalan lamban di Arab Saudi, dalam langkah-langkah simbolis yang begitu halus sehingga orang luar tidak akan melihatnya. Namun di balik itu, dengan cepat terbentuk sebuah pola. Yeslam menjadi dekat dengan Pangeran Majid, kemudian dengan pangeran-pangeran yang lain. Yeslam

menjadi salah seorang yang duduk dekat dengan kekuasaan. Saat ini ia juga berbicara dengan orang-orang lainnya yang juga duduk dekat dengan kekuasaan. Hal ini merupakan cerminan kecil dari peran sebuah pengaruh dan simbol gerak isyarat yang mempunyai dampak sangat besar bagi reputasi Yeslam.

Kemudian, ketika Issa Sabag pensiun, ia datang menemui kami. Ia telah kehilangan posisinya bersama para pangeran, tapi ada beberapa permohonan adiministratif yang ingin diajukannya. Ia meminta Yeslam untuk mengajaknya serta dalam rombongannya. Yeslam menyetujuinya, namun di kemudian hari Yeslam selalu menghindari Issa sebelum pergi menemui Sang Pangeran. Suatu hari aku memojokkannya dengan mengatakan, "Issa membantumu saat kau memerlukannya."

Namun dengan angkuhnya ia menyangkalku. "Tidak ada orang yang menolongku," katanya. "Aku seorang Bin Laden."

Namun pada berapa tahun berikutnya, saat Yeslam mulai mengkonsolidasikan kekuatannya di dalam Perusahaan Bin Laden, pembicaraan di teras rumah menjadi lebih memanas. Yeslam sekarang memegang kendali perusahaan. Tapi meskipun mereka mendapatkan kontrak-kontrak baru yang besar, naiknya Yeslam tidak bisa diterima oleh Salem dan Bakr. Suatu pagi Bakr menelepon sebuah bank besar untuk membicarakan pinjaman—sebanyak beberapa ratus juta riyal—guna proyek pembangunan gedung baru. Direksi bank itu dengan lugunya bertanya, "Apakah Syeikh Yeslam mengetahui hal ini?" Bakr merasa terhina. Ia kehilangan muka.

Salem dan Bakr mulai mengeluarkan perintah yang

bertentangan dengan keputusan yang diambil oleh Yeslam. Mereka mengaku sebagai orang yang bertanggung jawab di balik semua proyek-proyek Yeslam, dan menjualnya dengan harga yang murah serta mengkritik staf-staf penting yang dimilikinya. Pada menit-menit terakhir mereka menolak kesepakatan-kesepakatan yang telah dinegosiasikan oleh Yeslam sebelumnya, untuk mempermalukannya. Kemudian Hassan, seorang pengusaha yang baik namun kurang beruntung di sebuah kasino yang ada di London menelepon untuk meminta bantuan. Salem dan Bakr melunasi hutang-hutangnya, namun saat ia kembali ke Arab Saudi, Yeslam melihat ia tidak lagi memihak padanya. Hasan telah berganti kubu.

Yeslam mengatur sebuah mega kontrak baru untuk membangun Plaza Bin Laden di pusat kota Jeddah. Sebuah gedung pencakar langit yang spektakuler dan tertinggi di kota saat itu. Untuk pembangunannya saja menelan biaya ratusan juta dolar. Kami sering melakukan perjalanan ke Paris pada bulan-bulan itu. Kami menghabiskan berminggu-minggu di hotel George V yang mewah; aku ingat duduk bersila di tempat tidur sambil membaca lembaran-lembaran kontrak hingga larut malam.

Bagi Perusahaan Bin Laden, hal ini merupakan lompatan keuangan yang sangat luar biasa—untuk pertama kalinya. Keseluruhan proyek didanai pinjaman dari bank Prancis dan dijamin oleh pemerintah Prancis. Yang perlu dilakukan oleh Perusahaan Bin Laden hanyalah membangun gedung tersebut. Saat seluruh gedung disewa oleh Saudi, penerbangan nasional Saudi, bank Prancis mendapatkan kembali investasi mereka. Dan Perusahaan Bin Laden setelah itu mendapatkan keuntungan sebagai pemilik gedung, yang

terutama dibangun secara cuma-cuma.

Sudah pasti hal semacam ini tidak mungkin terjadi di negara lain mana pun. Orang Prancis tentunya akan membeli tanah tersebut. Namun di Arab Saudi, orang asing tidak diperbolehkan memiliki tanah. Mereka juga tidak diperkenankan melakukan usaha tanpa menggandeng partner orang Saudi. Tanah suci tidak boleh dinodai mereka yang berbeda keyakinan.

Aku begitu bangga dengan apa yang dicapai oleh Yeslam dalam menyelesaikan proyek tersebut. Namun saat diberitakan di harian Saudi, mereka memberikan pujian atas semua jerih payah Yeslam kepada Bakr yang selalu membanggakan dirinya. Aku bisa melihat hal itu begitu mengganggunya, tapi ia selalu mengalah pada saat-saat seperti itu. Ia tidak pernah berkonfrontasi dengan Bakr dan Salem atas apa yang mereka lakukan, meski kebenciannya terhadap mereka tumbuh semakin mendalam. Ia mengeluh padaku tentang sikap mendua kakak-kakaknya, tapi ia tidak pernah melakukan apa pun untuk membela dirinya.

Konfrontasi bukanlah kebiasaan orang Saudi. Di atas permukaan, segalanya tampak tenang—terutama di dalam klan. Ada ketamakan. Ada perebutan kekuasaan dan kehormatan—hal yang sama bahkan juga terdapat di dalam anggota kerajaan. Realitas yang tersembunyi sehari-hari adalah pertentangan antara satu saudara laki-laki dengan saudara laki-laki lainnya, karena di Arab Saudipun, sifat dasar manusia mendorong individu-individunya untuk menegaskan kepribadian dan ambisi mereka.

Namun dalam pengertian yang mendalam, kesamaan kondisi sosial dan keyakinan akan ajaran Wahabi yang ada pada mereka memiliki makna bahwa para anggota keluar-

ga dari sebuah klan di Saudi akan selalu saling mendukung satu sama lain. Kepentingan individu tidak pernah mengalahkan nilai-nilai keagamaan yang mereka miliki. Bagi orang Saudi, tidak ada celah untuk menghindari tradisi nenek moyang.

Bab 12

1979

Perubahan telah menyambangi Arab Saudi, aku merenung pada Hari Tahun Baru 1979. Rentang waktu tiga tahun yang kulalui di sana menjadi saksi munculnya sebuah kota baru yang gemerlap dari jalan-jalan kota Abad Pertengahan Jeddah yang kotor dan berpasir. Fasilitas-fasilitas modern mulai bermunculan: truk keluarga Bin Laden tidak lagi membawa air untuk mengisi bak air kami setiap dua atau tiga hari. Putri-putriku sangat bahagia. Aku punya Haifa sebagai kawan yang membawa kesenangan dan keceriaan. Yeslam amat mencintaiku dan bangga terhadapku, ruang lingkup serta kekuasaannya semakin berkembang. Beberapa gadis muda bahkan terlihat mengambil risiko berjalan-jalan di pusat perbelanjaan dengan membiarkan wajah mereka tanpa cadar. Aku memiliki segalanya untuk memandang ke depan.

Bagaimana mungkin aku bisa mengetahui seberapa jauh langkah mundur yang akan dipilih oleh Timur Tengah? Pada bulan-bulan selanjutnya, sebuah pemberontakan menentang Syeikh di Iran memicu gelombang kepanikan yang melanda seluruh wilayah dan mendorong lahirnya semangat baru bagi kalangan tradisionalis yang berjuang menentang segala upaya menarik Timur Tengah ke dalam dunia modern. Ajaran Islam mewarnai semua dimensi yang baru dan mengubah pandangan seluruh dunia. Segalanya berubah.

Bahkan surat kabar Saudi yang sangat dipasung dan dikendalikan tidak dapat menutupi peristiwa yang sedang berkecamuk di Iran. Sebuah revolusi telah bergejolak dan pecah. Pada bulan Januari Syeikh Reza Pahlevi dipaksa melarikan diri dari negerinya. Sebuah koalisi yang janggal dan aneh dari kalangan liberal yang mengusung pengaruh Barat dan kubu fundamentalis fanatik menyerukan dibentuknya sebuah pemerintahan yang diatur oleh rakyat. Pada bulan Februari, Ayatollah Khomeini meninggalkan pengasingannya di Prancis dan tiba di Teheran dengan disambut oleh kerumunan yang luar biasa besar dari jutaan orang simpatisannya. Berikutnya kaki tangan Khomeini mulai menyerang orang-orang dari garis liberal Barat yang sebelumnya telah membantu mereka. Mereka memaksa para wanita yang sebelumnya telah memilih untuk berjalan di jalan-jalan dengan bebas tanpa cadar untuk kembali mengenakan cadar. Semua hal ini bertujuan demi "reformasi" Islam. Setiap orang di Timur Tengah bisa merasakan angin perubahan yang datang begitu tiba-tiba dan menakutkan.

Pada pesta Kamis malam kami, para diplomat dan para

orang asing lainnya terfokus pada obroalan tentang peristiwa yang berlangsung di Iran. Semua orang begitu haus berita. Aku termasuk salah satu yang beruntung; adik-adikku di Eropa mengirimiku koran dan majalah setiap minggu melalui DHL. Aku amat terkejut dengan apa yang terjadi di Iran saat itu. Tanah air ibuku kala itu diubah oleh suatu kekuatan yang mengusung bangkitnya kembali Abad Pertengahan. Asam sulfat dipercikkan ke wajah-wajah wanita yang mengenakan *makeup*. Ribuan orang ditahan dan dibunuh. Khomeini mengkritik kerajaan Saudi. Ia mengatakan dalam Islam tidak dikenal adanya raja.

Aku dapat melihat momok revolusi membuat Yeslam dan para saudara laki-lakinya merasa gelisah. Aku pun mengamati perkembangan hal tersebut dengan penuh kekhawatiran. Jika sebuah kerajaan bisa digulingkan di Iran—jika para wanita di Iran yang bebas bisa dengan begitu cepat dipaksa kembali mengenakan cadar dan mengalami serangan keji yang dilakukan oleh para polisi agama di jalan—maka apa yang mungkin terjadi di Arab Saudi?

Aku juga mengkhwatirkan orang-orang yang aku kenal di Iran. Ibuku aman di Eropa, walaupun ia tampak semakin kurus dan lemah. Sebagian besar dari keluarganya telah meninggalkan negara mereka, kebanyakan dari mereka menetap di Amerika. Meski demikian, ibuku punya teman-teman dan kenalan tak terhitung jumlahnya yang masih menetap di Iran. Berita tentang kondisi mereka sangat sulit didapat dan amat mengerikan untuk dibayangkan.

Naluriku berkata jika revolusi benar-benar terjadi di Arab Saudi, aku masih tetap bisa menyelamatkan diri. Sebagai orang asing dan sebagai anggota keluarga Bin Laden, aku yakin aku akan berada di tengah mereka yang

didahulukan untuk bisa keluar. Itu merupakan kemewahan yang sesungguhnya dari posisiku, bukan gaun mewah yang berasal dari rumah mode Channel dan bukan pula giwang yang terbuat dari batu zamrud. Kami memiliki pengaruh untuk keluar jika memang terpaksa harus kami lakukan—kekuatan dan status untuk menghindari inspeksi dari para polisi agama, keluar dari penjara, atau pergi meninggalkan negara.

Perusahaan Bin Laden memiliki sebuah armada penerbangan. Jika seorang keluarga Bin Laden menginginkan sebuah tempat duduk di dalam pesawat, ia dapat dengan mudah memperolehnya. Karena Perusahaan Bin Laden merupakan perusahaan satu-satunya yang mendapatkan izin resmi untuk beroperasi di Mekkah, maka status keluarga Bin Laden jauh lebih tinggi dibanding status pengusaha dari klan lain. Walaupun kursi dalam pesawat sudah terisi penuh, keluarga Bin Laden selalu bisa mendapatkan jatah tempat duduk. Maka seandainya terjadi keadaan yang tidak diinginkan, kami pasti bisa terbang keluar negeri.

Jadi, meski aku diliputi perasaan tegang—tak bisa tidak—aku tak merasa terancam secara langsung. Tapi pangeran-pangeran dari keturunan al-Saud yang menjalankan negara tentunya merasa lebih takut dibandingkan denganku. Mereka mempertaruhkan segalanya. Revolusi Khomeini merupakan ancaman langsung terhadap kepemimpinan mereka. Kalian bisa melihat semakin meningkatnya pengaruh kalangan garis keras di jalan. Perubahan kecil yang telah memberiku harapan begitu besar akan kebebasan di masa depan hancur berkeping-keping seiring dengan kepanikan yang menerpa para keluarga kerajaan dan upaya yang mereka lakukan untuk menyenangkan kalangan fundamentalis.

Gagasan-gagasan yang lebih ekstrem dari cerminan sikap beragama semakin menancap kukuh dalam tempo kecepatan yang membuatku tercengang. Maklumat-maklumat yang mengingatkan akan bahaya berpakaian tidak sopan ditempelkan di pasar. Karena khutbah-khutbah di masjid mulai gencar menyerukan ditambahnya batasan-batasan dalam perilaku dan kebiasaan sosial, semakin banyak wanita yang kembali mengenakan cadar. Walaupun terik matahari begitu menyengat, para wanita menambah mengenakan stocking hitam yang tebal di balik abaya mereka untuk melindungi beberapa centimeter bagian kaki dan tumit yang mungkin bisa terlihat saat mereka berjalan. Banyak sekali wanita, seperti istri Osama, Najwah, dan saudara-saudara iparku Rafah dan Syeikha mulai mengenakan sarung tangan. Para polisi agama—*Mutawa*—mulai memegang dan menggunakan tongkat panjang, seperti di Iran, untuk menjaga kesopanan kami. Terkadang tongkat itu digunakan untuk memukul para wanita di jalan.

Secara tiba-tiba aku mulai memperhatikan hal-hal kecil, seolah-olah masyarakat kembali mundur ke belakang. Satu sore, aku berada di sebuah supermarket saat seorang wanita yang sedang hamil jatuh pingsan. Suaminya bergegas membantu istrinya berdiri. Para *mutawa* ada di sana, dan mereka menghentikan si suami tersebut sambil berteriak kepadanya bahwa ia tidak diboleh merangkul istrinya di muka umum.

Jika azan berkumandang saat kami sedang berbelanja, kami tidak lagi bisa menunggu di dalam toko seperti sebelumnya saat para pria pergi ke luar, karena para pemilik toko ketakutan dan bergegas menutup jendela dan etalase toko mereka.

Para *mutawa* berteriak kepada kami di jalan, "Hai kamu, wanita, apa yang sedang kamu lakukan!" Jika tangan kami terlihat atau jika abayaku dipegang terlalu tinggi, Abdou, sopirku keturunan Sudan selalu melindungiku dengan berkata, "Bin Laden." Bahkan di saat seperti ini, integritas keagamaan seorang wanita dalam keluarga Bin Laden tidak bisa dipertanyakan. Meski demikian aku mulai merasa takut.

Para *mutawa* masuk dengan paksa ke rumah-rumah dan menghancurkan semua *hi-fi*. Jika mereka mendapati alkohol, mereka akan menyeret pemilik rumah ke penjara dan memukuli mereka di sana. Mereka melarang peredaran boneka anak-anak. Boneka-boneka menjadi barang gelap, seperti *whiskey*, karena boneka merupakan peniruan dari bentuk manusia. Serta merta boneka-boneka yang dijual adalah boneka-boneka dengan bentuk tanpa wajah, seperti boneka milik Aïsha, seorang istri Nabi Muhammad yang masih kanak-kanak pada abad ketujuh. Namun sekarang ini adalah tahun 1979!

Tidak ada pembahasan mengenai persoalan-persoalan tersebut dengan para wanita dalam keluarga Bin Laden. Sejak awal mereka tidak pernah melanggar aturan-aturan tersebut. Bagi mereka, para *mutawa* hanya menjalankan tugas, dan pekerjaan tersebut sangat terhormat lagi mulia. Mereka meyakini bahwa tidak ada istilah terlalu keras dalam sikap beragama. Tapi semua orang asing menyaksikan betapa para *mutawa* itu semakin bertambah ganas dan menakutkan.

Suatu saat aku membuka percakapan tentang persoalan tersebut dengan saudara iparku Rafah. Kami memperbincangkan tentang cadar. Aku katakan padanya bahwa hal

itu tidak perlu dan itu melecehkan para pria Saudi. Apakah mereka sedemikian lemah dan amat terobsesi dengan *sex* sehingga mereka sebegitu mudah terpancing untuk melakukan dosa dengan hanya melirik wajah wanita? Rafah membelalakkan matanya padaku seolah-olah aku berbicara kepadanya dalam bahasa Yunani kuno. Aku bisa membaca dari sorotan matanya—"Dasar orang asing yang bodoh." Aku tak dapat meneruskan obrolanku dengannya.

Yang lebih menakutkanku adalah para generasi muda. Mereka seharusnya memimpin negeri mereka melangkah maju, menariknya keluar dari Abad Pertengahan menuju dunia yang lebih modern. Namun aku melihat minggu demi minggu mereka menelusup dengan cepat ke belakang menembus abad-abad masa silam. Aku melihat sarung tangan dan stocking hitam serta wajah-wajah mereka yang marah—mendengar tuntutan-tuntutan mereka untuk larangan-larangan yang makin banyak. Tentunya hal ini tidaklah masuk akal, bagaimana mungkin para generasi muda benar-benar mendambakan dunia bergerak ke arah yang berlawanan? Siapa yang dapat mempercayai hal ini? Namun itulah yang tengah berlangsung di Iran.

Aku merasa terperangkap. Semua perubahan yang begitu menyenangkan hatiku tampaknya hanya sementara saja. Segala keterbukaan yang hanya sedikit berakhir amat singkat. Sekarang tampaknya mereka mundur kembali ke nilai-nilai dan tradisi kuno mereka.

Kami pergi ke Amerika pada musim panas tahun itu: perjalanan ini merupakan bagian dari perjalanan bisnis Yeslam. Namun lebih dari itu aku ingin menjatuhkan diriku dalam pelukan Mary Martha yang penuh kehangatan dan amat menenteramkan hati. Ia begitu bahagia melihatku

setelah bulan-bulan penuh berbagai perubahan drastis yang mengerikan. Aku merasa begitu lega bisa kembali lagi ke Amerika. Namun pada hari yang dijadwalkan sebelum keberangkatan kami meninggalkan Los Angeles menuju St. Louis tempat Yeslam menghadiri pertemuan-pertemuannya, Mary Martha menelepon, dengan suara lirih. Saudara laki-lakinya, Jimmy, hilang saat menerbangkan pesawat pribadinya antara Arizona dan California. Pencarian tengah dilakukan, ungkapnya, dan ia dalam penerbangan menuju Arizona untuk menyusul orang tuanya.

Aku tak bisa meninggalkan Mary Martha dalam kondisi seperti itu. Aku mendesak agar kami bisa menemaninya. Yeslam mengerahkan segala kemampuannya untuk bisa membantu Mary Martha. Saat aku dan Mary Martha tiba di Arizona, Yeslam sudah menyewa dua pesawat, dan menjadi *co-pilot* salah satu pesawat tersebut untuk mencari Jimmy. Semua armada pesawat dikerahkan di udara, dari pagi hingga menjelang sore, sampai bangkai pesawat Jimmy kemudian ditemukan pada hari kelima pencarian. Raut wajah Yeslam sangat tegang dan pucat. Ia enggan berbicara. Hal itu mengingatkanku akan ayahnya yang tewas dalam kecelakaan pesawat saat Yeslam masih berumur tujuh belas tahun.

Aku turut prihatin terhadap apa yang dialami Marry Martha dan keluarga Barkley. Namun kami harus segera kembali, melanjutkan urusan Yeslam. Kami kembali ke Arab Saudi, dengan perasaan yang berat dan kata-kata yang tak terucapkan. Kembali ke musim panas yang begitu menyeramkan.

SELURUH ARAB SAUDI tampaknya terpukau dengan gonjang-ganjing politik di Iran dan dampak yang ditimbulkannya di

Timur Tengah. Salah seorang tamu kami yang hanya datang sesekali, John Limbert, seorang diplomat Amerika, bermain tenis bersama kami pada satu Kamis malam di bulan Oktober. Ia mengatakan kepada kami bahwa ia akan berangkat ke Iran keesokan harinya. Kemudian, beberapa hari berikutnya ia disandera di dalam kedutaan Amerika Serikat di Teheran. Ia bersama sejumlah sandera lainnya dibariskan di hadapan kamera-kamera TV untuk menunjukkan kekuatan balas dendam Islam atas Amerika yang tak bertuhan. John berada di tengah-tengah lima puluh dua sandera lainnya yang ditahan selama 444 hari. Lois West berusaha menghibur istrinya, Parvanai, melewati cobaan yang berat. Kami semua terguncang.

Kemudian pada satu pagi di bulan November, tergopoh-gopohYeslam pulang dari tempat kerjanya. Dengan muka pucat dan gelisah ia mengatakan padaku, "Mekkah telah dikuasai." Ratusan ekstremis Islam menyerbu masuk ke dalam Masjid Agung dan mengambil alih tempat suci orang-orang Islam. Lewat seorang *muazzin* pimpinan mereka membuat pernyataan-pernyataan provokatif tentang korupsi dan perilaku kehidupan yang menyimpang dari sebagian besar keluarga al-Saud—terutama Pangeran Nayef, gubernur Mekkah. Komplotan pemberontak menyelinap masuk ke Mekkah dengan mendompleng truk-truk perusahaan Bin Laden yang tidak pernah diperiksa.

Kami adalah pihak pertama yang mengetahui kejadian tersebut. Keluarga Bin Laden menempatkan beberapa karyawan tetap di sebuah kantor pemeliharaan di Mekkah. Saat para pemberontak menyerbu masuk ke dalam *Masjidil Haram*, seorang pekerja keluarga Bin Laden menelepon kantor pusat di Jeddah dan melaporkan tindak kekerasan yang

terjadi. Kemudian para pemberontak memutuskan saluran hubungan telepon. Hebatnya, Perusahaan Bin Ladenlah yang memberitahu Raja Khalid tentang pecahnya pemberontakan di kota suci Islam.

Salah satu keputusan Raja adalah memutuskan saluran hubungan telepon di seluruh negeri. Aku ingin menelepon ibuku untuk menenangkannya, tapi sama sekali tidak tersedia sambungan telepon keluar. Surat kabar tidak berani melaporkan adanya penyerangan tersebut selama berhari-hari. Namun demikian rumor menyebar. Timbul kegemparan. Jalur penerbangan ditutup.

Rumah dipadati orang lalu ditinggalkan kosong dalam hiruk pikuk gelombang para saudara laki-laki yang keluar masuk membawa berita terkini. Yeslam kalut, tergopoh-gopoh berangkat dari rumah ke kantor seperti orang yang mengalami gangguan mental. Hanya keluarga Bin Laden yang memiliki peta Mekkah paling terperinci—terutama peta *Masjidil Haram*. Salem menghabiskan waktunya siang dan malam bersama para pangeran. Setelah diskusi dan upaya-upaya negosiasi dengan para ekstremis yang memakan waktu berhari-hari, mereka menyusun rencana penyerangan militer terhadap para ekstremis yang menguasai *Masjidil Haram*. Tapi semua rencana tersebut tidak membuahkan hasil.

Kemudian Yeslam mengatakan padaku bahwa saudaranya, Mahrouz, telah ditahan di jalan saat mengendarai mobil dari Mekkah menuju Jeddah. Polisi menemukan sebuah pistol di dalam mobilnya. Saat itu Mahrouz adalah sosok yang sangat keras dalam beragama, meskipun sebelumnya ia pernah tinggal di Libanon dan ikut larut dalam gaya hidup Barat. Ia mengenakan jubah pakaiannya

yang dipotong pendek, untuk menunjukkan tumitnya dan mendemonstrasikan sikap sederhananya yang keras. Hal itulah menurutku yang membedakan Mahrouz dengan para saudara laki-laki Yeslam lainnya. Apakah Mahrouz benar-benar terlibat dalam kompolotan yang menentang keluarga al-Saud?

Akhirnya, pasukan penerjun payung Prancis didatangkan. Mereka memenuhi ruang bawah Masjid dan membasmi para ekstremis. (Mereka harus menjalani proses yang tercepat di dunia untuk menyatakan memeluk agama Islam sebelum mereka bisa mendekati bangunan masjid.) Di sebuah negara yang tidak terdapat jurnalisme, rumor berkembang liar: pasukan Prancis menggunakan aliran listrik untuk membunuh para pemberontak; jika bukan pasukan Prancis yang turut andil menumpas pemberontakan, komplotan pemberontak akan sulit dipadamkan. Kemudian puluhan orang dieksekusi di muka umum di seluruh negeri.

Aku tahu banyak tersebar rumor yang menggunjingkan keterlibatan Mahrouz, namun ia dibebaskan. Orang-orang mengatakan bahwa ia satu-satunya tersangka yang dibebaskan dari tahanan polisi. Dan keluarga Bin Laden tidak pernah lagi membicarakan tentang penangkapannya. Keluarga Bin Laden hidup dengan tenang dan tetap punya kekuatan untuk menyelamatkan keluarga mereka.

Meskipun demikian, aku tidak lagi merasa aman berada di dalam akuarium kaca yang halus dan sempurna. Tidak ada orang di Arab Saudi yang tidur dengan nyenyak selama minggu-minggu panjang yang menegangkan itu.

Pada awal minggu bulan Desember, kami mendengar meletusnya tindak kekerasan di Qatif, wilayah timur Arab

Saudi. Di sana terjadi kerusuhan yang banyak menelan korban jiwa. Wilayah itu dihuni oleh kelompok minoritas Muslim non-Wahabi yang banyak dicemooh. Mereka adalah Muslim kelompok Syi'ah, seperti yang banyak terdapat di Iran. Mungkin karena pengaruh revolusi Khomeini di Iran, pada tahun itu sejumlah besar orang-orang Syi'ah ini turun ke jalan-jalan dalam prosesi tahunan mereka untuk merayakan kematian Hussein, cucu Nabi Muhammad. Yang kami dengar, para polisi agama membubarkan jalannya prosesi tersebut. Tidak diketahui persis berapa banyak peristiwa itu menelan korban jiwa, namun pemberontakan terbuka berlangsung selama beberapa hari. Kepanikan yang dialami Yeslam tumbuh semakin menjadi-jadi, dan meskipun aku berupaya menenangkannya, aku sendiri juga diliputi perasaan takut. Apa yang akan terjadi pada kami semua?

Kemudian, belum genap tiga minggu dari peristiwa pemberontakan di Mekkah, Uni Soviet menduduki Afghanistan. Peristiwa-peristiwa dunia tampak mendekati dan mengepung kami. Setelah dipusingkan oleh revolusi yang terjadi di negara tetangga dan pemberontakan internal yang spektakuler serta terlibat dengan tumbuhnya radikalisme di dalam negeri sendiri, orang Saudi sekarang menyaksikan tank-tank tempur Soviet bergemuruh menerobos negara tetangga lainnya. Negara adikuasa ateis-komunis yang aggresif telah menyerang sebuah negara miskin dan orang-orang Muslim yang tak berdaya. Para pangeran dari keluarga al-Saud amat terperanjat, seperti juga setiap orang di dunia Muslim. Setelah minggu tanpa aksi apa pun, para pangeran memutuskan mereka harus menunjukkan bahwa mereka benar-benar peduli terhadap

saudara sesama Muslim. Mereka akan menyokong dana bagi perjuangan orang-orang Afghan.

Yeslam menceritakan padaku bahwa pengumuman-pengumuman dibuat di masjid-masjid, memberi himbauan kepada masyarakat biasa untuk menyumbangkan uang, peralatan, dan atau pakaian bekas kepada orang-orang Afghan yang tengah berjuang melawan para tentara Soviet, dan kepada pengungsi yang mulai mencari tempat ber-lindung. Pemerintah mengumumkan akan memberikan bantuan finansial dalam jumlah sangat besar kepada para sukarelawan yang pergi ke Afghanistan untuk mendukung para mujahidin yang pemberani, saudara mereka sesama Muslim. Di antara para sukarelawan tersebut adalah saudara iparku, Osama.

Osama baru saja menyelesaikan kuliahnya saat ia mulai mengemban tugas membantu cita-cita rakyat Afghan. Ia berangkat dengan cepat—tanpa pesta perpisahan. Dengan kepiawaian yang dimilikinya dan gagasan-gagasannya yang tak tergoyahkan, Osama merupakan figur yang menawan. Tapi tampaknya ia bukan pilihan yang tepat sebagai pucuk pimpinan dalam perlawanan orang-orang Afghan. Meskipun demikian ia mulai sering melakukan perjalanan panjang ke Pakistan, membantu penyaluran bantuan logistik dari Saudi kepada para sukarelawan. Ia membantu membangun klinik-klinik dan pusat-pusat pelatihan di Pakistan. Segera setelah itu Osama menetap di sana kurang lebih satu tahun, dan semakin terlibat dalam perjuangan orang-orang Afghan.

Kemudian Osama pindah ke Afghanistan. Menurut para saudara-saudara perempuannya yang membicarakan ten-tang dirinya dengan penuh kekaguman, Osama menjadi

sosok penting di dalam perjuangan menentang negara adikuasa Soviet. Ia mengimpor mesin-mesin peralatan berat, peralatan pengangkut tanah untuk membangun terowongan-terowongan di Afghanistan guna menempatkan rumah sakit-rumah sakit lapangan bagi para pejuang dan untuk menyimpan senjata. Ia membangun lubang-lubang perlindungan untuk melindungi para pejuang yang berada di garis depan saat mereka menyerang markas-markas Soviet. Kami juga mendengar Osama ikut dalam pertempuran satu melawan satu.

Osama mengukir namanya dan menjadi terkenal. Ia tidak lagi menjadi saudara laki-laki keenambelas atau ketujuhbelas dalam keluarga Bin Laden. Ia begitu dikagumi. Ia terlibat dalam tugas yang mulia. Osama adalah seorang pejuang—seorang pahlawan Saudi.

Bersama dengan orang-orang lainnya di Saudi, aku dan Yeslam turut membantu orang-orang Afghan yang berjuang melawan tank-tank tempur Soviet. Kami mengemas pakaian-pakaian yang tidak lagi kami butuhkan dan mengirim uang.

Osama bukanlah satu-satunya anggota keluarga yang kecintaannya terhadap Islam menjadi sangat demonstratif. Beberapa saudara iparku yang selalu aku anggap membosankan dan amat tunduk dalam sikap beragamanya membuatku terkejut sekarang ini dengan peran aktif mereka dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman. Syeikha, salah seorang kakak perempuan Yeslam, bahkan berangkat menuju Afghanistan untuk membagikan kiriman bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Tentunya ia berangkat bersama rombongan: ia tidak hanya melafalkan ayat-ayat suci Quran dan menjelaskan tentang perilaku yang benar—

ia juga punya cukup nyali untuk bertindak.

Di Afghanistan, seperti dalam perang-perang lainnya, para wanita memikul beban sangat berat. Afghanistan ibarat sebuah mimpi buruk yang menjadi kenyataan bagi seorang ibu: semua gadis-gadis muda dan anak-anak berlindung dalam tenda-tenda pengungsi, kehilangan segalanya, dihardik seperti binatang oleh para laki-laki yang bersuara kasar. Sangat mengerikan. Bahkan yang datang kemudian lebih parah lagi, saat kelompok fundamentalis Taliban mengambil alih Afghanistan beberapa tahun berikutnya.

Sembilan belas tujuh puluh sembilan merupakan titik balik bagi semua dunia Islam. Bagiku hal ini bak sebuah lampu sorot yang dihidupkan untuk menerangi hidupku, jauh lebih tajam cahayanya dari yang pernah ada. Aku sadar hidup di dalam sebuah gelembung yang rapuh, dikelilingi oleh budaya asing di mana ledakan yang tiba-tiba dan perilaku kekerasan eksplosif bisa terjadi kapan saja.

Aku masih sangat muda—usiaku belum menginjak kepala tiga—dan pernikahan kami baru berjalan lima tahun. Namun banyak sekali tanggung jawab dan kekhawatiran yang aku pikul. Aku harus melindungi anak-anaku. Kesehatan ibuku semakin memburuk; berita tentang situasi di Iran tampaknya membuat emosinya labil. Ia menolak ajakanku untuk datang ke Jeddah, dan aku tak bisa meninggalkan Arab Saudi.

Sementara itu, Yeslam selalu merasa gelisah dan takut. Ia mulai dibayangi mimpi buruk, membangunkanku tengah malam untuk bermain *backgammmon* guna meredakan ketegangannya. Aku berusaha menenangkannya. Dunia di luar tembok kami tampak terkadang menggilas sekeliling

kami. Aku perhatikan suamiku berubah menjadi orang yang tidak aku kenal, sikapnya menjadi kekanak-kanakan dan sering merasa gelisah.

Bab 13

Yeslam

Aku sadar, ada yang salah pada diri Yeslam. Ini bukan sekadar suasana hati yang sifatnya sementara. Ia selalu gugup setiap waktu. Ia dihantui mimpi-mimipi buruk. Ia takut terhadap segala sesuatu—terutama kematian. Yeslam mengalami gangguan fisik yang memerlukan berbagai dokter dan tes yang tak henti-henti tapi tampaknya tidak pernah berujung pada diagnosa yang tepat; keluhan sakit pada bagian perut, sesak pernafasan, keringat yang muncul tiba-tiba akibat rasa panik.

Yeslam tak pernah lagi terlihat bahagia semenjak peristiwa pemberontakan Mekkah, pikirku. Mulanya aku kira perubahan sikapnya disebabkan situasi politik di Arab Saudi. Pertama, guncangan peristiwa yang terjadi tahun 1979, dan kemudian diikuti reaksi keras yang tak bisa diramalkan, seiring dengan Arab Saudi yang mulai bergeser

secara dramatis dari jalur yang aku kira akan menjadi pilihan negeri.

Uang telah berhasil mengubah tampilan Arab Saudi secara luar biasa. Tapi perubahan yang tiba-tiba itu hanya menyentuh lapisan permukaan luar. Uang bisa membeli banyak hal, namun hanya sebatas barang-barang; dan barang-barang tersebut tak membawa perubahan apa pun terhadap pola pikir manusianya. Bangunan-bangunan baru, rumah-rumah yang lebih luas, pusat perbelanjaan yang sangat besar dan modern, serta liburan-liburan ke Eropa—semua hal ini tidak menggiring mereka menuju kebebasan.

Uang tengah menarik Arab Saudi ke dalam dunia modern. Namun budaya dari sikap percaya diri yang keras dan sikap berpegang teguh pada norma-norma moral serta agama menarik negara itu kembali kepada batasan-batasan tradisionalnya yang ekstrem.

Para Muslim yang menganut paham Wahabi meyakini bahwa kebenaran terletak dalam makna al-Quran secara harfiah. Tak ada seorang pun yang diperkenankan untuk menyesuaikannya dengan dunia modern. Peraturan mereka sangat keras. Peraturan tersebut mengatur semua hal. Orang-orang Wahabi menjalani kehidupan mereka dengan melihat ke belakang, seperti sebuah kaca spion, merujuk kepada kehidupan pada masa Nabi Muhammad. Setelah beberapa tahun berkecimpung menikmati harta mereka yang baru diketemukan, tampak bahwa pada dasarnya orang-orang Saudi tidak menghendaki adanya perubahan.

Mungkin hal yang sama juga tengah terjadi pada Yeslam. Ia semakin sering berada di bawah tekanan. Saat Bakr dan Salem mulai memanipulasi Perusahaan Bin Laden dengan tujuan menentang Yeslam, aku mendorong Yeslam

untuk membela dirinya sendiri. Seorang wanita penurut—wanita Saudi—akan mengatakan kepadanya, *"Ma'alesh**, begitulah hidup," dan menganjurkannya untuk menerima apa yang telah ditetapkan Tuhan untuknya, sebagai anak laki-laki kesepuluh. Yeslam bisa saja tunduk pada aturan-aturan kakak-kakaknya yang kurang cakap dan berlindung di balik agama dan tradisinya. Tapi aku bukanlah tipe perempuan semacam itu. Aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Aku tak ingin melihatnya menyerah dan pasrah.

Aku adalah tipe orang yang pantang menyerah. Aku mendorong Yeslam untuk tetap berusaha. Aku desak ia agar menghadapi kakak-kakaknya, dan mengubah beberapa hal. Aku katakan padanya bahwa dialah yang paling pandai dan yang terbaik di antara saudara-saudaranya. Aku amat takut membayangkan Yeslam tunduk pada lingkungannya, menerima posisi anak laki-laki kesepuluh yang rendah di dalam sebuah keluarga di mana segalanya tak pernah berubah. Aku butuh Yeslam untuk membantu Arab Saudi bisa berkembang—demi aku, dan demi putri-putri kami. Aku tak bisa mengubah apa pun sendiri, karena di Arab Saudi tidak mungkin bagiku, sebagai seorang perempuan dan orang asing, untuk bisa melakukan sesuatu.

Hanya Yeslam, dengan kepandaian dan kekuasaan yang dimilikinya, yang dapat memberiku harapan bahwa negeri ini masih belum melakukan perubahan krusial yang akan membawa lebih banyak kebebasan kepada kami. Mungkin seorang istri yang berasal dari Saudi akan mencoba menenteramkan pikiran Yeslam. Tapi aku tak bisa menerima kelemahannya—dan sejujurnya, aku pun merasa panik.

---

* Ungkapan dalam bahasa Arab sehari-hari yang berarti, *tidak apa-apa*.

Aku mendesak Yeslam untuk memulai usahanya sendiri. Pada tahun 1980, ia tidak lagi masuk kerja. Ia membuka sebuah kantor perantara di Jeddah dan sebuah perusahaan keuangan yang besar di Swiss, dengan mempekerjakan seorang staf yang sangat handal untuk membuat investasi bagi para pengusaha-pengusaha kaya baru Saudi. Yeslam menuai sukses dari usahanya tersebut—dan keberhasilannya itu ia raih dalam tempo yang begitu cepat. Perusahaan-perusahaan Yeslam berjalan lancar. Aku merasa puas dan bangga dengan apa yang diraih Yeslam. Aku mengatakan padanya, "Lihat nanti, Salem dan Bakr pasti akan memintamu kembali bergabung." Dan memang mereka benar-benar melakukan hal itu—mereka menawarkan gaji kepada Yeslam agar ia kembali ke dalam Perusahaan Bin Laden. Untuk pertama kalinya, seorang anggota keluarga mendapatkan bayaran dan jumlahnya melebihi nilai dividen yang diterima setiap tahun.

Kini Yeslam menjadi sangat kaya raya. Saat pertama kali aku bertemu dengannya, bagian Yeslam dari Perusahaan Bin Laden mungkin tak lebih dari $15 juta dolar. Sebagian besar dari uang tersebut diputarkan dalam bisnis. Dan bagiku, uang tersebut tampak tidak riil.

Namun sekarang ini, dengan semakin berkembangnya Perusahaan Bin Laden dan bisnis Yeslam yang semakin maju, kekayaan pribadi Yeslam meningkat mendekati $300 juta dolar. Yeslam menjadi orang terkaya di antara saudara laki-lakinya yang lain—sama kayanya dengan Salem dan Bakr. Dalam kenyataan sehari-hari, hal tersebut tak membawa dampak yang berarti dalam kehidupan kami. Kami tetap terbang menggunakan pesawat komersial. Aku tak pernah membeli busana dari rumah mode dalam jumlah

besar. Tapi aku tahu kami semakin bertambah kaya—aku merasa Yeslam seharusnya bangga dengan hal ini.

Tapi Yeslam tidak bahagia, meskipun bisnisnya sukses dan menanjak. Ia terus bekerja, menghabiskan waktunya pada pagi hari di kantor pusat Perusahaan Bin Laden lalu pergi ke kantornya setelah salat Isya. Kadangkala ia bekerja hingga jam sembilan atau sepuluh malam. Di antara para saudara laki-laki persaingan dan percekcokan yang tidak perlu terus berlanjut, begitupun perbuatan culas dalam usaha menyingkirkan Yeslam dan merendahkan harga dirinya.

Di permukaan, hubungan Yeslam dengan keluarganya terlihat santun. Tapi aku tahu sedang terjadi ketegangan dengan saudara-saudaranya. Satu waktu Yeslam mengatakan padaku, "Shaleh biasanya selalu ada di sini kapan saja. Sekarang, saat Bakr mencuci tangannya, Shaleh berdiri di sampingnya mengulurkan handuk." Para sekutunya keluar, berbisik-bisik menentang dirinya.

Dengan mendirikan bisnisnya sendiri, menonjolkan dirinya melebihi urutannya di dalam keluarga, Yeslam telah melakukan pelanggaran yang tak dapat diampuni dari aturan sosial yang tak tertulis.

Bukan aku saja yang telah mendorong Yeslam untuk keluar dari aturan sosial yang berlaku. Yeslam juga memiliki ambisi bagi dirinya sendiri. Ia merespon dukungan yang aku berikan karena itulah arah yang juga diperlukannya untuk berkembang. Yeslam pernah tinggal di Barat. Ia mengenal budaya yang memahami bahwa seseorang bisa berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri. Tapi untuk melakukan itu, ia harus berpikir dan bersikap sebagai orang Barat. Dan Yeslam adalah seorang Saudi.

Jika ia lebih didorong saat masih kecil, aku yakin bakat Yeslam benar-benar bisa muncul. Tapi ibunya adalah seorang fatalis. "Itu sudah menjadi takdir Tuhan," merupakan ungkapan yang sering ia lontarkan.

Aku mencoba memberikan dorongan yang menurutku ia perlukan. Tapi penyangkalan dari budayanya membuat Yeslam terus-menerus merasa khawatir dan tak nyaman. Seorang Saudi—seorang anggota keluarga Bin Laden—tak bisa menentang dan terpisah dari saudara laki-lakinya, dalam persoalan bisnis maupun persoalan lain. Oleh karena itu meskipun sebagian diri Yeslam menginginkan untuk meraih ambisi pribadinya—seperti yang lazimnya dilakukan oleh seorang pria Barat—sebagian lain dalam dirinya menginginkan untuk tetap bersikap patuh, untuk menempati tempat yang telah ditentukan bagi dirinya dalam batasan tradisi budaya.

Yeslam terpecah antara dua dorongan yang benar-benar bertentangan: dorongan modern, ambisi budaya Barat yang didorong dari pengalaman hidupnya di luar negeri, dan batasan budaya gaya hidup Saudi yang statis. Aku memahami hal itu sekarang. Tapi saat itu aku hanya melihat penyakit ringan yang dikeluhkannya, kelemahan-kelemehan barunya dan jarak di dalam diri suamiku.

Yeslam secara terus-menerus berkonsultasi dengan berbagai spesialis di luar negeri—para dokter di Arab Saudi membuatnya gugup. Menurutku ia membutuhkan bantuan seorang psikiater untuk membantunya mengatasi keluhan-keluhan yang aku lihat lebih cenderung kepada masalah psikis daripada gangguan fisik. Tapi Yeslam menolak untuk menemui psikiater seperti yang aku sarankan.

Aku berusaha meredakan rasa takutnya, menenangkan

kekhawatiran yang dirasakannya. Saat Yeslam mengalami gangguan tidur aku mengajaknya bermain *backgammon* berkali-kali pada malam hari. Kemudian aku berhasil mendapatkan seorang dokter Barat di Jeddah yang Yeslam senang dengannya. Matthias Kalina, seorang dokter yang bertanggung jawab pada rumah sakit militer. Ia dan istrinya, Sabine, menjadi teman baik kami, bahkan hingga beberapa tahun kemudian saat mereka telah pindah ke Kanada. Yeslam sering mengundang Dr. Kalina untuk datang ke Swiss mendiskusikan kesehatannya. Dokter Kalina memberi Yeslam *temesta* untuk meredakan ketegangan syaraf yang dideritanya. Namun Yeslam biasa membelah setiap pil yang harus ia minum menjadi potongan-potongan pil kecil dan menelan satu potongan saja—sudah tentu hal itu tak membawa pengaruh apa-apa.

Ia jadi takut terbang. Oleh karena itu aku menemaninya ke mana saja, menjadwalkan perjalanan selama musim libur sekolah untuk putri-putriku sehingga mereka pun bisa turut serta bersama kami. (Aku tak pernah meninggalkan mereka sendiri di Arab Saudi, bahkan untuk sekadar perjalanan akhir pekan.)

Yeslam tidak suka keramaian. Pada suatu musim panas kami pergi ke Los Angeles dan tinggal di rumah Ibrahim di sana: dalam enam minggu, kecuali untuk menemui para dokter, kami hanya tiga kali keluar rumah.

Yeslam semakin berubah menjadi orang yang tak aku kenal. Aku begitu memperhatikannya, dan banyak berharap darinya, sehingga aku mencoba untuk tidak melihat secara langsung kondisi sebenarnya yang ia alami. Aku memerlukannya untuk tetap menjadi pria yang kunikahi karena kecerdasan dan sikap emansipasinya. Aku men-

dambakan figur seorang ayah yang hangat dan penuh perhatian, serta figur seorang suami yang bijak dan peduli seperti yang ada dalam diri Yeslam sebelumnya. Aku tak bisa menghadapi kenyataan dirinya yang menjadi asing, mudah takut dan lekas marah. Aku mencoba mengatakan pada diriku bahwa ini hanya karena suasana hatinya saja—sesuatu yang sifatnya hanya sementara.

Menurutku tak ada seorang pun selain diriku yang bisa melihat bahwa ada sesuatu yang salah. Suamiku amat pandai menjaga penampilan luarnya yang tenang. Tapi pada kenyataannya, Yeslam mengalami semacam gangguan syaraf. Hal itu kemudian mengarah pada kejadian penting yang kualami. Itu terjadi pada musim panas 1981 saat aku tahu bahwa aku hamil lagi. Kami sedang berlibur di Jenewa saat itu, pada mulanya aku merasa sangat bahagia. Aku cukup yakin bahwa pada akhirnya kami akan dikaruniai seorang anak laki-laki!

Tapi saat aku bergegas menemui Yeslam dengan berita gembira, berharap ia merasakan kebahagian seperti yang aku rasakan, aku melihat tatapan aneh di wajahnya yang tak pernah kulihat sebelumnya. Ia mengatakan bahwa ia hanya menginginkan punya dua orang anak. Ia katakan bahwa ia baru saja mulai sembuh dari penyakit yang dideritanya, dan ia tak sanggup menerima kehadiran anak yang lain. Ia memintaku untuk melakukan aborsi.

Tubuhku seolah membeku. Kegembiraanku bergeser menjadi kegalauan. Aku tak bisa memahami Yeslam. Kenapa ia tak menginginkan kehadiran seorang anak lainnya—mungkin saja ia seorang anak laki-laki? Tapi aku ingin menolongnya. Aku percaya bahwa kita tidak perlu memaksa seorang pria untuk menjadi ayah jika ia tak meng-

inginkannya. Reaksi Yeslam sangat keras—tampaknya ia tak ingin mengubah pendiriannya—sehingga aku khawatir ia nantinya akan membenci anak tersebut jika aku tetap bersikeras melahirkannya. Terutama mungkin jika anak tersebut adalah seorang anak perempuan lagi. Betapapun aku menginginkan anak ini, aku setuju untuk melakukan aborsi.

Kami kembali ke Arab Saudi, aku pikir aku bisa melupakan peristiwa tersebut. Tapi aku telah menggali lubang moral bagi diriku di mana aku tak akan pernah bisa secara utuh keluar dari lubang tersebut. Meski bisa menafikan pikiranku, aku tak bisa menghindar dari mimpi-mimpiku. Aku mulai dihantui mimpi buruk. Selalu, Wafah dan Najia diambil dari sisiku. Aku telah membunuh seorang anak, dan sekarang aku tak lagi pantas menjadi seorang ibu.

Hidupku begitu kelam saat itu. Aku merasa telah melakukan suatu perbuatan yang menyeramkan.

Aku marah terhadap diriku: aku tak punya kekuatan untuk berani menghadapi suamiku. Aku telah melakukan segalanya demi Yeslam, tapi sekarang aku merasa bahwa ia telah memintaku untuk melakukan hal yang tak bisa aku tanggung akibatnya—sesuatu yang semestinya tak pernah ia minta aku untuk melakukannya. Ia bersikap sangat egois. Dan kemudian, saat begitu nyata penderitaan yang aku alami dari keputusan mengerikan yang ia haruskan aku untuk menerimanya, Yeslam bertingkah seolah-olah tak ada hal penting yang telah terjadi. Seakan-akan aku hanya mengalami cabut gigi.

Tapi aku tahu bahwa apa yang telah kulakukan adalah perbuatan yang sangat menyeramkan. Aku telah menelantarkan anak yang tak dapat kulahirkan, dan suamiku telah

menelantarkan kami semua.

Kami menjalani masa-masa sulit setelah peristiwa itu. Aku merasa amat hina. Menoleh ke belakang saat peristiwa itu terjadi, aku menyadari saat itu aku mengalami guncangan jiwa. Meskipun aku mencoba untuk menjalin kehidupan yang normal demi anak-anakku, aku tak merasakan lagi kebahagian yang sama. Aku merasa kesepian dalam kehidupan baru yang amat menyakitkan. Jauh di lubuk hatiku aku percaya bahwa aku bisa berharap banyak dari Yeslam. Tapi sekarang, meski aku selalu berada di sisinya saat ia memerlukanku, ia tak mau dan tak bisa memberiku dukungan yang sama.

Aku tak bisa memahami Yeslam, dan aku merasa ia telah gagal dalam berusaha memahamiku. Mungkin inilah awal dari sebuah akhir.

Bab 14

Gadis-gadis Kecil

Bahkan dalam hari-hari terkelam dalam hidupku, aku berusaha sebaik mungkin untuk membesarkan putri-putriku dalam suasana yang penuh kebebasan—agar tumbuh menjadi diri mereka sendiri. Di balik dinding-dinding tinggi di sekeliling rumahku, aku pikir aku bisa membangun sebuah ruang kecil di mana kami bisa menikmati kehidupan yang normal—ruang di mana aku bisa berusaha untuk menerima perbedaan antara nilai-nilai yang aku miliki dengan nilai-nilai yang berlaku di luar rumah. Aku membelikan sepeda dan sepatu roda untuk putri-putriku dan mengajari mereka berenang di kolam renang Haifa. Kedua putriku menggandrungi musik: mereka terus-menerus berlatih dan mengadakan pertunjukan-pertunjukan kecil untukku dan Yeslam. Sewaktu masih kecil, putri-putri kecilku suka bersandiwara, berdandan, serta meniru sambil memperagakan lagu-lagu dari penyanyi idolaku, Elvis.

Tapi pelajaran menari sangatlah mustahil di Arab Saudi. Begitu pula dengan pelajaran musik, meski putri-putriku sangat tertarik dengan musik klasik. Suatu sore saat usianya baru menginjak tiga tahun, Wafah begitu terpesona mendengar seluruh rangkaian konser piano yang dimainkan oleh Tchaikovsky sehingga ia selalu memintaku untuk memainkannnya ("Mainkan *'Big music'* Ma, *la grande musique."*)

Seorang temanku tengah berkunjung pada sore itu; aku ingat begitu terperangahnya ia melihat Wafah, yang diam tak bergerak, tertegun mendengarkan sampai hampir terbelit *speaker*. Wafah benar-benar memiliki potensi, pikirku—sesuatu yang istimewa. Tapi pertumbuhan bakat seni putriku yang sederhana dan normal berada di luar jangkauanku di Arab Saudi.

Aku berusaha semampuku untuk memberikan mereka masa kanak-kanak yang sangat aku dambakan sebelumnya. Aku mengundang keluarga-keluarga orang asing yang memiliki anak laki-laki seusia mereka untuk datang berkunjung. Terkadang mereka bahkan bermalam. Aku ingin agar Wafah dan putri kecilku Najia bisa melihat anak laki-laki seperti orang lain, seperti apa adanya—hal yang tak bisa dilakukan oleh sepupu-sepupu perempuan seusia mereka. Bagi sepupu-sepupu perempuan dalam keluarga Bin Laden, anak laki-laki adalah sebuah negeri asing yang sikapnya bermusuhan dan sangat kuat.

Aku juga banyak menuntut terhadap mereka. Aku tahu mereka memiliki kecukupan materi, sehingga aku bertekad, sejak dini mereka harus memahami nilai dari suatu pekerjaan agar mereka bisa menghargai pekerjaan orang lain. Hal ini penting bagiku.

Aku dan Yeslam selalu memanfaatkan setiap kesempatan yang kami miliki untuk bisa pergi ke Swiss, di mana kami telah membeli sebuah rumah tua dengan pekarangan yang sangat luas di sebuah desa kecil di luar Jenewa. Di sana aku bisa hidup semauku, mengenakan pakaian yang aku inginkan. Aku bisa mengendarai mobil sendiri ke bioskop—aku bisa berjalan sendiri di jalan. Aku mengajari anak-anak bermain ski dan membeli buku-buku seperti orang gila, sambil menghela nafas panjang saat aku membayangkan bulan-bulan yang suram selama menetap di Jeddah.

Aku selalu merasa takut untuk kembali ke Arab Saudi. Anak-anak juga demikian. Transisi dari dua dunia kami yang berbeda terkadang sangat brutal. Saat mereka kecil, sesaat sebelum kami mendarat di Jeddah dan ketika aku mulai mengenakan abaya-ku mereka selalu menarik-narik cadar dari mukaku. Namun seiring dengan usia mereka yang semakin bertambah, mereka tak lagi melakukan hal tersebut. Aku tak tahu mana yang lebih buruk dari keduanya. Aku menyadarinya untuk pertama kali pada satu sore di musim semi 1981 bahwa sekarang semakin dekat waktu bagi anak-anakku untuk masuk ke bangku sekolah.

Hingga saat ini, tidak ada kewajiban untuk mendidik anak-anak perempuan di Arab Saudi. Banyak kepala keluarga tidak menyekolahkan putri-putri mereka, dan hanya sedikit dari mereka yang menggangapnya sebagai hal penting. Bahkan pendidikan bagi anak-anak lelaki merupakan perkembangan yang masih sangat baru. Hingga Perang Dunia kedua, hanya terdapat sekolah-sekolah tradisional yang mengajarkan bahasa Arab, sedikit sejarah Islam dan al-Quran. Tapi di awal 1960-an, Putri Iffat, istri dari Raja

Faisal menyalahkan penentangan yang besar dari para pemuka agama dan mendirikan sekolah perempuan pertama Arab Saudi, Dar el-Hanan. Di sekolah inilah Yeslam menganjurkan agar kami menyekolahkan Wafah yang berusia enam tahun dan Najia yang berumur empat tahun.

Aku tahu hal ini sulit bagi mereka, tapi aku tak punya pilihan. Anak-anak Saudi tidak diperbolehkan untuk belajar di sekolah-sekolah orang asing. Dan lebih dari itu, putri-putriku adalah keturunan keluarga Bin Laden. Aku tak dapat mengisolasi mereka dari budaya ayahnya. Mereka harus menghadapi tantangan ini, dan untuk pertama kalinya mereka harus menghadapinya sendiri. Aku telah menutup mereka dari banyak hal tentang Arab Saudi, dan akibatnya mereka tidak bisa berbicara bahasa Arab dengan lancar. Aku berupaya mempersiapkan mereka—mengatakan pada mereka bahwa mereka akan memiliki banyak teman serta mempelajari bahasa Arab, dan sekolah akan sangat menyenangkan bagi mereka. Aku menyaksikan mereka masuk ke dalam kelas mengenakan pakaian luar berwarna hijau tua dan blus putih dengan rumbai-rumbai. Aku begitu tak berdaya. Mereka tidak menangis.

Anak-anak Saudi sangat cerdas dan lucu, sebagaimana lazimnya anak-anak lain di mana-mana. Mereka mungkin dimanja oleh pembantu dan ibu mereka; mereka mungkin kurang disiplin; dan mungkin ada interaksi yang kurang baik antara anak-anak lelaki—yang sadar mereka dianggap superior—dan anak-anak perempuan. Tapi anak-anak tetaplah anak-anak, dan kita tidak mungkin menekan percikan kecerdasan alami mereka.

Namun demikian, dalam banyak hal anak-anak Saudi sangat berbeda dari anak-anakku. Sejak usia dini mereka

dilatih untuk mematuhi aturan-aturan sosial yang keras. Ketentuan atas status wanita yang rendah dan ketaatan mereka terpatri dalam diri mereka saat mereka dewasa. Di dalam mobil, anak laki-laki Haïfa yang lebih tua—yang baru berusia sepuluh atau dua belas tahun—akan memerintahkan Haifa dengan tajam untuk mengenakan kain penutupnya jika ia melihat para pria datang. Para anak-anak perempuan yang masih kecil tahu mereka harus berjalan, berpakaian dan berbicara dengan sopan: mereka harus bersikap patuh, taat, dan penurut. Sangat umum terlihat seorang anak laki-laki berjalan masuk ke dalam sebuah ruangan dan memerintahkan dengan isyarat tangan agar kakak perempuannya meninggalkan tempat duduknya.

Di sekolah, apa yang dijumpai oleh anak-anak itu merupakan bentuk dari pencucian otak. Aku menyaksikan hal itu terjadi pada anak-anakku. Pelajaran sekolah—Bahasa Arab, Matematika, Sejarah—dipelajari dengan cara dihapal, dengan cara menirukan tanpa pemahaman yang mendalam akan isi sesungguhnya dari materi yang dipelajari. Tidak ada pelajaran olahraga, tidak ada debat, tidak ada diskusi. Tidak ada permainan-permaian, kelereng atau sepeda roda tiga. Pelajaran agama merupakan pelajaran paling penting, dan hampir menghabiskan setengah hari atau terkadang lebih setiap harinya.

Saat Wafah berusia tujuh atau delapan, aku ingat, aku melihat-lihat buku latihannya pada satu malam dan menemukan ia telah menuliskan, *Aku benci orang-orang Yahudi. Aku cinta Palestina,* dalam tulisan Arab kanak-kanaknya. Apa yang telah terjadi pada putriku? Jika ia harus membenci seseorang, aku ingin ia punya alasan yang pantas. Pertikaian antara bangsa Arab dan orang-orang Israel

adalah sesuatu yang tidak ia mengerti sama sekali.

Keesokan harinya aku pergi menemui kepala sekolah dan mengatakan, "Putriku tidak mengetahui di mana letak Palestina. Ia tak mengetahui apa-apa tentang Israel. Putriku bahkan belum mempelajari geografi. Bagaimana mungkin ia diajari untuk membenci saat ia tak mengetahui apa-apa tentang hal itu?"

Kepala sekolah, yang bertubuh kecil tapi bersikap angkuh, benar-benar bergeming dan tak mengindahkan protesku. "Ini bukan persoalan yang perlu Anda bahas," katanya padaku. "Anda orang asing, Anda tak mungkin bisa memahami. Apakah suami Anda mengetahui persoalan ini?"

Aku berusaha untuk tetap bersikap tenang. Aku katakan bahwa suamiku mengetahui peranku, dan aku akan memintanya untuk meneleponnya. Kemudian aku pulang ke rumah, menelepon Yeslam dan memintanya untuk menelepon kepala sekolah itu dan mengatakan kepadanya bahwa aku bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anakku.

Hal itu menjadi seperti sebuah kemenangan—aku ingin kepala sekolah itu tahu bahwa Yeslam memberikan kewenangan penuh atas anak-anakku, sesuatu yang sangat jarang bisa didapatkan oleh para istri Saudi. Tapi aku tahu jauh di lubuk hati bahwa aku tak bisa melakukan apa pun untuk mencegah sekolah tersebut mengajari putri-putriku untuk secara membabi buta membenci dengan meminta mereka membaca dan menuliskan hal tersebut. Aku terpaksa harus menyerahkan mereka dari pukul 08.00 pagi hingga pukul 14:00 siang setiap hari. Aku terpaksa harus menerimanya, dan itu menambah deretan panjang hal-hal yang

mulai kuterima meskipun bertentangan dengan keinginanku.

Tapi, meskipun aku tak bisa mengubah pelajaran sekolah mereka, aku adalah ibu mereka. Aku bisa mempengaruhi anak-anakku. Secara sadar aku mulai berupaya mengajarkan putri-putriku cara berpikir—bagaimana menarik kesimpulan, bagaimana berpikir untuk diri mereka. Aku menjemput mereka dari sekolah pada jam dua, dan sehabis makan siang kami akan mendiskusikan berita atau persoalan yang menyangkut toleransi beragama—tentunya yang sesuai tingkat anak-anak. Aku membuat program aktivitas setelah sekolah—permainan yang terstruktur, menggunakan Playmobil dan *plasticine**, serta olahraga. Mungkin aku harus memanggil seorang guru untuk datang ke rumah, pikirku.

Aku tak peduli Wafah mendapat nilai yang tinggi di sekolah: aku tahu bahwa gurunya akan selalu memberikan nilai terbaik kepada seorang anak dalam keluarga Bin Laden, terlepas ia pantas menerimanya atau tidak. Dan dalam beberapa hal, nilai-nilainya hanya mencerminkan daya hapal Wafah yang cepat—bukan pemahamannya terhadap pelajaran.

Suatu hari, karena merasa jengkel aku menemui guru kelasnya dan mengatakan padanya untuk memperlakukan Wafah sama dengan murid lainnya. Beberapa hari kemudian, Wafah pulang ke rumah sambil terisak. Ibu guru telah memukul wajahnya. Aku kembali menemui gurunya, tidak untuk memprotes, hanya untuk mengatakan bahwa

---

* Merk produk mainan anak-anak yang berupa bahan yang lembut seperti tanah liat yang dibuat dalam berbagai warna dan digunakan oleh anak-anak untuk membuat bentuk-bentuk tertentu.

menurutku hal tersebut bukan cara terbaik dalam berdisiplin. Dengan marah, wanita itu mengatakan Wafah berbohong—ia tak pernah melakukan hal semacam itu. Ia bertanya kepada anak-anak lainnya—"Wafah berbohong 'kan? Saya tak memukulnya 'kan?" Tapi seorang anak yang pemberani, keturunan asing, mengangkat tangannya dan mengatakan bahwa Wafah mengatakan hal yang sebenarnya. Anak kecil yang malang itu mengalami masa-masa yang menyedihkan sepanjang tahun ajaran sekolah.

Aku memahami dengan cepat bahwa sikap turut campurku dalam urusan sekolah tidak membuahkan apa-apa. Tapi aku tak bisa menerima anak-anakku dididik dengan cara seperti itu. Meski aku tak suka membenani putri-putriku dengan kegiatan tambahan, aku memanggil seorang guru perempuan ke rumah untuk membimbing mereka selepas sekolah. Aku katakan padanya aku ingin agar anak-anak belajar untuk memahami, bukan menghapal pelajaran mereka. Guru tersebut tidak mengatakan bahwa ia tidak mengerti, karena hal itu bisa berarti kehilangan muka. Tapi aku melihat ia berjuang keras untuk memahami maksudku. Dan aku pikir pada akhirnya ia menyadari hal itu merupakan cara yang baik untuk belajar. Hal tersebut benar-benar membantu menyelamatkan otak putri-putri kecilku Wafah dan Najia.

Pada saat yang lain, Wafah pulang ke rumah sambil menangis lagi. Ada pelajaran musik di sekolah dan ia menari. Seorang teman sekolahnya mencemooh, dan memintanya untuk berhenti menari. "Itu haram," ungkapnya pada Wafah. "Menari itu haram, apakah kamu tidak tahu soal itu?"

Apa yang akan kalian lakukan saat anak kalian bertanya

apakah menari adalah sebuah perbuatan dosa. "Menari tidaklah haram," aku berusaha menenangkannya. "Kamu boleh menari."

Aku bisa saja memperingatkannya agar menari sendiri saja di rumah saja. Tapi hal ini hanya akan menyulitkannya suatu hari nanti. Lalu bagaimana kalian menjelaskan kepada anak-anak kalau musik dan menari adalah perbuatan dosa? Larangan—larangan atas masalah-masalah kecil yang tak terhitung jumlahnya, tak henti-henti, bodoh dan keji ini membuatku merasa kesal. Aku tak bisa memaksakan hal tersebut terhadap putri-putriku.

Aku amat menghargai anak-anakku; aku berupaya memberikan cintaku pada mereka, dengan menghargai pikiran mereka. Meskipun demikian, di sekitarku aku melihat cara mendidik anak yang benar-benar berbeda. Di Arab Saudi terdapat pandangan yang berbeda tentang sikap hormat. Kita tak akan pernah melihat seorang anak menentang ayahnya. Bagiku, pengertian dari sikap hormat lebih dalam dari itu—teladan yang aku dapatkan dari Mary Martha mengajariku tentang hal ini. Menurutku, semakin kita mencintai seseorang, maka seharusnya kita lebih bisa mengutarakan hal-hal yang sulit—persetujuan yang sifatnya basa-basi belaka hanyalah untuk orang yang tak terlalu dikenal. Aku ingin anak-anakku mengetahui lebih dari apa yang aku ketahui, menjadi lebih cerdas daripada diriku. Aku ingin jika mereka berbeda denganku, mereka bisa menunjukkannya.

Aku menghormati kepribadian dan pendapat anak-anakku, seperti halnya aku ingin mereka berlaku seperti itu padaku. Sikap hormat bagiku adalah satu hal yang seterusnya aku peroleh dari tindakan-tindakanku. Aku tak ingin

anak-anakku merasa terpaksa menerima pendapatku. Aku tak ingin mereka melakukan sesuatu karena takut akan ancaman atau tindakan kekerasan. Aku ingin mereka berani mengatakan tidak, karena jika mereka bisa melakukan hal itu mereka bisa mengatakan tidak kepada dunia—dan tumbuh menjadi orang yang mereka inginkan.

Tapi di sekolah, putri-putrikku diajari rasa takut pada api neraka. Mereka mulai mengkhawatirkan jiwaku. "Jika ibu tidak salat, ibu akan masuk neraka," ungkap Najia, sambil menatapku dengan matanya yang besar dan tak bersalah. Setiap kali, melihat tatapan yang penuh dengan rasa khawatir membuatku benar-benar terluka. Aku ingin mengatakan bahwa keimananku adalah persoalan antara aku dan Tuhan. Dan bahwa yang terpenting adalah bersikap dan bertindak yang dapat membantu orang lain dan tidak melukai mereka. Aku katakan pada putri-putriku bahwa aku tak ingin mereka mengerjakan salat karena takut api neraka. Salat bukanlah sesuatu yang kita kerjakan untuk melakukan tawar-menawar dengan Tuhan. Aku ingin menjelaskan: salat adalah bentuk pencarian yang sifatnya sangat pribadi untuk kedamaian batin.

Aku sering sekali mengangkat tema ini dalam perbincanganku dengan beberapa saudara ipar perempuanku. Bagaimanapun, pada akhirnya hal itu tidak membuahkan apa-apa—kepastian yang mendasari sikap mereka sangatlah mutlak. Tapi untuk anak-anakku, pelajaran itu bisa terserap—mungkin malah tercerna terlalu baik. Meskipun usia mereka masih dini, mereka mampu membangun opini mereka sendiri. Suatu hari Raja mengeluarkan keputusan bahwa seluruh pengasuh anak di Arab Saudi harus memeluk agama Islam. Dita, seorang pembantu kami

keturunan Filipina, mengatakan kepada Wafah dan Najia bahwa dirinya sangat malu karena Raja mengatakan agama yang dianutnya tidak benar. Wafah menanyakan padanya apakah ia percaya pada Islam, dan jawaban Dita yang mengatakan bahwa dirinya tidak meyakini Islam membuat Wafah tercengang. "Kenapa kau mau mengubah keyakinanmu jika kau masih mempercayai agama yang kau anut?" tanya Wafah pada Dita, "Apa yang akan terlintas dalam pikiran Ayah dan ibumu nantinya? Ibuku tak akan pernah memaksamu untuk mengubah agamamu."

Menurutku hal itu merupakan sikap yang sangat lembut sekaligus mencerminkan pandangan yang dalam dan begitu penuh pengertian yang ditunjukkan oleh putri kecilku. Pada hari Jumat itu, saat makan siang dengan ibu mertuaku, aku menceritakan kejadian tersebut kepadanya. Reaksi Om Yeslam benar-benar di luar dugaan. Dengan wajah masam ia berkata padaku, "Kau telah menutup pintu surga untuknya." Wafah yang usianya baru tujuh tahun mengetahui bahwa yang menjadi pokok masalah adalah keyakinan Dita—bukan persoalan lahiriah dari keyakinan. Tapi ibu mertuaku sangat yakin bahwa berpura-pura menjadi seorang Muslim sangat jauh lebih baik daripada meyakini agama Katoliknya.

Aku mulai merasa takut bahwa sekalipun aku membesarkan anak-anak dengan latar belakang gagasan Barat, aku tetap tak bisa membantu mereka. Secara perlahan, tanpa terasa tampaknya kami tengah membangun dua cara berpikir yang berbeda, seperti halnya dua lemari pakaian kami; yang satu untuk pakaian yang kami kenakan di Swiss, dan yang lain untuk pakaian yang kami kenakan di Arab Saudi. Di Jenewa, anak-anak kami mengenakan *T-shirt*

kecil dan celana pendek yang berumbai-rumbai, dan di tepi pantai di Cannes aku mengenakan bikini. Anak-anakku menunggang kuda dan belajar ski air. Yeslam mengizinkan semua itu karena mereka masih sangat muda—hal tersebut tidak jadi masalah baginya. Lagipula mereka berada di luar negeri, jadi persoalan tersebut tidaklah begitu penting.

Tapi pakaian yang di Jenewa dianggap biasa, tidak boleh dikenakan di Jeddah—bahkan tidak boleh dipakai meski di dalam rumahku sendiri. Bagi orang-orang yang mempersoalkan hal tersebut, penampilan harus dijaga. Aku harus berhati-hati. Aku memperhatikan saat sepupu anak-anakku yang lebih tua mengenakan rok yang agak panjang dan sopan. Saat mereka bertambah dewasa, hanya sedikit sekali dari sepupu perempuan yang menghadiri pesta ulang tahun Wafah dan Najia. Dianggap tidak sopan bagi mereka untuk bermain secara bebas dengan anak laki-laki. Sebagian dari mereka yang datang pun terlihat kaku—tidak lagi terlihat seperti anak-anak. Mereka tidak lagi mengenal cara berteriak-teriak, berlari berputar-putar, bermain atau menari.

Anak-anakku akan memasuki dunia yang berbeda dengan duniaku. Saat pertama kali aku melihat salah seorang sepupu perempuanku mengenakan cadar, aku berteriak terkejut, "Sudah mulai?" Gambaran abstrak tentang anak-anakku yang semakin tumbuh dewasa menjadi lebih nyata. Berikutnya giliran Wafah yang nantinya harus menyelubungi dirinya dalam kegelapan. Tapi masih tersisa sedikit waktu; keluarga-keluarga yang lebih religius akan meminta anak-anak perempuan mereka untuk mengenakan cadar saat mereka berusia sembilan tahun, tapi lainnya akan menunggu hingga mereka masuk pada fase pubertas, pada usia dua belas atau tiga belas. Tapi setiap anak perempuan

harus mengenakan cadar saat mereka mendapatkan menstruasi pertama. Aku begitu takut saat hari itu tiba, meski aku mencoba berkompromi dengan diriku sendiri. Lagi pula, aku sendiri mengenakan abaya. Jadi ini bukan akhir dari segalanya, hanya sebuah tindakan bodoh yang menyusahkan.

Namun menyaksikan masyarakat Saudi semakin hanyut ke dalam fanatisme yang kaku, aku tak lagi yakin bahwa suatu saat putri-putriku akan diperbolehkan memilih untuk *tidak* mengenakan cadar jika mereka menghendakinya. Aku melihat abayaku yang dihiasi dengan sulaman perak samar: Serta merta abayaku tampak berubah seperti pakaian yang mengerikan, mencekam dalam kehitamannya, dan semua cerminan yang ada padanya terlihat begitu menakutkan. Aku sadar bahwa dengan membesarkan mereka untuk percaya pada kebebasan, sikap toleransi dan kesamaan, aku telah membentuk mereka menjadi wanita yang akan memberontak dari sebuah masyarakat yang akan memasung mereka. Dan kasus pembunuhan Putri Mish'al merupakan contoh yang cukup gamblang, di Arab Saudi seorang wanita yang membangkang mungkin akan dikenakan hukuman mati.

Aku adalah orang asing, dan suamiku amat lembut dan penuh pengertian. Tapi tidak dengan anggota keluarga Bin Laden lainnya—tak satu pun dari pria Saudi yang aku kenal—bisa bersikap toleran terhadap nilai-nilai Baratku. Akankah Wafah dan Najia menjalani hidup semudah yang aku jalani? Atau akankah suami mereka memiliki sikap yang keras dan pendiam seperti Bakr? Seperti Mahrouz, seorang yang sebelumnya mata keranjang kemudian berubah menjadi ektremis berhaluan keras? Atau, yang

memiliki pikiran mengerikan seperti Osama, seorang puritan yang sangat kaku? Pria-pria Saudi sangat tidak mudah ditebak: seorang yang tampaknya liberal bisa berubah dalam beberapa bulan menjadi pria yang sangat taat beragama dan memaksakan aturan-aturan ajaran Islam yang keras terhadap istrinya.

Aku telah memilih suamiku. Aku menerima para pria di rumahku dan mengadakan jamuan makan malam. Akankah anak-anakku mampu membuat pilihan yang sama? Atau akankah mereka menikah dengan seorang sepupu, mungkin karena perjodohan, dan kemudian seluruh jiwa dan raganya diserahkan kepada sang suami? Apa yang akan terjadi kemudian dalam hidup mereka?

Pernikahan putri-putriku bisa hancur; pernikahanku sendiri bisa gagal suatu hari. Pikiran semacam itu menjadi begitu penting di Arab Saudi, di mana para suami memegang kunci kebebasan paling kecil sekalipun yang bisa diharapkan oleh seorang wanita.

Kata 'Islam' berarti sebuah kepatuhan. Aku telah melihat bentuk kepatuhan yang mengerikan. Aku menyaksikan terlalu banyak wanita yang kehilangan anak-anak mereka, kehilangan kemandirian dan pikiran mereka. Lalu jika anak-anakku tak patuh, apa yang akan terjadi pada hidup mereka?

Hal itu begitu merisaukanku. Aku bebas menentukan pilihan, dan aku telah memilih sebuah kehidupan yang dibatasi dalam hal-hal kecil maupun hal-hal besar. Namun demikian, dengan keputusan yang aku ambil, aku telah memastikan bahwa anak-anakku tak akan bebas memilih seperti yang pernah aku pilih. Dalam rangkaian mimpi burukku, aku melihat putri-putri kecilku tumbuh dewasa

menjadi perempuan Saudi—bungkuk terhimpit beban berat karena sikap taat mereka, terselubung dalam kegelapan. Pada malam-malam yang panjang, saat aku menatap sirnanya senja di teras rumahku, aku bahkan tak lagi melihat kawanan burung-burung hitam yang terbang melintasi gurun yang kosong. Saat ini kekhawatirankulah yang berputar-putar di kepalaku, mengacaukan pikiranku.

Bab 15

Pasangan Saudi

Seiring sikap Yeslam yang berubah semakin aneh aku juga merasakan semakin jauh dari keluarga Bin Laden. Aku mengharapkan datangnya liburan sekolah—menghitung hari hingga kami bisa berangkat menuju Eropa atau Amerika, dan merangkul kebebasan menurut versiku sendiri. Meski demikian saat adik perempuan Yeslam Fawzia bertunangan, tak dapat dihindari upacara penyerahan pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki akan diadakan di rumah kami di Jeddah. Sebagaimana Yeslam merupakan wali yang sah bagi diriku, ia juga merupakan kepala keluarga bagi Fawzia.

Dari semua perempuan dalam keluarga Bin Laden, akulah yang paling mengenal Fawzia. Aku melihatnya tumbuh menjadi seorang wanita dewasa. Fawzia adalah saudara kandung perempuan Yeslam satu-satunya, anak perempuan

Om Yeslam satu-satunya, dan kami tinggal bersama dalam satu rumah selama satu tahun. Karena Fawzia adalah seorang anak perempuan, ia tak pernah dikirim ke sekolah berasrama di luar negeri. Ia selalu tinggal bersama ibunya. Bahkan hingga ia menikah, mereka berdua masih tidur sekamar.

Fawzia sangat menyadari betapa penting dirinya. Ia cantik—ia menganggap dirinya yang tercantik dari para saudara perempuan dalam keluarga Bin Laden. Sebagai saudara kandung perempuan, ia selalu merasa bahwa dirinya lebih penting bagi saudara laki-lakinya dibandingkan dengan istri-istri mereka.

Semestinya aku akrab dengan Fawzia, tapi aku tak bisa dekat—menurutku ia iri terhadap hubunganku yang istimewa dengan kakak laki-lakinya. Ia mengetahui bahwa aku tidak buta dengan akal bulusnya yang ia gunakan untuk memperoleh kelonggaran dari calon suaminya atau dari kakak-kakaknya.

Bagiku, sebuah hubungan harus saling berterus-terang. Jika aku ingin sesuatu dari Yeslam, aku akan langsung memintanya. Saat ibuku menghadapi kesulitan keuangan, aku akan meminta pada Yeslam untuk membantunya, dan Yeslam melakukan itu. Aku secara terus terang mengungkapkan hal-hal yang aku anggap penting, dan kami bisa secara terbuka mendebatkan persoalan tersebut.

Fawzia dibesarkan untuk menghindari sikap yang jelas dan berterus-terang. Seperti para wanita Saudi lainnya, ia mengetahui cara untuk memanipulasi para pria dengan sikap yang halus dan tak langsung dengan maksud mendapatkan apa yang ia inginkan. Jika mereka ingin bepergian ke luar negeri mereka selalu mengutarakan alasan-alasan

yang masuk akal, seperti janji dengan dokter. Jika mereka membutuhkan uang yang lebih untuk membeli sesuatu, mereka akan mengarang cerita tentang tagihan-tagihan rumah sebagai dalih, kemudian menggunakan uang tersebut untuk membeli peralatan yang mereka inginkan.

Takut ditinggalkan oleh para suami mereka pada suatu hari dan berada dalam kondisi keuangan yang sulit, para saudara iparku mengesampingkan sejumlah uang dari anggaran rumah tangga mereka untuk digunakan pada masa sulit yang harus dihadapinya sendiri. Suatu hari, aku harus membeli beberapa hadiah untuk teman-temanku di luar negeri, dan Yeslam memberiku 200,000 riyal (sekitar $50,000 dolar) untuk berbelanja di pasar emas. Aku pergi berbelanja dengan salah seorang saudara ipar perempuanku. Saat kami kembali aku menunjukkan kepada Yeslam apa yang kami beli, sambil mengatakan, "Masih tersisa 60,000 riyal." Aku letakkan uang tersebut di atas meja. Saudara ipar perempuanku itu terkejut. Ia marah padaku, "Suamimu memberimu uang itu. Mestinya kau simpan sisa uang itu untuk dirimu."

Tapi aku dan Yeslam tidak pernah hidup dengan cara seperti itu. Kami selalu memiliki persediaan uang dalam kotak uang di rumah—200,000 riyal, atau terkadang sepuluh kali lipat jumlah tersebut—yang bisa aku gunakan sesukaku. Kenapa aku harus melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi dan tidak jujur?

Aku tak pernah melihat seorang wanita Saudi yang bersikap terus terang, atau mengakui kebodohan mereka. Kadang-kadang aku bercakap-cakap dengan beberapa saudara ipar perempuanku dan menyadari bahwa mereka tidak tahu apa-apa mengenai sesuatu yang aku bicarakan,

tapi mereka tak pernah mengakui hal tersebut. Meski demikian, berikutnya, aku mendengar mereka mengulangi perkataanku kepada orang lain. Seorang wanita Saudi juga tak pernah secara terbuka mengagumi sesuatu yang dimiliki orang lain. Mereka mencemooh orang, tampangnya, cara berpakaiannya, perabotan rumahnya. Tapi kemudian mereka terus-menerus meniru hal-hal yang mereka cemoohkan—bahkan sambil mengekspresikan cemoohan mereka.

Aku dan Fawzia memiliki latar belakang yang berbeda. Mungkin latar belakang Fawzia dan posisinya yang berada di tengah masyarakat di mana para laki-laki sangat berkuasa memaksanya untuk bersikap manipulatif dan licik untuk memperoleh apa yang ia perlukan. Di Amerika aku belajar untuk bersikap terus terang. Di Arab Saudi, sikapnya itu mungkin lebih cerdas dan lebih sesuai daripada sikapku.

Terlalu banyak perbedaan di antara kami berdua. Aku adalah seorang wanita, dan kuakui aku bisa bersikap angkuh. Aku juga menyukai kemewahan—semua yang bisa dibeli dengan uang. Pada masa itu aku memiliki lima sampai enam buah mantel bulu untuk perjalananku ke Eropa, sebuah kotak perhiasan yang terisi penuh, sebuah lemari besar berisi gaun-gaun yang berasal dari rumah mode Prét á Porter. Aku tak pernah menanyakan harga apa saja—jika aku menginginkan sesuatu, aku beli.

Tapi bagi banyak wanita Saudi, berbelanja seperti sebuah keterpaksaan—sebuah sikap pelampiasan untuk mengisi kehampaan dan kejemuan hidup. Tampaknya mereka membeli sesuatu bukan karena ketertarikan terhadap benda tersebut. Mereka membeli barang-barang karena wanita-wanita lain memilikinya, dan mereka

menginginkannya dalam jumlah yang lebih banyak, serta lebih baik kualitasnya dari yang lain. Suatu hari Yeslam memberiku kalung zamrud. Fawzia mengetahui hal tersebut; kemudian ia langsung pergi keluar dan membeli kalung yang sama.

Namun demikian, saat Fawzia akan menikah aku pun turut bahagia. Ia dan Om Yeslam pun tampak begitu bahagia. Kami sedang berada di Jenewa saat kami mendengar persiapan akhir pertunangannya dengan Majid al-Sulaiman, salah seorang yang berasal dari keluarga petinggi di Arab Saudi. Ia mengatakan padaku bahwa ia memerlukan sebuah gaun. Aku pun bergegas keluar dan membelikannya sebuah gaun dari mode Givenchy. Gaun itu berwarna merah muda dan putih dengan pita sutera, gaun pengantin mode terbaru koleksi rumah mode terkemuka, gaun terindah di Jenewa pada tahun itu.

Fawzia menolak gaun tersebut, karena menurutnya terlalu sederhana. Tapi saat ia melihat para saudara ipar perempuan lainnya menyukai gaun tersebut, akhirnya ia mengenakannya juga. Mekipun demikian, seingatku ia tak pernah berterima kasih padaku. Ia begitu yakin akan superioritasnya. Hal itu selalu bermuara pada hal yang sama—ia orang Saudi dan aku bukan.

Untuk pesta pertunangan Fawzia, pesta *melka*, kami melakukan apa saja yang kami mampu lakukan. Kami memasang lampu-lampu di taman dan menyusun rencana untuk melayani ratusan wanita yang akan menghadiri jamuan pesta. Tapi pada malam sebelum acara pernikahan, Fawzia mengancam akan membatalkan acara pernikahan itu. Ia menginginkan sebuah kontrak pernikahan yang dapat menjamin dirinya bisa mengambil inisiatif untuk

mengajukan perceraian.

Aku tak pernah mendengar hal semacam itu. Di Arab Saudi, pernikahan adalah persoalan yang sederhana—untuk seorang pria. Ia hanya mengatakan "Aku ceraikan kamu," tiga kali di hadapan para saksi, maka sempurnalah perceraian tersebut. Sebaliknya, seorang wanita harus berjuang melalui prosedur-prosedur yang rumit di sebuah pengadilan agama, dan perceraian hanya bisa terjadi karena alasan adanya sikap yang nyata-nyata menyimpang dari ajaran Islam (perzinaan dan pemukulan tidak termasuk).

Pesta *melka* pun ditunda selama dua hari. Perias bunga melepaskan kembali pajangan karangan-karangan bunga yang besar; semua yang sudah terpasang. Kemudian Fawzia mendapatkan perjanjian yang ia inginkan dan pesta tersebut dilanjutkan. Ketika para tamu berdatangan dan menanggalkan abaya yang mereka kenakan, hal itu mirip sebuah kompetisi siapa pemakai *make up* paling tebal, siapa pemilik perhiasan terbanyak, siapa yang mengenakan gaun dari rumah mode termahal. Fawzia dan mempelai pria Majid, tiba secara terpisah diiringi riuh rendah seruan para wanita yang hadir. Kedua mempelai duduk di bawah kanopi panggung pengantin. Mereka menandatangani catatan pernikahan mereka. Inilah bagian yang terlewatkan dari pesta pernikahanku—aku menandatangani catatan pernikahanku di dalam mobil—karena pesta *melka* Regaih telah berlangsung sebelum aku tiba di Arab Saudi untuk menikah. Pesta pernikahan sebenarnya berlangsung beberapa minggu setelah itu di sebuah hotel. Namun demikian, setelah pesta *melka* mereka telah resmi menjadi pasangan suami istri dan berhak untuk menghabiskan waktu bersama tanpa hadirnya wanita pendamping.

Aku dan Yeslam menyukai Majid. Usianya dua puluh dua tahun, sedikit lebih muda dari istrinya, tampan dengan roman muka klasik dan senyum yang manis. Ia seorang penyabar, lebih memiliki sikap toleran terhadap orang lain dibandingkan Fawzia. Majid adalah orang yang jenaka—ia memiliki selera humor yang tinggi. Kami berbincang dan tertawa bersama, saat kami berempat pergi ke Jenewa pada musim panas. Pada suatu saat ia melihatku mengenakan mantel bulu serigala berwarna keperakan dengan kilauan warna keabu-abuan yang alami. Majid yang senang bercanda itu pun berteriak, "Wah, kau memberi binatang malang ini rambut berwarna abu-abu?" Ia menatap Yeslam dan berkata, "Hati-hati, sobat, jangan terlalu dekat dengan istrimu, rambutmu nanti berwarna abu-abu juga!"

Wafah dan Najia mengagumi Majid. Ia adalah orang yang penyabar. Beruntung bagi Fawzia menikahi Majid, karena ia bisa mengendalikan sikapnya. Suatu waktu, aku, Fawzia dan Majid bersiap-siap pergi meninggalkan rumah mereka untuk pergi ke suatu tempat. Aku dan Majid menunggu di bawah, dan Majid tampak malu saat ia mendengar Fawzia memarahi pembantunya yang menyebabkan karpet miliknya berlubang saat menyeterika di atas lantai. Kenapa tidak membelikan papan setrika untuk dipakai oleh pembantunya, pikirku.

Fawzia memiliki dua orang anak, Sarah, dan kemudian bayi laki-laki bernama Faisal. Seperti anak-anak orang kaya di Saudi, Sarah yang masih kecil menikmati kecukupan dalam hal materi. Ia tidak pernah mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya. Ia memiliki kotak-kotak mainan yang ia tak tahu bagaimana cara memainkannya, dan sikapnya hampir tanpa disiplin. Aku ingat suatu hari menyak-

sikan Sarah kecil merobek-robek beberapa pak kartu mainan. Fawzia tak pernah mengajarkannya untuk menghormati benda miliknya atau menghormati orang lain.

Para orang tua di Saudi tampaknya sangat mencintai anak-anak mereka, namun pada saat yang sama melupakan kebutuhan anak-anak yang lebih mendasar. Sarah tampak tak pernah diajarkan untuk melakukan sesuatu yang konstruktif. Jika ia rewel, Fauzia akan menyerahkannya kepada pembantunya—bukan seorang pengasuh bayi yang terampil atau sejenisnya, hanya seorang pembantu rumah tangga. Wanita ini mengasuh Sarah—juga Faisal yang masih bayi—dari pagi hingga malam hari, sebagai pekerjaan tambahan selain tugas-tugas rumah lainnya. Jika seorang anak menangis, hal itu terjadi karena kesalahan pembantu, dan tak ada ungkapan kata terima kasih atas pekerjaannya. Dita, pembantu kami yang berasal dari Filipina, biasa membantu menidurkan anak-anakku sambil berbaring bersama mereka di atas tempat tidur. Hal-hal rumah tangga yang sederhana ini bisa menjadi persoalan jika mereka sampai tertidur di rumah Fawzia, karena pembantu Fawzia tidak diperbolehkan untuk memakai segala furnitur. Pembantunya bahkan tidak diperkenankan untuk duduk di atas kursi ketika memberi makan anak-anak.

Majid cukup memberikan pengaruh kepada istrinya. Tapi suatu hari, sebuah tragedi terjadi. Majid adalah penggemar otomotif dan ia membeli sebuah mobil balap Formula Satu. Mobil tersebut berwarna hijau terang, dan begitu terkenal: berpacu di bawah bendera dinas penerbangan Saudi dan merupakan simbol kebanggaan dan kesenangan anak-anak muda di dalam negeri. Pada hari mobil itu diantar, Majid memutuskan untuk mencoba

mengendarainya. Tapi akselerasi mobil tersebut begitu kuat, dan ketika dikemudikan di luar garasi, mobil tersebut tersentak ke depan. Kepala Majid pun terhempas ke belakang dan menghantam bagian atap mobil yang terbuat dari besi. Ia pun jatuh tak sadarkan diri.

Mereka melarikan Majid ke rumah sakit di dalam universitas di mana ia sempat tersadar. Dokter menjahit bagian belakang kepalanya yang luka dan mengeluarkan darah. Tapi ia mengalami pendarahan dan segera setelah itu kembali kehilangan kesadarannya. Para ahli bedah syaraf diterbangkan dari London, tapi sudah terlambat: otak Majid berhenti berfungsi. Sebulan kemudian giliran tubuhnya. Ia dibungkus kain kafan sederhana dan dimakamkan saat matahari terbenam, di pemakaman yang tak bertanda, di gurun pasir seperti yang dilakukan oleh para pengikut Wahabi. Tidak ada wanita yang diperkenankan hadir.

Aku begitu terpukul dan tak ada lagi yang bisa kupikirkan. Majid, sosok yang sifatnya sangat baik dan lucu, baru berumur dua puluh tujuh tahun. Bagaimana mungkin ia meninggal? Aku mempersiapkan acara berkabung hari ketiga di rumah ibu Majid, saat semua wanita di dalam keluarganya hadir untuk mendampingi Om Majid dan Fawzia dalam masa duka mereka. (Yeslam pergi bersama para pria ke tempat ayah Majid.) Setibanya di sana, aku mendapat ruangan dipenuhi para wanita yang meratap dengan sangat keras. Mereka semua berpakaian hitam atau putih. Dan Fawzia yang tampil penuh dengan *make up* duduk di atas sofa. Ia baru saja melahirkan—Faisal, anak laki-lakinya, baru berusia dua atau tiga bulan—dan ketika Om Yeslam menanyakan apakah ia memerlukan sesuatu, Fawzia menjawab, "Korset."

Aku tersentak kaget. Masih mengkhawatirkan penampilan pada saat seperti itu! Aku mengungkapkan rasa simpatiku padanya. "Ini sudah takdir Tuhan," kata Fawzia padaku. "Mungkin ini yang terbaik. Mungkin jika ia tetap hidup ia akan menceraikanku dan mengambil anak-anakku."

Lagi-lagi aku terkejut, aku berupaya memusatkan perhatianku pada anak-anak Fawzia. Faisal, anak bayinya menangis. Ia belum dimandikan atau diperhatikan selama beberapa hari. Aku membawa Faisal dan memandikannya, lalu membawa Sarah keluar bermain komidi putar untuk mengalihkan perhatiannya. Aku melewatkan masa berkabung hari ketiga sehening mungkin.

Salah seorang saudara perempuan Majid terlihat begitu putus asa, dan aku mengatakan pada Fawzia betapa aku mengkhawatirkannya. "Oh dia," kata Fawzia. "Selama lima tahun pernikahan kami, kami hampir tak pernah melihatnya. Ia bersikap melodramatis." Hal itu mengagambarkan seolah-olah Fawzia tak ingin orang lain merasakan apa yang nyata-nyata tak ia rasakan.

Beberapa hari berikutnya, kami mendapat kabar bahwa salah seorang kakak laki-laki Om Yeslam meninggal di Iran. Fawzia merangkul Om Yeslam—"Oh Mama, betapa malangnya dirimu!" Aku tak bisa menahan diriku, aku bertanya padanya. "Fawzia, kapan terakhir kali Om Yeslam pernah bertemu dengan saudara laki-lakinya itu?" Ia menoleh ke arahku dengan tatapan yang bisa mencairkan es, tajam seperti tatapan ular dan menurutku setelah kejadian itu ia benar-benar membenciku.

Beberapa hari setelah itu aku memutuskan untuk mengungkapkan rasa bela sungkawaku yang terakhir kalinya

pada Om Majid—ia wanita yang begitu lembut. Fawzia meminta sopirku untuk membawa sebuah catatan. Saat catatan itu diserahkan pada Om Majid, aku lihat ia memanggil pelayan rumahnya. "Berikan uang ini pada sopir itu," katanya, wajahnya masih diselimuti duka. Aku butuh beberapa saat sebelum akhirnya menyadari bahwa Fawzia telah menyerahkan tagihan sebesar 2000 riyal untuk gaji juru masak Fawzia kepada ibu mertuanya. Aku ingin membenamkan diriku ke dalam lantai.

Bab 16

Saudara Perempuan dalam Islam

Fawzia tak pernah menunjukkan rasa iba di dalam jiwanya, tapi ia melaksanakan salat lima kali dalam sehari. Seluruh wanita dalam keluarga Bin Laden menjalankan Salat; dan yang paling ortodoks di antara mereka adalah Syeikha. Syeikh sangat menyerupai Osama dalam segala hal, meski ia jauh lebih lembut, tentunya. Semua wanita yang lebih muda dalam keluarga Bin Laden mengaguminya. Bahkan para ibu mertua menghormati Syeikha karena ketaatannya dalam beragama, terutama setelah ia membantu Osama dengan mengumpulkan bantuan bagi orang-orang Afghan—dan mengadakan perjalanan ke Afghan untuk menyerahkan bantuan tersebut.

Aku sering mendatangi Syeikha, begitupun terhadap para saudara iparku lainnya. Aku perlu memahami budaya tempat anak-anakku tinggal dan akar dari suamiku.

Syeikha dan suaminya membangun rumah berdekatan dengan rumah kami. Tapi kami tidak pernah dekat dalam pengertian kultur Barat. Para wanita Saudi tidak saling membicarakan kehidupan mereka seperti yang dilakukan para wanita di Amerika atau Eropa—dan terutama, tidak kepada orang asing.

Di antara para wanita aku melihat terdapat lebih banyak aturan-aturan mengenai saudara-saudara perempuan seibu dan saudara perempuan lain ibu ketimbang di antara para laki-laki. Umpamanya, ketiga saudara perempuan Ahmad—yang merupakan saudara sekandung—benar-benar tampak dekat: mereka pergi ke mana-mana bersama. Terkadang para saudara perempuan dalam keluarga Bin Laden terlihat akrab meskipun mereka hanya saudara sebapak. Syeikha dan Rafah, misalnya, bukanlah saudara sekandung, tapi mereka berdua memiliki keyakinan beragama yang sama. Namun aku tidak tumbuh bersama mereka: aku bahkan bukan saudara perempuan satu bapak—aku hanyalah seorang saudara ipar perempuan, dan orang asing dalam sisi garis keturunan. Jadi aku tak bisa mengatakan bahwa aku pernah dekat dengan mereka.

Meskipun demikian, aku tetap berkunjung. Hal itu merupakan sebuah aktivitas. Syeikha akan menanyakan berita tentang Yeslam: aku akan dengan sopan menanyakan kesehatan keluarganya. Bahkan percakapan yang sederhana ini menjadi sebuah ritual, sebuah medan ranjau bagi kesalahan menyeramkan yang mungkin terjadi. Syeikha bisa menyebut nama suamiku dalam percakapan: ia adalah saudara perempuan Yeslam. Sebaliknya aku tak boleh menyebutkan nama suami Syeikha, meskipun ia adalah saudara ipar perempuanku. Dengan menyebut namanya,

atau menanyakan kesehatannya hal itu akan dikira sebagai bentuk keintiman. Hal itu adalah sesuatu yang takkan pernah boleh kalian lakukan.

Aku telah tinggal sangat lama di Arab Saudi sehingga tak lagi memperhatikan pemisahan ritual yang sopan dan kaku. Melihat kembali hal itu sekarang, aku menyadari betapa aneh dan terasingnya mereka.

Tapi terlepas dari semua itu, aku menyukai Syeikha—ia memiliki semangat dan kesungguhan, meski semua hal itu tercurah untuk mengikuti keyakinan agamanya. Putri sulung Syeikh Muhammad, Aisha, juga sangat aktif dan memiliki wibawa. Aisha sangat dekat dengan Om Yeslam—mereka saling menyusui anak-anak mereka—dan seluruh wanita dalam keluarga Bin Laden tampaknya menempatkannya pada kedudukan yang khusus, sesuai dengan urutannya sebagai putri pertama Syeikh Muhammad. (Aisha lebih tua usianya dibanding sebagian besar istri Syeikh Muhammad.)

Aisha bertubuh pendek, tapi sikapnya sangat tenang dan suka berterus terang. Saat aku tiba di rumahnya, Aisha sering sekali mengeluhkan bahwa Yeslam jarang menemuinya. Hal itu merupakan sikap yang sangat berani—tak seorang pun saudara perempuan lainnya yang pernah mengeluhkan tentang saudara laki-laki.

Tapi kritik yang tersirat tersebut tak pernah lebih dari itu. Suatu waktu aku datang pada sebuah pertemuan keluarga dan menjumpai Aisha di sana. "Dengar, kau tak perlu mengatakan padaku tentang Yeslam yang tak pernah datang menemuimu lagi," kataku pada Aisha. "Dia ada di sini. Kau bisa langsung bilang sendiri padanya."

Semua wanita yang hadir terperanjat mendengar

perkataanku. Aku meminta Aisha untuk mengatakan pada suamiku—saudara laki-lakinya—apa yang ia pernah keluhkan tentang Yeslam, di hadapan banyak orang! Keheningan yang terjadi akibat ucapanku itu tampaknya tak berujung.

Kelonggaran satu-satunya dalam protokol ketat yang mengatur hubungan di antara para wanita dalam keluarga bin Laden adalah kecemburuan kecil namun tampak jelas dari salah seorang saudara perempuan, Randa. Randa belum menikah dan merupakan anak tunggal—ia tak punya kakak laki-laki yang sekandung. Tapi meskipun demikian, ia begitu istimewa karena ia adalah kesayangan Salem, dan Salem adalah kakak laki-laki tertua.

Salem tak pernah menolak semua keinginan Randa, menurut gunjingan para wanita lainnya. Hubungan keduanya hampir-hampir berbuntut skandal, bisik mereka. Cara Salem mengajak Randa ke mana pun ia pergi, bepergian bersamanya bahkan ke luar negeri—terkadang bahkan tanpa didampingi istrinya. Pada kenyataannya, bisik mereka, jika Salem bepergian ke luar negeri bersama Randa dan juga istrinya, Randa akan duduk di samping Salem di dalam mobil sedangkan istrinya tersingkir ke kursi belakang.

Aku tak suka gosip, dan kabar burung semacam ini sangat tidak berguna.

Kalian mungkin berpikir bahwa di dalam dunia wanita terdapat pertemanan dan spontanitas, kehangatan dan pengertian yang saling mendukung. Tapi di antara para wanita dalam keluarga Bin Laden, setiap gerak mereka sangatlah sopan, teratur dan nyaris statis. Temanku Haifa—istri Bakr yang berasal dari Syiria—lebih memahami tentang aturan-aturan tata krama daripadaku, dan ia mengajariku hal tersebut.

Aku cukup pandai dalam hal bergaul dan beramah-tamah. Akhirnya aku berhasil melakukan ritual percakapan dengan benar dalam pertemuan tanpa akhir di sore hari yang dengan terpaksa harus kuhadiri.

Tapi pertemuan-pertemuan itu membuatku frustrasi. Tampaknya tidak ada yang lebih mendalam lagi. Ini adalah sebuah keluarga besar, dengan banyak sekali acara kunjungan sesama kerabat, tapi hubungan yang tercipta di antara mereka tampaknya begitu dangkal.

Berikutnya, pada suatu sore, Syeikha mengajakku menghadiri pengajian di tempatnya. Para saudara-saudara perempuan yang terpilih duduk berderet di dalam ruang tamunya dan mendengarkan dengan tenang saat seorang wanita yang terpelajar berceramah, sambil membaca dan menafsirkan al-Quran. Aku perhatikan, beberapa dari para wanita ini benar-benar menjadi fanatik. Kita bisa mengenali siapa yang paling keras di antara mereka dari sarung tangan tebal berwarna hitam yang mereka kenakan di tengah panasnya suhu udara Jeddah. Banyak di antara mereka yang selalu mengenakan kerudung kepala sampai sekarang—bahkan di dalam rumah, meski yang ada hanya para wanita.

Dorongan dari sikap keyakinan dalam beragama telah menempatkan beberapa di antara mereka untuk memainkan peran sebagai pemimpin dalam persoalan agama—seperti A'isha, Syeikha, dan Rafah, seorang saudara perempuan lain yang lebih tua dan lebih cantik. Menurutku Rafah benar-benar memperhatikan tentang diriku, sebaliknya aku ingin agar ia membuka dirinya kepada dunia luar. Aku dan Rafah sering memperdebatkan tentang manfaat dari batasan-batasan ajaran Islam versi Saudi. Ia selalu

menceramahiku tentang perilaku Islam yang benar—Rafah adalah orang yang paling keras menentang pesta ulang tahun putri-putriku. Para wanita yang lebih muda—seperti Najwah, istri Osama yang malang dan pemalu, akan selalu menujukkan sikap mereka yang tidak berkeberatan.

Aku sungguh menyukai beberapa di antara wanita itu. Om Yeslam sangat baik dan lembut. Aku menyukai semangat yang ditunjukkan oleh Syeikha. Ibu dari Rafah, seperti juga ibu Syeikha adalah sosok yang lembut dan ramah. Taiba, yang kehilangan anak-anaknya saat suaminya menceraikannya, memiliki kepribadian yang lembut dan hangat. Menurutku, mereka juga menyukaiku.

Masih pada saat mengikuti pengajian di rumah Syeikha sore itu, aku menyadari betapa terkucilnya aku dan Haïfa. Aku memperhatikan para wanita yang duduk di sekelilingku dan memperhatikan mereka berbicara, seolah-olah mereka ada dalam sebuah film. Aku benar-benar merasa sebagai orang luar. Najwah terutama begitu membuatku gusar—mungkin karena ia terlalu lembut. Ia terus-menerus hamil—saat aku meninggalkan Arab Saudi untuk selamalamanya, ia dan Osama telah memiliki tujuh anak laki-laki padahal saat itu umurnya belum genap tiga puluh tahun. Mengenakan pakaian yang tidak menarik dan mata yang selalu tertunduk, Najwah tampak tenggelam dan nyaris tak kelihatan.

Apa yang bisa aku obrolkan dengan para wanita seperti ini? Apa yang bisa kalian katakan kepada seseorang jika kalian tak memiliki kesamaan apa pun? Di sana aku merenung, apa yang dimiliki oleh wanita ini dalam hidupnya? Yang ini begitu alim… agama adalah segalanya dalam hidupnya… yang itu tak boleh mendengarkan musik…

yang ini melahirkan anak-anaknya dan suaminya tidak mengizinkannya keluar. Ia mungkin melemparkan senyumannya padaku, mungkin sambil berkata dalam hati, "Kasihan sekali wanita itu, ia akan masuk neraka." Dan aku berbisik dalam hati, "Kasihan sekali wanita itu, ia *hidup* dalam neraka."

Kami benar-benar memiliki keyakinan yang sangat berbeda. Najwah dan orang-orang sepertinya begitu membuatku takut. Aku menganggap para wanita sebagai ujung tanduk perkembangan moral, bertanggung jawab terhadap masa depan. Saat mereka berpegang pada masa lalu karena rasa takut akan perubahan, maka sebuah masyarakat tak bisa berkembang.

Di mataku Islam tampak lebih merasuk hingga ke persoalan keseharian setiap pemeluknya daripada agama lain. Islam bukanlah sekadar teologi, Islam adalah jalan hidup yang sangat luas dan terinci. Bagi seorang pengikut ajaran Islam yang ortodoks—dan orang Saudi adalah Muslim yang paling keras—tidak terdapat pemisahan antara agama dan negara. Islam adalah hukum Islam. Aturan perilaku dan hukum sangatlah penting dalam praktik keagamaan, begitupun dengan al-Quran. Syariah—pokok hukum Islam—merupakan undang-undang Arab Saudi. Sangat mustahil pemerintah atau masyarakat Saudi dapat dipisahkan dari aturan-atauran Islam Wahabi.

Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab, yang menghidupkan kembali Islam versi Saudi pada tahun 1700-an dengan gagasannya tentang pemurnian agama Islam yang ekstrem, meyakini bahwa Islam yang ada di sekitarnya perlu dimurnikan—dibawa kembali ke akarnya pada abad ke tujuh. Sementara di negara-negara Islam yang tidak

begitu terisolasi, seperti Mesir, Islam dipandang kurang lebih sebagai sebuah konsep yang berkembang selama berabad-abad. Syeikh Wahab menegaskan bahwa interpretasi hukum yang diajarkan oleh Nabi Muhammad tidak diperkenankan. Islam harus dijalankan secara penuh dan tidak boleh dimodernisasikan atau dimodifikasi.

Sebagai hasilnya, orang-orang Saudi menjadi pelindung keortodokan paling absolut di dunia Islam—yang terkeras dari yang keras. Satu-satunya perbedaan antara Islam Saudi dengan kalangan garis keras Taliban Afghanistan adalah kekayaan dan kemewahan yang dinikmati secara pribadi oleh keluarga al-Saud. Orang Saudi adalah kalangan garis keras Taliban, yang hidup dalam kemewahan.

Hidup dalam ekonomi global dan modern berarti bahwa orang-orang Saudi harus melakukan perubahan paling tidak dalam beberapa hal dan menyesuaikan masyarakat mereka, walaupun hanya sedikit. Tetapi, bahkan inovasi yang sederhana seperti mobil, foto atau televisi sekalipun memerlukan fatwa dari para ulama untuk menentukan apakah hal tersebut diperbolehkan dalam Islam. Dengan alasan sebagian untuk menenangkan kalangan yang benci dengan perubahan-perubahan modern—dan sebagiannya lagi karena keyakinan—orang-orang Saudi mendanai gerakan-gerakan yang menyebarkan ajaran Wahabi ke negara-negara lain. Pendanaan gerakan semacam ini bertambah marak terutama setelah invasi Soviet terhadap Afghanistan.

Saat aku tinggal di Arab Saudi, selalu dikatakan bahwa 6 persen dari penghasilan minyak dipergunakan untuk menyebarkan ajaran Islam di seluruh dunia. Sebagai tambahan dari pengeluaran negara yang resmi untuk tujuan tersebut, para keluarga kaya merasakan adanya kewajiban

pribadi untuk mendanai gerakan-gerakan dakwah Islam. Oleh karena itulah banyak bermunculan masjid-masjid di Eropa, Asia dan Amerika yang dibangun dan didanai oleh Arab Saudi. Para da'i mereka menganut ajaran kalangan garis keras yang dibawa oleh Syeikh Wahab, berdakwah di kalangan masyarakat Muslim yang telah berkembang menjadi lebih toleran dan lebih fleksibel.

Para sarjana didatangkan ke Riyadh dan Jeddah untuk dididik lalu kembali ke negara asal mereka untuk menyebarkan ajaran tersebut. Orang-orang Saudi menekan orang-orang yang menerima bantuan keuangan dari mereka untuk menerapkan aturan-aturan yang keras—melarang alkohol, mewajibkan puasa selama bulan Ramadhan dan mengurangi pendidikan bagi para wanita dan akses mereka pada dunia kerja. Islam Saudi adalah kekuatan yang sangat besar dan kaya yang berupaya mengubah dunia. Ajarannya menyebar ke segala penjuru, keluar dari batas-batas negara yang sangat tertutup ini.

Arab Saudi merupakan tempat lahirnya Islam—tanah kelahiran Nabi Muhammad—dan Islam Saudi dibangun atas kebutuhan untuk menjaga ajaran Nabi Muhammad dan kota suci Mekkah serta Madinah sebagai tempat tinggal Nabi Muhammad sebelumnya. Keberadaan orang-orang yang tak seiman tidak diperkenankan. Seiring dengan berjalannya waktu, aku melihat betapa defensifnya masyarakat Saudi terhadap agama-agama lain. Bahkan dalam bendera negara dengan tegas tercantum "Tidak ada Tuhan selain Allah." Tidak ada agama selain Islam yang boleh dianut dan dijalankan di negara ini. Injil tidak diperbolehkan masuk; berdoa secara kolektif tidak diperbolehkan. Beberapa pekerja asing, seperti Dita, pembantuku

yang berasal dari Filipina sangat menderita akibat fatwa ini.

Dalam hal yang lain, Arab Saudi juga mengerahkan pengawasan yang mencerminkan sikap paranoid atas jutaan pekerja asing yang harus mereka datangkan untuk mengatur dan menjalakan sistem kehidupan modern. Kecuali para diplomat, setiap orang asing yang masuk ke dalam wilayah Kerajaan harus disponsori oleh orang Saudi, yang mengambil paspornya untuk alasan "berjaga-jaga", dan mengawasi dengan ketat seluruh tindakan pendatang tersebut. Tak seorang asing pun bisa meninggalkan negara tanpa izin dari sponsornya: mendapatkan visa untuk meninggalkan negara memerlukan tanda tangan dari pihak sponsor. Orang asing tidak diperbolehkan memiliki tanah, dan untuk berbisnis mereka harus menggandeng orang Saudi sebagai partner.

Para wanita yang menikah dengan orang Saudi seringkali mendapati diri mereka terjebak di sana. Suami mereka—atau mantan suami—tidak mengizinkan mereka atau anak mereka untuk pergi. Tanpa tanda tangan dari suami, mereka tidak akan memperoleh visa untuk meninggalkan negara. Dan tanpa visa tersebut, sudah pasti tidak ada jalan untuk keluar.

Selama tinggal di Arab Saudi aku selalu merasa melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi, seakan aku menyelinap ke dalamnya dengan tujuan-tujuan terselebung. Aku tak bisa menunjukkan jati diriku yang sebenarnya. Saat aku melihat para wanita seperti Najwah, Rafah dan Syeikha, aku mengkhawatirkan putri-putriku. Wanita-wanita ini tidak merasa kesal dengan batasan-batasan yang ada pada mereka. Sebaliknya, mereka justru merangkulnya. Bahkan setelah bertahun-tahun tinggal di Arab Saudi, aku

hanya secara samar-samar memahami pembudakan cara berpikir yang sangat mengerikan itu.

Pada saat itu aku berpikir takdir anak-anakku adalah di Arab Saudi. Aku mencintai suamiku, kami hidup di negaranya, anak-anakku adalah orang Saudi. Aku tahu aku harus mengajarkan mereka aturan-aturan untuk berperilaku yang akan memudahkan hidup mereka saat dewasa kelak. Mereka harus mempelajari—dan mengenal sedini mungkin—bagaimana bersikap seperti para wanita Saudi. Kebahagiaan dan ketenteraman pikiran mereka bergantung pada hal tersebut, juga sedikit kebebasan-kebebasan kecil yang memerlukan persetujuan suami.

Meski aku tetap berupaya semampuku, aku tak pernah mampu mengajarkan mereka untuk bersikap manipulatif dan tidak jujur, yang merupakan karakter dari kebanyakan wanita di sekitarku. Mungkin, untuk kepentingan mereka aku mestinya mengajarkan hal tersebut. Tapi aku merasa tak berdaya mempersiapkan mereka menjadi wanita Saudi. Memikirkannya saja aku tidak suka.

Saat aku merenungkan masa depan Wafah dan Najia, aku menyadari bahwa aku sedang membesarkan mereka untuk menjadi pemberontak di dalam masyarakat Saudi. Aku juga menyadari bahwa mereka akan menderita dengan sikap mereka itu. Tapi di dalam hatiku, aku takut putri-putriku akan menjadi seperti Najwah dan lainnya—aku takut mereka mengadopsi jalan agama yang keras dan meninggalkanku. Aku tak menginginkan anak-anakku tumbuh menjadi orang yang di kemudian hari mengenakan sarung tangan hitam dan menjadi orang asing yang bisu. Aku tak tahan dengan hal tersebut. Aku tak menginginkan anak-anakku tumbuh seperti itu.

Menurutku Najwah adalah sosok yang sejatinya selalu patuh kepada orang lain, dan latar belakangnya membuatnya menjadi seorang yang fatalis. Ia tak pernah mengizinkan dirinya sendiri untuk menginginkan sesuatu yang lebih dari hidupnya melebihi kepatuhan kepada suami dan ayahnya. Ini membuatku gila: aku membatin, "Tuhan memberimu tangan, kaki, kepala agar digunakan untuk berpikir, maka manfaatkanlah!" Aku semakin frustrasi, dikelilingi para wanita yang tidak memiliki keberanian untuk menolak sistem yang ada.

Syeikha dan Rafah keduanya memiliki keberanian, hanya saja keberanian itu mereka curahkan semuanya ke dalam agama. Menurutku hal itu lebih sederhana bagi mereka daripada harus memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia. Kealiman memberi mereka ilusi bahwa mereka memiliki kekuatan. Aku pikir mereka percaya bahwa jika mereka sangat taat dalam agama maka para pria—seperti para wanita lainnya—akan menghargai sikap mereka tersebut. Hal itu tampaknya membuahkan hasil—para wanita yang sangat taat beragama akan lebih dihormati dibanding wanita yang kebarat-baratan seperti Leila, istri Hasan yang keturunan Libanon.

Bagi para wanita seperti Syeikha dan Rafah, aku yakin keyakinan mereka yang sangat kuat adalah persoalan keyakinan pribadi. Tetapi menurutku, hal itu sebagaian adalah taktik mereka. Jika hidupmu benar-benar bergantung, kau harus mengetahui cara untuk mempengaruhi tuanmu. Bisa jadi tidak ada cara lain selain itu yang bisa dilakukan agar kau bisa bertahan.

Cara lain yang bisa dilakukan oleh seorang wanita Saudi untuk mempengaruhi para pria yang mengatur hidupnya

adalah dengan memanipulasi anak-anak mereka, terutama anak laki-laki. Para wanita selalu bersikap lebih lembut terhadap anak laki-laki. Aku perhatikan saat suami mereka ada bersama mereka, para wanita ini bahkan memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya. Jika kau seorang istri yang baik maka suamimu tidak akan menceraikan dirimu—begitulah teorinya. Dan seorang anak laki-laki suatu hari nanti akan menjadi wali yang sah untuk menggantikan peran suami. Seorang suami bisa menyimpang, meninggal atau menceraikanmu, tapi seorang anak laki-laki yang baik dan setia akan selalu menolong ibunya.

Aku tak memiliki anak laki-laki. Dan para wanita lain dalam keluarga Bin Laden—bahkan Om Yeslam tidak terlalu memperhatikan bagaimana aku mendidik putri-putriku. Aku melakukan hal-hal yang dikerjakan oleh seorang saudara ipar perempuan yang patuh dan membicarakan tentang hal tersebut. Tidak ada bahan pembicaraan lainnya untuk sebuah diskusi yang netral dalam jamuan minum teh sore hari yang panjang dan membosankan itu. Aku akan menceritakan bahwa Wafah dan Najia telah belajar salat, bahwa aku telah mengajak mereka ke Mekkah, bahwa mereka telah belajar bahasa Arab dan sudah hafal ayat ini atau itu dari al-Quran. Tapi Om Yeslam tak pernah mempertanyakan hal semacam ini. Aku tak habis pikir kalau ia lebih memperhatikan anak perempuan Fawzia, Sarah.

Aku telah mencoba untuk membuat Om Yeslam mencintai anak-anakku, tapi aku pikir aku tak pernah berhasil. Mungkin alasan utamanya karena aku adalah orang asing. Suatu hari, beberapa waktu kemudian, saat aku dan Yeslam pindah ke sebuah rumah yang lebih besar di Jeddah, Wafah sedang bermain dengan seorang temannya yang belajar di

sekolah dwibahasa, sebagian menggunakan bahasa Inggris. Ia berlari-lari di sekitar rumah sambil menjerit-jerit dan dalam kondisi basah sehabis berenang.

"Ah, dasar anak perempuan asing!" bentak Om Yeslam, kesal.

Dengan cepat dan singkat aku membalas ucapannya, "Kita semua adalah orang asing bagi orang lain."

"Aku tidak," jawab Om Yeslam, sambil menatapku tajam. "Tidak ada setetes pun darah Kristen di dalam diriku."

DALAM DIRIKU MENGALIR setetes darah Kristen—agama ayahku. Dan anak-anaku juga mewarisi hal yang sama. Apa yang sebenarnya dimaksud Om Yeslam adalah bahwa aku memiliki tekad dan kepribadian yang keras untuk melakukan apa saja yang ingin kulakukan, yang mana hal ini berasal dari pengaruh hidup di Barat. Om Yeslam merasa bahwa aku tak akan pernah bisa tunduk dalam sikap yang benar—terhadap ajaran Islam, terhadap aturan Saudi atau terhadap suamiku.

Dan ia memang benar.

Bab 17

Pangeran dan Putri

Aku bertemu seorang teman baikku Latifa di Jenewa, pada suatu hari di sebuah acara makan siang bersama Fawzia dan Majid. Bersosialisasi di Arab Saudi sangat rumit—dapatkah para wanita duduk satu meja dengan seorang laki-laki yang belum pernah mereka temui sebelumnya? Namun jaring-jaring pembatas yang rumit tersebut biasanya diabaikan oleh orang-orang Saudi saat mereka berada di luar negeri, para pria dan wanita bisa saling melihat sedikit lebih bebas di Eropa. Yeslam dan suami Latifa, Turki, menikmati kebersamaan mereka. Kami berempat menjadi akrab, aku dan Latifa menjadi dekat.

Latifa berasal dari garis keturunan keluarga al-Saud, dia seorang putri. Sebelumnya aku pernah bertemu dengan beberapa putri, dan aku tidak begitu terkesan pada mereka. Sebagian yang aku jumpai tampak biasa saja dan amat pongah. Tapi Latifa tertarik bergaul dengan orang lain.

Sikapnya tidak sombong seperti kebanyakan anggota kerajaan.

Latifa bertubuh tinggi dan anggun, salah satu wanita tercantik yang pernah kutemui. Berbeda denganku, Latifa sangat pendiam. Aku biasa meledek, "Latifa, dinding-dinding ini bosan hanya mendengar suaraku saja." Ia tidak banyak berbicara sehingga kami tak banyak memperbincangkan mengenai persoalan keluarga yang sedang memimpin kerajaan—yang mana merupakan keluarganya sendiri—ataupun peristiwa-peristiwa politik.

Latifa lebih senang berada bersama orang luar, seseorang yang tak terlibat dalam kelompok keluarga istana yang sering bergeser mengikuti intrik-intrik di dalam keluarga kerajaan. Aku menyukai Latifa karena aku melihat pribadi seorang putri yang sesungguhnya di dalam dirinya. Bukan saja karena kecantikan yang menawan, tapi karena sesuatu di dalam dirinya amat mulia dalam pengertian yang lebih mendalam.

Suami Latifa, Turki, adalah juga anggota keluarga kerajaan al-Saud, tapi ia pemalu dan agak formal. Mulanya, bahkan setelah ia akrab dengan Yeslam, sulit baginya berada dalam satu ruang hanya berdua denganku saja. Pertama kali ia datang berkunjung ke rumah kami di Arab Saudi dan Yeslam belum tiba di rumah, aku harus memaksanya untuk menunggu di dalam rumah. Turki duduk dengan kaku di sofa ruang tamu, tak berani menatap wajahku. Melihatku tanpa mengenakan cadar di Jenewa adalah satu hal; sangat berbeda halnya untuk berada berduaan denganku di sebuah ruangan di Jeddah.

Turki senang berada di Barat. Ia senang dengan longgarnya batasan-batasan yang ada dan kebebasan untuk

menjadi diri sendiri serta bergaul secara wajar dengan wanita dan juga pria. Tapi di Arab Saudi ia kembali kepada tradisi yang ada. Karena aku telah cukup lama tinggal di Arab Saudi, aku bisa memahami bahwa ia pun sulit mengatasi perbedaan cara hidup dari dua dunia.

Pangeran Turki adalah sedikit dari beberapa pria Saudi yang benar-benar kusukai. Di kemudian hari ketika aku meninggalkan Arab Saudi untuk selamanya, ia memberikan dukungannya padaku. Aku akan selalu berterima kasih padanya untuk dukungan tersebut. Latifa, juga, tetap menjadi teman yang setia—ia satu-satunya wanita Saudi yang selalu mendukungku hingga saat ini.

Latifa dan Turki tinggal di dalam kompleks perumahan ayahnya, di dalam salah satu rumah yang sangat besar. Perumahan dalam lingkungan tersebut bukanlah istana-istana. Latifa dan Turki, keduanya adalah keluarga kerajaan tapi bukan berasal dari jalur keluarga inti al-Saud yang suatu hari kelak mewarisi tahta kerajaan—Yeslam bilang uang yang ia miliki mungkin lebih banyak dari uang mereka.

Ayah Latifa, Pangeran Mansur, adalah kerabat sesepuh Raja Khalid yang sangat dihormati. Saat ia berpergian, Pangeran Mansur akan meminta menggunakan pesawat pribadi Raja—salah satu pesawat yang di dalamnya dilengkapi peralatan canggih dan pelayan yang tak terhitung jumlahnya. Sulit untuk mengatakan tidak kepada Pangeran Mansur.

Pangeran Mansur memiliki kepribadian yang keras dan terbiasa menuntut ketaatan yang mutlak dari putrinya. Saat Latifa berusia delapan tahun, ayahnya menceraikan ibunya, yang kemudian ditelantarkan. Latifa tidak pernah lagi

melihat ibunya hingga setelah ia menikah dengan Turki, yang mengizinkannya untuk menghubungi sang ibu.

Walaupun kini ia telah dewasa, Latifa selalu mematuhi perintah ayahnya tanpa mempertanyakan. Suatu hari, ayahnya merasa kalau Latifa terlalu lama berada di Eropa, maka ia meminta agar Latifa segera kembali ke Jeddah. Saat itu sang ayah sedang mengunjungi salah satu rumahnya di Spanyol, jadi permintaannya agar Latifa segera kembali bukan karena ia ingin bertemu dengannya. Meski ketika di Eropa ia bersama dengan suaminya, Latifa tetap kembali ke Jeddah memenuhi perintah ayahnya. Ia lembut dan pandai, namun kepatuhan telah tertanam dalam setiap sel di dalam tubuhnya.

Latifa adalah orang yang menyenangkan namun juga seorang wanita Saudi yang baik. Dan hal itu adalah bentuk sikap hormat yang ia perlihatkan kepada kepala keluarganya. Tidak ada yang menentang kepala keluarga.

Bahkan anak laki-laki tertua, yang sudah berkeluarga, tak berani melanggar perintah dari kepala keluarganya—apalagi seorang anak perempuan.

Jika Latifa tinggal di Eropa, Latifa mungkin bisa memanfaatkan kecerdasannya—ia akan menjadi kuat dan bebas. Ia bisa mengembangkan lebih jauh kepribadiannya. Namun karena ia dibesarkan di Arab Saudi, karakternya menjadi lemah, terjepit dalam kepatuhan. Ia amat fatalis. Jika sesuatu yang tak diinginkan terjadi, ia akan mengatakan, "Tidak ada gunanya memikirkan hal itu, itu sudah terjadi." Tidak ada perlawanan dalam diri Latifa. Ia telah belajar untuk tidak mempertanyakan. Menurutku, semangat dalam dirinya telah sirna.

Latifa dulu mengenal Putri Mish'al, gadis muda yang

dibunuh oleh kakeknya karena jatuh cinta. Itu adalah salah satu persoalan yang tak pernah ia ingin pikirkan.

Seperti ribuan—mungkin sepuluh ribu—pangeran dan putri Saudi, Latifa dan Turki membiayai hampir seluruh gaya hidup mereka dengan penghasilan yang mereka terima dari kementrian keuangan setiap tahunnya. Bahkan anak-anak kecil menerima pendapatan ini. Pembagiannya dihitung berdasarkan usia, urutan dalam kekuasaan, dan jenis kelamin. Anak-anak perempuan mendapatkan setengah dari bagian anak laki-laki. Dan sebagai tambahan, seluruh fasilitas publik diberikan secara cuma-cuma untuk para pangeran.

Inilah sistem Saudi yang berlaku—akumulasi dari semakin bertambahnya orang-orang ke dalam anggota keluarga kerajaan yang memperlakukan kekayaan minyak negara sebagai harta kekayaan pribadi. Abdul Aziz bin Saud adalah Raja pertama yang membangun Arab Saudi dari gurun pasir. Ia memiliki sekurang-kurangnya tujuh belas istri. Saat ia wafat pada tahun 1953, ia meninggalkan empat puluh empat anak laki-laki. (Menurutku tidak ada yang tahu berapa banyak anak perempuan yang ia miliki. Bahkan jumlah istri yang dimiliki hanyalah spekulasi saja.) Sebelum ia meninggal dunia, Abdul Aziz telah menetapkan penerusnya. Saud, anak laki-laki tertua, menapaki jejak Abdul Aziz sebagai raja, dibantu oleh anak laki-laki tertua kedua, Faisal. Seperti yang berlaku dalam keluarga-keluarga besar Saudi, anak laki-laki tertua mengepalai klan keluarganya.

Namun Raja Saud adalah raja yang membawa petaka. Ia boros, memuaskan dirinya sendiri dan picik, sementara Abdul Aziz adalah sosok raja yang sederhana dan cerdik.

Pada tahun 1958, ketidakpuasan atas gaya kepemimpinan Saud menyebabkan sekelompok kalangan pangeran dan pemuka agama mengambil tindakan. Faisal, sang Putra Mahkota, memimpin negara atas nama Saud selama dua tahun. Namun Faisal mencoba membatasi pengeluaran anggota kerajaan yang gila-gilaan, hingga kemudian Saud kembali mengambil alih tahta kerajaan pada tahun 1960. Tapi setelah beberapa tahun kepemimpinan Saud, negara hampir mengalami kebangkrutan keuangan. Pada 1964, pimpinan tokoh agama mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa Saud tidak pantas untuk memimpin negara. Faisal dinobatkan sebagai Raja, sementara Saud hidup dalam pengasingan dan tinggal di Eropa hingga ia meninggal dunia pada tahun 1969.

Raja Faisal adalah sosok yang moderat dan berwibawa. Kepemimpinannya membawa dampak sangat besar bagi perkembangan negara. Ia berupaya membatasi berbagai penyalahgunaan kekuasaan oleh para pangeran. Namun pada bulan Maret 1975 Raja Faisal dibunuh oleh salah seorang keponakan laki-lakinya, seorang pengikut garis keras Islam.

Abdul Aziz telah menetapkan pola penerus kerajaan: kekuasaan bergulir dari anak laki-laki pertama yang tertua kemudian kepada anak laki-laki kedua yang tertua. Berikutnya tentu adalah menempatkan anak laki-laki ketiga pada singgasana kerajaan. Dan itu jatuh pada pangeran Muhammad—sosok yang keras dan sangat konservatif yang di kemudian hari dikenal karena memerintahkan cucu perempuannya, Putri Mish'al, untuk dibunuh.

Dikisahkan bahwa keluarga kerajaan mengkhawatirkan akan pecahnya peperangan atau pemberontakan jika

Pangeran Muhammad memegang tampuk kekuasaan. Maka apa pun alasannya, Pangeran Muhammad dibujuk untuk menyingkir dari arena pergantian penguasa. Khalid, anak laki-laki keempat menjadi Raja setelah kematian Faisal.

Raja Khalid merupakan sosok yang lebih lembut, mengayomi seperti seorang ayah dan populer: kepemimpinannya bertepatan dengan tahun-tahun terjadinya lonjakan ekonomi di Arab Saudi. Saat ia meninggal dunia karena serangan jantung pada tahun 1982, ia digantikan oleh saudara laki-lakinya, Putra Mahkota Fahd. Fahd bukanlah anak laki-laki dari garis yang sama, tapi keluarga kerajaan tampaknya telah menetapkan Fahd sebagai calon yang pantas.

Meskipun kondisinya semakin melemah karena mengalami berbagai gangguan kesehatan, Raja Fahd masih memegang tahta kerajaan hingga saat ini. Fahd tampaknya akan digantikan oleh saudara laki-lakinya, Abdullah, yang sekarang usianya telah melebihi tujuh puluh tahun. Tapi hal ini belumlah pasti; penerus tahta kerajaan tidak diatur secara jelas dalam hukum, namun merupakan hasil keputusan konsultasi dan intrik di dalam dewan-dewan rahasia anggota keluarga kerajaan dan para pemuka agama. Dikisahkan bahwa Raja Fahd (atau klannya) menentang Abdullah, yang amat konservatif dan telah mengkritik rendahnya moral serta gaya hidup yang tinggi dari keluarga Raja Fahd. Pertikaian yang terjadi di kalangan keluarga kerajaan konon sempat memanas. Sebuah situasi tanpa sistem yang aneh, dan ketidakpastian tentang siapa penerus kerajaan menyebabkan sejumlah besar kalangan keluarga istana banyak menggunjingkan tentang perebutan kekuasaan dan rumor-rumor.

Tentu saja, klan keluarga Bin Laden sangat akrab di

tengah kalangan keluarga istana. Salem telah meninggal sekarang—ia tewas dalam kecelakaan penerbangan di Texas pada tahun 1988—kekuasaan dalam keluarga pindah kepada saudaranya Bakr. Bakr bersekutu dengan anak kesayangan Raja Fahd, Abdul Aziz. Yang membuat kesal Yeslam, Bakr saat ini menjadi orang yang memiliki hak istimewa di tengah mereka yang memiliki hak yang sama di istana.

Satu waktu pada tahun 1994, sebelum prosedur perceraian kami berjalan, Yeslam menceritakan padaku bahwa Raja Fahd berada dalam kondisi kesehatan yang memprihatinkan. Kalangan konservatif tampaknya akan mengambil alih tampuk kekuasaan. Osama yang dipaksa meninggalkan Saudi setelah mengkritik kehidupan sejumlah pangeran-pangeran Saudi yang semakin merosot moralnya, hidup dalam pengasingan di Sudan, ungkap Yeslam. Osama memiliki sekelompok pengikut yang dipersenjatai dan beberapa tank-tank tempur yang melindungi tempatnya bernaung. Tidak lama lagi, secara implisit Yeslam mengatakan, Osamalah yang akan memegang kendali dalam keluarga Bin Laden. Kemudian saat itu Bakr hanya akan menjadi penonton.

Namun itu semua sebelum nama Osama dikaitkan dengan serangkaian serangan teroris di Arab Saudi dan Barat. Aku tak mengetahui pandangan keluarga kerajaan terhadap Osama saat ini. Namun aku tahu hingga saat ini, tak seorang pun dari pangeran Saudi dan anggota keluarga Bin Laden yang pernah mengakui bahwa Osama berada di balik penyerangan atas Menara Kembar.

Hingga detik ini, Raja di Arab Saudi selalu turun-menurun dari anak laki-laki tertua ke anak laki-laki lainnya dari keturunan Abdul Aziz yang mendirikan negara. Tak satu

pun dari generasi cucu-cucunya yang pernah mengambil alih singgasana kerajaan—hal itu menjadi sebuah alasan kenapa Arab Saudi tidak pernah berubah. Jumlah anggota keluarga kerajaan terus bertambah. Latifa mengatakan padaku setidaknya seorang anak yang mewarisi keturunan al-Saud dilahirkan setiap bulan—cicit dan cucu dari para cicit generasi sekarang ini. Saat aku tinggal di Arab Saudi, terdapat setidaknya lima ribu pangeran dalam keluarga kerajaan. Beberapa orang mengatakan jumlah keluarga al-Saud sekarang ini mencapai lebih dari dua puluh lima ribu orang.

Saat Abdul Aziz bin Saud mengangkat dirinya menjadi Raja pada tahun 1932, Arab Saudi ketika itu sangat miskin. Istana pertamanya dibangun dari batu bata yang terbuat dari tanah yang dikeringkan yang biasa digunakan oleh para petani. Pada masa-masa itu, para syeikh dan penggembala dari suku Badui saling memanggil dengan menggunakan nama depan mereka. Namun kemudian, minyak diketemukan pada tahun 1930-an.

Karena negara ini adalah milik Abdul Aziz—bahkan dinamakan dengan namanya sendiri, maka tidak heran, menurutku, kekayaan minyak sebagian besar jatuh pada anak-anaknya. Saat aku tinggal di sana, setiap anggota keluarga al-Saud yang besar sekali jumlahnya itu memperoleh uang yang cukup untuk hidup sejahtera.

Sebagai tambahan, sebagian besar dari para pangeran—mereka yang dekat dengan tahta kerajaan, atau mereka yang biasa menerima sogokan—mengambil presentase besar dari setiap kontrak-kontrak bisnis yang besar, semuanya mulai dari kontrak pembersihan jalan-jalan hingga renovasi bandara serta pembelian senjata modern.

Mereka hidup dalam kondisi yang luar biasa mewah. Minyak merupakan lahan utama mereka.

Praktik pemungutan presentase yang dilakukan oleh para pangeran—yang jelas-jelas merupakan praktik korupsi—tidak dianggap sebagai perbuatan yang bejat oleh orang Saudi mana pun yang kutemui. Namun pada saat yang bersamaan, haram hukumnya untuk mendapatkan bunga dari sebuah rekening tabungan, karena al-Quran melarang praktik riba. Aku tak bisa memahami kontradiksi semacam ini. Tapi, kadang aku melihat sikap mereka sangat aneh sekaligus menggelikan. Suatu saat, saudara laki-laki Yeslam yang bernama Tareg memiliki hutang di bank dalam jumlah yang sangat besar. Ia menolak membayar bunga atas pinjamannya tersebut, dengan mengatakan bahwa hal itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dan sejauh yang aku ketahui, tak seorang pun yang bisa memaksanya membayar bunga dari pinjaman tersebut.

Kendati demikian, banyak dari pangeran-pangeran tidak berada di dalam lingkungan kekuasaan, dan penghasilan mereka terpaut jauh dari penghasilan tahunan para saudara laki-laki dan anak laki-laki raja yang berjumlah jutaan dolar. Seringkali, untuk menambah penghasilannya, para pangeran ini menjalankan bisnis seperti yang dilakukan oleh masyarakat biasa. Mereka memiliki kontrak-kontrak bisnis kecil, butik pakaian, desain interior. Sejumlah dekorator berdatangan ke Jeddah pada saat itu. Setiap orang berlomba-lomba memperbaiki dan menata ulang rumah mereka—mereka merasa harus melakukan hal tersebut karena yang lain juga melakukannya, tapi pada saat yang sama mereka tidak mengetahui bagaimana melakukannya.

Terjadi persaingan yang sengit menyangkut rumah-

rumah ini. Rumah-rumah besar yang mewah, yang termewah yang bisa dibeli dengan uang, enam bulan berikutnya akan dikalahkan oleh rumah-rumah yang lebih luas dengan versi yang jauh lebih mewah. Keramik dipasang di semua sudut di rumah-rumah ini. Ruang depannya berukuran hampir sama besar dengan lobi sebuah hotel, terdapat lampu-lampu gantung yang mencolok—sama seperti berjalan ke dalam sebuah toko furnitur, tidak ada keselarasan, segalanya tampak terlalu besar dan tidak pantas.

Aku dan Latifa sering bertemu, berbicara, dan saling meminjamkan kaset video. Kami sering pergi belanja bersama. Suatu saat, ia tertawa geli saat ia dan Yeslam mendesakku untuk membeli sebuah gaun rancangan terkenal dengan sulaman yang sangat indah di Channel, Paris. Lalu aku mengatakan aku tak bisa menghabiskan sebesar $60,000 untuk sesuatu yang di Arab Saudi hanya bisa mengenakannya sekali saja. Aku dan Latifa bersorak kegirangan di Sophie's Choice. Kami membicarakan tentang suami kami. Dan sering kali, aku tetap duduk di ruang tamunya saat para kerabatnya datang berkunjung pada sore hari menjelang malam.

Beberapa putri Saudi yang aku jumpai saat itu, dan saat-saat selanjutnya, menjalani kehidupan yang begitu bobrok dan tak punya keinginan untuk melakukan apa pun sehingga sulit untuk tak merasa jijik melihatnya. Mereka dibesarkan dalam kepatuhan penuh dan kebodohan yang mutlak. Beberapa di antaranya menikah dengan para pria yang memiliki beberapa istri, dan mereka hanya sedikit sekali berhubungan dengan suami mereka. Banyak dari mereka yang telah bercerai. Anak-anak mereka diasuh oleh satu kompi pasukan pembantu dan pelayan rumah tangga. Dan

meski para putri-putri tersebut tidak kekurangan sedikit pun dalam persoalan harta, mereka juga tidak punya kegiatan apa pun.

Seperti yang dilakukan oleh para Ratu Prancis pada zaman dahulu, para putri tinggal di rumah yang terpisah, berdampingan dengan rumah-rumah suami mereka. Rumah para wanita ini lebih kecil, dengan pintu gerbang untuk wanita yang terpisah. Dua rumah ini bisa berbagi satu dapur atau memiliki staf dapur yang sama, tapi masing-masing memiliki pelayan-pelayan yang berbeda—hanya pelayan-pelayan wanita yang berada di samping para wanita. Sopir mereka laki-laki, tapi mereka selalu diantar seseorang jika bepergian keluar—mereka tidak pernah berduaan hanya dengan sopir. Lelaki yang pernah dilihat oleh para wanita ini hanyalah suami mereka dan mungkin ayah mereka, saudara laki-laki mereka serta anak laki-laki mereka.

Para putri terkadang bangun pada tengah hari, lalu berpakaian, menelepon, atau mungkin bermain dengan anak-anak mereka. Berikutnya mereka pergi berbelanja. Pergi berbelanja bisa menjadi hiburan dari segala persoalan dan kesulitan, sekaligus menjadi kegiatan utama para putri. Saat ini terdapat toko-toko pakaian khusus wanita yang sangat mahal dengan staf wanita yang berasal dari Libanon atau Mesir, dan kau bisa melihat pakaian pilihanmu tanpa terhalang oleh cadar.

Di dalam rumah mereka sendiri mereka bebas mengenakan rok-rok mini yang dirancang oleh Yves Saint Laurent, mengenakan *make up* tebal dan pakaian yang membiarkan bagian dada terbuka. Di dalam rumah mereka bebas untuk melakukan apa pun yang mereka suka. Tapi

mereka adalah para tahanan. Di luar mereka harus benar-benar tertutup, seperti aku dalam abayaku. Rasanya seperti memikul penjara di atas punggung.

Pada awal tahun 1980-an, muncul beberapa restoran di Arab Saudi. Beberapa restoran menyediakan ruang "keluarga", di mana seorang suami dan istri bisa duduk bersama anak-anak mereka—sang istri berusaha untuk makan dengan tubuh yang tertutup rapat, berupaya tidak menonjolkan satu inci pun dari kulitnya sambil menyuapkan spageti dengan garpu ke dalam mulutnya. Beberapa restoran juga dilengkapi dengan ruang wanita, di mana kau bisa menanggalkan kerudungmu, dan para pelayan akan mengetuk pintu sebelum masuk lalu kau dengan cepat akan mengenakan kembali kerudungmu setiap kali piring diganti atau mendapatkan pesanan sebotol *Perrier* yang segar. Jadi, ini juga bagian aktivitas mereka: sebuah gambaran restoran yang aneh dan menyedihkan.

Pada saat sore menjelang malam, para putri akan saling berkunjung atau menyiapkan makan malam—makan malam khusus wanita. Kau mungkin sering mendengar acara makan malam yang sedang berlangsung dari rumah suami yang letaknya bersebelahan. Sang istri bahkan menelepon suaminya, yang jaraknya hanya beberapa yard untuk memintanya agar menyiapkan hidangan tertentu. Percakapan mereka sebagian besar berkutat pada persoalan pakaian dan gosip. Sikap mereka yang acuh sangat mencolok, seolah mereka tidak pernah mengenyam bangku sekolah. (Anak-anak mereka juga bersikap acuh: tak seorang guru pun yang mampu mendisiplinkan seorang pangeran kecil.) Makanan yang disajikan tidak pernah nikmat; tapi sangat melimpah: hidangan daging dan sayur

dengan nasi dan buncis, serta keranjang buah penuh hiasan yang tak ada rasanya.

Banyak dari putri-putri yang hidupnya bergantung dengan pil-pil, tentu saja dengan resep dari dokter. Mereka langsung pergi mengunjungi dokter-dokter yang mahal di Harley Street setiap kali mereka datang ke London, memeriksakan diri di klinik-klinik untuk menjalani berbagai tes yang tak terhitung jumlahnya. Beberapa di antara mereka memiliki kolam renang di dalam rumah, tapi tak ada yang bisa berenang. Wanita-wanita ini tak pernah menikmati cahaya pada siang hari.

Mereka memiliki masalah pada kepadatan tulang karena kekurangan sinar matahari dan kurang olah raga, masalah jantung karena terlalu banyak makan, serta berbagai persoalan yang menyangkut kejiwaan. Sebagian besar dari mereka mengalami depresi. Mereka tinggal bersama suami yang tidak menganggap keberadaan mereka dan selalu dibayangi kecemasan bahwa suatu hari mereka bisa diceraikan. Mereka amat sangat bergantung, dan tidak pernah bisa tidur nyenyak. Sama sekali bukan kehidupan yang sesungguhnya.

Jika aku tak punya cita-cita bagi masa depan putri-putriku, mungkin aku bisa menerima kehidupan seperti itu dan kami masih akan berada di tengah mereka.

Ada semacam kekosongan emosional di Arab Saudi. Orang-orang di sana memerlukan hubungan dengan orang lain. Mereka membutuhkan persetujuan, cinta dan pengertian untuk berbagi pikiran. Tapi wanita-wanita ini begitu terputus dari dunia luar, tak punya ikatan apa pun dengan suami mereka. Terpisahkan sejak lahir, mereka tak bisa menjalani hubungan yang wajar dengan lawan jenis.

Mungkin sebagai dampaknya sebagian dari para putri terlibat hubungan gelap dengan putri-putri lainnya. Mereka saling jatuh cinta, merasa cemburu, menunjukkan sikap kesal. Hal tersebut begitu mengejutkanku dan membuatku sedih. Terlahir sebagai seorang lesbi adalah satu hal; dan sangat berbeda halnya jika kau mencari perlindungan dengan cara menjadi seorang lesbi karena kau menikah dengan seorang pria yang tidak pernah menghabiskan waktunya denganmu atau berbagi apa pun denganmu.

Kami semua pernah mendengar rumor tentang adanya serangkaian pesta lesbian Riyadh, di mana para wanita saling berkenalan dan memilih pasangan. Aku kenal dengan seorang gadis Mesir, istri seorang pria Saudi yang memiliki posisi tinggi dan jatuh cinta pada seorang putri. Ia merasa begitu sedih ketika sang putri yang ia cintai meninggalkannya. Mungkin di Riyadh juga mereka mendengar rumor tentang serangkaian pesta yang sama terjadi di Jeddah. Aku sendiri tak pernah melihat pesta tersebut, tapi aku pernah dirayu untuk ikut serta. Kejadian itu begitu aneh bagiku.

Sebagian besar dari para pria mungkin tidak menyadari kalau istri-istri mereka tidur bersama wanita lain. Tapi mereka yang tahu akan hal tersebut tidak begitu mempedulikan mereka dengan memintanya untuk menghentikan hal tersebut. Wanita tidak berarti apa-apa bagi seorang pria Saudi. Sebaliknya, memiliki para wanita sangat berarti buat mereka—bahkan menjadi hal yang sangat penting. Tapi ketika para wanita tersebut telah terkunci dan melahirkan anak-anak, apa yang terjadi di antara mereka tidak lagi begitu penting.

Homoseksualitas dilarang di Arab Saudi—diganjar hukuman cambuk oleh publik. Tapi sebagian besar laki-laki

memiliki hubungan homeseksual saat masih muda, sebelum mereka menikah. Jika dua orang pria saling bergandegan tangan di jalan, seperti yang sering mereka lakukan, hal itu tidak dipandang sebagai perbuatan seksual. Tapi jika seorang pria dan wanita melakukan hal yang sama—bahkan telah menikah sekalipun—hal itu dianggap sebagai perbuatan yang tak senonoh. Orang-orang akan terkejut melihatnya dan para polisi agama segera muncul dengan tongkatnya. Kecenderungan dari kebiasaan homoseksualitas yang terjadi pada masa remaja tidak selalu hilang saat mereka tua, dan dalam persoalan itu para pangeran dari keluarga al-Saud sama seperti yang lainnya—mungkin lebih dari itu. Kau akan mendegar rumor-rumor semacam itu. Seorang dekorator yang pernah aku temui mengatakan bahwa menurutnya jumlah gay di Arab Saudi lebih banyak dibandingkan di Eropa.

Seorang pria Saudi yang kami kenal baik—yang istrinya juga kami kenal baik—suatu ketika muncul di rumah kami di Swis dengan seorang gay keturunan Jerman yang duduk di sampingnya di dalam mobil *Porsche* biru. Aku tak tahu apa yang mereka berdua lakukan. Aku juga tak peduli. Mereka bebas melakukan apa yang mereka mau. Tapi aku tahu orang ini tak akan pernah muncul di rumah kami dengan seorang wanita yang bukan istrinya. Kemunafikan dalam gaya hidup seperti itu benar-benar membuatku muak.

Aku tidak banyak bertemu dengan para pengeran dari keluarga al-Saud. Aku tahu bahwa hal-hal yang terjadi dalam kehidupan para putri kurang lebih juga terjadi pada para pangeran yang menjalani kehidupan yang sia-sia, bodoh dan penuh pesta pora. Hal tersebut mungkin sangat

akrab di telinga kalian. Aku pernah mendegar rumor tentang pesawat yang penuh berisi para wanita panggilan yang diterbangkan dari Paris pada akhir pekan. Aku kurang yakin akan hal ini, mendapatkan visa dan otorisasi di bandara sangatlah sulit untuk seorang awak kabin seperti itu, kecuali kau punya kedudukan yang tinggi. Jika pesta semacam itu benar-benar berlangsung di Jeddah, maka mungkin Yeslam yang tidak pernah menceritakan padaku tentang hal itu.

Tapi aku pernah mendengar perilaku seperti itu saat beberapa pangeran dirawat di Jenewa, di klinik-klinik rehabilitasi karena mengkonsumsi minuman beralkohol, heroin, dan kokain. Dan seperti orang-orang lain, aku mendengar tentang pesta sex yang gila-gilaan di Eropa.

Pada musim panas, saat keluarga istana al-Saud menyebar ke seluruh Eropa, Yeslam sering bertemu dengan Pangeran Majid lalu berikutnya Pangeran Meshal di Jenewa. Saat Yeslam membawa mereka ke rumah, aku pergi naik ke lantai atas; tamu kami berasal dari kalangan yang masih ketinggalan zaman. Mereka tidak bekerja keras, tapi memiliki aura yang bermartabat sebagai orang terhormat. Keyakinan mereka tak tergoyahkan dan keterikatan mereka dengan budaya Badui tampak begitu dalam.

Suatu hari, saat aku sedang berjalan-jalan di Jenewa untuk berbelanja, dengan mengenakan gaun sepanjang lutut, aku melihat Yeslam bersama Pangeran Meshal di seberang jalan. Yeslam menyeberang jalan untuk berbicara denganku, tapi Pangeran Meshal hanya berdiri di tempatnya dan sedikit memalingkan wajah. Bahkan di Swiss, ia tak ingin melihat istri dari pria Saudi lainnya.

Saat aku berada di luar negeri, aku bebas. Tentu saja aku tidak ingin terlibat dengan protokol keluarga al-Saud saat aku berada di Eropa. Menurutku Yeslam mungkin lebih senang jika aku mendatangi para istri dan rombongan pangeran yang seringkali menyewa seluruh lantai hotel-hotel yang mewah di kota. Sedapat mungkin aku memberi sedikit perhatian kepada mereka, tapi terkadang aku merasa terpaksa harus menemui mereka. Aku merasa seperti dibawa kembali ke Jeddah. Terkadang satu lantai penuh dari salah satu hotel mewah di Jenewa disulap sebagai tempat khusus para wanita Saudi. Begitu masuk ke dalam lift hotel, kau akan menemui para pelayan Jeddah, aroma dupa Jeddah yang tajam, dan pola sikap ala Jeddah.

Suatu saat di sebuah acara makan malam di kedutaan Saudi di Jenewa, aku duduk di sebelah anak perempuan salah seorang Putri—seorang gadis dengan sikap yang terlalu mencolok dan selalu ingin menang sendiri. Ia menceritakan bahwa Raja Faisal pernah menceritakan padanya tentang seseorang yang bisa membuat orang lain melayang di udara. Aku menoleh ke arahnya dan berkata—tidak dengan nada yang menghina—"Aku tak percaya padamu." Ia begitu marah karena disanggah sehingga ia menggeser tubuhnya dari bangku yang ia duduki, dan tidak mengatakan apa-apa lagi padaku sepanjang malam itu. Seperti anggota keluarga kerajaan Saudi lainnya, ia tidak bisa menerima adanya sangkalan—terutama dari orang asing.

Aku tak punya keinginan mendampingi para wanita ini, mengantar mereka menghambur-hamburkan uang saat berbelanja, berpakaian dengan mengenakan topeng seperti mahluk dari planet lain. Ke mana pun mereka bepergian, mereka memindahkan Kerajaan bersama mereka—dan aku

tak ingin berada di sana. Swiss adalah tempat di mana aku bisa menjadi diriku sendiri. Dalam minggu-minggu yang begitu menyenangkan selama musim panas, aku menikmati kehidupanku yang sendiri. Aku tak ingin berhubungan dengan gaya hidup Arab Saudi.

Bab 18

Meninggalkan Arab Saudi

Bisnis pribadi Yeslam semakin berkembang, begitupun Perusahaan Bin Laden. Setiap orang di Arab Saudi tampaknya memperoleh uang dari pembangunan bangunan-bangunan megah yang bermunculan dari padang pasir hampir setiap hari. Selama tiga tahun, Yeslam memiliki satu-satunya kantor perantara di Arab Saudi, dan keluarga-keluarga pengusaha besar, serta saudara laki-laki dalam keluarga Bin Laden menginvestasikan uang mereka pada Yeslam. (Pada saat itu, sebagian besar dari pangeran-pangeran di Arab Saudi tidak menginvestasikan uang mereka pada Yeslam—mereka tidak menginginkan kekayaan mereka diketahui oleh orang Saudi lainnya.)

Namun Yeslam terus mengeluhkan tentang penyakitnya. Ia mudah marah dan egois. Suamiku menjadi lebih kekanak-kanakan dan banyak menuntut. Lebih sering

membicarakan dirinya dan penyakit yang kurang lebih hanyalah khayalannya. Ia tak mempercayai para dokter yang menegaskan bahwa ia tidak mengalami gangguan kesehatan apa pun dan berada dalam kondisi bugar, dan tidak lagi memerlukan penanganan khusus, seperti yang berlaku pada anak-anak.

Mulanya, aku tidak terlalu memperhatikan kewarganegaran Yeslam sebagai keturunan Saudi. Namun saat ini secara perlahan semakin kental darah Saudinya tercermin dalam dirinya. Ia memaksakan budaya Saudi kepada kami. Putri-putriku semakin bertambah usianya, dan Yeslam semakin kritis terhadap sikap mereka. Tampaknya ia menginginkan agar mereka lebih sopan dalam berpakaian. Yeslam membentak mereka karena mengenakan pakaian ketat atau celana pendek, memaksa mereka mengganti pakaian sebelum kami pergi keluar—bahkan di Jenewa. Sebelumnya ia selalu menyerahkan padaku persoalan yang menyangkut mereka, tapi kini aku merasa ia tak lagi mempercayai keputusanku. Tampaknya ia tidak menghiraukan kebahagiaan putri-putri kami.

Seiring semakin kental ke-Saudi-an dalam diri Yeslam, Arab Saudi semakin menderita schizorfenia. Para pangeran yang bermoral bejat semakin terperosok dalam gaya kehidupan pribadi mereka yang gemerlap, sementara pada saat yang bersamaan keluarga kerajaan menerapkan batasan-batasan yang semakin keras pada masyarakat biasa yang mereka pimpin. Gagasan-gagasan dari kalangan radikal semakin kukuh dan terlihat di mana-mana.

Beberapa saudara perempuan dalam keluarga Bin Laden mulai mengeluhkan bahwa anak-anak mereka terlalu banyak mendapatkan pengaruh Barat. Para saudara ipar

yang berpikiran sempit memberikan sebuah solusi. mereka akan membangun sekolah khusus wanita di Jeddah dengan ajaran Islam yang lebih keras. Mereka mengajakku untuk mendaftarkan Wafah dan Najia di sana. Banyak dari saudara ipar lainnya yang mendaftarkan anak mereka di sekolah tersebut.

Sebelumnya, aku akan menertawakan gagasan yang mereka kemukakan atau berupaya menarik mereka ke dalam sebuah diskusi yang hangat untuk menjelaskan kenapa aku menganggap mereka salah. Sekarang, aku hanya tersenyum dan bergumam pada diriku sendiri, mengetahui anak-anakku senang di tempat mereka sekarang. Aku tidak sanggup lagi mengemukakan pendapatku. Tidak ada gunanya sama sekali. Harapanku akan adanya perubahan sekarang ini hancur berkeping-keping. Tidak ada orang—termasuk Yeslam—yang memahami betapa menakutkannya bagiku gagasan untuk mengirim putri-putri kecilku ke sekolah dengan peraturan-peraturan yang lebih ketat.

Hanya segelintir keponakan laki-laki yang menghadiri pesta ulang tahun anak-anakku pada tahun itu. Menurutku para saudara iparku tidak lagi memperbolehkan musik dan tari. Dalam pandangan mereka, putri-putriku sudah mendekati masa puber, dan mereka semestinya lebih bersikap seperti para wanita Saudi lainnya daripada tumbuh menjadi gadis-gadis Barat yang bodoh.

Aku dan Yeslam sudah terbiasa secara rutin menghabiskan masa libur sekolah anak-anak di rumah kami di Swiss. Dan rumah itu menjadi rumah kami yang sesungguhnya, untuk selamanya, pada tahun 1985. Pada musim panas tahun itu, perebutan kekuasaan semakin memanas dan Yeslam seperti biasa tak henti-hentinya mengeluhkan

penyakitnya—paru-parunya lemah, jantungnya tidak kuat, perutnya selalu nyeri. Saat menjelang September, tiba waktunya untuk kembali ke Jeddah karena awal tahun ajaran baru hampir dimulai. Tapi aku lihat Yeslam masih belum memesan tiket pesawat. Ia mengatakan bahwa kondisi kesehatannya sedang kurang baik.

Hari-hari berlalu dengan cepat. Aku amat lega bisa memperpanjang beberapa hari dari masa libur musim panas yang penuh kebebasan, terlepas dari tahun ajaran sekolah yang suram dan buram di Jeddah. Namun pada akhir September anak-anak menjadi gelisah. Aku katakan pada Yeslam bahwa mereka harus mengikuti sekolah di suatu tempat lain. Jika hingga pertengahan Oktober dia belum memesan tiket pesawat, aku akan mendaftarkan mereka sekolah di Jenewa.

Aku menahan nafasku. Pada tanggal 15 Oktober, Yeslam masih belum berbuat apa pun. Aku diam-diam mengendarai mobil menuju sebuah sekolah internasional di luar Jenewa. Hal ini ibarat sebuah mimpi—lab komputer, lab bahasa, fasilitas olahraga, kelas seni. Sekolah tersebut adalah sekolah yang menggabungkan anak laki-laki dan anak perempuan. Sebagian besar muridnya berasal dari keluarga-keluarga yang bekerja untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa. Mereka cerdas, ceria, dan pemberani. Aku berbicara dengan kepala sekolah, menerangkan situasi yang kami hadapi, mendaftarkan Wafah dan Najia mengikuti semester tahun ajaran sekolah di sana. Kemudian aku kembali ke rumah dan memberitahukan pada Yeslam bahwa aku telah mengatur rencana untuk sementara waktu agar anak-anak bisa mengikuti sekolah.

Pada hari pertama sekolah, mereka mengenakan jins,

seperti anak-anak lainnya. Mereka kembali dari sekolah dengan segudang cerita. Ada anak laki-laki di dalam kelas! Tidak ada pelajaran agama, tidak ada jam-jam untuk menghafal Quran. Ada debat! Anak-anak perempuan berolahraga—mereka bisa bermain tenis dan sepak bola! Mereka bisa mengikuti kelas musik, kelompok drama! Tentunya mereka agak tertinggal untuk seusia mereka—dalam pelajaran Bahasa Prancis dan Tata Bahasa, begitu pula dalam pelajaran Matematika dan Geografi—namun mereka merasa begitu senang. Dan aku pun merasakan hal yang sama.

Aku berupaya mengingatkan diriku agar tidak terlalu larut dalam kegembiraan. Ini terlalu indah untuk berakhir. Semua ini akan berubah saat Yeslam nantinya membawa kami kembali ke Jeddah. Dan kembali ke rumah akan menjadi lebih berat bagi putri-putriku setelah merasakan kebebasan yang mereka alami saat ini. Namun dalam batinku, aku bersorak girang.

Pada bulan November Mikhail Gorbachev dan Ronald Reagan menyelenggarakan sebuah pertemuan tingkat tinggi yang bersejarah di Swiss. Desa kami, yang terletak persis di luar Jenewa dipenuhi dengan tank-tank perang serta pos-pos pemeriksaan yang berlapis-lapis di jalan. Atmosfer yang menegangkan ini membuat Yeslam panik. Ia mengatakan kami harus segera meninggalkan Jenewa. Katanya terlalu berbahaya untuk menetap di sini. Aku amat menyadari bahwa desa kami merupakan tempat yang paling aman di atas planet pada saat itu. Karena Presiden Amerika memilih untuk menetap di sana, tidak ada dasar untuk ketakutan yang dirasakan Yeslam. Ia ingin kami semua pergi ke London selama pertemuan berlangsung.

Anak-anak baru saja masuk sekolah; aku merasa tidak

berlaku adil pada mereka jika harus menarik mereka dari sekolah begitu cepat. Aku tidak ingin membuat preseden yang buruk—aku amat mendambakan mereka bisa menghabiskan satu semester yang begitu membahagiakan di Swiss. Maka, untuk menenangkan Yeslam yang menolak bepergian dengan pesawat sendiri, aku setuju untuk berangkat ke London bersamanya. Aku menyiapkan seorang guru pendamping untuk datang dan menjaga anak-anak selama beberapa hari, bersama dengan Dita, seorang pengasuh kami yang amat setia keturunan Filipina.

Sesaat setelah aku duduk di kursi pesawat, barulah aku menyadari bahwa Yeslam yang menganggap rumah kami tidak dalam bahaya, telah membiarkan anak-anak tinggal di sana. Padahal aku tahu tempat itu aman. Tapi Yeslam bersikeras merasa tempat itu tidak aman—meskipun demikian, ia meninggalkan anak-anak di sana. Menurut alur logikanya, ia telah menelantarkan mereka. Aku berpaling ke arah Yeslam dan memperhatikannya saat ia akan duduk di sampingku. Pada hari kami benar-benar dalam keadaan yang genting, pikirku, apakah Yeslam akan menjadi orang pertama yang pergi menyelamatkan dirinya? Apakah ia tidak lagi mempedulikan siapa pun kecuali dirinya sendiri?

Yeslam masih bisa memerankan fungsinya, paling tidak secara profesional. Ia memiliki sebuah perusahaan dengan kantor di Jenewa. Saat ini ia mulai menemui pangeran-pangeran Saudi saat mereka tiba di Jenewa untuk berlibur, memanfaatkan mereka sebagai teman sekaligus klien, menjadi semacam orang kepercayaan. Yeslam mengenal orang-orang di kedutaan Arab Saudi dan di penerbangan nasional Saudi. Dan mereka biasa memberitahukan kepada Yeslam siapa yang dijadwalkan akan mengunjungi Jenewa. Yslam

akan menyambut para pangeran di bandara udara dan menghabiskan waktunya pada sore dan malam hari bersama mereka. Di antara para pangeran itu adalah Pangeran Meshal, salah seorang pangeran besar Saudi, saudara laki-laki Raja Khalid dan penerus Raja Fahd.

Yeslam selalu tergila-gila dengan pakaian. Ia memiliki lebih dari tiga ratus setelan pakaian. Saat ini ia tampak begitu bergairah dan penuh semangat, seolah berlomba dengan pangeran Meshal untuk menentukan siapa di antara mereka yang lebih elegan. Yeslam selalu mengatakan bahwa Raja Fahd akan membayar seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pangeran Meshal, karena Fahd ingin menempatkan Meshal di luar jalur penerus kerajaan meskipun secara urutan ia bisa menjadi raja. Secara usia Meshal semestinya menjadi penerus Sultan; namun Fahd memiliki rencana lain terhadap Kerajaan, kata Yeslam kepadaku. Inilah harga yang Raja Fahd pilih untuk membayarnya. Ia membeli hak Meshal untuk mengambil alih tahta kerajaan.

Aku begitu senang dengan perkembangan anak-anak di sekolah, mereka amat bahagia. Saat semester pertama berakhir, guru-guru mereka memberi tahu kami bahwa mereka bisa mengikuti kurikulum dengan cepat. Tapi aku merasa amat sedih dan terpukul dengan sikap Yeslam yang aneh.

Sedikit demi sedikit, aku mulai merasa kesepian dengan suamiku. Meski secara fisik ia mendampingiku, tampaknya emosinya tak terlibat. Hal-hal sederhana yang menyenangkan—memperhatikan anak-anak bermain, berenang bersama mereka, atau membaca tidak lagi menarik perhatiannya. Denganku Yeslam terus-menerus mengeluh dirinya merasa tidak sehat, dan berbicara sedikit sekali di luar

persoalan kesehatan dan permasalahan keluarganya. Tampaknya ia merasa sehat dan bugar hanya bila bersama para pangeran-pangeran Saudi.

Aku merasa terlalu lelah untuk menanggung seluruh beban keluarga tanpa bantuan. Aku ingin mengeluarkannya dari ketakutan yang dialaminya. Aku mengkhwatirkan Yeslam—aku rasa ia memerlukan bantuan profesional namun tampaknya aku tak mampu membantunya. Sangat sulit melihat seseorang yang mengeluhkan gejala-gejala yang tidak nyata. Sering sekali kami berdandan untuk pergi berjalan-jalan keluar dan mulai mengendarai kendaraan kami menuju ke kota hanya untuk berhenti dan pulang kembali—Yeslam tak bisa menghadapinya.

Yang lebih mengejutkan, Yeslam menjadi lebih kental sebagai orang Saudi sekarang, saat kami di Eropa. Di Arab Saudi, aku dan Yeslam berbagi kebingungan kami pada masyarakat Saudi dan bersosialisasi dengan orang-orang Barat. Sekarang, saat tinggal di dalam masyarakat modern, Yeslam mencari pendamping orang-orang Saudi, dengan penuh harap menanti kedatangan para pangeran. Tampaknya ia memerlukan akarnya, dan bersamaku dan anak-anak ia menjadi lebih bersifat keras.

Aku tinggal di dunia yang bebas sekarang ini, namun aku harus selalu berada di samping Yeslam. Aku tak pernah pergi keluar untuk bersosialisasi tanpa suamiku: ia bahkan mendampingiku ke acara-acara makan siang dengan teman-teman perempuanku. Di dalam masyarakat yang tertutup ia memberikanku kebebasan yang kecil; tapi sekarang, di dalam masyarakat yang terbuka ia menutup rapat-rapat kebebasan tersebut.

Aku tak tahu apakah ini pengaruh dari orang-orang Saudi yang bergaul dengannya, namun kemudian Yeslam mulai menemui wanita lain. Pada suatu hari di musim semi, telepon berdering. Seorang pria berkata, "Bilang pada suamimu untuk berhenti mengejar istriku!" Pria itu adalah suami sekretaris Yeslam. Aku sangat terpukul. Sebelumnya aku pikir Yeslam keluar hingga larut malam bersama para pangeran. Ia tidak memiliki banyak teman laki-laki, karenanya saat ia keluar tidak bersamaku, aku menganggap hal itu selalu untuk keperluan bisnis. Aku menyadari selama ini ia telah membohongiku. Aku sangat terkejut.

Yeslam mengatakan padaku bahwa aku bersikap di luar kendali. Mulanya ia menghindar, menegaskan bahwa ia tidak melakukan apa-apa. Saat aku mengancam untuk meninggalkannya, ia panik. Akhirnya kami berbaikan kembali. Namun sesuatu yang benar-benar salah telah terjadi dalam pernikahan kami.

Aku hamil lagi. Aku tahu bahwa aku akan mengandung anak ini, apa pun risikonya. Anak ini adalah pemberian Tuhan. Saat Yeslam kembali mendesakku untuk melakukan aborsi, aku merasa jijik terhadapnya. Bagaimana mungkin ia memintaku untuk mengulangi prosedur yang menyeramkan itu dan mengalami kesedihan yang panjang setelahnya? "Tidak akan pernah!" ucapku padanya. Apa pun alasannya, tidak akan pernah lagi.

Menoleh sedikit ke belakang, menurutku inilah saat Yeslam akhirnya merasa aku telah mengecewakannya, aku tetap mengandung bayiku meski ia memintaku untuk tidak melakukannya. Inilah akhir dari pernikahanku: penolakanku, kemarahannya.

Tapi mungkin proses panjang nan menyedihkan yang mengarah pada akhir pernikahanku telah dimulai jauh sebelum itu, saat kepribadian Barat Yeslam yang berani mulai retak dan terurai. Mungkin ketegangan yang terus-menerus di antara para saudara laki-laki, dan perebutan uang, kekuasaan serta gengsi yang terselubung di antara mereka itulah yang menghancurkan suamiku. Setelah pemberontakan Mekkah, segalanya berubah di Arab Saudi. Saat itulah aku merasakan ketegangan antara kalangan radikal fundamentalis dan gagasan yang berasal dari Barat tentang kekayaan materi menjadi hal yang tak tertahankan. Kemudian Arab Saudi mulai dalam beberapa hal menyadari bahwa budayanya terpecah ke dalam sebuah ekonomi modern dan peraturan tradisi kuno—pertentangan di mana budaya Saudi tidak bisa atau tidak ingin dipecahkan. Mungkin ketegangan yang lahir dari kondisi semacam itu pulalah yang mengganggu Yeslam.

Atau mungkin saat aku dan Yeslam meninggalkan Arab Saudi. Dengan menetap di sebuah negara asing bersama keluarganya, saat ia bertambah tua akarnya menariknya kembali.

Apa pun penyebabnya—apa pun momen yang akhirnya mengubah arah mata angin—Yeslam telah berubah. Selama kehamilanku, ia hampir tidak pernah berbicara denganku. Ia amat dingin, pendiam dan menakutkan. Ia pulang ke rumah tengah malam, jam tiga atau empat pagi. Suamiku benar-benar berubah menjadi orang yang tak aku kenal.

Saat bayiku lahir, aku menamakannya Noor, cahaya. Ia benar-benar menjadi cahayaku di kemudian hari, saat dunia di sekelilingku tampak sangat gelap. Meskipun baru berusia beberapa jam, Noor sangat cantik dengan matanya yang

terbuka lebar—tidak berkerut dan merah seperti kebanyakan bayi lainnya, ia tenang sejak awal dan matanya tajam.

Yeslam berupaya untuk memberi perhatian penuh setelah kelahiran Noor; ia begitu lembut dan sayang padanya begitu juga terhadapku. Ia mendesakku untuk meninggalkan klinik lebih awal, dan aku menurutinya. Aku terpaksa meninggalkan Noor di sana, karena ia tekena penyakit kuning yang ringan. Yeslam mengantarku ke klinik paling sedikit sekali dalam sehari untuk menyusui Noor.

Sebagian diriku berupaya meyakinkan diri dengan mengatakan bahwa Yeslam bahagia. Tapi pastinya ia telah mengetahui saat itu bahwa segalanya akan segera berakhir. Yang pasti ia senang karena ia telah memiliki orang lain. Aku memahami bahwa ada yang hancur di antara kami, namun aku tak tahu bagaimana memperbaikinya. Aku menghabiskan berjam-jam di telepon bersama Mary Martha, untuk mencari ketenangan.

Noor lahir pada bulan April 1987. Pada bulan September, aku melihat Yeslam bersama wanita lain. Aku tak dapat tidur malam itu. Seperti yang sering kulakukan, aku mengendarai mobil di dalam kota (kadang mengendarai mobil selalu bisa menenangkanku.) Saat aku melewati kantor Yeslam di kota, aku melihat mobil Yeslam. Lalu aku memarkir mobilku dan menunggu di sana. Sekitar jam satu pagi Yeslam keluar bersama seorang wanita.

Aku menemui Yeslam. Yeslam menyangkal bahwa ia kenal dengan wanita itu, tapi ia nyata-nyata berbohong. Saat itu aku tahu aku harus meninggalkannnya, tapi aku takut hal itu akan menyakitkan anak-anakku. Dan terutama aku takut kalau Yeslam berupaya memisahkan mereka dariku—membawa mereka kembali ke Arab Saudi.

Lelah sehabis melahirkan Noor dan kesepian selama masa kehamilan membuatku merasa sangat letih dan tertekan—aku tak bisa menghadapi perjuangan yang aku tahu ada di depanku.

Sementara itu Yeslam mulai menekanku untuk menandatangani sebuah kesepakatan hukum. Mirip seperti kesepakatan sebelum pernikahan, hanya saja ini adalah perjanjian pasca pernikahan. Yeslam mengatakan hal tersebut sebagai formalitas untuk melindungi anak-anak. Dokterku mengingatkan bahwa aku sedang tidak dalam kondisi yang siap untuk membuat keputusan besar. Tapi saat aku ragu-ragu, Yeslam tampak menjadi lebih menyeramkan dari yang pernah kulihat.

"Dengar, aku tidak menginginkan Noor, dan kau tetap saja mengandungnya," ungkapnya. "Jika kau tak ingin terlibat dalam masalah—jika kau mau aku menerimanya—kau harus percaya padaku, kau harus menandatangani ini."

Aku benar-benar hancur, baik fisik maupun mental. Yeslam mengancamku. Ia terus mengulangi apa yang ia katakan, bahwa ia akan membawa putri-putriku ke Jeddah dan membiarkan mereka tinggal bersama ibunya. Aku tak tahan terhadap ancaman yang ia ucapkan terus-menerus. Aku tahu bahwa berdasarkan hukum yang berlaku di Swiss ia diperbolehkan membawa anak-anak berlibur tanpa diriku. Dan aku tahu jika anak-anakku menginjakkan kaki mereka di Arab Saudi, maka aku tak akan pernah lagi bisa menemui mereka. Tak ada satu pemerintahan pun yang bisa membawa mereka keluar dari sana.

Aku merasa terjebak, oleh suamiku sendiri. Yang terpenting bagiku adalah ia tak menyentuh putri-putriku. Karena panik dan tak tahu apa yang harus aku lakukan aku

menyerah. Lalu menandatangani kertas itu karena takut, juga karena ingin berdamai. Lebih dari itu, aku ingin mengakhiri pelecehan Yeslam.

Tapi apa yang terjadi, segalanya berubah semakin buruk setelah aku menandatangani dokumen tersebut. Yeslam tak berubah, seperti yang aku harapkan. Ia semakin jauh; ia jarang sekali tinggal di rumah. Kesehatanku semakin buruk. Berat badanku menurun—aku tak bisa makan. Aku bahkan tak mampu menjaga anak-anakku. Aku dirawat di rumah sakit selama beberapa hari di bulan Oktober, tersambung dengan tabung-tabung yang memasok makanan ke dalam pembuluh darahku. Beratku hanya sembilan puluh sembilan pound.

Pada hari Natal tahun itu, aku berjuang menjaga suasana kehidupan yang normal untuk putri-putriku. Aku membawa bayiku Noor dan anak-anak ke wilayah pegunungan. Yeslam seharusnya menemui kami di sana, tapi ia menelepon dan mengatakan bahwa Pangeran Meshal sedang berada di kota. Sebagian diriku ingin mempercayainya, tapi aku tahu ia berbohong.

Pada malam tahun baru Yeslam pergi keluar, tapi kemudian pulang lebih cepat. Ia tertidur—kami mulai tidur di ruang yang terpisah. Telepon terus berdering, tapi setiap kali aku mengangkat telepon, si penelepon langsung menutupnya. Aku lalu membangunkan Yeslam, mengatakan bahwa seseorang berusaha meneleponnya. Keesokan paginya ia keluar rumah lebih awal kemudian kembali ke rumah sambil mengatakan telepon tersebut mungkin hanya lelucon bodoh dari orang yang sedang mabuk pada malam tahun baru.

Aku benar-benar tak berdaya, tapi aku tidak bodoh. Mungkin reaksiku akan berbeda jika Yeslam jujur kepadaku. Aku tak bisa menerima kebohongan yang begitu nyata. Kami pun bertengkar. Yeslam mengamuk. Aku minta ia pergi. Ia membanting pintu dan pergi keluar.

Berikutnya, pada tahun baru 1988, hidupku berubah.

Apa yang terjadi selanjutnya sangat memilukan sekaligus melelahkan, dan aku melihat ada sedikit keuntungan setelah merenungkan semua kejadian ini. Aku dan putri-putriku berada di Swiss. Keluarga Bin Laden benar-benar tidak menerima mereka. Suatu saat aku pergi mengunjungi adik laki-laki Yeslam yang juga temanku, dan memintanya menengahi persoalan yang aku hadapi dengan Yeslam. Tapi Ibrahim mengatakan padaku, "Betapa pun engkau benar, Carmen, saudaraku tidak pernah salah."

Pada waktu yang lain, Najia melihat Om Yeslam—neneknya dan Fawzia, bibinya di sebuah jalan di Jenewa. Wanita-wanita ini berpaling dari putri kecilku yang tumbuh besar bersama mereka. Tak seorang pun dalam keluarga Bin laden, bahkan mereka yang suka dengan kehadiranku memiliki keberanian untuk menentang Yeslam dan menghubungiku atau anak-anak yang tumbuh bersama mereka.

Jalannya proses perceraian kami sangat mengesalkan. Yeslam mengerahkan semua pengaruh dan uangnya ke dalam sebuah upaya yang kolosal agar tetap bisa mengendalikanku dan melampiaskan rasa dendamnya. Meskipun ia telah berjanji untuk tak melakukannya, ia menuntut hak agar bisa membawa Noor ke Arab Saudi—bukan Wafah dan Najia. Menurutku, mungkin ia pikir anak-anak yang lebih tua akan menolak. Ia berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya. Ia mengulur-ulur

prosedur hukum selama mungkin, sehingga ia bisa menyembunyikan asetnya dan mencabut aku dan anak-anakku dari tanggungan keuangan.

Mungkin saat yang terburuk dari cerita panjang kebersamaan kami terjadi setelah aku mendapatkan hak perwalian anak-anakku. Saat itulah Yeslam menyatakan bahwa ia bukanlah ayah kandung Noor. Betapa rendah dan memalukannya perbuatan Yeslam—padaku, dan terutama pada Noor yang masih kecil. Sangat sulit memahami betapa teganya seseorang melakukan hal semacam itu. Tuduhan itu tentunya palsu berdasarkan pembuktian yang kami lakukan.

Aku memaksa kami semua menjalani tes DNA untuk memastikan bahwa Yeslam telah berbohong, dan membuktikan bahwa Noor adalah darah keturunannya. Kami harus menjalani pemeriksaan; Yeslam masuk ke dalam klinik sementara aku dan Noor berada di ruang dokter. Wafah muncul di hadapannya dan bertanya betapa teganya ia melakukan hal semacam itu. Yeslam tak mengindahkannya. Ia berjalan melewati putri-putrinya.

Semenjak hari itu dan seterusnya, Yeslam tidak pernah lagi berbicara denganku dan putri-putrinya.

Perjuanganku masih terus berlanjut hingga saat ini. Kami telah resmi bercerai. Wafah dan Najia telah dewasa secara hukum dan Noor aman dalam asuhanku. Namun aku berusaha menghidupi anak-anakku dari tunjangan perceraian yang disahkan oleh pengadilan di Swiss yang jumlahnya kurang dari gaji bulanan pilot pribadi Yeslam. Terkadang aku merasa seperti Daud, melawan raksasa Goliath Yeslam yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar.

Jika kami berada di Arab Saudi, perceraian akan menjadi hal yang sangat mudah bagi Yeslam. Proses perceraian hanya akan memakan waktu kurang dari setengah hari, dan aku sudah kehilangan anak-anakku selamanya. Tapi kami tinggal di Swiss. Dan seorang pria percaya akan ancaman yang dihadapi anak-anakku—Frédéric Marthi, pengacaraku keturunan Swiss.

Yeslam menetap di Jenewa saat ini, sama sepertiku. Saat ia melihat putri-putrinya, ia hanya menatap mereka. Ia menolak untuk berhubungan dalam bentuk apa pun dengan mereka. Dan saat Wafah diterima di Colombia Law School, New York, Yeslam mengatakan ia tidak akan membiayainya, karena tidak ada alasan yang jelas tentang kelanjutan studinya.

Yeslam mengajukan untuk mendapatkan kewarganegaraan Swiss pada akhir tahun 1990-an, tindakan yang menimbulkan banyak kontroversi. Entah apa alasannya, mendapatkan paspor Swiss tampaknya tiba-tiba menjadi sangat penting dan mendesak bagi Yeslam. Kemudian Yeslam melancarkan kampanye di media, mengatakan ia memerlukan jaminan bahwa ia bisa tinggal di Swiss agar bisa menjaga hubungan yang dekat dengan anak-anaknya—meskipun kenyataannya ia telah memutuskan hubungan dengan anak-anaknya selama beberapa tahun. Aku tak habis pikir ia tega memanfaatkan anak-anak kami demi membantu keberhasilan kepentingan pribadinya. Dan pada Mei 2001, Yeslam mendapatkan paspor Swissnya.

Tapi apa pun kebangsaan resminya, saat ini Yeslam benar-benar menjadi orang Saudi yang sesungguhnya. Tak henti-hentinya ia melecehkan kami dengan prosedur-prosedur hukum. Dua kali aku menerima surat resmi yang

menakutkan dari Arab Saudi yang menuntut agar aku hadir di hadapan sebuah pengadilah di Jeddah. Saat pengacaraku meminta penjelasan, Yeslam mengatakan bahwa ini dimaksudkan untuk keperluan perceraian di Arab Saudi. Tapi aku tahu ia bohong—proses perceraian di Arab Saudi tidak memerlukan kehadiran seorang istri. Aku yakin ia telah menuntutku dengan tuduhan kasus perzinaan.

Di Arab Saudi, hukuman atas tuduhan tersebut adalah hukuman mati.

Jika ia menuntutku dengan tuduhan itu, aku yakin ia telah melakukan hal tersebut. Maka Yeslam tidak hanya mendepakku dari Arab Saudi, tapi juga dari semua negara di Timur Tengah. Aku takut menginjakkan kaki di negara Islam mana pun yang memiliki jalinan kerja sama dalam bidang hukum yang erat dengan Arab Saudi, karena aku bisa saja di ekstradisi dari negara tersebut; dan aku akan berada di bawah kewenangan sebuah sistem hukum yang akan dipersiapkan untuk menjalankan hukuman mati terhadap seorang wanita tak bersalah. Aku mengkhawatirkan hidupku.

Aku percaya bahwa proses panjang dari kasus perceraianku adalah harga yang harus aku bayar untuk kebebasan putri-putriku. Meskipun hal ini menjadi perjuangan panjang dan pahit, ini bukanlah harga yang terlalu mahal untuk dibayar demi sebuah pengetahuan yang amat berharga bahwa ketiga putri-putriku sekarang bisa hidup sesuai yang mereka inginkan.

Sikap Yeslam yang menolak anak-anaknya sendiri sangat menyakitkan putri-putri kami seiring usia mereka yang beranjak dewasa. Mereka masih membayar harga dari pergulatan emosi yang berat yang mereka rasakan. Penolakan—

terutama penolakan seorang ayah—adalah hal yang amat berat untuk dipikul oleh seorang gadis kecil. Kekaguman dan cinta yang diberikan seorang Ayah adalah hal yang sangat penting. Aku mengetahui hal itu walau sedikit. Aku sendiri pernah merasakan kepedihan yang menyakitkan dan perasaan bersalah semacam itu, sebagai seorang anak ketika ayahku meninggalkan kami. Aku juga sama menderitanya dengan anak-anakku, aku sendiri tersiksa merasakan perasaan bersalah itu. Melihat hal ini terjadi pada putri-putriku adalah hal yang sangat menyakitkan.

Sekarang aku ragu apakah Yeslam memutuskan hubungan dengan anak-anaknya karena mereka tidak mengenal nilai-nilai Saudi. Mereka cerdas, terpelajar, cantik, bersemangat tapi juga anggun. Mereka adalah perempuan merdeka. Tapi mungkin Yeslam hanya melihat mereka tidak lebih dari bidak catur—alat yang bisa ia gunakan untuk melawanku. Atau ia memandang anak-anaknya sebagai musuh. Mungkin menurutnya mereka tak pantas mendapatkan perhatian dan kasih sayangnya, karena mereka adalah para perempuan Barat, tenang dan bebas.

Perjuangan untuk melindungi putri-putriku membuatku lebih kuat. Tapi di mataku tampaknya Yeslam telah jauh berubah. Atau mungkin sejatinya ia memang selalu kejam, egois, arogan dan enggan memikirkan orang lain. Latar belakang Saudinya hanya menariknya kembali saat ia semakin tua.

Wafah dan Najia telah dewasa sekarang, Noor juga semakin besar. Kami memutuskan untuk tetap memakai nama kami—nama Yeslam. Apa pun yang telah terjadi di antara kami, Yeslam tetaplah ayah bagi anak-anakku. Dan Bin Ladin adalah nama kami. Sebelumnya nama itu sama

dengan nama-nama lainnya. Saat ini nama tersebut identik dengan aksi kekerasan dan teror yang membabi buta. Tentunya kami bisa mengubah nama kami. Tapi bagiku dan anak-anakku, tak ada yang harus kami sembunyikan dari diri kami, dan kami tak ingin menyesatkan orang lain. Kebenaran pasti akan terkuak suatu hari kelak, dan mengubah nama tidak akan mengubah jati diri kami sesungguhnya.

Jika anak-anakku kembali ke Arab Saudi suatu hari nanti, hal itu adalah hak mereka untuk memilih—sebagaimana beberapa tahun silam hal itu menjadi pilihanku. Tapi sebagai seorang ibu, aku berharap dengan setiap helai urat dalam tubuhku mereka tidak pernah memilih melakukan hal tersebut.

Bab 19

Penutup

Bagi banyak orang, peristiwa 11 September 2001 menghembuskan pijakan awal dari sebuah era baru. Ribuan orang-orang tak berdosa kehilangan nyawa, dan tak terhitung jumlah mereka yang mengalami cacat permanen. Sungguh merupakan peristiwa yang mengejutkan. Hari itu membuka mata dunia Barat tentang adanya sebuah ancaman yang besar dan kuat, yang nyaris tidak disadari sebelumnya. Untuk pertama kalinya dunia Barat harus mengukur kekuatan fundamentalis Islam untuk bisa menggoyahkan fondasinya. Osama Bin Laden dan para pengikutnya—yang jumlahnya mencapai ribuan orang—sangat berpotensi menyandera kebebasan kita.

Serangan atas menara kembar World Trade Center telah merampas nyawa orang-orang tak berdosa di tengah kita. Kini tak seorang pun mampu bepergian dengan pesawat

tanpa perasaan waswas. Kita tidak lagi aman. Tak seorang pun bisa benar-benar merasa aman saat ini, termasuk aku dan putri-putriku.

Aku pernah hidup dalam klan keluarga Bin Laden; aku mengamati sistem dalam masyarakat Saudi. Dan aku mengkhawatirkan masa depan dunia yang bebas. Ketakutanku—dan kemarahanku—dilandasi atas keyakinanku bahwa sebagian besar orang Saudi mendukung gagasan-gagasan ekstremis Osama Bin Laden. Para keluarga Bin Laden dan keluarga kerajaan terus menjalin kerja sama, walaupun hubungan mereka terkadang terlalu berbelit-belit untuk dikuak ke permukaan.

Aku tak bisa percaya bahwa keluarga Bin Laden telah memutuskan hubungan dengan Osama. Aku bahkan melihat mereka tidak mampu mencabut dividen tahunan seorang saudara laki-laki dari perusahaan ayah mereka, dan membagikan dividen tersebut di antara mereka. Hal ini sangat mustahil dilakukan—di dalam keluarga Bin Laden, tak peduli apa pun yang dilakukan oleh seorang saudara, ia tetaplah saudara.

Bahkan sangat mungkin Osama juga menjalin hubungan dengan keluarga kerajaan. Keluarga Bin Laden dan para pangeran bekerja sama dalam hubungan yang sangat erat. Mereka diselubungi kerahasiaan dan sangat menyatu. Kemesraan mereka telah berlangsung sejak beberapa dekade melalui persahabatan yang dekat dan usaha bersama. Sebagian besar saudara laki-laki dalam keluarga Bin Laden memiliki kerja sama usaha dan kepentingan pribadi langsung, paling tidak dengan salah seorang pangeran Saudi (Sebagai contoh Bakr Bin Laden adalah rekan kerja Abdul Aziz Bin Fahd, putra kesayangan Raja; Yeslam Bin

Laden, mantan suamiku, memiliki hubungan yang istimewa dengan pangeran Meshal Bin Abdul Aziz).

Kedua klan tersebut ingin agar kita percaya bahwa mereka tidak memiliki hubungan apa pun dengan Osama Bin Laden dan semua tindakan ala barbar yang mengarah pada peristiwa 9/11. Meskipun kedua klan tersebut telah mengeluarkan pernyataan yang mengutuk peristiwa tersebut, tidak satu klan pun melakukan upaya lanjutan untuk membuktikan bahwa mereka tidak memberikan sokongan moral dan finansial kepada Osama dan al-Qaida di masa lalu. Bahkan saat ini pun mereka tidak melakukannya.

Aku menantang secara terbuka kepada penguasa Saudi—keluarga Bin Laden dan keluarga kerajaan Saudi—untuk membuka semua catatan mereka dan membuktikan kepada dunia di mana mereka berpihak. Di dalam suhu politik yang genting sekarang ini, tidak ada orang yang dapat bersembunyi di balik alasan lemah tentang privasi. Aku percaya bahwa merupakan tanggung jawab kita semua untuk melakukan apa pun sesuai dengan kemampuan kita untuk berjuang memerangi terorisme.

Mereka adalah orang-orang yang merasa jijik terhadap dunia luar. Secara individu, mereka boleh mengklaim diri mereka sebagai orang liberal. Namun keyakinan dan ideologi budaya telah terpatri dalam diri mereka sejak dini. Dan hal itu tak terelakkan.

Orang-orang Saudi tidak saling berselisih secara terbuka. Terkadang sikap haus kekuasaan, ketamakan dan kecenderungan akan materi memecah saudara laki-laki dalam sebuah keluarga seperti yang terjadi dalam keluarga al-Saud atau keluarga Bin Laden. Namun mereka selalu bisa disatukan kembali dalam ikatan keyakinan, pendirian

agama dan latar belakang keluarga yang sama.

Osama Bin Laden dan mereka yang mengusung gagasan seperti Osama tidak berasal, atau dibentuk sepenuhnya, dari pasir gurun. Mereka diciptakan. Mereka dirancang oleh sistem masyarakat Abad Pertengahan yang gelap dan tidak memiliki toleransi, dan sangat terkungkung dari dunia luar. Sebuah kelompok masyarakat di mana setengah dari penduduknya telah diamputasi hak-hak hidupnya sebagai manusia, dan ketaatan kepada aturan-aturan agama yang keras merupakan hal yang mutlak.

Di balik semua kekuatan dari penghasilan minyak mereka, orang-orang Saudi terstruktur oleh sikap yang dipenuhi rasa benci, pandangan agama yang menatap jauh ke belakang dan pendidikan yang mengajarkan sikap tidak toleran. Mereka belajar mencemooh semua yang berbau asing: mereka menafikan orang-orang non-Muslim. Ibu-ibu mereka memanjakan mereka sehingga membentuk mereka menjadi orang yang arogan. Namun kemudian semua dorongan alami yang ada dalam diri mereka dipungkiri oleh batasan-batasan yang menindas dan tak berkesudahan. Ketaatan terhadap pihak laki-laki adalah satu hal yang mutlak. Dan saat mereka menjadi ayah, maka peraturan mereka merupakan hukum yang harus ditaati.

Saat Osama meninggal, aku khawatir masih terdapat seribu manusia yang akan mengambil alih posisinya. Tanah Arab Saudi merupakan lahan subur persemaian sikap tidak toleran dan sikap arogan serta sikap mencemooh terhadap orang di luar mereka. Ia adalah negara yang di dalamnya tidak terdapat ruang bagi kelembutan; belas kasihan, kasih sayang atau keraguan. Segala hal yang menyangkut hidup telah ditetapkan secara mutlak. Segala kecenderungan demi

kesenangan alami dan emosi dilarang. Orang-orang Saudi memiliki pendirian yang tak tergoyahkan bahwa hanya merekalah yang benar. Mereka mengepalai negara-negara Islam. Mereka dilahirkan di tanah Mekkah. Jalan hidup mereka telah ditentukan oleh Tuhan.

Aku belum pernah menjumpai orang Saudi yang benar-benar mengagumi masyarakat Barat kita. Secara lahiriah mereka tidak menunjukkan sikap yang bermusuhan (meskipun mereka kerap bersikap merendahkan dan arogan). Mereka memiliki hasrat yang tinggi untuk menggunakan teknologi kita, dan mereka memahami sistem politik kita. Tapi di dalam diri mereka tidak tersimpan apa-apa kecuali hinaan untuk apa yang mereka anggap sebagai orang tidak bertuhan, norma hidup yang individualistik, serta kebebasan yang memalukan dari cara hidup orang-orang Barat.

Namun demikian, di Arab Saudi banyak terdapat kasus penyalahgunaan obat dan perzinaaan dengan banyak orang. Ada juga perilaku homoseksual dan kasus AIDS. Dan yang pasti, banyak sekali kemunafikan dibandingkan di negara Barat mana pun yang pernah aku kunjungi. Namun semua kasus ini tidak ditampilkan secara terbuka dan tidak dibahas secara apa adanya. Bagi keluarga-keluarga di Arab Saudi, tampaknya apa yang disembunyikan tidak pernah ada.

Pastinya terdapat orang-orang genius yang tersesat di dalam masyarakat itu. Mungkin, Osama adalah salah satunya. Tapi meski ia hidup di abad dua puluh satu, ia tak memanfaatkan kekuatan dan pengaruhnya untuk mempersatukan manusia—untuk mempromosikan perbuatan baik dan sikap toleransi. Sebaliknya, ia memilih melakukan

perpecahan dan perusakan.

Pada akhirnya, aku percaya hal yang telah membentuk Osama adalah doktrin keras ajaran Wahabi. Menurut analisa dan pengalamanku, sebagian besar orang-orang di Arab Saudi memiliki sudut pandang yang sama seperti Osama. Dalam pandangan mereka, kita hanya tak mampu menjalankan hal yang diperintahkan dalam agama. Mereka tidak memiliki ruang untuk tumbuh sebagai individu. Mereka marah terhadap dunia Barat karena banyaknya godaan yang sangat menarik. Mereka menolak untuk tumbuh, untuk beradaptasi. Bagi mereka, lebih mudah menghancurkan godaan-godaan tersebut—merusak dan membunuhnya, seperti seorang remaja yang sedang mencari jati diri dan berbuat kesalahan. Aku berharap aku salah, namun sayangnya aku percaya bahwa kalangan fundamentalis yang menerima sokongan dari kekayaan minyak Saudi menetap di sini. Aku takut jika kita di dunia Barat tidak bersikap waspada, tidak akan ada akhir dari teror mereka. Mereka akan memanfaatkan sikap toleransi kita untuk menggerogoti masyarakat kita dengan sikap mereka yang tidak toleran.

Dalam tahun-tahun panjang yang kuhabiskan di Arab Saudi, dan tahun-tahun berikutnya yang penuh dengan perjuangan, aku berjuang untuk tetap bersikap jujur pada diriku dan memberikan kepada putri-putriku sesuatu yang tak ternilai harganya: kebebasan berpikir. Aku harap aku membuat keputusan yang benar. Aku tak tahu apakah hal itu penting bagi mereka sebagaimana yang aku rasakan. Aku pikir, saat aku muda hal tersebut tidak terlalu penting bagiku. Namun saat aku merasa kebebasan berpikirku dirampas, saat aku merasa hal itu akan hilang dari genggam-

anku, aku tak bisa membiarkan hal itu terjadi.

Aku menyaksikan terlalu banyak wanita yang kehilangan segalanya. Bahkan hak untuk bertemu dengan anak-anak mereka. Aku juga banyak melihat mereka yang dipaksa untuk tunduk pada aturan-aturan suami mereka hanya karena mereka tidak memiliki pilihan lain. Dan aku juga menyaksikan para lelaki yang tercabik-cabik antara ambisi, keinginan, ajaran yang mereka dapatkan untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan kepatuhan kepada tradisi dalam masyarakat mereka.

Terkadang aku berpikir apakah aku akan berjuang sekeras yang aku lakukan sekarang jika aku memiliki anak laki-laki. Secara materi, dalam banyak sisi hal itu begitu menjanjikan. Namun betapapun hal-hal yang berkenaan dengan materi menggodaku, ada satu hal yang lebih amat berarti: kebebasan.

Aku menyadari, karena aku berani berterus terang maka genderang perang akan ditabuh oleh klan keluarga Bin Laden yang kuat dan pemerintahan Saudi untuk melawanku dan putri-putriku. Tuntutan hukum akan diajukan, kredibilatas kami didiskreditkan. Bagi mereka hal ini adalah sebuah kejahatan, sebagai wanita menginginkan kebebasan berpikir dan perlindungan dari hak-haknya sebagai manusia.

Tapi kami menyerang balik. Pembelaan kami merupakan pembelaan akan kebenaran. Ketenteraman kami—kebahagiaan kami—rasa aman kami yang paling mendasar telah hancur dan terkubur pada 11 September 2001. Saat ini, lebih dari sebelumnya, adalah waktu bagi kita untuk bersikap jujur, melawan kedustaan dan sikap munafik yang menyebabkan terjadinya tragedi tersebut, untuk melindungi

masa depan kita.

Di balik semua yang kami lewati, dan apa pun yang nantinya terjadi di masa mendatang, aku ingin putri-putriku tahu bahwa aku tak pernah menyesali telah mengatakan 'ya' kepada ayah mereka dulu. Sebagai wanita yang masih muda kala itu, aku menerimanya dan tergila-gila padanya. Sayangnya, sebagai seorang ibu dan seorang wanita, aku tak bisa menerima keyakinan dan nilai-nilai yang menjadi bagian penting dari dirinya. Aku ingin putri-putriku tahu bahwa aku yakin, jauh di dalam hati dan nuraniku, bahwa dengan memberikan kepada mereka nilai-nilai yang aku hargai, aku telah mempersembahkan pemberian yang tak ternilai harganya: Kebebasan. Bagiku tak akan pernah ada hadiah yang lebih baik dibandingkan dengan kemampuan untuk bisa melihat putri-putriku dan mengatakan, "Wafah, Najia, Noor, kalian bebas untuk memilih kehidupan yang kalian inginkan, dan yang terpenting kalian bebas untuk menjadi apa pun yang kalian inginkan."

Ucapan Terima Kasih

Aku ingin mengungkapkan cinta dan rasa terima kasihku yang terdalam kepada:

Putri-putriku Wafah, Najia, dan Noor, untuk keberanian dan kekuatan mereka yang tak terkira dan dukungan yang telah mereka tunjukkan selama masa perjuangan panjang. Meskipun mereka harus melewati masa-masa kelam dalam hidup, mereka berhasil menjadi manusia yang baik.

Ibuku, yang membuatku merasa selalu dicintai dan istimewa, yang keberaniannya telah memberi inspirasi bagiku.

Mary Martha Barkley, yang selalu ada untukku. Hidupku akan terasa lebih sulit tanpa teladan yang ia berikan.

Thomas, yang mencurahkan cinta dan dukungannya yang tanpa pamrih kepada putri-putriku.

Frédéric Marti, yang karena pengertian, bakat, dan kegigihannya telah membantuku untuk tetap membesarkan putri-putriku.

Peter Lilley, yang percaya padaku sejak pertama kali bertemu.

Pierre Alain Schmid, yang begitu berani membelaku dalam kasus perceraianku dan membantuku bahkan ketika tak ada lagi harapan.

Melaksanakan proyek penulisan ini telah mempertemukanku dengan dua orang hebat, Susanna Lea dan Ruth Marshall, yang kesabaran dan dukungannya sungguh tak ternilai. Aku tahu mereka akan menjadi bagian hidupku untuk selamanya.

Dan tentu saja, aku ingin mengungkapkan rasa cinta dan terima kasihku yang istimewa untuk teman-teman yang telah selalu ada untuk membantuku bahkan pada masa-masa sulit: Sabine dan Matthias Kalina; Lois, John, dan Shelton West; Ula Sabag; Géraldine, Ulrika, Carlos, dan Guillaume.

INSIDE THE KINGDOM

KISAH HIDUPKU DI ARAB SAUDI

Begitu mendengar menara WTC diserang pada 11 September 2001, naluri Carmen bin Ladin berbisik: ipar laki-lakinya berada di balik peristiwa itu. Ia merasa, sejak itu hidupnya akan berbeda ...

Carmen, keturunan Swiss dan Persia, menikahi seorang Bin Laden pada 1974. Ia masih amat belia dan dimabuk cinta. Perempuan Eropa yang mandiri ini pun masuk ke sebuah klan yang amat ruwet dan suatu budaya yang tak pernah ia kenal. Di Arab Saudi ia dilarang meninggalkan rumah tanpa menutup tubuhnya dari kepala hingga ujung kaki.

Suaminya bisa menceraikannya kapan saja dan mengambil anak-anaknya dari sisinya untuk selama-lamanya. Hak-haknya dibatasi ketat. Ia bahkan tak boleh menyeberang jalan tanpa didampingi seorang wanita tua yang berfungsi sebagai pengawasnya. Kini ia memaparkan perjalanan hidupnya secara gamblang, mengungkapkan perjuangannnya dan menyibak tabir yang menutup sebuah negara yang sangat kuat dan represif.

Carmen menggambarkan hubungan keluarga Bin Laden dan keluarga kerajaan Saudi, dan mengenalkan kita pada hubungan patriarkal keluarga Bin Laden yang amat loyal, termasuk Osama.

"Menampilkan perjuangan melawan...penindasan dan fanatisme yang mendominasi kehidupan masyarakat Arab Saudi. Kesimpulannya sangat berani: "Orang Saudi adalah cerminan kaum Taliban yang hidup dalam kemewahan."
—**New York Times**

"Catatan kehidupan perkawinan (Carmen bin Ladin) selama sembilan tahun di sebuah komunitas yang berpegang teguh pada norma-norma agama, dan yang didominasi oleh kaum pria, yang membuat para wanita seperti binatang peliharaan."
—**International Herald Tribune**

"Membawa kita ke tengah kalangan penguasa Arab Saudi dan klan Bin Laden... Ia lari dari klannya, berjuang menyelamatkan anak-anaknya, mengutuk Osama secara publik dan mengkritik Arab Saudi: sebuah langkah yang sangat berani."
—**Le Figaro**

Carmen Bin Ladin saat ini menetap di Swiss, bersama ketiga anak perempuannya.

www.alvabet.co.id